



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH IMPLEMENTASI *CRIME PREVENTION*
THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN (CPTED) TERHADAP
PERSEPSI RASA AMAN PENGHUNI PERUMAHAN GRAND
PURI LARAS**

SKRIPSI

SITI JULIANTARI RACHMAN

0806463725

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH IMPLEMENTASI *CRIME PREVENTION*
THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN (CPTED) TERHADAP
PERSEPSI RASA AMAN PENGHUNI PERUMAHAN GRAND
PURI LARAS**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Siti Juliantari Rachman

0806463725

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN KRIMINOLOGI

DEPOK

JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar,**

Nama : Siti Juliantari Rachman

NPM : 0806463725

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

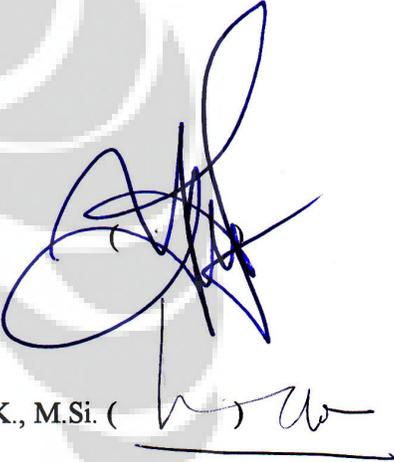
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Siti Juliantari Rachman
NPM : 0806463725
Program Studi : Kriminologi
Judul Skripsi : Pengaruh Implementasi *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) Terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Grand Puri Laras

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada program Studi Kiminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., MSi.

Penguji Ahli : Prof. Dr. Bambang Widodo Umar, SIK., M.Si. ()

Ketua Sidang : Drs. Eko Hariyanto, M.Si. ()

Sekretaris Sidang : Kisnu Widagso, S.Sos., MTI. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Januari 2012

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini, ucapan terimakasih juga ditujukan kepada:

1. Pembimbing skripsi, Yogo Tri Hendiarto, S.Sos., MSi. atas waktu, tenaga, pikiran, dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Pembimbing akademik, Dr. M. Kemal Dermawan, MSi. atas nasehat, dukungan, dan kontrol yang diberikan selama perkuliahan.
3. Ketua Departemen Kriminologi FISIP UI, Prof. Adrianus Eliasta Meliala, Phd., MSc., MSi. dan Ketua Program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi, Drs. Eko Hariyanto, MSi.
4. Ketua RW Grand Puri Laras H. Abdullah Assegaf atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian di perumahan Grand Puri Laras.
5. Seluruh responden dalam penelitian ini yang bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner yang diberikan.
6. Mas Arief Effendy yang dengan baik hati selalu membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Orang Tua dan Keluarga, Mama, Bang Yudi, Febri, Putri, Intan, dan Rasit yang selalu menemani dan memberikan dukung material maupun moral selama proses pembuatan skripsi.
8. Chentini Prameswari dan Tante Nia yang selalu memberikan dukungan dari SMA sampai sekarang.
9. Teman-teman Jembreweh dan teman-teman Kriminologi 2008 yang selalu mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan, terutama ketika skripsi. Selian itu untuk Mandibir, Katro, senior-senior yang selalu membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

10. Bang Broy dan Bang Bo, yang selalu membantu ketika bertanya tentang masalah metode penelitian maupun SPSS.
11. Kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 5 Januari 2012

Siti Juliantari Rachman



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Juliantari Rachman
NPM : 0806463725
Program Studi : Kriminologi
Departemen : Kriminologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pertimbangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Implementasi *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) Terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Grand Puri Laras

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Januari 2012

Yang menyatakan



(Siti Juliantari Rachman)

ABSTRAK

Nama : Siti Juliantari Rachman
Program Studi : Kriminologi
Judul : Pengaruh Implementasi *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) Terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Grand Puri Laras

Skripsi ini mencoba menjelaskan hubungan antara konsep *crime prevention through environmental design* (CPTED) dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner. Responden mengevaluasi lingkungannya berdasarkan indikator *crime prevention through environmental design* (CPTED) dan memberikan pandangan terhadap rasa aman berdasarkan situasi yang melingkupinya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara desain lingkungan dalam konsep *crime prevention through environmental design* terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

Kata kunci :
Rasa aman, persepsi diri, desain lingkungan fisik

ABSTRACT

This minithesis attempts to explain the correlation between crime prevention through environmental design model and perception of feel safe among residents in residential, especially at Grand Puri Laras. This study uses quantitative method approach to collect data from the residents. Seventy four respondents using questionnaire as the parameter evaluated environmental feature linked to the crime prevention through environmental design (CPTED) model and reported of self-perception of feeling safe about the surrounding situation. The result shows there is a significant influence between implementation of crime prevention through environmental design model and the perception of feel safe among the resident in Grand Puri Laras.

Key words :
Feel safe, perception of feel safe, environmental design

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Permasalahan.....	8
I.3. Pertanyaan Penelitian.....	9
I.4. Tujuan Penelitian.....	9
I.5. Signifikansi Penelitian.....	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
II.1. Tinjauan Pustaka.....	11
II.2. Kerangka Teori.....	17
II.3. Definisi Konseptual.....	31
II.4. Hipotesa Penelitian.....	35
II.5. Bagan Hubungan CPTED dan Persepsi Rasa Aman.....	36
BAB III. METODE PENELITIAN	38
III.1. Pendekatan Penelitian.....	38
III.2. Tipe Penelitian.....	38
III.2.1. Tujuan Penelitian.....	39
III.2.2. Manfaat Penelitian.....	39
III.2.3. Waktu dan Tempat Penelitian.....	39
III.2.4. Teknik Pengumpulan Data.....	40
III.2.5. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
III.3. Teknik Penarikan Sampel.....	41
III.4. Teknik Analisis Data.....	43
III.5. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	46
III.6. Hambatan Penelitian.....	48
III.7. Sistematika Penulisan.....	48
BAB IV. TEMUAN DATA DAN ANALISIS	51
IV.1. Deskripsi Tempat Penelitian.....	51
IV.2. Karakteristik Responden.....	56
IV.3. Gambaran Lingkungan Perumahan Grand Puri Laras.....	65
IV.3.1. Akses Kontrol.....	65
IV.3.2. <i>Natural Surveillance</i> /Pengawasan.....	82
IV.3.3. <i>Territorial Reinforcement</i>	97
IV.3.4. Persepsi Rasa Aman.....	117
IV.4. Analisis Tabulasi Silang.....	147
IV.5. Hubungan Penerapan CPTED dengan Persepsi Rasa Aman.....	154

BAB V. PENUTUP	168
V.1. Kesimpulan.....	168
DAFTAR PUSTAKA	170
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Modus Kasus Pencurian Di Lingkungan Perumahan.....	2
Tabel 4.1	Peristiwa Pencurian Di Grand Puri Laras.....	55
Tabel 4.2.	Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman.....	147
Tabel 4.3.	Tabulasi Silang Usia Dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman.	148
Tabel 4.4.	Tabulasi Silang Lama Tinggal Dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman.....	149
Tabel 4.5.	Tabulasi Silang Wilayah RT dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman.....	150
Tabel 4.6	Tabulasi Silang Tingkat Penerapan Akses Kontrol dengan Tingkat Persepsi rasa aman.....	151
Tabel 4.7	Tabulasi Silang Tingkat Penerapan Surveillance dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman.....	152
Tabel 4.8	Tabulasi Silang Tingkat Penerapan <i>Territorial Reinforcement</i> Dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman.....	153
Tabel 4.9	Korelasi <i>Crime Prevention through Environmental Design</i> dengan Persepsi Rasa Aman.....	156
Tabel 4.10.	Variabel Entered/Removed.....	158
Tabel 4.11	Uji regresi Penerapan CPTED Dengan Persepsi Rasa Aman.....	159
Tabel 4.12.	Anova CPTED Dengan Persepsi Rasa Aman.....	160
Tabel 4.13.	Hasil Regresi CPTED dengan Persepsi Rasa Aman.....	161

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1.	Jenis Kelamin Responden.....	56
Grafik 4.2.	Usia Responden.....	56
Grafik 4.3.	Status Pernikahan Responden.....	57
Grafik 4.4.	Pendidikan Terakhir Responden.....	58
Grafik 4.5.	Pekerjaan Responden.....	59
Grafik 4.6.	Pengeluaran Responden Dalam 1 Bulan.....	60
Grafik 4.7.	Status Tempat Tinggal Responden.....	61
Grafik 4.8.	Lama Tinggal Responden.....	62
Grafik 4.9.	Jumlah yang Tinggal Dalam 1 Rumah.....	63
Grafik.4.10.	Alasan Pertama Responden Menyukai Lingkungan Tempat Tinggal.....	64
Grafik 4.11.	Letak Perumahan di Pinggir Jalanan Umum yang Ramai di Lalui Kendaraan Maupun Orang-orang.....	66
Grafik 4.12.	Letak Perumahan di Sekitar Perkampungan Penduduk Sekitar.....	67
Grafik 4.13.	Perumahan Diakses Dari Satu Pintu Masuk-Keluar.....	68
Grafik 4.14.	Terdapat Pagar/Portal Pada Pintu Masuk.....	69
Grafik 4.15.	Terdapat Gang-gang Kecil di Dalam Perumahan yang Menghubungkan dengan Perkampungan Sekitar.....	71
Grafik 4.16.	Terdapat Tembok Pembatas di Sekeliling Perumahan.....	72
Grafik 4.17.	Tembok Pembatas Dilengkapi Dengan Kawat Berduri Pada Bagian Atasnya.....	74
Grafik 4.18.	Pintu Masuk-Keluar Dijaga Satpam.....	75
Grafik 4.19.	Satpam Memeriksa Setiap Orang yang Masuk Kecuali Penghuni.....	76
Grafik 4.20.	Satpam yang Berjaga Mengenal Warga yang Masuk-Keluar Perumahan.....	77
Grafik 4.21.	Selalu Mengunci Pintu Rumah Ketika Meninggalkan Rumah.....	79
Grafik 4.22.	Perangkat Penguncian di Rumah Berfungsi dengan Baik....	80
Grafik 4.23.	Tingkat Penerapan Akses Kontrol di Grand Puri Laras.....	81
Grafik 4.24.	Satpam Patroli Pada Siang Hari.....	83
Grafik 4.25.	Satpam Patroli Pada Malam Hari.....	84
Grafik 4.26.	Terdapat Siskamling.....	85
Grafik 4.27.	Kaca yang Digunakan Memudahkan Pengawasan di Sekitar Rumah.....	86
Grafik 4.28.	Memangkas Pohon di Depan Rumah Agar Tidak Menghalangi Pandangan.....	87
Grafik 4.29.	Tanaman di Depan Rumah Menghalangi Pandangan Untuk Melakukan Pengawasan.....	88
Grafik 4.30.	Terdapat Penerangan yang Baik Pada Malam Hari di Sepanjang Jalan Perumahan.....	89
Grafik 4.31.	Lampu Penerangan di Sekitar Rumah Berfungsi dengan Baik.....	90
Grafik 4.32.	Lampu Penerangan di Sekitar Rumah Membantu Dalam Melakukan Pengawasan.....	91

Grafik 4.33.	Seluruh Lampu Penerangan di Rumah Berfungsi dengan Baik.....	92
Grafik 4.34.	Lampu Penerangan yang Digunakan di Rumah Sesuai Kebutuhan Penerangan.....	93
Grafik 4.35.	Terdapat Area-area Gelap Pada Malam Hari di Lingkungan Perumahan.....	94
Grafik 4.36.	Memiliki Hewan Peliharaan Untuk Menjaga Rumah.....	95
Grafik 4.37.	Tingkat Surveillance/ Pangawasan di Grand Puri Laras.....	96
Grafik 4.38.	Mengenal Dengan Baik Tetangga di Sekitar Rumah.....	98
Grafik 4.39.	Memiliki Nomer Telpon Tetangga di Sekitar Rumah.....	99
Grafik 4.40.	Mengenal RT di Lingkungan Tempat Tinggal.....	100
Grafik 4.41.	Mengenal RW di Lingkungan Tempat Tinggal.....	101
Grafik 4.42.	Mengenal Satpam yang Berjaga di Lingkungan Perumahan	102
Grafik 4.43.	Berpartisipasi Dalam Kegiatan yang Diselenggarakan di Lingkungan Rumah.....	103
Grafik 4.44.	Terdapat Taman Bermain di Lingkungan Perumahan.....	104
Grafik 4.45.	Menggunakan Taman untuk Berinteraksi dengan Penghuni Lainnya.....	105
Grafik 4.46.	Terdapat Sarana Olah Raga.....	106
Grafik 4.47.	Menggunakan Sara Olah Raga Bersama Penghuno Lain.....	107
Grafik 4.48.	Terdapat Sarana Ibadah.....	108
Grafik 4.49.	Sarana Ibadah Digunakan Bersama-sama.....	109
Grafik 4.50.	Dapat Membedakan Antara Penghuni dengan Orang Asing.	110
Grafik 4.51.	Menitipkan Rumah ke Tetangga Bila Pergi Cukup lama.....	111
Grafik 4.52.	Merasa Bertanggung Jawab Terhadap Lingkungan.....	112
Grafik 4.53.	Merasa Ikut memiliki Lingkungan tempat Tinggal.....	113
Grafik 4.54.	Menggunakan Pagar Pada Bagian Depan Rumah.....	113
Grafik 4.55.	Tingkat Penguatan Daerah Teritorial/ <i>Territorial Reinforcement</i>	115
Grafik 4.56.	Merasa Aman Dengan Letak Perumahan yang Berbatasan Dengan Perkampungan Penduduk Sekitar.....	117
Grafik 4.57.	Merasa Aman Dengan Penerapan Satu Pintu Masuk-Keluar	118
Grafik 4.58.	Merasa Aman Dengan Penerapan Pagar/Portal Pada Pintu Masuk-Keluar.....	119
Grafik 4.59.	Merasa Aman Karena Tidak Terdapat Gang-Gang Kecil yang Menghubungkan Dengan Perkampungan Sekitar.....	120
Grafik 4.60.	Merasa Aman Dengan Penerapan Tembok pembatas di Sekeliling Perumahan.....	121
Grafik 4.61.	Merasa Aman Dengan Tembok Pembatas yang Dilengkapi Dengan Kawat Berduri.....	122
Grafik 4.62.	Merasa Aman Dengan Pemeriksaan Terhadap Orang Asing Oleh Satpam.....	123
Grafik 4.63.	Merasa Aman Karena Satpam Mengenal Orang-orang yang Keluar Masuk Lingkungan Perumahan.....	124
Grafik 4.64.	Merasa Aman Dengan Adanya Patroli Satpam Siang Hari...	124
Grafik 4.65.	Merasa Aman Dengan Patroli Satpam Pada Malam Hari.....	125
Grafik 4.66.	Merasa Aman Dengan Keadaan Tanaman Di Sekitar Rumah Sehingga Memudahkan Pengawasan.....	126

Grafik 4.67.	Merasa Aman Dengan Penerangan yang Ada di Lingkungan Perumahan.....	127
Grafik 4.68.	Merasa Tidak Aman Dengan Area Gelap di Lingkungan Perumahan.....	128
Grafik 4.69.	Merasa Aman Dengan Penerangan di Rumah.....	129
Grafik 4.70.	Merasa Tidak Aman Ketika Lampu di Depan Rumah Mati...	130
Grafik 4.71.	Merasa Aman dengan Mengunci Pintu Rumah Ketika Meninggalkan Rumah.....	131
Grafik 4.72.	Merasa Aman Ketika Lupa Mengunci Pintu Rumah.....	131
Grafik 4.73.	Merasa Aman Rumah Tidak Dilengkapi Pagar.....	132
Grafik 4.74.	Merasa Aman Ketika Meninggalkan Rumah Untuk Bekerja/Beraktifitas.....	133
Grafik 4.75.	Merasa Aman Ketika Meninggalkan Rumah Kosong Dalam Waktu Cukup Lama.....	134
Grafik 4.76.	Merasa Aman Dengan Menitipkan Rumah ke Tetangga Terdekat.....	135
Grafik 4.77.	Merasa Aman Memarkir Kendaraan/Sepeda di Luar Rumah.	136
Grafik 4.78.	Merasa Aman Ketika Berjalan Sendirian Pada Malam Hari..	137
Grafik 4.79.	Merasa Aman Dengan Mengenal Tetangga di Sekitar Rumah.....	138
Grafik 4.80.	Merasa Aman Dengan Mengenal RT maupun RW.....	139
Grafik 4.81.	Merasa Aman Dengan Mengenal Satpam di Lingkungan Perumahan.....	140
Grafik 4.82.	Merasa Aman Memiliki Nomer Telpon Tetangga Sekitar....	141
Grafik 4.83.	Merasa Aman Dengan Kegiatan di Lingkungan Perumahan Sehingga Penghuni Saling Mengenal.....	142
Grafik 4.84.	Merasa Aman Terhadap Hubungan Sosial yang Baik dengan Penghuni Lainnya.....	143
Grafik 4.85.	Merasa Aman Dengan Keadaan Lingkungan Perumahan.....	144
Grafik 4.86.	Tingkat Persepsi Rasa Aman.....	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Denah Perumahan Grand Puri Laras.....	52
Gambar 4.2	Portal Pada Pintu Masuk-Keluar Grand Puri Laras.....	70
Gambar 4.3	Tembok Pembatas Pada Perumahan Grand Puri Laras.....	73
Gambar 4.4	Rumah Tidak Menggunakan Pagar.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Kejahatan dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. termasuk di lingkungan perumahan. Menurut penelitian dari Badan Pusat Statistik, dalam laporan Statistik Kriminal tahun 2007-2009, korban dalam tindak pidana dipisahkan menjadi dua, yaitu rumah tangga dan individu, dimana yang dimaksud dengan rumah tangga adalah individu yang bersangkutan dan rumah tangganya. Pada tahun 2009 menunjukkan bahwa kejahatan yang terjadi di rumah tangga mencapai 1.854.122, dimana pencurian menempati posisi pertama dengan peristiwa sebanyak 1.367.452 kali, dan disusul perampokan sebanyak 74.497 kali di posisi kedua. Dari penelitian yang dilakukan oleh BPS dapat disimpulkan bahwa bentuk kejahatan yang paling sering terjadi di daerah perumahan adalah pencurian, kemudian disusul dengan perampokan, hal tersebut juga menunjukkan bahwa pelaku kejahatan masih melihat lingkungan perumahan sebagai target yang sesuai dalam melakukan tindak kejahatan.

Kejahatan yang terjadi di lingkungan perumahan dapat terjadi kapan saja dan kepada siapa saja serta modus yang digunakan dalam melakukan pencurian di lingkungan perumahan juga bermacam-macam. Jika dahulu pencurian di lingkungan perumahan identik pada malam hari atau dini hari, namun sekarang pencurian maupun perampokan bisa terjadi pada pagi maupun siang hari. Berikut ini merupakan kasus-kasus pencurian di lingkungan perumahan yang terjadi dari awal tahun 2011 yang didapatkan dengan cara merangkum kasus-kasus pencurian di media berita *online*.

Tabel 1.1 Modus Kasus Pencurian Di Lingkungan Perumahan

No	Tempat/daerah	Modus
1	Jalan Bintaro Puspita VII, Blok JJ RT -8/08 Ke. Pesanggrahan, Jakarta Selatan	Siang hari, pukul 11.30. Saat itu, Rusli selaku pencuri melihat rumah kost milik Najib yang dihuni malasiswi, Rita, 21. Setelah dirasa aman, ia langsung merusak pintu masuk dan masuk ke dalam kamar kost tersebut. aksinya dipergoki pemilik kontrakan
2	Taman Cireunde Kav 11 Ciputat	Pagi hari, setelah subuh, 4 orang perampok bersenjata tajam masuk, dan mengikat pembantu rumah tangga, kemudian mengambil sejumlah uang dan 3 buah telpon genggam.
3	Komplek Puri Bintaro Residence, Kelurahan Sarua Indah, Ciputat, Tangerang Selatan	Kejadiannya ketika subuh, maling tersebut menjebol tembok pagar komplek Puri Bintaro selebar 1,5 meter X 1,5 meter. Tembok pembatas rumah setinggi 2 meter itu tepat berada di belakang rumah sang korban, kemudian membawa sepeda motor yang di parkir di luar rumah korban.
4	Jalan Purnawarman RT 003 Rv 02, Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur	Terjadi sekitar pukul 17.30 WIB, pelaku masuk dengan mencongkel lubang angin di dinding dapur rumah korban. Setelah itu, dia masuk ke kamar korban dan membongkar lemari. Saat kejadian, rumah korban memang kosong.
5	Jalan Perumahan Alcor Permata Blok 7, No. 2 RT 01/RW.18 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat dibobol maling	pencurian terjadi sekitar pukul 06.00 WIB, encuri melakukan aksinya dengan mendongkel kaca jendela rumah.
6	Jalan Benda Timur RT 08 RW 10, Perumahan Pamulang Permai 2, Kelurahan Benda Baru	Pencurian tersebut terjadi pada siang hari, pukul 12.00 WIB, 4 orang perampok mergetuk pintu yang berpura-pura menjadi petugas PLN, kemudian ketika dibukakan pintu, langsung menodongkan senjata api kepada pemilik rumah, kemudian pemilik rumah diikat dan perampok mengambil barang curiannya dan pergi dengan mobil.
7	Jalan Talas 1 dan 2, RT 02/04 dan RT 02/10, Kelurahan Pondok Cabe Ilir, Kecamatan Pamulang	Pencurian terjadi sekitar pukul 02.00 WIB dengan mencongkel jendela rumah disaat pemilik rumah sedang lelap tertidur.
8	Serpong Garden, Blok E-20 No. 19 Rt. 03/07 Cibogo, Cisauk, Kabupaten Tangerang	Pencurian terjadi pada dini hari, pelaku diduga masuk rumah melalui tembok belakang dengan menggunakan tangga kayu kemudian merusak pintu belakang dan masuk mengambil barang-barang milik korban.
9	Villa Melati Mas, Blok SR-29 No 42 RT 05/01 Jelupang, Serpong, Tangerang Selatan	Peristiwa terjadi sekitar pukul 18.30 WIB. Empat perampok tiba-tiba masuk ke rumah korban melalui pintu samping dengan menodongkan senjata tajam parang dan senjata api jenis FN.
10	Jalan Betet 1 Blok A-2 No. 1 Rt. 04/03 Kelurahan Bakti Jaya, Setu, Tangerang Selatan	Pencurian terjadi pada siang hari, saat rumah korban kosong. Pelaku masuk ke rumah korban dengan cara merusak pintu pagar lalu mencongkel dan mendobrak pintu depan rumah korban

Sumber: Media Online Yang Telah Diolah Kembali

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bagaimana sebagian besar modus pencurian yang dilakukan di lingkungan perumahan saat ini terjadi ketika rumah dalam keadaan kosong dan kurangnya pengawasan dari petugas maupun lingkungan sekitarnya, terutama pada masa lebaran dimana banyak orang mudik dan melakukan silaturahmi kerumah saudara-saudaranya, disinilah kesempatan pencuri untuk melakukan aksinya. Selain itu, data tersebut juga menunjukkan kecenderungan terjadinya pencurian di lingkungan perumahan tidak harus pada malam atau dini hari, tapi peristiwa pencurian di lingkungan perumahan juga dapat terjadi di pagi hari.

Padahal perumahan, selain berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian untuk mengembangkan kehidupan dan penghidupan keluarga, perumahan juga merupakan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan bermasyarakat dalam lingkup terbatas. Penataan ruang dan kelengkapan prasarana dan sarana lingkungan dan sebagainya, dimaksudkan agar lingkungan tersebut akan merupakan lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur serta dapat berfungsi sebagaimana diharapkan.¹ Oleh karena itu, penting untuk menjamin keamanan di lingkungan perumahan.

Kejahatan yang terjadi di lingkungan perumahan tentunya dapat menyebabkan seseorang merasa tidak puas dengan lingkungannya dan merasa tidak aman. Dalam jurnal yang berjudul *Housing Well-Being: Developing and Validating a Measure* karangan Stephan Grzeskowiak, M. Joseph Sirgy, Dong-Jin Lee, C.B. Claiborne menjelaskan bahwa kepuasan dengan lingkungan rumah mempengaruhi kepuasan kepemilikan rumah karena lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi rasa aman, interaksi sosial, dan nilai rumah (Stephan Grzeskowiak, 2006).

Rasa aman merupakan hal yang penting bagi seseorang, karena jika seseorang merasa takut akan membuat orang tersebut lebih tertutup, tidak mempercayai orang lain, menolak untuk berbicara dengan orang asing, ragu-ragu terhadap hal baru, ragu ketika menghadapi situasi baru atau mengunjungi tempat-tempat baru (Schaim, 2011). Dengan meningkatkan rasa aman dalam lingkup pengaturan di

¹ Penjelasan atas Undang-Undang RI no. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, pasal 1 ayat 2.

mana orang tinggal seperti di lingkungan perumahan, akan mendorong orang untuk mengambil kendali terhadap lingkungan mereka dan memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

Abraham Maslow dalam teori hirarki kebutuhan, menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan dari yang paling mendasar hingga aktualisasi diri (Saleh, 2003). Tingkatan pertama dalam hirarki kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar atau *basic needs*, yaitu kebutuhan yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan yang sangat ekstrim maka bisa menyebabkan manusia yang bersangkutan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri karena seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sebaliknya jika kebutuhan dasar ini terpenuhi maka akan muncul lagi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, keteraturan, dan bebas dari rasa takut dan cemas. Sama halnya seperti kebutuhan dasar, maka ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan membuat seseorang berperilaku cenderung negatif. Jika kebutuhan rasa aman terpenuhi maka manusia akan memenuhi kebutuhan berikutnya, yaitu kebutuhan dicintai dan disayangi, kemudian kebutuhan aktualisasi diri.

Mengacu pada konsep hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman hadir ketika kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya terpenuhi, hal ini membuktikan bahwa rasa aman menjadi hal yang penting untuk dipenuhi. Kebutuhan akan rasa aman ini berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut, cemas dan sebagainya. Sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa rasa aman adalah suatu perasaan terbebaskannya seseorang dari ancaman dan bahaya, perasaan damai dan tenteram seseorang karena adanya kepastian serta keteraturan dari keadaan lingkungannya.

Rasa aman penting karena jika seseorang merasa penuh dengan ketakutan didalam lingkungannya, maka akan menciptakan rasa tidak puas dengan lingkungannya (Sirgy dan Cornwell, 2002) dan membatasi kebebasan orang-orang untuk

bergerak diantara masyarakatnya dan lingkungannya (Liska, 1988) (Fabiansson, 2007). Rasa aman tentunya diperlukan dimanapun seseorang berada, termasuk di lingkungan perumahan tempat seseorang tinggal.

Rasa aman di lingkungan tempat tinggal penting sekali untuk dipenuhi. Rohe dan Stegman (1994) menjelaskan bahwa lingkungan rumah dapat mempengaruhi perasaan aman yang akan mempengaruhi kepuasan kepemilikan rumah. Rasa aman dalam lingkungan lokal termasuk didalamnya lingkungan rumah, tidak membutuhkan hubungan dengan tingginya tingkat kejahatan yang tercatat terhadap orang atau apa yang terjadi di masyarakat, namun orang-orang dipengaruhi bermacam-macam informasi dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan lokal yang dipengaruhi dari peristiwa global, politik, sosial ekonomi, media masa, dan juga pengalaman pribadi di lingkungan rumah (Fabiansson, 2007).

Di negara lain, seperti New Zealand, tepatnya di kota Lower Hutt, merupakan salah satu contoh kota yang sangat memperhatikan rasa aman bagi orang-orang di lingkungan Lower Hutt. Salah satu bentuk perhatian tersebut dengan survei rasa aman yang dilakukan terhadap penghuni kota tersebut, dari hasil penelitian tersebut akan dijadikan dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan sistem keamanan yang dirasakan kurang bagi orang-orang di lingkungan tersebut (Hutt City, 2011). Hal ini merupakan salah satu bentuk bahwa rasa aman merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan perumahan tentunya juga harus dapat menciptakan keamanan dan rasa aman bagi penghuninya. Dengan tujuan menciptakan rasa aman, nyaman dan keamanan dalam lingkungan perumahan, banyak perusahaan pengembang perumahan menawarkan berbagai jenis model perumahan yang menunjang terpenuhinya rasa aman, nyaman, dan keamanan di dalamnya. Salah satu jenis atau model perumahan yang saat ini menjamur di kalangan pengembang perumahan adalah perumahan dengan sistem *cluster*. Perumahan dengan sistem *cluster* adalah perumahan dimana rumah tidak menggunakan pagar sebagai salah satu alat pengamanannya, sistem keamanannya yang ada mengandalkan pada pagar/tembok yang mengelilingi kompleks perumahan serta pihak keamanan yang

dibayar bersama-sama dengan pemilik rumah lain yang tinggal dalam satu kompleks perumahan (AnneAhira.com, 2011).

Sistem *cluster* ini memiliki beberapa manfaat, yaitu keamanan lebih terjamin karena dalam sistem *cluster*, hanya ada satu pintu keluar-masuk dan pintu ini dijaga petugas keamanan selama 24 jam, hal ini tentunya akan membuat siapa saja yang memasuki lingkungan akan terpantau. Berikutnya, kenyamanan lebih terjamin karena fasilitas internal seperti taman yang bisa menjadi tempat rekreasi ataupun aktivitas lain, fasilitas olah raga, dan lain-lainnya, serta jaringan kabel listrik dan telepon pun sering berada di bawah tanah sehingga tak mengganggu pemandangan, selain itu hubungan antar-penghuni dalam satu *cluster* bisa lebih akrab (PropertyKita, 2010).

Perumahan dengan sistem *cluster* tentunya juga tidak terbebas dari gangguan keamanan, contohnya saja perumahan Banjar Wijaya, Cipondoh, Cluster Gracia, salah seorang penghuninya mengalami pencurian pada siang hari saat rumah dalam keadaan kosong di tinggal penghuninya (Bataviase.co.id, 2011). Kasus tersebut merupakan salah satu contoh kasus pencurian yang terjadi di perumahan dengan sistem *cluster*. Pencurian tersebut terjadi karena meskipun ada sistem *cluster*, namun petugas keamanan tidak pernah berjaga pada pos satpam dan kurangnya pemeriksaan terhadap orang-orang yang memasuki lingkungan perumahan, sehingga pencurian lebih mudah terjadi. Kejahatan yang terjadi di lingkungan perumahan, tentunya juga akan ikut mempengaruhi rasa aman penghuni perumahan terhadap lingkungan tempat tinggalnya, selain pengalaman, informasi dan latar belakang penghuni.

Dengan adanya kebutuhan rasa aman maka manusia membuat peraturan, undang-undang, mengembangkan kepercayaan, membuat sistem, asuransi, pensiun dan sebagainya (Sarwono, 2002). Untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di lingkungan perumahan, maka dibuatlah berbagai macam sistem keamanan di lingkungan perumahan sebagai reaksi sosial terhadap pencegahan kejahatan yang dapat terjadi di lingkungan perumahan. Reaksi sosial terhadap kejahatan dalam buku Kriminologi karangan Mustofa, merupakan pola bentuk tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat secara bersama-sama, dalam

rangka menghadapi atau menyikapi kejahatan (Mustofa, Kriminologi: Kajian Sosiologis Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum, 2007). Reaksi sosial yang dilakukan masyarakat ini berupa strategi pencegahan kejahatan di lingkungan perumahan.

Kemal Dermawan dalam buku yang berjudul *Strategi Pencegahan Kejahatan*, menjelaskan bahwa gerakan-gerakan atau aktivitas-aktivitas pencegahan kejahatan mempunyai dua tujuan pokok, yaitu, mengeliminasi faktor-faktor kriminogen yang ada dalam masyarakat, dan menggerakkan potensi masyarakat dalam hal mencegah dan mengurangi kejahatan (Dermawan, 1994). Salah satu bentuk strategi pencegahan kejahatan adalah pencegahan kejahatan yang berdasarkan situasi atau *situational crime prevention* yang melibatkan manajemen, desain atau memanipulasi dengan sengaja keadaan fisik lingkungan untuk mengurangi peluang dari suatu kejahatan (Crowford, 1998). *Crime prevention through environmental design* (CPTED) merupakan bagian dari *situational crime prevention* yang melihat hubungan lingkungan dengan perilaku orang-orang didalamnya yang percaya bahwa perilaku orang-orang dipengaruhi oleh desain lingkungan. Jadi CPTED merupakan topik yang dipelajari dalam bidang kriminologi, khususnya strategi pencegahan kejahatan yang bertujuan mencegah maupun mengurangi tindak kejahatan dalam suatu lingkungan.

Crime prevention through environmental design berfokus pada usaha-usaha mencegah kejahatan dengan memanipulasi lingkungan, sehingga desain lingkungan dapat mengurangi kesempatan seseorang untuk melakukan kejahatan. Paul Ekblon, dalam jurnal yang berjudul *Less Crime by Design*, menjelaskan bagaimana kejahatan dipengaruhi desain fisik yang ada di dalam lingkungan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa seorang pelaku kejahatan akan berfikir secara rasional dalam melakukan suatu tindak kejahatan, yang mempertimbangkan resiko dan hasil yang akan di dapat dari perbuatannya. Apabila hasil yang akan didapatkan lebih besar, dari pada resiko yang dihasilkan, maka orang tersebut akan cenderung untuk melakukan kejahatan tersebut. Desain lingkungan dikaitkan dengan kejahatan pencurian, perampokan, dan kerusakan, serta kejahatan di jalanan dan tempat kerja, namun tidak dalam bentuk kekerasan

dalam rumah tangga. Dalam hal ini juga perlu untuk memperhatikan partisipasi orang-orang didalam suatu lingkungan, serta material yang digunakan dalam desain lingkungan (Ekblom, *Less Crime by Design*, 1995).

Banyak desainer tata ruang dan orang-orang lain yang bekerja dengan menggunakan konsep CPTED melupakan poin dasar dari CPTED yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup melalui penciptaan rasa aman dan mempromosikan komunitas yang sehat (Atlas, 2008, hal. 273). Ketika sebagian besar jurnal dan penelitian terhadap topik *crime prevention through environmental design* melihat bagaimana hubungan penerapan konsep CPTED dengan kejahatan yang terjadi di suatu lingkungan, maka penelitian ini mencoba melihat bagaimana pengaruh *crime prevention through environmental design* terhadap rasa aman bagi penghuni perumahan. National Crime Prevention Council dalam Krehnke, menyebutkan bahwa selain meningkatkan keamanan *crime prevention through environmental design* (CPTED) dapat meningkatkan rasa aman (Krehnke, 2009).

Tema besar dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penghuni di dalam suatu lingkungan perumahan merasa aman dengan lingkungan rumah mereka di tinjau dari konsep *crime prevention through environmental design* (CPTED).

I.2. Permasalahan

Perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan mereka, termasuk lingkungan perumahan. Lingkungan perumahan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seseorang. Namun data dari BPS menunjukkan bahwa kasus kejahatan di lingkungan perumahan sebanyak 1.854.122, dengan jenis kejahatan pada peringkat pertama adalah pencurian dan pada tempat kedua perampokan (BPS, 2009). Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan perumahan bukan tempat yang selalu menghadirkan keamanan bagi orang-orang di dalamnya. Dengan keadaan lingkungan yang tidak aman akan mempengaruhi perasaan tidak aman bagi orang-orang di dalamnya. Newman dalam Lin (2010) menyatakan bahwa keadaan lingkungan dapat mempengaruhi rasa aman orang-orang yang berada didalamnya.

Di sisi lain, konsep *crime prevention through environmental design* adalah konsep yang melihat bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya. Konsep CPTED sering sekali dikaitkan dengan keamanan dalam suatu lingkungan, namun selain terciptanya lingkungan yang aman, keamanan yang ada juga akan memberikan rasa aman. Ketika kebanyakan pembahasan mengenai CPTED melihat pada faktor kejahatan dan kurang melihat pada faktor rasa aman yang hadir dalam penerapan CPTED, maka fokus utama dalam penelitian ini ingin melihat apakah terdapat hubungan antara penerapan *natural access control*, *natural surveillance*/pengawasan dan *territorial reinforcement* dalam konsep *crime prevention through environmental design* dengan persepsi rasa aman di lingkungan perumahan.

I.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pengaruh implementasi *crime prevention through environmental design* (CPTED) terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan sejauh mana implementasi *crime prevention through environmental design* di lingkungan perumahan Grand Puri Laras. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat hubungan *crime prevention through environmental design* terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

I.5. Signifikansi Penelitian

I.5.1. Signifikansi Akademis

Dalam bidang akademis, penelitian ini merupakan salah satu bentuk sumbangan pemikiran dalam Kriminologi di bidang pencegahan kejahatan terutama di lingkungan perumahan. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan pemikiran-pemikiran ilmiah dan menyumbangkan ide-ide dalam sistem pencegahan kejahatan dalam konteks masyarakat Indonesia

I.5.1. Signifikansi Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi stakeholder yang terkait. Bagi pembuat kebijakan di bidang perencanaan kota dan pengembangan wilayah diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan rencana tata kota dan pengembangan wilayah yang lebih baik yang berdasarkan atas kenyamanan dan keamanan masyarakat. Bagi pengusaha properti, penelitian ini dapat membantu dalam merancang, membangun, mengembangkan, serta memperbaiki tata pemukiman di Indonesia. Bagi masyarakat umum diharapkan penelitian ini dapat menjawab permasalahan kenyamanan dan keamanan penghuni perumahan sehingga kemungkinan menjadi korban dapat berkurang dan juga khususnya rekomendasi bagi pihak keamanan setempat dalam upaya mencegah timbulnya kejahatan di lingkungan perumahan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

II.1. Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal yang berjudul *Architecture as Crime Control*, Neal Kumar Katyal, menjelaskan bahwa arsitektur dapat membuat penegakan hukum lebih mungkin untuk berhasil dalam tugasnya menangkap penjahat karena area publik dapat dibuat lebih terlihat, sehingga memungkinkan saksi dan polisi untuk mengamati kesalahan, dan dapat dikonfigurasi dimana pelaku kejahatan sulit melarikan diri, arsitektur dapat memodifikasi norma-norma sosial masyarakat. Desain dapat mempengaruhi sikap dan keyakinan individu tentang lingkungan yang diberikan, arsitektur dapat membentuk pilihan untuk tidak melakukan kejahatan, serta desain lingkungan dapat membuat kejahatan menjadi lebih mahal, sehingga menimbulkan biaya pencegahan (Katyal, 2002).

Urban Crime Pattern, dilakukan di ST. Louis City dengan menggunakan statistik kriminal, data tingkat pelanggaran, dan data tingkat kejahatan spesifik yang terjadi. Dengan data-data tersebut kemudian Sarah melakukan perhitungan dengan mengaitkan ketiga variabel tersebut untuk menjawab bagaimana pola tindak kejahatan yang terjadi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya bentuk kejahatan secara spesifik bergantung dari keadaan lingkungannya. Pencuri cenderung untuk memilih targetnya bukan berdasarkan dari kedekatannya dengan kota, namun lebih kepada kedekatan dengan lingkungan pencuri tersebut (Boggs, *Urban Crime Patterns*, 1965).

How do residential burglars select target area? yang ditulis oleh Wim Bernasco dan Paul Nieubeerta, penelitian ini menggunakan data statistik kepolisian tentang pencurian yang terjadi di daerah Hague (data statistik yang ada sangat lengkap dari karakteristik pelaku sampai targetnya). Dengan menggunakan data pencurian sebanyak 548 yang dilakukan oleh 290 pencuri di Hague, Nederland pada tahun 1999-2001 dan tidak mengikutsertakan pencurian berkelompok, hanya pencurian

individu. Hasil terhadap penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara kemakmuran dengan pemilihan target pencurian, walaupun demikian, di beberapa penelitian lainnya memperlihatkan adanya keterkaitan. Jumlah penghuni dalam lingkungan mempengaruhi pencuri dalam memilih target pencuriannya, etnisitas dalam suatu lingkungan juga mempengaruhi pemilihan target pencurian, jarak dengan rumah pelaku pencurian memiliki hubungan positif dengan pemilihan target, lingkungan yang dekat dengan pusat kota ternyata tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pemilihan target, namun semakin jauh dengan pusat kota memang pencurian berkurang, hal ini menunjukkan bahwa pelaku pencurian senang berkeliling di sekitar pusat kota, pemilihan lingkungan yang etnisitasnya lebih beragam akan berpengaruh ketika pelakunya bukan penduduk asli dibandingkan dengan penduduk asli (Bernasco & Nieubeerta, How do residential burglars select target area?, 2005).

Cross-cultural Analysis of Perceptions of Environmental Characteristic in The Target Selection Process for Residential Burglary, Kyung-Hoon Lee, Joong – Yeon Lee, dengan membangun 12 blok imajiner dan 109 unit hunian untuk melihat bagaimana pemilihan blok dan hunian dalam pemilihan target oleh pencuri. Dengan bantuan 80 pelajar dari Korea selatan dan 40 dari US kemudian pelajar ini diberikan simulasi gambaran blok dan perumahan yang dibuat dan dengan keleluasaan untuk berhenti dan melihat rumah simulasi tersebut dalam bentuk foto, lalu pelajar ini diminta untuk memilih 2 rumah untuk dijadikan target pencurian, kemudian memilih lagi rumah dimana mereka merasa aman ketika tinggal didalamnya. Hasilnya adalah kedua kelompok memiliki pola yang serupa dalam mempersepsikan lingkungan yang sesuai untuk dijadikan target. Kedua kelompok menunjukkan pola yang sama, menyeimbangkan risiko dan faktor kemudahan dalam pemilihan target mereka. Secara keseluruhan, kedua kelompok menganggap faktor risiko yang relatif lebih penting daripada faktor-faktor kemudahan dalam pengambilan keputusan. Namun, kelompok Korea menunjukkan pertimbangan relatif seimbang antara faktor risiko dan kemudahan dalam seleksi target dari kelompok US. Selain itu, blok yang terletak dekat dengan taman memiliki probabilitas lebih tinggi menjadi korban dan di US blok yang dekat dengan pintu masuk menempati peringkat ke 2 dan blok yang terletak

di tengah perumahan merupakan yang paling aman. Namun di Korea blok yang terletak dekat dengan pintu masuk paling aman jadi dalam pemilihan blok hal yang berperan utama adalah resikonya dibandingkan kemudahan dan hasil yang akan didapatkan. Namun bagi kelompok Korea, kemudahan merupakan faktor penting. Bagi kelompok Korea, hunian dengan pagar di depannya lebih di pilih dibandingkan kelompok US yang lebih memilih semak-semak atau tanaman di depan rumahnya, hal ini digunakan sebagai indikator hunian yang dianggap baik dan tidak layak untuk pencurian, pada akhirnya ada pengaruh kebudayaan, dimana di Korea rumah cenderung menggunakan pagar dan di US cenderung terbuka, dan juga perbedaan jenis pencurian yang terjadi antara Korea dan US (Kyung-Hoon Lee, 2008).

Safety in Urban Neighborhoods: A Comparison of Physical Characteristics and Informal Territorial Control in High and Low Crime Neighborhoods, Stephanie W. Greenberg, William M. Rohe, Jay R. Williams, studi ini mengeksplor perbedaan karakteristik fisik dan berbagai dimensi dari konsep *territorial reinforcement* dalam tiga pasang lingkungan di Atlanta, Georgia. Lingkungan yang dibandingkan adalah lingkungan yang berdekatan dan cocok dalam komposisi ras dan status ekonomi namun memiliki tingkat kejahatan yang berbeda. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik fisik membedakan antara lingkungan dengan tingkat kejahatan rendah dengan lingkungan yang tingkat kejahatannya tinggi secara lebih luas terdapat perbedaan ukuran *territorial reinforcement*. Aliran dari orang asing masuk dan keluar dalam lingkungan yang tingkat kejahatannya rendah terhambat karena homogenitas perumahan, dimana dalam lingkungan yang tingkat kejahatannya tinggi hal ini menjadi masalah. Relatif sedikit perbedaan dalam kontrol territorial informal diantara lingkungan dengan tingkat kejahatan tinggi dan rendah. Karakteristik objektif pada penelitian ini adalah desain fisik, karakteristik sosial, dan karakteristik batas lingkungan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemeliharaan terhadap karakteristik lingkungan dan membatasi akses terhadap orang asing secara efektif menghambat terjadinya serangkaian kejahatan, sehingga dapat dikatakan bahwa benar adanya kesempatan dalam suatu bentuk kejahatan seperti, pencurian, perampokan, dan juga pencurian

kendaraan bermotor. Membatasi akses dengan desain lingkungan mengasumsikan bahwa kebanyakan kejahatan dilakukan bukan dari penghuni (Stephanie W. Greenberg, 1982).

Poyner dalam *Lesson from Lisson Green: An Evaluation of Walkway Demolition on A British Housing Estate* (1987) memfokuskan penelitiannya untuk mengevaluasi efek dari pembongkaran jalur jalan di salah satu area perumahan di London dalam upayanya mengurangi angka kejahatan. Hasilnya adalah bahwa tidak ada pengurangan kejahatan secara umum, namun didapati bahwa pembokaran jalan tersebut berdampak efektif mengurangi perampokan dan kehilangan dompet. Pembokaran jalur jalan tersebut merupakan bentuk dari *access control* (B.Lessons, 1994).

Pease dalam *A Review of Street Lighting Evaluations: Crime Reduction Effects (1999)*, Penelitian “*stoke-on-trent*” dengan menggunakan *victim survey* kemudian melakukan interview sebelum dan setelah dilakukannya peningkatan pencahayaan selama 12 bulan, hasil yang didapatkan cukup komprehensif. Kesimpulan dalam penelitian ini terjadi penurunan terjadinya kejahatan di area yang diberikan pencahayaan dari 41% menjadi 15%, orang yang mengalami kejahatan juga berkurang menjadi 23% dan orang-orang yang berada di area dengan penerangan merasakan lebih puas. Selain itu, efek dari peningkatan pencahayaan jalanan dapat meningkatkan jarak penglihatan, penggunaan jalan dan pengawasan ketika malam hari, dimana hal ini akan mengurangi kesempatan dan keuntungan dari kejahatan dan juga meningkatkan resiko dari pelaku potensial yang akhirnya akan menyebabkan penurunan kejahatan. Selanjutnya, menerapkan pencahayaan jalanan akan meningkatkan kebanggaan komunitas, meningkatkan ikatan sosial, dan meningkatkan kontrol sosial informal yang akan menghalangi pelaku kejahatan (Painter & Tilley, 1999).

David P. Farrington dan Brandon C. Welsh dalam jurnal yang berjudul *Improve street lighting and crime prevention* meneliti tentang efek peningkatan lampu jalanan terhadap kejahatan dengan menggunakan *before after studies* pada 8 tempat di Amerika dan 5 tempat di Inggris. Hasilnya 4 dari evaluasi di Amerika menunjukkan efektifitas penggunaan lampu jalanan terhadap kejahatan sedangkan

4 lainnya tidak menunjukkan adanya efektifitas lampu jalanan. Sedangkan evaluasi di 5 tempat di Inggris menunjukkan peningkatan lampu jalanan mengurangi kejahatan. Jadi dari 13 evaluasi menunjukkan penurunan kejahatan sebesar 20% di eksperimental area dibandingkan dengan area kontrol. Meta analisis juga menemukan bahwa peningkatan lampu jalanan menurunkan 7% tingkat kejahatan di 8 area studi Amerika, sedangkan 30% pada studi di UK/Inggris (Farrington & Welsh, 2002).

Effects of Closed-Circuit Television on Crime, Brandon C. Welsh and David P. Farrington, Dengan mengumpulkan data dari berbagai lembaga keamanan dan studi literatur, dan membandingkan 24 penelitian terhadap evaluasi CCTV, kemudian membandingkannya. 24 penelitian tersebut adalah penelitian *before after*, dimana yang paling rendah jangka waktu 3 bulan dan paling lama 24 bulan. Tempat-tempat yang merupakan penelitiannya adalah ruang publik seperti, tempat parkir, perumahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah CCTV memiliki efek yang signifikan dalam kejahatan, walaupun secara keseluruhan 4% lebih kecil. Dari 9 studi yang dilakukan memperlihatkan efek yang diinginkan di UK, sebaliknya 9 studi lainnya memperlihatkan tidak ada bukti dari efek CCTV terhadap kejahatan, termasuk didalamnya 5 studi Amerika Utara. CCTV paling efektif dalam mengurangi kejahatan di tempat parkir, dan tidak ada efek terhadap kejahatan kekerasan namun signifikan dalam kejahatan kendaraan (Farrington B. C., 2003).

Anna Ziersch, Christine Putland, Catherine Palmer, Colling MacDougall, Fran Baum dalam jurnal yang berjudul *Neighbourhood Life, Social Capital and Perceptions of Safety in the Western Suburbs of Adelaide*, mengeksplorasi hubungan antara persepsi terhadap keselamatan dan aspek kehidupan lingkungan di pinggiran kota barat Adelaide, Australia Selatan. Penelitian ini menguji dampak dari beberapa karakteristik sosial dan fisik lingkungan pada persepsi keselamatan penduduk. Penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek sosial melalui hubungan antara unsur-unsur lingkungan yang berhubungan dengan modal sosial dan keamanan yang dirasakan, dan karakteristik fisik dari lingkungan melalui persepsi dampak pencemaran lingkungan pada persepsi keamanan. Penelitian ini juga

mempertimbangkan hubungan antar-faktor dan meneliti bagaimana variabel-variabel demografis seperti usia dan jenis kelamin dapat memediasi hubungan antara lingkungan-faktor terkait dan persepsi keamanan. Dengan menggunakan 2400 kuesioner yang diisi sendiri oleh setiap responden, penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi terhadap keamanan secara langsung berhubungan dengan gender, usia, persepsi terhadap polusi lingkungan dan kepercayaan terhadap lingkungan dan secara tidak langsung berhubungan dengan umur, polusi lingkungan, dan hubungan dengan lingkungan (Anna Ziersch, 2007).

Xin Lin dalam tesisnya yang berjudul *Exploring The Relationship Between Environmental Design And Crime: A Case Study Of The Gonzaga University District*, mencoba melihat faktor lingkungan apa yang mempengaruhi kejadian kejahatan, dan apa perbedaan maupun persamaan dari teori-teori tentang kejahatan dan lingkungan yang ada. Penelitian ini melibatkan asumsi bahwa pola-pola kejahatan tidak terdistribusi secara merata tergantung pada faktor-faktor lingkungan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor lingkungan memiliki dampak yang kuat pada kejahatan, sementara yang lainnya tidak. Sebagai kesimpulan, penelitian ini mendukung pemahaman bahwa semak-semak, orientasi lampu bangunan dan banjir berdampak pada kejahatan (Lin, 2010).

Dalam jurnal *Safe To Walk? Neighborhood Safety and Physical Activity Among Public Housing Residents* yang ditulis oleh Gary G. Bennett, Lorna H. McNeill, Kathleen Y. Wolin, Dustin T. Duncan, Elaine Puleo, Karen M. Emmons, penelitian ini memperlihatkan bahwa bertempat tinggal di lingkungan yang dianggap tidak aman di malam hari merupakan penghalang untuk aktivitas fisik secara teratur antara individu, terutama perempuan, yang tinggal di perumahan perkotaan berpenghasilan rendah. Merasa tidak aman juga dapat mengurangi kepercayaan pada kemampuan untuk menjadi lebih aktif secara fisik (Gary G. Bennett, 2007).

II.2. Kerangka Teori

Sebelum peneliti menjelaskan konsep *crime prevention through environmental design* yang akan digunakan dalam analisis pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan gambaran umum posisi konsep *crime prevention through environmental design* dalam teori pencegahan kejahatan.

II.2.1. Kejahatan dan Pencegahan Kejahatan

Muhammad Mustofa dalam bukunya yang berjudul *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*, menjelaskan pengertian kejahatan sesuai dengan kriminologi yang sosiologis, dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa kejahatan merupakan pola tingkah laku yang dilakukan oleh individu-individu, atau sekelompok individu (terstruktur maupun tidak), maupun suatu organisasi (formal maupun non formal) dalam masyarakat yang merugikan baik materi, fisik, maupun psikologis, melalui proses politik oleh lembaga legislatif dapat dirumuskan secara yuridis sebagai pelanggaran hukum (pidana) dan kepada pelakunya diberikan sanksi hukum, selain itu termasuk didalamnya pola tingkah laku yang bertentangan dengan perasaan moral masyarakat, dan kepada pelakunya masyarakat memberikan reaksi non-formal, dalam hal ini dapat disebut dengan perilaku menyimpang (Mustofa, *Kriminologi: Kajian Sosiologis Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan pelanggaran Hukum* (edisi 2), 2010). Dari definisi tersebut terlihat jelas, bahwa kejahatan dalam kriminologi yang sosiologis tidak hanya berdasarkan hukum pidana yang ada, tetapi termasuk didalamnya perbuatan yang bertentangan dengan moral masyarakat dan perbuatan tersebut harus berpola atau terjadi berulang kali bukan hanya sekali dalam jangka waktu yang lama.

Kejahatan yang terjadi tentunya tidak secara acak, karena pelakunya akan memilih satu target dibandingkan yang lainnya. Keputusan untuk melakukan tipe kejahatan tertentu berhubungan dengan pembuatan keputusan berdasarkan evaluasi dari bermacam variabel dan informasi yang tersedia ketika mengambil keputusan (Atlas, 2008, hal. 54), Hal ini terkait juga dengan biaya dan keuntungan yang di dapat seseorang ketika memutuskan untuk melakukan kejahatan. Ketika seseorang

melakukan kejahatan, maka hal tersebut di anggap lebih menguntungkan karena dengan biaya yang lebih sedikit maka akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, dibandingkan tidak melakukan kejahatan.

Dalam buku *21st Century Security and CPTED*, Atlas menjelaskan bahwa studi tentang pencurian telah menunjukkan bahwa pencuri tidak akan jadi masuk ke suatu rumah jika rumah tersebut terlalu banyak tantangan keamanannya dimana nilai atau keuntungan yang didapatkan tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan, dan targetnya mungkin dijaga oleh penjaga seperti polisi, atau penjaga lain yang memungkinkan seperti pembantu rumah tangga, nenek, resepsionis, atau mungkin hewan peliharaan seperti anjing. Selain itu, Siegel (1991) mengusulkan bahwa pilihan untuk melakukan kejahatan, terlepas dari substansi, terstruktur oleh pilihan, dimana kejahatan terjadi, karakteristik targetnya, alat dan teknik yang tersedia untuk melakukan kejahatan (Atlas, 2008, hal. 54).

Bratingham dalam buku *21st Century Security and Crime Prevention Through Environmental Design* karangan Atlas, menjelaskan bahwa keputusan dalam melakukan suatu tindak kriminal dipengaruhi oleh persepsi terhadap ketersediaan dan kerentanan dari targetnya, sehingga pelaku kejahatan seringkali memilih lingkungan tempat dilakukannya kejahatan karena merasa mengenal lingkungan tersebut dan akses yang mudah untuk berlalulalang karena lingkungan tersebut terlihat lebih terbuka dan lebih rentan serta mudahnya rute dalam melakukan pelarian. Jadi, dapat dilihat bagaimana kemudahan akses dan target yang memadai merupakan salah satu faktor suatu lingkungan dijadikan terget kejahatan.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bagaimana sebagian besar kejahatan terjadi karena adanya kesempatan. Dalam *routine ctivity theory* menjelaskan kejahatan terkait dalam tiga hal, yaitu target yang sesuai, adanya kesempatan, dan kurangnya penjagaan. Kedua teori tersebut menjelaskan kejahatan dari sisi pelaku kejahatan dan korbannya. Bersama-sama *rational choice theory* dan *routine activity theory* terkait dalam *situational crime prevention*, yang melihat keterkaitan antara situasi lingkungan yang ada dengan terjadinya tindak kejahatan.

Felson dan Clarke, dalam buku *Design Out Crime* karangan Ian Colquhoun menjelaskan bahwa kejahatan dapat dicegah dengan mengurangi kesempatan, dimana hal ini merupakan salah satu metode dalam pencegahan kejahatan situasional (Colquhoun, *Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities*, 2004, hal. 6). Pencegahan kejahatan, dalam buku *Crime Prevention: Theory, Policy, and Politics* karangan Daniel Gilling, menjelaskan bahwa bentuk-bentuk pencegahan kejahatan dapat dikelompokkan menjadi *situational crime prevention*, *social crime prevention*, dan *community crime prevention* (Gilling, 1997).

Dalam buku *Security and Crime Prevention, The National Crime Prevention Institute* mendefinisikan pencegahan kejahatan sebagai suatu pengantisipasi, pengenalan, penaksiran terhadap resiko kejahatan, dan beberapa kegiatan untuk mengurangi atau menghilangkan kejahatan. (O'Block, 1981). Kemal Dermawan dalam buku yang berjudul *Strategi Pencegahan Kejahatan*, menjelaskan bahwa gerakan-gerakan atau aktivitas-aktivitas pencegahan kejahatan mempunyai dua tujuan pokok, yaitu, mengeliminasi faktor-faktor kriminogen yang ada dalam masyarakat, dan menggerakkan potensi masyarakat dalam hal mencegah dan mengurangi kejahatan (Dermawan, 1994).

Dalam jurnal yang berjudul *Situational Crime Prevention* tulisan Ronal V. Clarke, dijelaskan bahwa *situational crime prevention* terdiri dari langkah-langkah yang diarahkan pada bentuk-bentuk spesifik kejahatan yang melibatkan manajemen, desain, atau manipulasi lingkungan sekitarnya secara sistematis dan permanen yang mungkin, sehingga dapat mengurangi kesempatan kejahatan dan meningkatkan risiko sebagaimana dipersepsikan oleh berbagai pelanggar (Clarke R. V., 1995). Dalam pendekatan *situasional crime prevention* atau pencegahan kejahatan berdasarkan situasi, dititikberatkan pada kesempatan dan desain fisik lingkungan. Kedua hal tersebut merupakan fokus utamanya karena dengan desain lingkungan yang sedemikian rupa diharapkan akan mengurangi maupun menghilangkan kesempatan untuk melakukan kejahatan.

Paul Stollard dalam buku *Crime Prevention Through Housing Design*, menjelaskan bahwa ada tiga elemen dasar terjadinya kejahatan, yaitu,

kemampuan, kesempatan, dan motif, tujuan dari membangun keamanan melalui desain adalah untuk menghilangkan atau mengurangi kemampuan penyusup dan kesempatan untuk melakukan kejahatan, hal ini juga seharusnya mengurangi motif pelakunya, namun selanjutnya dijelaskan lagi bahwa keberhasilan suatu bentuk pencegahan kejahatan berdasarkan lingkungan juga tidak terlepas dari keikutsertaan dan dukungan dari penghuninya agar tercipta pencegahan kejahatan yang tahan lama dan berhasil (Stollard, 1991, hal. 6-10).

Pencegahan kejahatan situasional yang berdasarkan pemikiran adanya hubungan antara terjadinya kejahatan dengan situasi pada waktu dan tempat tertentu kemudian terus berkembang dan banyak penelitian-penelitian yang mendasarkan pada konsep pencegahan kejahatan situasional, salah satu konsep yang mendasarkan pada pencegaham kejahatan situasional ada konsep *crime prevention through environmental design* (CPTED) atau pencegahan kejahatan berdasarakan desain lingkungan. Dalam buku *21st Century Security and Crime Prevention Through Environmental Design*, pencegahan kejahatan melalui desain lingkungan adalah sebuah teori kriminologi lingkungan berdasarkan proposisi bahwa desain yang sesuai dan penerapan bangunan dan lingkungan sekitarnya dapat meningkatkan kualitas hidup dengan menghalangi terjadinya kejahatan dan mengurangi rasa takut akan kejahatan (Atlas, 2008, hal. 53).

II.2.2. *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) Sebagai Bentuk Pencegahan Kejahatan

Crime prevention through environmental design merupakan bagian dari *environmental criminology* dan bukanlah konsep yang lahir dengan sendirinya, kemunculan konsep CPTED itu sendiri sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya, yaitu *rational choice theory* yang melihat bahwa pelaku kejahatan berfikir rasional dalam memilih untuk melakukan kejahatan, *routine activity theory* yang menjelaskan kejahatan terkait dalam tiga hal, yaitu target yang sesuai, adanya kesempatan, dan kurangnya penjagaan, kedua teori tersebut menjelaskan kejahatan dari sisi pelaku kejahatan dan korbannya, kedua teori tersebut juga terkait dalam *situational crime prevention*, yang melihat keterkaitan antara situasi lingkungan yang ada dengan terjadinya tindak kejahatan. Konsep

crime prevention through environmental design atau CPTED adalah konsep yang fokus terhadap hubungan antara orang-orang dengan lingkungannya, dimana desain lingkungan tersebut membuat orang-orang di dalamnya merasa aman dan juga menghindari terjadinya kejahatan (Auckland City Council).

Dalam buku yang berjudul *Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities* karangan Ian Colquhoun menyatakan beberapa hal penting yang perlu diingat ketika membahas tentang kejahatan dan lingkungan adalah (Colquhoun, *Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities*, 2004):

1. Terdapat pengaruh yang dinamis antara lingkungan fisik dan perilaku pelanggaran.
2. Mayoritas dari pelanggar adalah orang biasa yang berfikir secara rasional dan membuat keputusan dengan sadar, meskipun ketika mereka melakukan pelanggaran.
3. Kejahatan itu terdiri dari berbagai bentuk, kejahatan yang berbeda melibatkan perbedaan pelanggar, motif, dan struktur kesempatan.

C. Ray Jeffrey salah satu tokoh yang memperkenalkan konsep *crime prevention through environmental design* mengartikan konsep tersebut sebagai sistem pendekatan terhadap hubungan antara kejahatan dengan lingkungan. Dalam buku *Crime Prevention and the Built Environment* karangan Richard H. Schneider dan Ted Kitchen, disebutkan bahwa CPTED menurut Jeffrey (1971), berdasarkan atas model utilitarian Jeremy Bentham dan pada percobaan psikologi model respon stimulus yang dikembangkan oleh Skinner (1938) dan didesain secara proaktif dan positif terhadap pendekatan kejahatan. Jeffrey berpendapat bahwa, sistem peradilan pidana reaktif yang didirikan (kepolisian, pengadilan, penjara) tidak bekerja, dengan bukti yang jelas kejahatan yang terus bertahan sebagai masalah sosial yang mendasar. Selain itu, strategi hukuman dalam bentuk balas dendam maupun retribusi juga gagal mencegah terjadinya kejahatan. Sebaliknya, menurut Jeffrey, lingkungan fisik dapat memberikan umpan balik menyenangkan ataupun menyakitkan sehingga orang belajar untuk mengubah perilaku mereka untuk

memaksimalkan atau meminimalkan kesenangan atau penderitaan, sehingga perubahan lingkungan dapat memegang kunci dalam pencegahan kejahatan yang nyata.

Kemudian pada tahun 1977 Jeffrey melakukan perbaikan lagi terhadap konsep CPTED dengan menambahkan konteks biologis, dimana perubahan fisik yang terjadi didalam otak (seperti yang berhubungan dengan genetik, neurologi) terkait dan dipengaruhi oleh lingkungan fisik eksternal sehingga cara-cara berfikir menengahi rangsang lingkungan dan secara langsung mempengaruhi perilaku. Dalam pandangan Jeffrey, dinamika sosial yang saling terkait, perilaku, sistem politik dan biologis yang mempengaruhi perilaku manusia pada umumnya, dan perilaku kriminal khusus. Menurut Jeffrey, konsep CPTED yang saat ini berkembang lebih kepada perpanjangan dari konsep *Defensible Space*. Serupa dengan Jeffrey, Crowe menyatakan bahwa konsep CPTED merupakan konsep yang mirip dengan *defensible space*, yaitu menggunakan *natural access control*, *natural surveillance* dan juga *territorial reinforcement*, konsep CPTED dalam bentuk yang lebih modern dikembangkan sebagai perpanjangan dari konsep *defensible space* terhadap niaga komersil, institusi industri, dan perumahan dengan kepadatan penduduk rendah (Crowe, *Crime Prevention through Environmental Design: Applications of Architectural Design and Space Management Concepts*, 2000, hal. 5).

Dalam buku *21st Century Security and CPTED*, Atlas (2008) menjelaskan bahwa CPTED adalah konsep yang berfokus pada;

1. Lingkungan fisik, keadaan fisik lingkungan dapat dimanipulasi untuk menghasilkan efek perilaku yang akan mengurangi ketakutan dan terjadinya tindak kejahatan. Misalnya saja dengan menggunakan pagar.
2. Perilaku orang-orang terkait dengan lingkungan fisiknya, beberapa lokasi seperti halnya mencerminkan kesempatan untuk dilakukannya tindak kejahatan, dan yang lainnya tidak.

3. Mendesain ulang atau menggunakan area yang ada lebih efektif lagi untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Crowe (1991), dengan pengalamannya terhadap penelitian dalam bidang CPTED, secara umum mengusulkan tiga dasar langkah-langkah dalam CPTED;

1. Langkah mekanik, dengan memberi hambatan terhadap target, yaitu dengan menggunakan perangkat seperti penggunaan kunci, sistem alarm, menggunakan pagar maupun pintu gerbang.
2. Organisasional atau langkah yang bersifat manusia, dengan cara mengajarkan atau memberitahu bagaimana cara melindungi diri sendiri, dan juga benda pribadinya. Termasuk dalam hal ini adalah hubungan individu dengan lingkungan dan individu lainnya, mengadakan patroli atau penjagaan bersama-sama. Langkah organisasional lebih menekankan kepada orang-orang di dalam lingkungan tersebut.
3. Langkah natural, dengan membuat desain lingkungan yang efektif bagi semua penggunaannya. Langkah natural ini merupakan keadaan ketika sudah di terapkannya langkah mekanik maupun organisasional, sehingga tercipta lingkungan yang secara alami mendukung konsep *crime prevention through environmental design*.

Dalam ketiga klasifikasi tersebut, ada beberapa konsep yang memungkinkan untuk penerapan CPTED, yaitu, *natural access control*, *natural surveillance*, dan *territorial reinforcement*. Kata-kata natural dalam hal ini berarti bahwa pada akhirnya penerapan konsep CPTED dapat membuat lingkungan yang alami dan dapat mencegah terjadinya kejahatan yang didalamnya terdapat unsur-unsur dalam CPTED.

Natural Access Control atau *natural access control* ini bertujuan untuk menghindari akses terhadap target kejahatan dan untuk menciptakan persepsi resiko terhadap pelaku. Metode dalam *natural access control* ini berhubungan dengan ruang dan pola sirkulasi kontrol yang secara langsung mengurangi

kesempatan untuk melakukan kejahatan, karena banyak pelaku kejahatan melihat dari kemudahan melarikan diri, dengan membatasi daerah yang dapat diakses adalah cara efektif untuk menghalangi aktivitas kejahatan. *Natural access control* ini berfokus pada titik masuk dan keluar dari gedung, tempat parkir, lingkungan perumahan. Menurut Clarke, *natural access control* mengacu pada langkah-langkah yang dimaksud untuk mengecualikan pelaku potensial dari tempat-tempat seperti kantor, pabrik, dan blok apartemen tempat tinggal, salah satu bentuknya pada abad pertengahan yaitu dengan menggunakan parit disekeliling istana maupun benteng (Clarke R. V., 1997, hal. 17). Crowe (2000), desain tempat yang baik harus memasukkan unsur *natural access control*, membatasi jumlah orang yang masuk maupun keluar yang dapat mencegah orang yang tidak berkepentingan memasuki lingkungan (Lin, 2010).

Dalam *natural access control* langkah mekanikal berupa penggunaan alat-alat yang dapat membantu meminimalkan akses terhadap target kejahatan, misalnya dengan menggunakan pagar atau portal pada pintu masuk perumahan, menggunakan pintu maupun jendela dengan bahan khusus yang tidak mudah dirusak. Crowe menjelaskan bahwa membatasi jumlah jalan masuk maupun keluar bagi orang-orang yang memang seharusnya berada di dalam suatu lingkungan dapat mempertinggi identitas territorial dan juga *natural access control* (Crowe & Zahm, Crime Prevention Through Environmental Design, 1994).

Penelitian yang dilakukan di Keystone Point memperlihatkan bahwa gerbang atau pagar tidak menyebabkan pengurangan maupun kenaikan kejahatan secara signifikan, tetapi dapat membuat penghuni merasa lebih aman dan berhubungan dengan peningkatan nilai perumahan dan lingkungan di sekitar perumahan (Atlas, 2008).

Langkah organisasional dalam *natural access control* berupa penggunaan personil keamanan maupun penghuni untuk mengontrol siapa saja yang memasuki suatu daerah, penggunaan tanda pada kendaraan yang merupakan milik penghuni. Misalnya, menggunakan satpam di pintu-pintu masuk perumahan dan melakukan pengecekan terhadap orang yang memasuki lingkungan perumahan.

Konsep *natural surveillance* atau pengawasan merupakan cara-cara peningkatan jarak pandang didalam dan disekitar fasilitas dengan mendorong penghuni maupun pengamat yang tidak tetap seperti polisi, untuk meningkatkan pengamatan, deteksi, dan melaporkan penyusup maupun perbuatan jahat. *natural surveillance* dapat diartikan juga sebagai keadaan dimana penghuni mampu mengawasi lingkungannya dan barang-barang miliknya (Stollard, 1991). Pengawasan yang baik dapat dicapai dengan penempatan jendela yang tepat, pencahayaan yang baik, termasuk didalamnya memperkecil sudut maupun pojok wilayah yang sulit terpantau maupun peningkatan lampu jalanan. Dari penelitian Nasar dan Jones (1997) mengindikasikan beberapa faktor yang penting dalam persepsi terhadap keamanan lingkungan, termasuk didalamnya peningkatan pencahayaan, lebih banyak petugas keamanan yang terlihat, mengurangi tempat-tempat persembunyian, dan bentuk lainnya, termasuk transportasi yang lebih baik, tanda yang lebih baik, peta suatu daerah, dan kurangnya kendaraan yang melintas, jadi lingkungan dapat berpengaruh terhadap perasaan aman seseorang (Lin, 2010).

Crowe (2000) menjelaskan bahwa dalam lingkungan dengan penerapan *natural surveillance*/pengawasan, maka tanaman-tanaman di sekitar lingkungan rumah sebaiknya dengan tinggi yang rendah dan dipangkas dengan baik untuk meningkatkan pengawasan dan mengurangi area persembunyian. Selain itu, menurut Crowe (2000) dalam hal pengawasan diperlukan strategi penempatan lampu jalanan dengan menghindari lampu yang terlalu terang yang membuat silau atau menghasilkan bayangan gelap yang akan menghambat bagi pengawasan. Pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan persepsi pengawasan untuk membuat orang yang “normal” merasa aman dan orang yang “tidak normal” merupakan peringatan bagi resiko yang lebih besar bagi perilaku yang tidak diinginkan di dalam lingkungan tersebut (Lin, 2010).

Langkah mekanikal dalam *natural surveillance* atau pengawasan berupa penggunaan alat-alat yang dapat membantu jalannya pengawasan yang baik di suatu lingkungan, misalnya dengan menggunakan CCTV, penggunaan lampu, kaca, maupun peralatan lainnya yang mendukung jalannya pengawasan. Selain itu, langkah organisasional termasuk didalamnya adalah peran orang-orang

didalmnya, seperti patroli petugas keamanan, atau pelindung lainnya yang memadai yang bertugas untuk mengawasi suatu area, termasuk pengawasan yang dilakukan oleh orang di lingkungan tersebut terhadap lingkungan sekitarnya. Peningkatan lampu penerangan di sekitar rumah maupun di jalan-jalan bukan hanya bertujuan sebagai pencegahan kejahatan, namun lebih dari itu membuat pejalan kaki dan arus kendaraan aman (Welsh & Farrington, 2009, hal. 81). Lampu yang berada di sekitar rumah selain berguna sebagai penerangan pada malam hari, desain lampu memiliki kapasitas peningkatan pengawasan secara alami maupun secara informal bagi penghuni, dengan posisi pencahayaan yang tepat dapat juga menciptakan perasaan kepemilikan ruang untuk rumah-rumah di sekitarnya (Colquhoun, *Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities*, 2004).

Konsep yang ketiga, *territorial reinforcement/boundary definition* adalah konsep merujuk pada bagaimana membangun rasa kepemilikan oleh pemilik properti dan juga penghuni untuk meningkatkan kewaspadaan dalam mengidentifikasi pelanggar dan mengirimkan pesan dimana pelaku kejahatan akan teridentifikasi oleh penghuni sekitar. Strategi dalam penguatan daerah teritorial termasuk menciptakan dan memperluas lingkup pengaruh dari penghuni sehingga penghuni tercipta rasa kepemilikan. Perilaku teritorialitas melibatkan personalisasi dari penandaan tempat atau objek dan komunikasi bahwa sesuatu merupakan milik seseorang atau kelompok (Atlas, 2008, hal. 102).

Paul Stollard menyatakan bahwa dengan merancang tata ruang yang mendorong rasa bertetangga dan memiliki lingkungan akan berkontribusi terhadap penyusup yang akan terlihat mencolok ketika memasuki lingkungan tersebut, dan penghuni dapat mengidentifikasi orang tersebut merupakan bagian dari lingkungannya atau tidak (Stollard, 1991). Jadi dengan adanya rasa kepemilikan terhadap daerah tersebut, maka merupakan suatu sinyal terhadap pelanggar potensial bahwa mereka tidak seharusnya berada disana, mereka beresiko untuk terlihat dan teridentifikasi, dan perilaku mereka tidak akan ditoleransi.

Langkah mekanikal dalam penguatan daerah teritorial adalah penggunaan alat-alat seperti, pagar, tanggul, penggunaan semak-semak di depan rumah untuk

membatasi antara daerah rumah dengan jalanan setapak di pinggir jalan rumah, penggunaan tembok pembatas di sekeliling lingkungan perumahan untuk memberikan batasan yang jelas antara lingkungan perumahan dengan lingkungan di luar perumahan. Crowe (2000) Penggunaan pagar maupun bentuk hambatan lainnya dapat memberikan batasan yang jelas antara ruang-ruang yang di kontrol dan tidak, selain itu penggunaan tanda dalam lingkungan juga dapat meningkatkan kesadaran terhadap keamanan.

Langkah organisasional yang dapat diterapkan dengan mengikutsertakan warga dalam siskamling, karena selain sebagai bentuk pengawasan terhadap lingkungannya, dengan siskamling penghuni diajak untuk peduli dan merasa ikut memiliki lingkungannya. Selain itu, kegiatan-kegiatan di lingkungan perumahan yang dapat meningkatkan ikatan sosial diantara penghuninya.

Konsep *natural surveillance*, *natural access control* dan *territorial enforcement* tidak terpisah satu sama lain, namun ketiganya secara bersama-sama membentuk strategi yang saling tumpang tindih dalam konsep CPTED (Crowe, Crime Prevention through Environmental Design: Applications of Architectural Design and Space Management Concepts, 2000). Contoh yang dijelaskan Crowe (2000) penggunaan tanaman dapat digunakan untuk meningkatkan definisi spasial, *natural surveillance*/pengawasan, *natural access control*, namun tanaman tersebut harus benar penanamannya, karena pohon yang tinggi disepanjang jalanan dapat melahirkan keuntungan bagi pelaku kejahatan untuk bersembunyi dan menyerang orang yang melintas.

Atlas dalam buku *21st Century and CPTED* juga menambahkan indikator lainnya dalam melihat konsep CPTED, yaitu manajemen dan pemeliharaan. Hal ini penting agar suatu desain lingkungan tetap pada standar yang baik dan pemeliharaan yang baik dalam mencegah terjadinya kejahatan. Selain Atlas, Saville dan Cleveland menyadari bahwa selain lingkungan ada faktor lainnya yang perlu di perhatikan, yaitu ikatan antara orang yang berada di wilayah tersebut agar merasa saling memiliki daerah tersebut. Saville dan Cleveland kemudian memasukkan faktor sosial yang merupakan perluasan dari *territorial enforcement*, dengan anggapan bahwa orang-orang didalam suatu lingkungan

tidak akan memiliki perasaan teritorialitas yang besar tanpa adanya standar positif bersama, kuatnya perasaan dan hubungan orang-orang didalam lingkungan tersebut (Atlas, 2008, hal. 81).

Saville dan Cleveland menjelaskan bagaimana pentingnya ikatan sosial atau keterikatan antar individu di suatu daerah, hubungan yang positif antara lingkungan dengan lingkungan di luar lingkungan tersebut, budaya masyarakat yang membuat masyarakat merasakan kebersamaan dalam lingkungan tersebut, dan ambang kapasitas dalam lingkungan tersebut, misalnya jumlah penduduk yang tidak terlalu padat, tersedianya area bermain dan berkumpul. Ikatan sosial dan keterikatan antar individu sering juga disebut dengan kohesi. Kohesi adalah ukuran bagaimana secara sosial hubungan antara tetangga. Lingkungan dengan tingkat kohesi yang tinggi adalah salah satu lingkungan yang mengawasi satu sama lainnya (O'Shea, 2000, hal. 160). Tentunya hal ini kan membantu dalam pengawasan orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut untuk mengawasi lingkungannya sendiri.

Jadi, bila diperhatikan kembali, langkah-langkah yang dilakukan Saville dan Cleveland merupakan bagian dari *territorial enforcement* atau teritorialitas yang didalamnya ditekankan ikatan sosial antara orang-orang didalamnya dalam mencapai rasa kepemilikan terhadap lingkungan bersama.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep *crime prevention through environmental* dari Crowe. Pemilihan ini didasarkan karena, penjelasan Crowe terhadap konsep CPTED relevan dalam penerapannya saat ini. Selain itu, konsep CPTED yang akan digunakan juga akan mengikutsertakan pemikiran Saville dan Cleveland tentang faktor sosial sebagai faktor yang penting dalam pencegahan kejahatan dimana dalam kerangka pemikiran Crowe faktor sosial dapat dimasukkan kedalam penguatan daerah teritorial yang menekankan pada hubungan antar individu didalamnya dalam menciptakan daerah teritorial yang kuat dimana setiap individu didalamnya merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

II.2.3. CPTED dan Rasa Aman

Gardinier menjelaskan tentang pentingnya suatu lingkungan yang baik, yaitu:

“certain common physical and social characteristics which contribute to a successful neighbourhood. He suggests that a successful neighbourhood is a place where an individual has certain inherent personal and property rights, including control over their home, business and immediate surroundings, a place which gives a sense of security which is intrinsically a part of the notion of home as a safe place, and a place which generates a confidence to invest” (Stollard, 1991, hal. 24).

(terjemahan bebas: karakteristik fisik dan sosial tertentu berkontribusi terhadap keberhasilan lingkungan. Gardinier mengusulkan bahwa keberhasilan lingkungan adalah tempat dimana individu memiliki hak pribadi yang melekat dan hak properti, termasuk di dalamnya kontrol terhadap rumah mereka, bisnis, dan suatu tempat yang memberikan rasa aman yang secara intrinsik merupakan bagian dari gagasan rumah sebagai tempat yang aman dan tempat yang menghasilkan diri untuk berinvestasi)

Dari penjelasan Gardinier tentang lingkungan diatas, dapat di pahami bahwa karakteristik fisik maupun sosial dari sebuah lingkungan akan berkontribusi bagi kebaikan atau kesuksesan lingkungan tersebut. Menurut Gardinier, lingkungan yang sukses adalah tempat dimana individu memiliki hak pribadi yang melekat dan hak properti, termasuk didalamnya kontrol terhadap rumah mereka, bisnis, dan suatu tempat yang memberikan rasa aman yang secara intrinsik merupakan bagian dari gagasan rumah sebagai tempat yang aman dan tempat yang menghasilkan diri untuk berinvestasi. Hal ini memperlihatkan bagaimana keadaan suatu lingkungan dapat mempengaruhi perasaan individu di dalamnya, terutama lingkungan perumahan. Sehingga penting sekali untuk memperhatikan keadaan lingkungan rumah agar individu didalamnya merasakan kenyamanan dan keamanan di dalamnya.

Hubungan antara lingkungan dengan rasa aman juga diperkuat oleh Newman yang menyatakan bahwa citra lingkungan membawa rasa aman bagi orang-orang yang

berada didalamnya (Lin, 2010). Oleh sebab itu properti atau benda yang ada harus dipelihara dengan baik untuk memastikan bahwa penggunaan ruang dalam tujuan yang tepat dan untuk meningkatkan rasa aman bagi pengguna. Misalnya, pohon dan semak harus dipotong dan sampah harus dijemput tepat waktu. Selain itu, harus dipastikan bahwa eksterior pencahayaan bekerja dengan baik pada malam hari. Hal serupa juga dijelaskan oleh Appleton (1975) dan Nasar dan Jones (1992), yang percaya bahwa suatu tempat dapat dirasakan aman dengan menyesuaikan tata letak dan mengurangi ketersembunyian dan halangan dari lingkungan tersebut agar menghasilkan jarak pandang yang lebih baik (Lin, 2010).

Lang (1994) menyatakan bahwa perasaan aman tergantung pada pengetahuan tentang lingkungan yang memerlukan kesadaran dimana kita berada dalam ruang dan waktu, oleh karena itu, pengetahuan terhadap lingkungan penting untuk mengevaluasi rasa aman (Kaya & Kubat, 2007, hal. 1). Karakteristik lingkungan dapat berkontribusi terhadap perasaan aman atau bahaya dan *crime prevention through environmental design* (CPTED) dapat membantu dalam mengubah tempat yang memberikan sinyal tidak aman menjadi aman (Seattle Neighborhood Group).

Dilain pihak, konsep *crime prevention through environmental design* merupakan konsep yang berhubungan dengan penggunaan lingkungan untuk menciptakan keamanan dan rasa aman, hal ini dapat dilihat dari manfaat penerapan CPTED (Krehnke, 2009), yaitu:

- Peningkatan persepsi keamanan dan kelangsungan di tempat umum dan lingkungan
- Meningkatkan penggunaan taman umum dan fasilitas rekreasi oleh penduduk
- Meningkatkan kesempatan untuk mengembangkan kemitraan dengan warga sekitar dalam pencegahan kejahatan
- pengenalan masalah kejahatan potensial dalam masyarakat sebelum menjadi serius
- pengenalan kepada masyarakat bahwa pencegahan kejahatan adalah tanggung jawab bersama

- Peningkatan rasa aman dan kualitas hidup, karena ketika lingkungan aman dan tumbuh rasa aman, maka kualitas hidup seseorang juga meningkat.
- Meningkatkan interaksi antara penduduk dan ikatan antar penduduk yang lebih kuat.

Jadi dapat dilihat bagaimana konsep *crime prevention through environmental design* (CPTED) berusaha memanipulasi keadaan lingkungan selain mencegah terjadinya tindak kejahatan, namun juga melihat bahwa penggunaan lingkungan yang baik dapat menciptakan rasa aman.

II.3. Definisi Konseptual

II.3.1. Lingkungan

International Encyclopedia of The Social Sciences menjelaskan bahwa lingkungan adalah keseluruhan dari kondisi-kondisi eksternal dan pengaruh-pengaruh yang terkait dengan kehidupan dan perkembangan suatu organisme (*International Encyclopedia of The Social Sciences*, 1972, hal. 91).

II.3.2. Perumahan

Menurut Undang-Undang Nomer 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, pasal 1 (2),

“perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan”

Selanjutnya pada pasal 1 (5),

“Prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya”

Contoh dari prasaana lingkungan adalah listrik, telpon, pembuangan sampah, saluran air, dan lain-lain.

Pasal 1 (6) mejelaskan bahwa sarana lingkunagn adalah,

“Sarana lingkungan adalah fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya”

Contoh dari sarana lingkungan seperti fasilitas taman, olahraga, pendidikan, sarana ibadah, keamanan, serta fasilitas umum lainnya.

II.3.3. Cluster

Perumahan dengan sistem *cluster* adalah perumahan dimana rumah tidak menggunakan pagar sebagai salah satu alat pengamanannya, sistem keamanannya yang ada mengandalkan pada pagar/tembok yang mengelilingi kompleks perumahan serta pihak keamanan yang dibayar bersama-sama dengan pemilik rumah lain yang tinggal dalam satu kompleks perumahan (AnneAhira.com, 2011).

Prinsip dasar dari perkembangan *cluster* adalah kelompok rumah yang memberikan ruang yang lebih luas dan terbuka sehingga interaksi antar individu meningkat, di sisi lain menyediakan lingkungan hidup yang menarik dan nyaman, yang tergantung pada pembatasan zona atau pembagian zona dalam lingkungan tersebut (Arendt, 1992).

Menurut Panangian Simanungkalit (2003) dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Gaya Hidup Modern dan Persepsi Penghuni Terhadap Karakteristik Fisik Perumahan Cluster di Kota Semarang karangan Alfanita Exacty Okterina (2008), karakter fisik perumahan *cluster* yang terdapat di Indonesia, antara lain:

- Lingkungan rumah eksklusif dengan gaya arsitektur sama dan jumlah rumah terbatas.
- *One gate system*, hanya penghuni yang memiliki akses masuk, tamu dilarang masuk tanpa seijin penghuni, dan dijaga petugas keamanan 24 jam.
- Rumah-rumah tidak dibatasi oleh pagar dan tembok tinggi, yang mendukung sosialisasi antar penghuni.
- Terdapat taman lingkungan sebagai *open space*.
- Penghuni dilarang menanam tanaman tinggi, dialihkan ke tanaman bunga.
- Kendaraan umum dilarang masuk, sehingga kondisi jalan terkontrol.
- Pedagang keliling dilarang masuk.
- *Underground infrastructure system* untuk listrik, telepon, dan PDAM, serta selokan-selokan ditutup.

- Fasilitas umum di setiap cluster (*neighbourhood center*).

Keuntungan dari sistem *cluster* adalah memberikan rasa kebersamaan di antara penghuninya, terutama jika beberapa ruang terbuka di rancang untuk aktivitas bersama (Blaine & Schear).

II.3.4. Pencegahan Kejahatan

Jeffery dalam buku *Crime Prevention: Through Environmental Design*, mendefinisikan pencegahan kejahatan sebagai “*Any activity taken before a crime is committed that will reduce or eliminate the occurrence of crime.*” (Jeffery, 1977)

(Terjemahan: kegiatan apapun yang dilakukan sebelum terjadinya kejahatan yang akan mengurangi atau menghilangkan kejahatan terjadi)

Kaiser juga menjelaskan dalam buku *Sistem Pencegahan Kejahatan*, memberikan batasan tentang pencegahan kejahatan sebagai suatu usaha yang meliputi segala tindakan yang mempunyai tujuan yang khusus untuk memperkecil luas lingkup dan kekerasan suatu pelanggaran, baik melalui pengurangan-pengurangan kesempatan untuk melakukan kejahatan ataupun melalui usaha-usaha pemberian pengaruh kepada orang-orang yang mungkin berpotensi dapat menjadi pelanggar serta kepada masyarakat umum. Sedangkan menurut Dermawan, pencegahan kejahatan diartikan sebagai usaha untuk menekan tingkat kejahatan sampai pada tingkat minimal sehingga dapat menghindari intervensi polisi, selain itu dalam melakukan upaya pencegahan kejahatan, ada beberapa pendekatan dalam melakukan pencegahan kejahatan, yaitu pendekatan sosial, pendekatan situasional, dan pendekatan kemasyarakatan (Dermawan, 1994).

II.3.5. Pengamanan

Definisi pengamanan (*security*) secara harfiah adalah proses, cara, atau perbuatan mengamankan. Pengamanan terkait dengan proteksi, perlindungan, penjagaan, dan penyelamatan. Para pakar Kriminologi pada jaman dahulu mengartikan pengamanan masyarakat (*social defence*) secara sempit, yaitu bahwa pengamanan masyarakat merupakan usaha secara legal untuk melindungi masyarakat dan

gangguan kejahatan yang diwujudkan dengan melakukan hukuman terhadap pelanggar hukum, atau disebut juga sebagai *penal policy* (Dermawan, 1994).

II.3.6. Persepsi

Menurut Leavit persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2003, hal. 445). Persepsi dibagi menjadi dua, yaitu persepsi sebagai proses dan persepsi sebagai hasil.

Gibson mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana individu mengartikan lingkungannya yang mencakup menyusun dan menerjemahkan berbagai rangsangan menjadi suatu pengalaman psikologis (Gibson, Ivancevich, & James, Organization & Education, 2000, p. 93).

Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan (Soemirat & Ardianto, 2005, hal. 115-116).

Dijelaskan oleh Robbins bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini adalah (Robins, 1986, hal. 58),

1. Pelaku persepsi (perceiver)
2. Objek atau yang dipersepsikan
3. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Dalam penelitian ini, persepsi dapat diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan, sehingga tidak akan dilihat bagaimana proses dalam pembentukan persepsi, namun yang dilihat adalah persepsi yang ada sebagai sebuah hasil interpretasi seseorang terhadap lingkungannya.

II.3.7. Rasa Aman

Rasa aman adalah sebuah konsep yang berbeda dengan keamanan. Namun, rasa aman merupakan konsep yang berhubungan erat dengan keamanan. Rasa aman adalah situasi dan kondisi suasana hati seseorang atau sekelompok orang yang merasa aman nyaman, damai dan tentram. Rasa aman ini adalah suatu rasa yang lebih pada situasi psikologis, dan akan lebih menjadikan keyakinan akan keamanan dengan adanya sistem-sistem pengamanan yang terpadu dan modern (Dwilaksana, 2011). Rasa aman adalah suatu kondisi psikologis ketika individu terbebas dari segala bentuk ancaman, gangguan, hambatan, dan berbagai hal lainnya yang dapat menyebabkan tidak aman. Sekilas rasa aman ini terlihat seperti berada di awang-awang karena tidak dapat secara langsung terlihat, melainkan hanya dapat dirasakan. Lain halnya dengan keamanan yang berada dan berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat atau dengan kata lain berkaitan erat dengan kehidupan sosial manusia.

Bedasarkan definisi rasa aman menurut *Webster's New World Dictionary*, aman diartikan sebagai (Webster's New World College Dictionary, 1996):

“safe is a free from danger or injury; secure; having escaped danger of injury, unharmed; giving protection, involving risk, trustworthy; no longer dangerous, unable to cause trouble or damage.”

(Terjemahan bebas: aman adalah bebas dari bahaya atau cedera; aman; memiliki lolos dari bahaya cedera, terluka, memberikan perlindungan, melibatkan risiko, dapat dipercaya, tidak ada lagi berbahaya, tidak dapat menyebabkan masalah atau kerusakan)

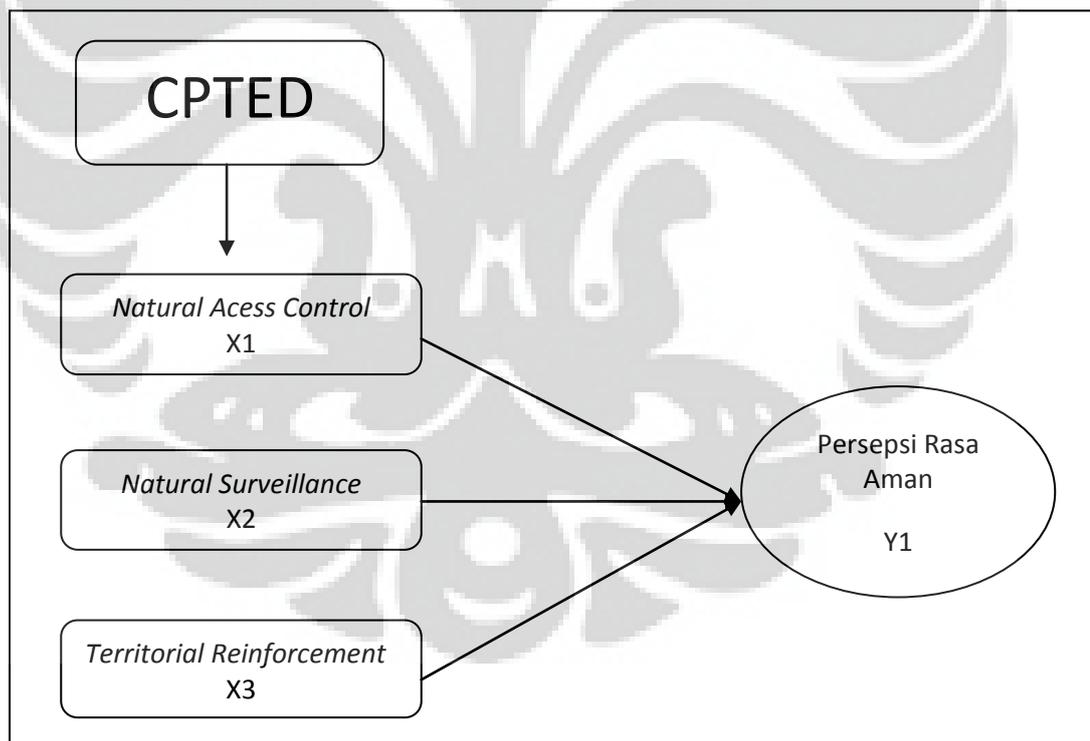
II.4. Hipotesa Penelitian

- Ho: Tidak terdapat hubungan antara *natural access control* terhadap rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.
Ha: Terdapat hubungan antara *natural access control* terhadap rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

- Ho: Tidak terdapat hubungan antara *natural surveillance*/pengawasan terhadap rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras
Ha: Terdapat hubungan antara *natural surveillance*/ pengawasan dengan persepsi rasa aman
- Ho: Tidak terdapat hubungan antara *territorial reinforcement* terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras
Ha: Terdapat Hubungan antara *territorial reinforcement* terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

Ho akan ditolak jika nilai Sig. 2 tailed $< 0,005$ (kurang dari 0,005), sedangkan Ho diterima apabila nilai Sig. 2 tailed $> 0,005$ (lebih besar dari 0,005). Ketika Ho ditolak, maka kemudian yang akan digunakan adalah Ha atau hipotesa alternatif.

II.5. Kerangka Berfikir Pengaruh *Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED)* Terhadap Persepsi Rasa Aman



Dari gambar bagan diatas, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah persepsi rasa aman yang merupakan variabel terikat (Y1), yang akan dipengaruhi oleh tiga variabel bebas, yaitu *natural access control* (X1), *natural surveillance* (X2), dan *territorial enforcement* (X3).

Jadi, dalam penelitian ini hanya akan melihat bagaimana variabel *natural access control* (X1) mempengaruhi persepsi rasa aman (Y1), bagaimana *natural surveillance* (X2) mempengaruhi persepsi rasa aman (Y1), dan bagaimana *territorial enforcement* (X3) mempengaruhi persepsi rasa aman (Y1) dalam konsep *crime prevention through environmental design* di perumahan Grand Puri Laras.

Hubungan antara variabel independen (*natural access control, natural surveillance, territorial enforcement*) dengan variabel dependen (persepsi rasa aman) memiliki hubungan asimetris. Hubungan asimetris berarti bahwa hubungan di mana satu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya atau satu variabel muncul mendahului variabel lain, dan arah hubungan itu tidak bisa dibalik. Berarti dalam penelitian ini, variabel rasa aman akan hadir ketika variabel *natural access control, natural surveillance, dan territorial enforcement* hadir atau juga dapat dikatakan bahwa variabel *natural access control, natural surveillance, dan territorial enforcement* akan mempengaruhi persepsi rasa aman.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif karangan Prasetya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap fenomena dan hubungan-hubungannya (Prasetya, 2005). Pendekatan kuantitatif dipilih karena dengan pendekatan ini peneliti dapat melakukan generalisasi terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras, karena tidak mungkin untuk mengambil semua populasi penghuni perumahan Grand Puri Laras, sehingga dilakukan pengambilan sampel yang nantinya dapat mewakili populasi dalam melihat hubungan antara implementasi *crime prevention through environmental design* dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

III.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Moh. Nasir dalam buku yang berjudul Metode Penelitian menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tatacara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena, selain itu penelitian deskriptif juga menyelidiki kedudukan fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara suatu faktor dengan faktor lainnya (Nazir, 1988). Dalam penelitian ini, tentunya yang akan dilihat adalah hubungan antara penerapan *crime prevention through environmental design* (CPTED) terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

III.2.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah menjelaskan bagaimana hubungan yang terbentuk antara penerapan *crime prevention through environmental design* dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

III.2.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian murni, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kerangka akademis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan yang hasilnya memberikan dasar-dasar untuk pengetahuan dan pemahaman yang dapat dijadikan sumber metode, teori, dan gagasan yang dapat diaplikasikan pada penelitian selanjutnya (Prasetya, 2005, hal. 38). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam bidang Kriminologi, khususnya dalam topik praktik-praktik pencegahan kejahatan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk kepentingan akademis. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penerapan ilmu yang sudah di dapatkan peneliti selama kuliah di Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

III.2.3. Waktu dan Tempat

Penelitian ini merupakan penelitian *crosssectional studies* yaitu penelitian yang dilakukan pada rentang waktu tertentu. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan November tahun 2011, yang dilakukan di perumahan Grand Puri Laras. Peneliti memilih perumahan Grand Puri Laras karena perumahan tersebut menggunakan sistem *cluster*, lingkungan perumahan di sekitarnya merupakan daerah dengan perkampungan penduduk asli yang padat sehingga kemungkinan ancaman yang berasal dari penduduk sekitar sangat besar, di tambah lagi dengan perbedaan tingkat ekonomi antara penduduk Grand Puri Laras dengan penduduk sekitar. Selain itu, perumahan Grand Puri Laras merupakan salah satu perumahan di daerah Tangerang Selatan, tepatnya legoso yang letaknya di pinggir jalanan umum, yaitu jalan Legoso Raya, sehingga kemudahan akses dan ramainya lingkungan di depan perumahan Grand Puri Laras juga salah satu faktor yang perlu diperhatikan jika merujuk pada konsep CPTED.

III.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan survei dengan bantuan kuesioner dan juga wawancara, sehingga mendapatkan data primer. Penelitian survei menurut Prasetya dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif adalah suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis (Prasetya, 2005, hal. 143). Dalam buku Metode Penelitian, Moh. Nazir juga menjelaskan bahwa metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang diteliti dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi, sosial, ekonomi, atau politik, dari suatu kelompok ataupun suatu daerah yang dilakukan dalam waktu hampir bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus atau dengan menggunakan sampel (Nazir, 1988, hal. 65).

Pengisian kuesioner dalam survei ini bersifat *Self-administered*, dimana responden mengisi sendiri kuesioner yang diberikan oleh peneliti, kemudian akan diambil lagi ketika pengisian sudah selesai dilakukan. Kelebihan dari metode ini, memungkinkan responden mengisi lebih tenang dan teratur karena tidak terburu-buru, namun kekurangannya apabila responden tidak memahami kata-kata yang digunakan dalam kuesioner tersebut dan perasaan jenuh ketika terlalu banyaknya pertanyaan. Oleh karena itu peneliti berusaha menggunakan kata-kata dan bahasa yang jelas dan tidak membingungkan serta memberikan pertanyaan yang singkat dan jelas.

Selain penggunaan kuesioner dan wawancara, digunakan juga data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, media masa, internet, dan data dari Biro Pusat Statistika untuk mendukung penelitian ini. Penggunaan data sekunder ini dilakukan untuk melengkapi pembahasan peneliti tentang masalah yang diteliti.

III.2.5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama (Sukandarrumidi, 2006, hal. 47). Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh penghuni perumahan Grand Puri Laras, laki-laki maupun perempuan, yang berusia di atas tujuh belas tahun yaitu sebanyak 284 orang. Namun, tidak semua penghuni akan dijadikan responden dalam penelitian ini, sehingga akan di tarik sampel dari keseluruhan penghuni perumahan Grand Puri Laras.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti, oleh karena itu sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri (Prasetya, 2005, hal. 119). Penarikan sampel memiliki beberapa keuntungan, yaitu, mengurangi biaya pengeluaran, data yang di kumpulkan dan di himpun lebih cepat, serta dengan penarikan sampel yang baik dan benar maka dapat ditarik generalisasi yang tepat terhadap populasi yang ada.

Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan memiliki beberapa karakteristik tertentu, yaitu, laki-laki maupun perempuan, berusia 17 tahun keatas dan merupakan penghuni perumahan Grand Puri Laras baik mengontrak maupun menempati rumah sendiri. Penghuni dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bertempat tinggal di perumahan ini, tidak termasuk didalamnya orang yang ada di lingkungan tersebut untuk bekerja, seperti pembantu rumah tangga, maupun tukang-tukang yang sedang bekerja di tempat tersebut.

Dengan menggunakan teknik *propotional stratified random sampling*, maka penarikan sampel dilakukan secara acak dengan menggunakan kocokan yang diberi angka-angka serta nama penghuni yang sebelumnya sudah di urutkan dan diberi nomer. Kocokan ini juga dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu RT1, RT2, RT3, dan RT4. Cara ini dilakukan agar setiap kelompok terwakilkan dalam penelitian ini dan tidak ada subjektifitas peneliti dalam memilih siapa yang akan dijadikan responden..

III.3. Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik probabilita sampel, yaitu suatu sampel yang ditarik sedemikian rupa dimana suatu elemen (unsur) individu dari populasi, tidak didasarkan pada pertimbangan pribadi tetapi tergantung kepada aplikasi kemungkinan (Nazir, 1988, hal. 325). Sehingga bila dilihat dari populasi yang

merupakan seluruh penghuni perumahan Grand Puri Laras, maka semua penghuninya mempunyai kemungkinan untuk merasakan dampak dari penerapan *crime prevention through environmental design* terhadap persepsi rasa aman.

Jenis sampling probabilita yang akan digunakan adalah *propotional stratified random sampling*. *Strarified random sampling* dipilih karena populasi yang ada memiliki sifat heterogen, begitu juga hubungan yang terbentuk di dalam masyarakat tersebut (Prasetya, 2005). Sedangkan proposional berarti bahwa banyaknya keterwakilan suatu kelompok akan berdasarkan pada jumlah orang dalam kelompok tersebut yang memenuhi syarat sebagai sampel dalam penelitian ini. Pengelompokan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan wilayah RT yang ada di dalam perumahan Grand Puri Laras dimana di dalamnya terdapat 4 RT, sehingga setiap RT akan memiliki perwakilan menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, keterwakilan jumlah sampel per-RT ditentukan secara proposional, sehingga RT yang memiliki jumlah penghuni yang memiliki umur di atas tujuh belas tahun lebih banyak, maka keterwakilan dalam sampel juga lebih banyak, begitu juga sebaliknya, apa bila suatu RT memiliki jumlah penghuni yang berumur di atas tujuh belas tahun lebih sedikit, maka keterwakilan dalam sampel juga lebih sedikit.

Setelah di ketahui populasi penghuni perumahan Grand Puri Laras sebanyak 284 orang, maka selanjutnya akan di tentukan jumlah sampelnya dengan menggunakan rumus *Slovin*. Adapun tingkat kesalahan standar yang dapat ditoleransi untuk suatu penarikan sampel dalam disiplin ilmu sosial maksimal 10%, oleh sebab itu tingkat kesalahan yang akan peneliti pakai dalam penarikan sampel disini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10% dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + N.e.e)} = \frac{284}{(1 + 284.0,1.0,1)} = 73,95 = 74$$

Dimana :

- n adalah jumlah sampel
- N adalah jumlah populasi

- e adalah persentase toleransi ketidaktepatan (presesi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir sebesar 10%

Sedangkan, jumlah sampel setiap RT-nya adalah,

$$\text{sampel RT } n = \frac{\text{Populasi RT } n}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Kemudian, setelah diketahui jumlah sampel yang akan di jadikan responden sebanyak 74 orang, maka selanjutnya akan dihitung berapa representasi responden di setiap RT, yaitu:

RT 01 dengan jumlah penghuni 54 = 14 responden

RT 02 dengan jumlah penghuni 77 = 20 responden

RT 03 dengan jumlah penghuni 89 = 23 responden

RT 04 dengan jumlah penghuni 64 = 17 responden

Selanjutnya, sampel akan dipilih dari setiap RT dengan cara acak dengan memberikan nomer pada setiap nama penghuni perumahan kemudian mengambilnya secara acak.

III.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, pertama-tama melakukan *coding* yaitu memberikan angka pada setiap jawaban di kuesioner. Setelah semua jawaban di *coding*, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah memeriksa lagi apakah ada data yang salah dalam *coding*, jika ada maka akan diperbaiki. Apabila tahap *coding* sudah baik, maka yang akan dilakukan adalah entering data, atau memasukkan data ke dalam program SPSS 17.0. lalu setelah itu dilakukan pengecekan lagi terhadap data yang telah di masukkan, hal ini dinamakan *data cleaning*, yaitu dengan memperbaiki kesalahan yang ada sesuai dengan jawaban responden pada kuesioner. Apabila tahap ini sudah selesai, maka selanjutnya yang dilakukan adalah pengolahan data.

Pengolahan data yang digunakan dalam SPSS 17.0 adalah analisis Univariat, *Crosstab* atau tabulasi silang, dan Bivariat (Korelasi dan Regresi). Analisis

univariat digunakan ketika peneliti menggambarkan karakteristik responden, keadaan penerapan *natural access control*, *natural surveillance*, dan *territorial reinforcement*, serta persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Dalam analisis univariat, peneliti juga ingin melihat bagaimana tingkat penerapan *natural access control*, *natural surveillance*, dan *territorial reinforcement* menurut responden, serta tingkat persepsi rasa aman. Oleh karena itu, peneliti mencari nilai tengah dari setiap variabel dan kemudian akan dikategorikan menjadi rendah apabila nilainya dibawah nilai tengah yang didapatkan, atau kategori tinggi apabila nilainya lebih dari nilai tengah dari masing-masing variabel. Untuk variabel *natural access control* diperoleh nilai tengah 62, sehingga apabila keseluruhan jumlah dari penerapan *natural access control* kurang dari sama dengan 62, maka akan dikategorikan rendah, dan lebih dari 62 akan dikategorikan tinggi. Untuk *natural surveillance*, diperoleh nilai tengah sebesar 61, sehingga apabila jumlah keseluruhan penerapan *natural surveillance* kurang dari sama dengan 61, termasuk dalam kateogri rendah, dan yang lebih dari 61 termasuk dalam kategori tinggi. Untuk *territorial reinforcement* diperoleh nilai tengah sebesar 105, sehingga jumlah keseluruhan penerapan *territorial enforcement* yang kurang dari sama dengan 105 mewakili kategori rendah, sedangkan yang lebih dari 105 mewakili kategori penerapan *territorial reinforcement* yang tinggi. Selanjutnya, untuk nilai tengah terhadap persepsi rasa aman sebesar 170, sehingga jumlah keseluruhan persepsi rasa aman yang kurang dari sama dengan 170 mewakili kategori persepsi rasa aman rendah, sedangkan yang nilainya lebih dari 170 mewakili kategori persepsi rasa aman tinggi.

Setelah diketahui nilai tengah pada masing-masing variabel, maka dilakukan *recode* terhadap setiap variabel *natural access contro*, *natural surveillance*, *territorial reinforcement* dan persepsi rasa aman yang sudah di *compute*. *Recode* dibagi menjadi 2 pilihan, yaitu rendah dan tinggi.

Selanjutnya ketika sudah terlihat bagaimana gambaran karakteristik responden dan gambaran penerapan CPTED serta persepsi rasa aman, kemudian peneliti melihat bagaimana faktor karakteristik responden ketika dikaitkan dengan rasa aman dengan menggunakan anlisis tabulasi silang. Pada analisis ini dapat dilihat

bagaimana keadaan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan karakteristik responden lainnya bila dikaitkan dengan persepsi rasa aman.

Uji korelasi digunakan untuk melihat bagaimana hubungan yang terjalin antara variabel *natural access control* dengan persepsi rasa aman, *natural surveillance* dengan rasa aman, dan *territorial reinforcement* dengan persepsi rasa aman. Terdapat tiga penafsiran hasil analisis korelasi, meliputi: pertama, melihat kekuatan hubungan dua variabel, kedua, melihat signifikansi hubungan, dan ketiga, melihat arah hubungan. Analisis korelasi akan menghasilkan ukuran yang disebut dengan koefisien korelasi yang di simbolkan dengan tanda r (rho) yang menunjukkan seberapa kuat hubungan antarvariabel (Santoso & Ashari, Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS, 2005). Nilai koefisien korelasi ini akan berada pada kisaran angka minus satu (-1) sampai plus satu (+1), dimana koefisien korelasi minus menunjukkan hubungan yang terbalik dimana pengaruh yang terjadi adalah pengaruh negatif maka kenaikan suatu variabel akan menyebabkan penurunan suatu variabel, sedangkan penurunan suatu variabel akan menyebabkan kenaikan variabel yang lain, sedangkan koefisien relasi positif menunjukkan hubungan yang searah dari dua variabel, dimana kenaikan satu variabel akan menyebabkan kenaikan pada variabel lainnya (Santoso & Ashari, Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS, 2005).

Setelah uji korelasi, selanjutnya akan dilakukan uji regresi untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lainnya. Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel independen (Santoso & Ashari, Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS, 2005, hal. 143). Uji regresi berganda digunakan karena dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, yaitu *natural access control*, *natural surveillance*/ pengawasan dan *territorial reinforcement* yang akan mempengaruhi persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007) adalah sebagai berikut:

0,00-1,99 = Sangat Rendah

0,20-0,399	= Rendah
0,40-0,599	= Sedang
0,60-0,799	= Kuat
0,80-1,00	= Sangat Kuat

III.5. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebelum melakukan penelitian di Grand Puri Laras, maka peneliti melakukan *pre-test* terlebih dahulu terhadap alat ukur kuesioner yang digunakan. *Pre-test* kepada 30 responden yang dilakukan di perumahan yang memiliki karakteristik yang mirip dengan perumahan Grand Puri Laras. Perumahan Graha Intan Residence dipilih peneliti untuk melakukan *pretest* karena karakteristik tingkat ekonomi penghuninya yang mirip dengan Grand Puri Laras. Selain itu, letaknya yang juga dikelilingi oleh perkampungan penduduk sekitar dan sistem *cluster* perumahan dengan satu pintu keluar-masuk serta model minimalis tanpa menggunakan pagar dibagian depan rumah merupakan ciri yang sama dengan keadaan di perumahan Grand Puri Laras.

Dari hasil *pretest* terhadap 30 responden yang bertempat tinggal di Graha Intan Residence, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Tujuan dari uji validitas dan reliabilitas adalah untuk meyakinkan bahwa kuesioner yang disusun akan benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid. Validitas adalah ukuran untuk menentukan sejauh mana instrument pengukuran mampu mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan (Santoso & Ashari, Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS, 2005).

Dari hasil uji reliabilitas terhadap alat ukur kuesioner, didapatkan nilai *Cronbach Alpha* 0,917, hal ini berarti kuesioner yang ada reliable karena nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 (Santoso & Ashari, Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS, 2005). Dengan demikian kuesioner yang ada dapat digunakan untuk penelitian sebenarnya di Grand Puri Laras. Namun ada beberapa hal yang

peneliti rubah dalam kuesioner tersebut, yaitu beberapa pertanyaan di modifikasi agar responden lebih mudah memahami pertanyaan yang ada. Hal ini dilakukan berdasarkan pengalaman dari 5 responden yang diwawancarai langsung ketika *pretest*, ada beberapa pertanyaan yang kurang jelas dan terlalu banyak pengulangan. Akhirnya setelah melakukan perbaikan pada kuesioner, ditetapkan bahwa kuesioner yang ada berjumlah 118 pertanyaan yang didalamnya terdiri dari bagian karakteristik responden, *natural access control*, *natural surveillance*/pengawasan, *territorial reinforcement*, dan persepsi rasa aman. Kuesioner yang ada menggunakan skala linkert dengan pilihan jawaban sangat sesuai, sesuai, tidak tahu, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Selanjutnya peneliti melakukan turlap di perumahan Grand Puri Laras. Karena data yang diinginkan peneliti adalah orang-orang dengan usia diatas 17 tahun, sedangkan data yang dimiliki RW tidak ada, sehingga peneliti sempat menggunakan data penduduk yang mengikuti pilkada, namun tidak semua warga terdaftar juga, kemudian peneliti juga mencoba menggunakan data penduduk yang akan e-ktip, namun tidak semua penduduk memiliki ktp di daerah tersebut, akhirnya dari data yang dimiliki peneliti dengan bantuan petugas keamanan, peneliti meminta izin untuk mendatangi rumah-rumah dan mendata orang-orang di setiap rumah yang berumur 17 tahun keatas, beruntungnya satpam begitu mengenal orang-orang yang ada di lingkungan tersebut, sehingga bagi rumah yang di tinggal penghuninya bekerja ketika dilakukan pendataan, maka informasi tentang orang-orang yang tinggal di rumah tersebut didapatkan dari satpam.

Penelitian lapangan dengan menyebarkan kuesioner terhadap penghuni perumahan Grand Puri Laras dilakukan sejak 22 November sampai 5 Desember 2011 dengan menyebarkan 80 kuesioner. Kuesioner yang disebar sengaja dilebihkan untukantisipasi jika ada kuesioner yang hilang maupun responden yang tidak ingin diikutkan dalam penelitian. Pengumpulan data sedikit lambat karena penghuni yang ada sering sekali lupa mengisi kuesioner yang di tinggalkan atau sibuk sehingga belum mengisi, selain itu ada beberapa kuesioner yang kurang jawabannya, sehingga perlu di isi kembali oleh responden yang terpilih dan ada juga responden yang tidak ingin ikut serta dalam penelitian ini.

Peneliti ketika menyebar kuesioner ditemani oleh satpam, karena kecenderungan warga yang tidak suka dengan orang asing yang dianggap *sales*, maka dengan adanya satpam penghuni lebih percaya bahwa peneliti memang sedang melakukan penelitian dalam rangka pembuatan skripsi.

III.6. Hambatan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, tentunya peneliti juga menghadapi hambatan-hambatan, diantaranya adalah tidak tersedianya data penghuni yang berusia di atas tujuh belas tahun, sehingga peneliti harus mencari beberapa alternatif, yaitu menggunakan data PILKADA, dilengkapi dengan data E-KTP dan kemudian peneliti juga mendatangi beberapa rumah untuk mendata secara langsung. Selanjutnya, hambatan lainnya adalah responden yang sering sekali lupa mengisi yang mengakibatkan data yang dikumpulkan membutuhkan waktu yang cukup lama, ditambah lagi ada sebagian responden yang tiba-tiba tidak bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga peneliti harus mencari penggantinya.

Hambatan lainnya yang dihadapi peneliti adalah kurangnya dan jarang sekali literatur yang membahas kaitan antara konsep *crime prevention through environmental design* atau CPTED dengan rasa aman, karena kebanyakan penelitian lebih melihat pada hubungan antara konsep *crime prevention through environmental design* atau CPTED dengan keamanan dalam suatu lingkungan, padahal dalam buku-buku dan jurnal-jurnal yang peneliti temui, terdapat penjelasan bahwa konsep *crime prevention through environmental design* atau CPTED dapat menghadirkan rasa aman bagi orang-orang di suatu lingkungan.

III.7. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.2. Permasalahan

I.3. Pertanyaan Penelitian

I.4. Tujuan Penelitian

I.5. Signifikansi Penelitian

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

II.1. Tinjauan Pustaka

II.2. Kerangka Teori

II.3. Definisi Konseptual

II.4. Hipotesa Penelitian

II.5. Bagan Hubungan CPTED dan Persepsi Rasa Aman

BAB III. METODE PENELITIAN

III.1. Pendekatan Penelitian

III.2. Tipe Penelitian

III.2.1. Tujuan Penelitian

III.2.2. Manfaat Penelitian

III.2.3. Waktu dan Tempat Penelitian

III.2.4. Teknik Pengumpulan Data

III.2.5. Populasi dan Sampel Penelitian

III.3. Teknik Penarikan Sampel

III.4. Teknik Analisis Data

III.5. Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

III.6. Hambatan Penelitian

III.7. Sistematika Penulisan

BAB IV. TEMUAN DATA DAN ANALISIS

IV.1. Deskripsi Tempat Penelitian

IV.2. Karakteristik Responden

IV.3. Gambaran Lingkungan Perumahan Grand Puri Laras

IV.3.1. *Natural access control*

IV.3.2. *Natural surveillance*/Pengawasan

IV.3.3. *Territorial Reinforcement*

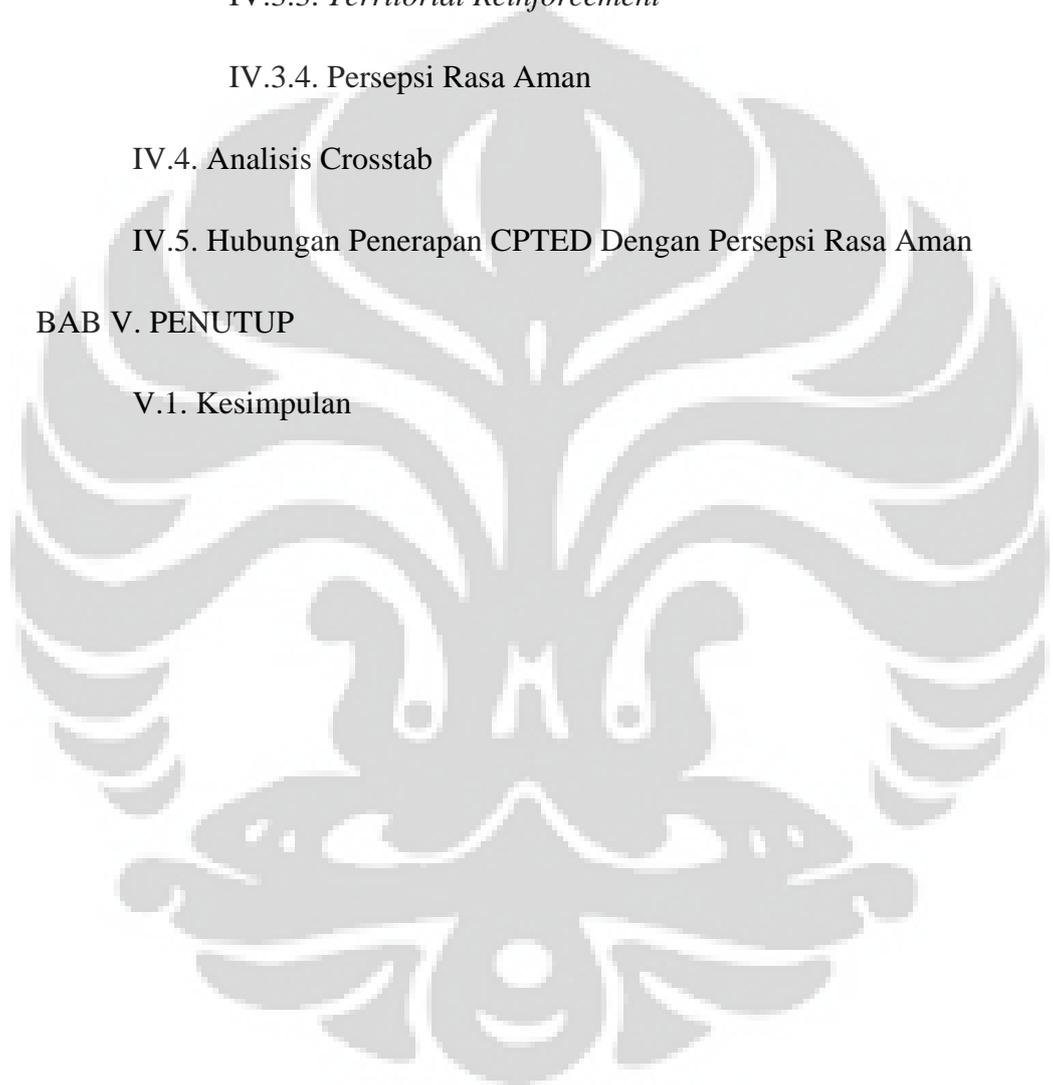
IV.3.4. Persepsi Rasa Aman

IV.4. Analisis Crosstab

IV.5. Hubungan Penerapan CPTED Dengan Persepsi Rasa Aman

BAB V. PENUTUP

V.1. Kesimpulan



BAB IV

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

IV.1. Deskripsi Tempat Penelitian

Grand Puri Laras, sebuah perumahan di selatan Jakarta, tepatnya di jalan Legoso Raya Ciputat, Tangerang yang resmi berdiri sejak tahun 2007. Grand Puri Laras berdiri di atas lahan seluas 3 hektar menawarkan 4 tipe rumah. Tipe Aster dengan luas tanah/bangunan : 90/65 m², Orchid : 105/128 m², Jasmine : 144/164 m², serta Magnolia : 200/210 m² yang seluruhnya berjumlah 135 unit. Saat ini, dari 135 unit ada 9 rumah yang kosong tidak di tempati pemiliknya, dan ada 4 rumah yang merupakan penggabungan dari 2 buah rumah yang dibangun menjadi satu.

Perumahan Grand Puri Laras merupakan perumahan dengan sistem *cluster*, oleh karena itu perumahan ini dibuat dengan tidak menggunakan pagar di setiap rumah, menggunakan tembok pembatas di sekeliling rumah, petugas keamanan yang berjaga 24 jam di lingkungan rumah, menggunakan satu pintu akses keluar-masuk, infrastruktur di bawah tanah untuk listrik, telepon, dan PDAM, serta selokan-selokan ditutup.

Fasilitas yang tersedia di Grand Puri Laras, yaitu, masjid, kolam renang, lapangan basket, taman-taman yang berada di beberapa titik dalam perumahan tersebut, dan juga saat ini sedang dalam pembangunan aula pertemuan. Fasilitas yang berada di dalam lingkungan Grand Puri laras bertujuan untuk memberikan fasilitas bagi penghuni perumahan. selain itu, fasilitas yang ada juga dapat dijadikan tempat penghuni untuk mengenal tetangga yang berada di lingkungannya.

Gambar 4.1. Denah Perumahan Grand Puri Laras



Sumber: Website Pengembang Benhok

Gambar 4.1 merupakan gambar denah perumahan Grand Puri Laras. Perumahan ini terbagi lagi menjadi beberapa blok, yaitu blok A sampai dengan blok I. Pemberian nomer terhadap setiap rumah juga tidak berurutan, dan ada beberapa rumah dengan nomer berbeda, seperti yang terdapat pada nomer A3A dan A3, B3A, B3B, D3A, D3B, E12A, E12B.

Dari gambar 4.1 juga dapat dilihat, lingkaran pada gambar merupakan pintu masuk maupun keluar yang ada di perumahan Grand Puri Laras. Untuk membatasi akses terhadap wilayah perumahan Grand Puri Laras, maka diberikan juga tembok pembatas dengan tinggi sekitar 2,5 meter dan di bagian atasnya diberikan kawat-kawat berduri, namun tidak semua bagian atas dari tembok pembatas ini dipasang kawat berduri, tapi ada bagian-bagian yang tidak diberikan kawat.

Pada bagian utara, perumahan ini berbatasan dengan kampung legoso, begitu juga pada bagian timur dan selatan juga masih berbatasan dengan tempat duduk sekitar perkampungan legoso. Sedangkan pada bagian barat perumahan ini berbatasan langsung dengan jalanan Legoso Raya. Pada bagian depan perumahan terdapat Alfa Midi dan juga toko-toko kerajina tangan, hingga makanan, sehingga ramai dengan orang-orang mengunjungi tempat tersebut.

Meskipun baru berdiri, namun perumahan ini sudah memiliki 1 RW yaitu RW 018 yang diketuai oleh H. Abdullah Assegaf dan didalamnya terbagi lagi menjadi

4 RT, yaitu, RT 01 yang diketuai oleh Wiyiono, RT 92 yang diketuai oleh Troy Reza, RT 03 yang diketuai oleh Kusnadi, dan RT 04 yang diketuai oleh Hady Firmansyah. Pada RT 1 terdapat 19 kepala keluarga, RT 02 terdapat 31 kepala keluarga, RT 03 terdapat 39 kepala keluarga, dan RT 04 terdapat 30 kepala keluarga.

Untuk masalah pengamanan, dalam rangka menciptakan perumahan yang aman dan nyaman bagi warganya, maka dipekerjakan petugas keamanan atau satpam yang bertugas sepanjang hari di perumahan Grand Puri Laras. Satpam yang ada berjumlah 9 orang yang pembagian kerjanya setiap 12 jam. Setiap *shift* yang berjaga terdiri dari 2-3 orang dimana seorang wajib berjaga di pintu keluar-masuk yang merupakan satu-satunya pos satpam dalam perumahan tersebut, dan yang lainnya setiap 1 jam sekali berpatroli keliling perumahan dengan menggunakan motor maupun sepeda. Satpam yang bekerja di perumahan ini memang sengaja di pilih dari lingkungan sekitar perumahan Grand Puri Laras, selain dengan alasan memberdayakan warga sekitar, satpam-satpam ini tentunya juga sudah mengenal daerah sekitarnya yang pada akhirnya dapat mengurangi resiko ancaman dari lingkungan luar perumahan Grand Puri Laras.

Tentunya satpam-satpam yang berjaga diberikan bekal pengetahuan tentang pengamanan, oleh karena itu setiap seminggu sekali sering diadakan pelatihan bagi satpam-satpam yang ada yang didatangkan dari ABRI. Pelatihan yang diberikan seputar ketahanan fisik, PBB dan juga seputar bagaimana mengamankan lingkungan perumahan. Selain itu, satpam yang ada juga dilengkapi dengan HT untuk berhubungan dengan petugas keamanan setempat yang tergabung dalam KSK atau Kelompok Sadar Kamtibmas. Selain HT peralatan yang digunakan satpam dalam mengamankan lingkungan di perumahan Grand Puri Laras, yaitu, telpon di pos satpam, borgol, senter, motor, dan sepeda.

Untuk mengontrol siapa saja yang masuk ke dalam perumahan, satpam yang berjaga pada pintu keluar-masuk selalu menutup portal jika tidak ada mobil maupun motor yang melintas, dan jika ada mobil maupun motor serta orang yang dianggap asing ingin memasuki lingkungan perumahan, maka akan di tanyakan dahulu kepentingannya apa dan akan diantarkan ke tempat tujuannya bila orang

asing tersebut tidak mengetahui dimana letak rumah yang dicari. bagi pedagang sayur, roti, dan pedagang lainnya yang ingin masuk ke dalam perumahan Grand Puri Laras, satpam pertama-tama harus mengetahui orang tersebut dengan memberikan foto copy KTP dan juga mencatat data dirinya di pos satpam, sehingga sampai saat ini setiap pedagang yang berjualan di dalam area perumahan Grand Puri Laras, dikenal dan diketahui oleh satpam, hal ini juga didukung karena orang yang berjualan memang tidak berganti-ganti.

Untuk masalah pengawasan, petugas keamanan secara rutin melakukan patroli setiap satu jam sekali di dalam komplek perumahan dengan menggunakan sepeda maupun motor. Selain itu, pengawasan juga tidak sebatas patroli petugas keamanan, namun bagaimana keadaan lingkungan yang mendukung berjalannya pengawasan. Salah satu bentuknya adalah penggunaan lampu pada malam hari yang dapat membantu pengawasan di kegelapan. Lampu yang digunakan di perumahan Grand Puri Laras terbilang tidak begitu terang, dengan lampu bulat dan menggunakan lampu putih, yang di letakkan di tengah-tengah jalan dan sebagian sudut perumahan serta taman. Pengawasan berupa sistem keamanan lingkungan atau siskamling, tidak diterapkan pada perumahan ini, karena sebagian besar penghuninya yang pekerja dan sedikit sekali memiliki waktu luang, sehingga keamanan maupun kebersihan lingkungan membayar tenaga satpam dan tukang bersih-bersih perumahan yang digaji melalui iuran rutin bulanan penghuni perumahan.

Interaksi sosial yang terbentuk di dalam perumahan Grand Puri Laras di antara penghuninya dibentuk dengan adanya kegiatan bersama-sama, seperti penyelenggaraan acara 17 Agustusan, acara pengajian, acara arisan ibu-ibu, maupun acara qurban bersama maupun pemberian sumbangan dimana yang menyumbang boleh siapa saja tanpa membedakan agama dan sumbangan tersebut juga di tunjukkan untuk warga sekitar perumahan Grand Puri Laras, mengingat lingkungan sekitar perumahan Grand Puri Laras merupakan perkampungan warga dengan kelas ekonomi rendah, sehingga dengan adanya kegiatan ini, diharapkan dapat mensejahterakan warga sekitar dan juga memperkecil ancaman yang timbul dari lingkungan sekitar karena ketimpangan ekonomi yang ada.

Walaupun sudah memiliki keamanan yang berjaga selama duapuluh empat jam sehari, namun, tetap saja peristiwa kejahatan seperti pencurian dapat terjadi. Berikut peristiwa pencurian yang terjadi di perumahan Grand Puri Laras.

Tabel 4.1 Peristiwa Pncurian Di Grand Puri Laras

No	Tanggal	Barang yang Hilang	Modus
1	1 Juni 2011	Sepeda	Pencurian ini terjadi pada malam hari, ketika itu ada orang dari belakang perumahan yang menyelinap dan tidak diketahui bahwa sepeda di rumah tersebut sudah dicuri.
2	27 Juni 2011	Laptop	Peristiwa yang terjadi pada sore hari, ketika itu ada seorang laki-laki dengan sepeda motor, menyebutkan ada keperluan di rumah bapak X, lalu ketika sampai di rumah tersebut, mengaku suruhan majikannya dari kantor untuk mengambil laptop yang ada di rumah.
3	8 Juli 2011	LCD TV	Pencuri masuk dari belakang rumah yang kebetulan rumah sebelahnya adalah rumah kosong yang ketika itu temboknya belum di tinggikan. Lalu penghuni rumah mengira suara-suara aneh adalah suara pembantunya.

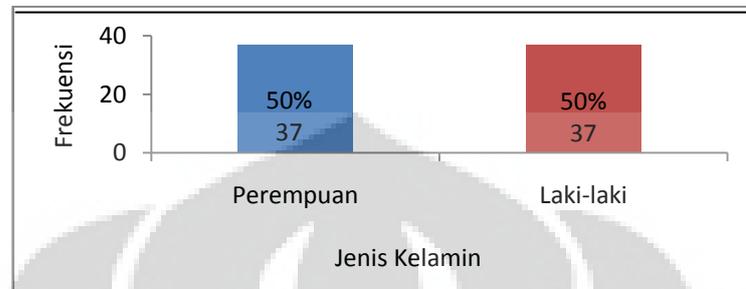
Sumber: Hasil wawancara dengan petugas keamanan Grand Puri Laras

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa 2 dari 3 pencurian berasal dari belakang perumahan Grand Puri Laras, sedangkan 1 pencurian berasal dari luar dengan modus berpura-pura menjadi suruhan penghuni untuk mengambil laptop. Pencurian yang terjadi juga tidak selalu pada malam hari, dari 3 kasus terdapat 1 kasus yang terjadi pada sore hari.

IV.2. Karakteristik Responden

IV.2.1. Jenis Kelamin

Grafik 4.1. Jenis Kelamin Responden

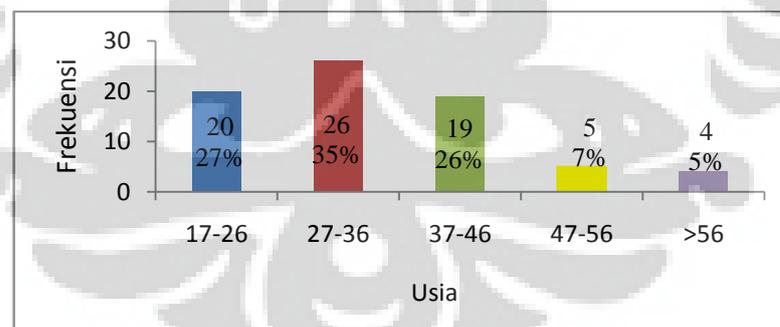


Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.1 menunjukkan jenis kelamin responden dalam penelitian ini. Dari 74 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 37 orang atau 50% berjenis kelamin perempuan dan 37 orang atau 50% berjenis kelamin laki-laki. Sehingga dalam penelitian perempuan maupun laki-laki memiliki jumlah yang sama banyak.

IV.2.2. Usia

Grafik 4.2. Usia Responden



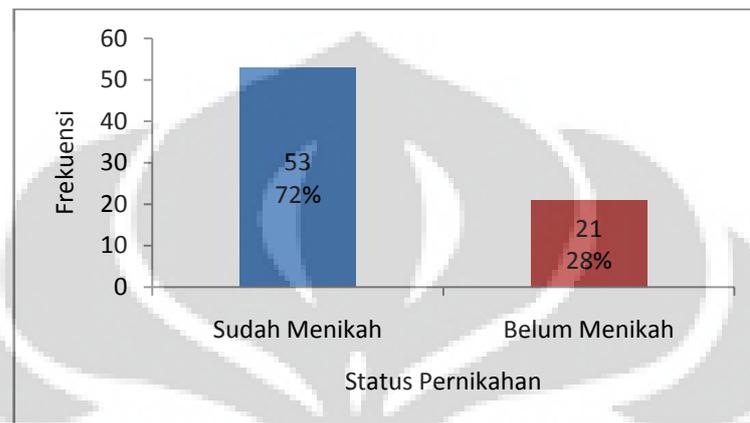
Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.2 memperlihatkan sebaran usia responden dalam penelitian ini. Dari 74 responden, sebanyak 20 orang atau 27% responden memiliki usia antara 17-26 tahun, diikuti dengan 26 orang atau 35% responden berusia diantara 27-36 orang, sebanyak 19 orang atau 26% responden memiliki usia 37-46, sebanyak 5 orang atau 7% responden memiliki usia 47-56 tahun, dan sisanya sebanyak 4 orang atau 5%.

5% responden memiliki usia lebih dari 56 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 27-36 tahun, yaitu sebanyak 26 orang.

IV.2.3. Status Pernikahan

Grafik 4.3. Status Pernikahan Responden

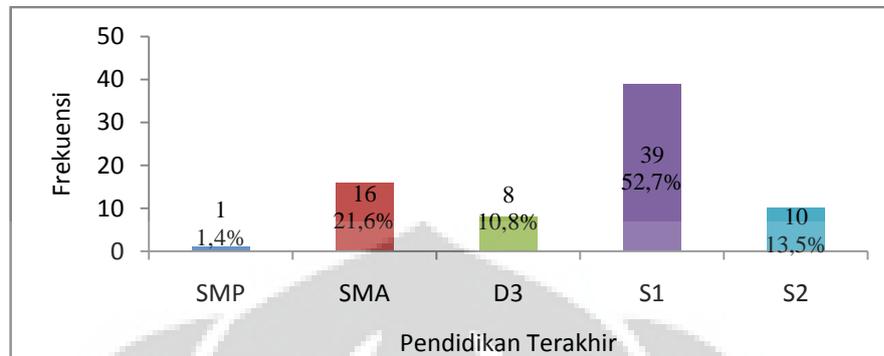


Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.3 adalah grafik status pernikahan. Dari 74 responden, sebanyak 53 orang atau 72% memiliki status sudah menikah, dan sisanya sebanyak 21 orang atau 28% memiliki status belum menikah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki status sudah menikah, yaitu sebanyak 53 orang atau sebesar 72%.

IV.2.4. Pendidikan Terakhir

Grafik 4.4. Pendidikan Terakhir Responden

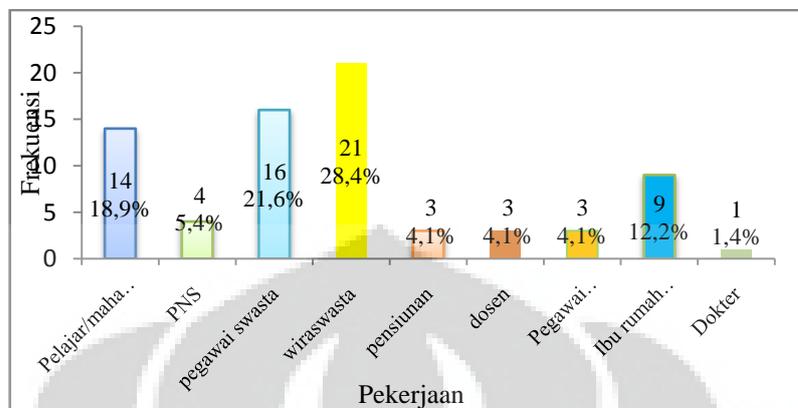


Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.4 memperlihatkan pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini. Dari 74 responden, sebanyak 1 orang atau 1,4% memiliki pendidikan terakhir SMP, diikuti sebanyak 16 orang atau 21,6% memiliki pendidikan terakhir SMA, selanjutnya sebanyak 8 orang atau 10,8% memiliki pendidikan terakhir D3, sebanyak 39 orang atau 52,7% memiliki pendidikan terakhir S1, dan sebanyak 10 orang atau 13,5% memiliki pendidikan terakhir S2. Jadi dapat disimpulkan, bahwa mayoritas pendidikan terakhir dalam penelitian ini adalah S1 dengan jumlah 39 orang atau 52,7%.

IV.2.5. Pekerjaan

Grafik 4.5. Pekerjaan Responden

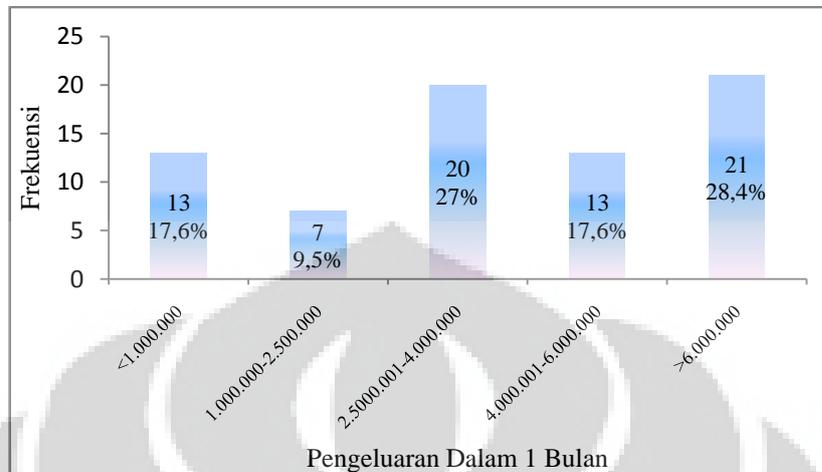


Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.5 memperlihatkan pekerjaan responden dalam penelitian ini. Dari 74 orang responden, yang memiliki pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa ada sebanyak 14 orang atau 18,9%, yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 4 orang atau 5,4%, diikuti sebanyak 16 orang atau 21,6% bekerja sebagai pegawai swasta, sebanyak 21 orang atau 28,4% bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan yang memiliki pekerjaan sebagai Dosen, Pensiunan, dan pegawai BUMN masing-masing berjumlah 3 orang atau sebesar 4,1%, selanjutnya sebanyak 9 orang atau 12,2% merupakan ibu rumah tangga, dan sisanya 1 orang atau 1,4% memiliki pekerjaan sebagai dokter. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, yaitu sebanyak 21 orang atau 28,4%

IV.2.6. Pengeluaran Responden Dalam Satu Bulan

Grafik 4.6. Pengeluaran Responden Dalam 1 Bulan

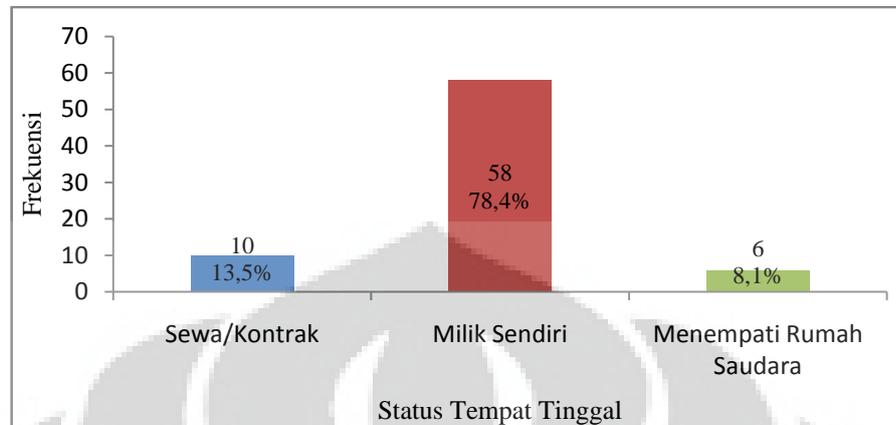


Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.6 memperlihatkan pengeluaran responden dalam 1 bulan. Dari 74 orang yang menjadi responden, sebanyak 13 orang mempunyai pengeluaran per bulan kurang dari Rp. 1.000.000, sebanyak 7 orang mempunyai pengeluaran per bulan Rp.1.000.000-Rp.2.500.000, sebanyak 20 orang mempunyai pengeluaran per bulan Rp. 2.500.001-Rp. 4.000.000, sebanyak 13 orang memiliki pengeluaran perbulan Rp. 4.000.001-Rp. 6.000.000, dan sisanya sebanyak 21 orang memiliki pengeluaran per bulan lebih dari Rp. 6.000.000. jadi dapat disimpulkan, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengeluaran per bulan lebih dari Rp. 6.000.000, yaitu sebanyak 21 orang atau 28,4%.

IV.2.7. Status Tempat Tinggal

Grafik 4.7. Status Tempat Tinggal Responden

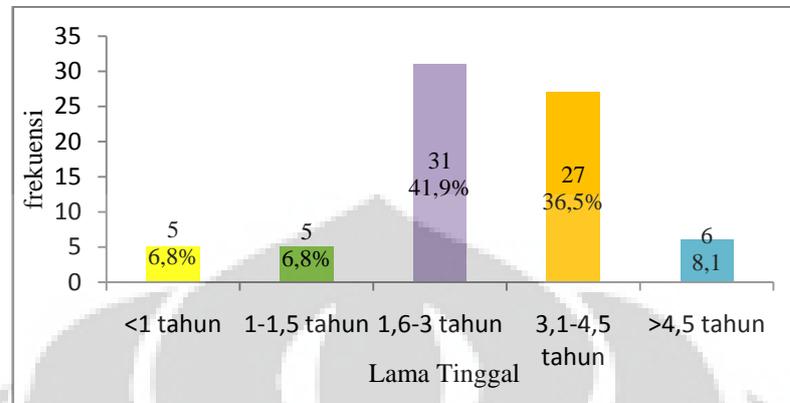


Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.7 adalah gambaran status tempat tinggal responden dalam penelitian ini. Dari 74 responden, yang memiliki status tempat tinggal sewa/kontrak ada sebesar 13,5% atau sebanyak 10 orang, diikuti dengan yang memiliki status tempat tinggal milik sendiri sebesar 78,4% atau sebanyak 58 orang, dan sisanya memiliki status tempat tinggal menempati rumah saudara ada sebesar 8,1% atau sebanyak 6 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki status tempat tinggal miliki sendiri, yaitu sebesar 78,4% atau sebanyak 58 orang.

IV.2.8. Lama Tinggal di Perumahan Grand Puri Laras

Grafik 4.8. Lama Tinggal Responden

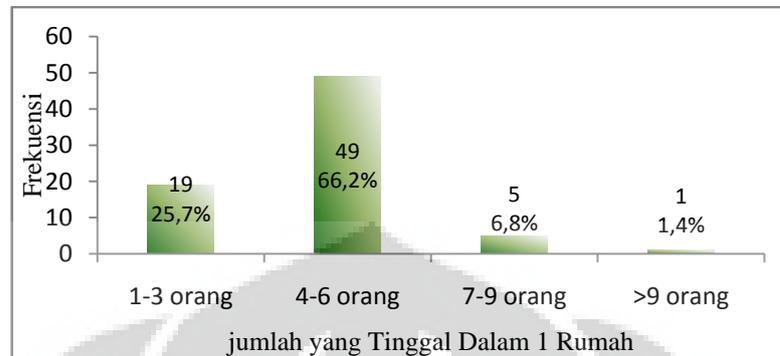


Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.8 memperlihatkan lama tinggal responden di perumahan Grand Puri Laras. Dari 74 responden, yang tinggal di perumahan Grand Puri Laras kurang dari 1 tahun ada sebanyak 5 orang atau 6,8%, begitu juga yang lama tinggalnya 1-1,5 tahun ada sebanyak 5 orang atau 6,8%, diikuti yang lama tinggalnya 1,6-3 tahun ada sebanyak 31 orang atau 41,9%, kemudian responden dengan lama tinggal 3,1-4,5 tahun ada sebanyak 27 orang atau 36,5%, dan sebanyak 6 orang atau 8,1% telah tinggal di Grand Puri Laras lebih dari 4,5 tahun. Jadi dapat disimpulkan, mayoritas responden dalam penelitian ini telah tinggal di Grand Puri Laras selama 1,6-3 tahun, yaitu sebanyak 31 orang atau 41,9%.

IV.2.9. Jumlah yang Tinggal Dalam Satu Rumah

Grafik 4.9. Jumlah yang Tinggal Dalam 1 Rumah

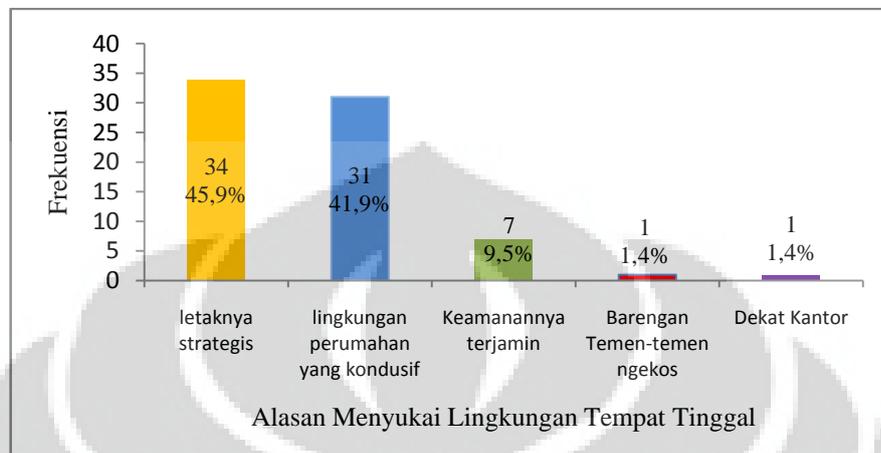


Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.9 memperlihatkan jumlah yang tinggal dalam 1 rumah responden. Dari 74 responden, sebesar 25,7% atau sebanyak 19 orang menyatakan bahwa banyak yang tinggal dalam 1 rumah 1-3 orang, sebesar 66,2% atau sebanyak 49 orang menyatakan bahwa yang tinggal dalam 1 rumah 4-6 orang, diikuti sebesar 6,8% atau sebanyak 5 orang menyatakan bahwa yang tinggal dalam 1 rumah 7-9 orang, dan sisanya sebesar 1,4% atau sebanyak 1 orang menyatakan bahwa yang tinggal dalam 1 rumah, lebih dari 9 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini jumlah yang tinggal dalam satu rumah 4-6 orang, yaitu sebesar 66,2% atau 49 orang.

IV.2.10. Alasan Pertama Menyukai Lingkungan Tempat Tinggal

Grafik.4.10. Alasan Pertama Responden Menyukai Lingkungan Tempat Tinggal



Sumber: Data Primer SPSS

Dari tabel 4.10 dapat dilihat alasan pertama penghuni perumahan menyukai lingkungan tempat tinggal mereka. Dari 74 responden, 45,9% atau sebanyak 34 orang memiliki alasan bahwa perumahan Grand Puri Laras letaknya strategis, sebesar 41,9% atau 31 orang memiliki alasan bahwa perumahan Grand Puri Laras mempunyai lingkungan yang kondusif, diikuti sebesar 9,5% atau sebanyak 7 orang memiliki alasan bahwa lingkungan perumahan Grand Puri Laras terjamin keamanannya, dan sebesar 1,4% atau 1 orang memiliki alasan kenapa menyukai perumahan Grand Puri Laras karena bisa ngekos bersama-sama dengan temannya, dan sebesar 1,4% atau sebanyak 1 orang memiliki alasan bahwa perumahan Grand Puri Laras dekat dengan kantornya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden dalam penelitian ini memiliki alasan pertama menyukai perumahan Grand Puri Laras karena letaknya yang strategis dengan jumlah 34 orang atau 45,9%.

IV.3. Gambaran Lingkungan Perumahan Grand Puri Laras

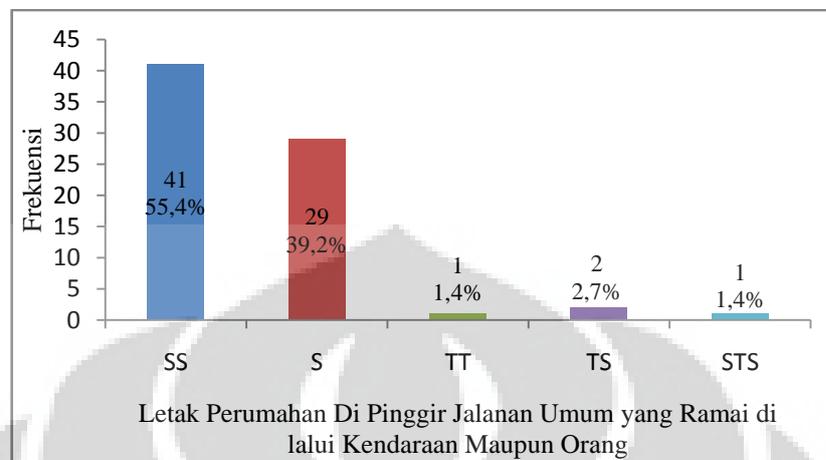
IV.3.1. *Natural access control*

Natural access control dalam konsep *crime prevention through environmental design* atau CPTED adalah konsep yang berfokus pada pembatasan kesempatan bagi pelaku yang termotivasi dengan meniadakan akses terhadap target potensial. Ketika target potensial di rasakan sulit untuk diakses, maka kemudian pelaku mungkin menyerah dengan resiko yang ada atau berpindah ke target lainnya.

Natural access control merupakan suatu cara untuk mengetahui bagaimana kontrol akses yang ada di suatu lingkungan. Hal ini dikarenakan, akses yang terdapat disuatu lingkungan ikut mempengaruhi apakah lingkungan tersebut dapat dengan mudah memberikan akses masuk maupun keluar bagi orang-orang yang mungkin saja tidak diinginkan berada di lingkungan tersebut, seperti pelaku kejahatan. Dengan adanya *natural access control* dalam suatu lingkungan, maka diharapkan kemungkinan terjadinya tindak kejahatan oleh orang-orang yang tidak diinginkan dapat diminimalisir.

Dalam jurnal yang berjudul *Safety in Urban Neighborhoods: A Comparison of Physical Characteristics and Informal Territorial Control in High and Low Crime Neighborhoods* karangan Stephanie W Greenberg, memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa pemeliharaan terhadap karakteristik lingkungan dan membatasi akses terhadap orang asing secara efektif menghambat terjadinya serangkaian kejahatan, sehingga dapat dikatakan bahwa benar adanya kesempatan dalam suatu bentuk kejahatan seperti, pencurian, perampokan, dan juga pencurian kendaraan bermotor. Membatasi akses dengan desain lingkungan mengasumsikan bahwa kebanyakan kejahatan dilakukan bukan dari penghuni. (Stephanie W. Greenberg, 1982).

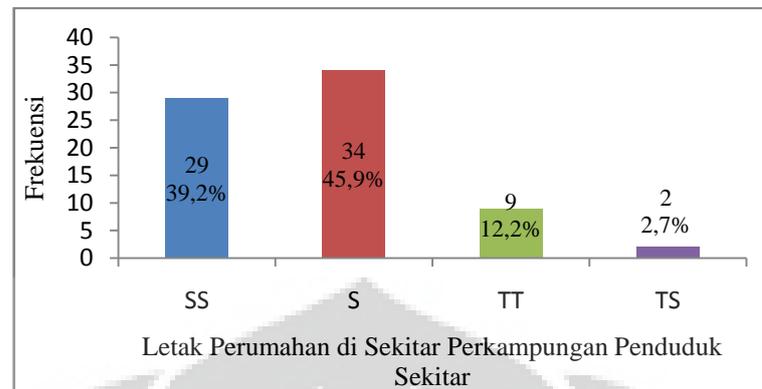
Grafik 4.11. Letak Perumahan di Pinggir Jalan Umum Yang Ramai Di Lalui Kendaraan Maupun Orang-orang



Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.11 maka dapat dilihat, bahwa dari 74 responden, sebesar 55,4% atau 41 orang menyatakan sangat sesuai bahwa letak perumahan mereka dekat dengan jalan umum yang ramai dilalui kendaraan maupun orang-orang, sebesar 29,2% atau 29 orang menyatakan sesuai bahwa perumahan mereka dekat dengan jalan umum yang ramai dilalui kendaraan maupun orang-orang, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 2,7% menyatakan tidak sesuai bahwa perumahan mereka dekat dengan jalan umum yang ramai dilalui kendaraan maupun orang-orang, dan sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa perumahan mereka dekat dengan jalan umum yang ramai dilalui kendaraan maupun orang-orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden menyatakan sangat sesuai bahwa perumahan mereka dekat dengan jalan umum yang ramai dilalui oleh kendaraan maupun orang-orang yang melintas di depannya.

Letak perumahan yang dekat dengan jalan umum yang banyak dilalui kendaraan maupun pejalan kaki, pada akhirnya akan berkaitan juga dengan akses terhadap lingkungan tersebut. Karena perumahan Grand Puri Laras berada dekat dengan jalan umum, yaitu jalan Legoso Raya, yang memang ramai dilalui kendaraan maupun orang-orang, ditambah lagi pada bagian depan perumahan ini banyak terdapat pedagang-pedagang makanan maupun barang, sehingga banyak orang yang mengakses lingkungan sekitar Grand Puri Laras.

Grafik 4.12. Letak Perumahan Di Sekitar Perkampungan Penduduk Sekitar

Sumber: Data Primer SPSS

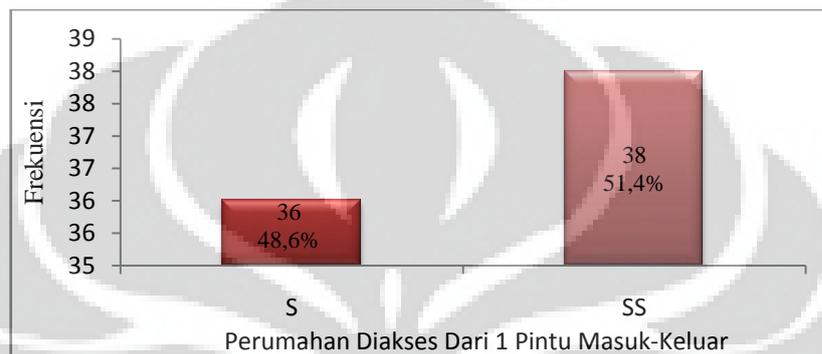
Dari grafik 4.12, dapat dilihat dari 74 responden, 30,2% atau 29 orang menyatakan sangat sesuai bahwa letak perumahan Grand Puri Laras berada di sekitar perkampungan penduduk sekitar. Diikuti lagi 34% atau 34 orang menyatakan sesuai bahwa letak perumahan mereka di sekitar perkampungan penduduk sekitar, sebesar 12,2% atau 9 orang menyatakan tidak tahu, dan sisanya 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai bahwa Grand Puri Laras berada di sekitar perkampungan penduduk sekitar. Jadi dapat disimpulkan mayoritas dari responden dalam penelitian ini menyatakan sesuai letak perumahan mereka di sekitar perkampungan penduduk sekitar.

Letak Grand Puri Laras yang dekat dan berbatasan langsung dengan perkampungan penduduk sekitar dapat menimbulkan ancaman dari perkampungan penduduk sekitar. Ancaman ini mungkin saja disebabkan karena perbedaan status ekonomi dari kedua daerah tersebut. Contohnya saja, dari 3 kasus pencurian yang terjadi di Grand Puri Laras, 2 diantaranya menurut satpam yang berjaga berasal dari perkampungan dibelakang perumahan Grand Puri Laras dan mereka mencuri dengan cara memanjat tembok yang terdapat di sekeliling perumahan Grand Puri Laras.

Jika merujuk pada konsep CPTED oleh Crowe (1991), maka *natural access control* akan berkaitan dengan letak suatu lingkungan. *Natural access control* yang akan di terapkan tentunya akan memperhatikan letak lingkungan tersebut dengan lingkungan di luarnya. Jadi jika lingkungan tersebut berbatasan dengan

perkampungan penduduk dan juga berdekatan dengan jalanan umum, maka *natural access control* yang akan dirancang adalah bagaimana menghindari ancaman dari letak tersebut. Misalnya dengan menggunakan tembok pembatas di sekeliling perumahan, dan menerapkan penjagaan di pintu masuk yang lebih ketat dengan melakukan pemeriksaan terhadap orang yang tidak dikenal oleh satpam jika memasuki lingkungan perumahan.

Grafik 4.13. Perumahan Diakses Dari Satu Pintu Masuk-Keluar



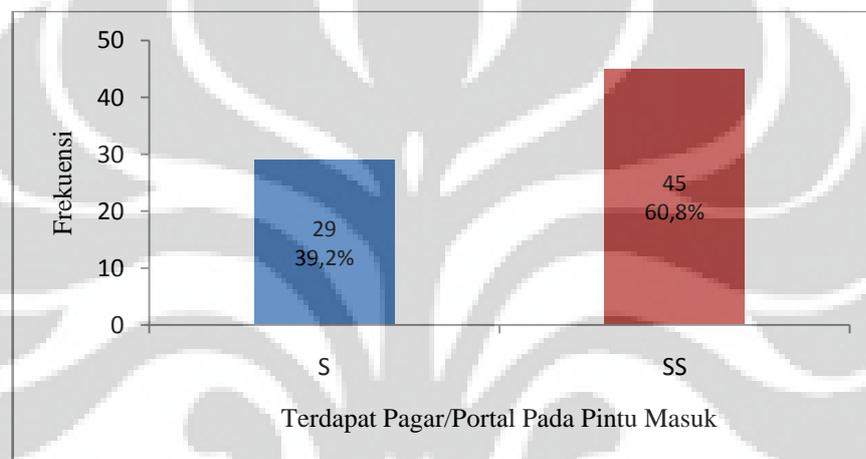
Sumber: Data Primer SPSS

Berdasarkan grafik 4.13, maka dapat dilihat bahwa sebesar 48,9% atau 36 orang setuju bahwa perumahan Grand Puri Laras hanya dapat diakses dengan satu pintu keluar-masuk, dan sebesar 51,4% atau 38 orang sangat setuju bahwa perumahan Grand Puri Laras diakses dari satu pintu keluar dan masuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini setuju perumahan Grand Puri Laras hanya memiliki satu pintu masuk maupun keluar. Hal ini juga berkaitan dengan konsep dari perumahan Grand Puri Laras yaitu menggunakan sistem *cluster*.

Hal ini menunjukkan bahwa perumahan Grand Puri Laras membatasi akses terhadap lingkungannya, karena dengan menggunakan konsep perumahan *cluster* maka perumahan dibuat menggunakan satu pintu, sehingga orang-orang yang ingin masuk ke dalam lingkungan tersaring pada satu pintu masuk dan keluar. Selain itu dengan adanya satu pintu masuk dan keluar, pengawasan terhadap siapa saja yang masuk ke dalam lingkungan perumahan Grand Puri Laras lebih terkontrol oleh petugas yang berjaga di pintu keluar-masuk. Crowe menjelaskan bahwa membatasi jumlah jalan masuk maupun keluar bagi orang-orang yang

memang seharusnya berada di dalam suatu lingkungan dapat mempertinggi identitas territorial dan juga *natural access control* (Crowe & Zahm, Crime Prevention Through Environmental Design, 1994). Jadi dengan adanya satu pintu yang di terapkan pada perumahan Grand Puri Laras, selain bermanfaat untuk mengontrol akses terhadap orang-orang yang ingin masuk ke lingkungan Grand Puri Laras, juga bermanfaat sebagai pengawasan dan meningkatkan identitas territorial dimana orang-orang di dalam lingkungan tersebut merasa memiliki lingkungannya.

Grafik 4.14. Terdapat Pagar/Portal Pada Pintu Masuk



Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.14, memperlihatkan penggunaan pagar/portal pada pintu masuk di perumahan Grand Puri Laras. Terlihat bahwa, 39,2% atau 28 orang menyatakan sesuai bahwa pada pintu masuk terdapat pagar/portal dan 60,8% atau 45 orang menyatakan sangat sesuai bahwa di pintu masuk-keluar terdapat pagar/portal. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju bahwa pada pintu masuk-keluar perumahan Grand Puri Laras terdapat portal.

Selain pintu keluar-masuk yang hanya terdapat satu, penerapan portal maupun pagar pada pintu masuk-keluar juga digunakan sebagai bentuk kontrol yang berada di perumahan Grand Puri Laras, agar tidak semua orang dapat bebas memasuki lingkungan Grand Puri Laras. Hal ini sesuai dengan pernyataan Crowe (2000), bahwa bentuk-bentuk *natural access control* dengan langkah mekanikal salah satu bentuknya adalah dengan menggunakan pagar maupun portal pada titik

masuk-keluar, karena portal maupun pagar berupa alat yang dapat meminimalkan akses terhadap target kejahatan.

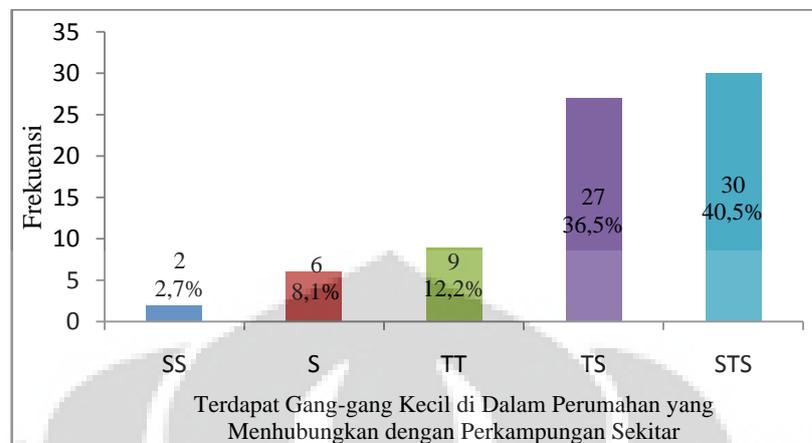
Gambar 4.2. Portal Pada Pintu Masuk-Keluar Grand Puri Laras



Sumber: Foto Hasil Observasi

Gambar 4.2 memperlihatkan penggunaan portal maupun pagar yang terdapat pada pintu masuk-keluar perumahan Grand Puri Laras. Portal ini tidak memiliki jam buka maupun tutup, karena setiap saat dijaga oleh satpam dan ketika ada yang ingin melintas baru akan dibukakan portal. Selain sebagai bentuk *natural access control*, penerapan portal tersebut juga meningkatkan pengawasan, karena dengan begitu setiap orang yang akan masuk kecuali penghuni, akan di periksa dan ditanyakan apa tujuannya.

Grafik 4.15. Terdapat Gang-gang Kecil di Dalam Perumahan yang Menhubungkan dengan Perkampungan Sekitar



Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.15, dapat dilihat dari 74 responden, 2,7% atau 2 orang menyatakan sangat sesuai bahwa di dalam perumahan Grand Puri Laras terdapat gang-gang kecil yang menghubungkan dengan perkampungan sekitar, diikuti 8,1% atau 6 orang menyatakan sesuai bahwa di perumahan Grand Puri Laras terdapat gang-gang yang menghubungkan dengan perkampungan sekitarnya, selanjutnya sebesar 12,2% atau 9 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 36,5% atau 27 orang menyatakan tidak sesuai bahwa di perumahan Grand Puri Laras terdapat gang-gang yang menghubungkan dengan perkampungan sekitar, dan sisanya 40,5% atau 30 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa terdapat gang-gang yang menghubungkan dengan perkampungan sekitar di dalam perumahan Grad Puri Laras. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas dalam penelitian ini menyatakan sangat tidak setuju di dalam perumahan terdapat gang-gang yang menghubungkan dengan perkampungan sekitar.

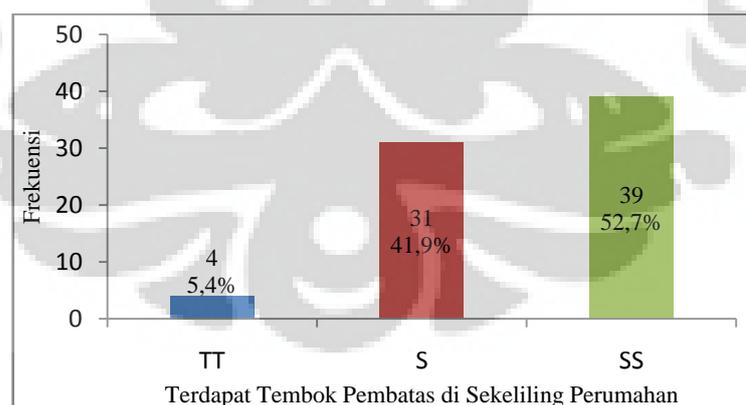
Gang-gang di dalam perumahan Grand Puri Laras adalah gang-gang yang menghubungkan antara satu blok dengan blok lainnya, sedangkan gang yang menghubungkan dengan perkampungan sekitarnya tidak ada, hal ini juga berkaitan dengan sistem *cluster* yang di terapkan pada perumahan Grand Puri Laras. Dengan tidak adanya gang-gang yang menghubungkan dengan tempat sekitarnya, maka orang-orang tidak bebas dan terbatas dalam mengakses lingkungan perumahan Grand Puri Laras. Tidak terdapatnya gang-gang ini juga

akan membantu pengawasan dan juga semakin menjelaskan teritorial atau daerah perumahan Grand Puri Laras dengan batas yang jelas.

Penerapan sistem *cluster* seperti pada perumahan Grand Puri Laras juga merupakan salah satu bentuk dari langkah-langkah mekanikal dalam *natural access control*. Seperti dijelaskan Crowe (2000), langkah mekanikal dalam *natural access control* berupa penggunaan alat-alat maupun keadaan lingkungan yang sengaja dibangun untuk meminimalisir akses terhadap orang-orang yang tidak diharapkan, Crowe juga menjelaskan bahwa membatasi jumlah jalan masuk maupun keluar bagi orang-orang yang memang seharusnya berada di dalam suatu lingkungan dapat mempertinggi identitas teritorial dan juga *natural access control* (Crowe & Zahm, Crime Prevention Through Environmental Design, 1994).

Dengan tidak adanya gang-gang yang menghubungkan dengan perkampungan sekitar, maka mencirikan bahwa lingkungan perumahan memang dibuat tidak untuk dengan mudah dapat diakses oleh orang-orang, apa lagi dengan sistem *cluster* yang hanya menyediakan satu pintu untuk akses masuk maupun keluar, serta mempertinggi identitas teritorial.

Grafik 4.16. Terdapat Tembok Pembatas di Sekeliling Perumahan



Sumber: Data Primer SPSS

Menurut grafik 4.16 tentang penerapan tembok pembatas di sekeliling perumahan, dari 74 responden, ada sebanyak 4 orang atau 5,4% yang menyatakan tidak tahu bahwa disekeliling perumahan Grand Puri Laras terdapat tembok pembatas yang memisahkannya dengan lingkungan sekitarnya, namun, sebanyak 31 orang atau

41,9% menyatakan sesuai terdapat tembok pembatas di sekeliling perumahan, dan 39 orang atau 52,7% menyatakan sangat sesuai bahwa terdapat tembok pembatas di sekeliling perumahan Grand Puri Laras. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari penelitian ini setuju bahwa di sekeliling perumahan terdapat tembok pembatas.

Penggunaan tembok pembatas ini selain bentuk pengendalian terhadap orang-orang disekitarnya agar akses terhadap lingkungan Grand Puri Laras terbatas, penggunaan tembok pembatas ini juga sebagai penandaan wilayah mana saja yang merupakan bagian dari perumahan Grand Puri Laras yang pada akhirnya dapat mempengaruhi identitas penghuni dimana mereka merasakan bahwa dirinya bukan hanya bertanggung jawab terhadap rumahnya, tapi juga lingkungan di sekitar rumahnya seperti yang dijelaskan oleh Crowe dan Zahm dalam jurnal *crime prevention through environmental design*. Penggunaan tembok pembatas juga merupakan bentuk mekanikal *natural access control* dalam konsep CPTED yang dijelaskan oleh Crowe.

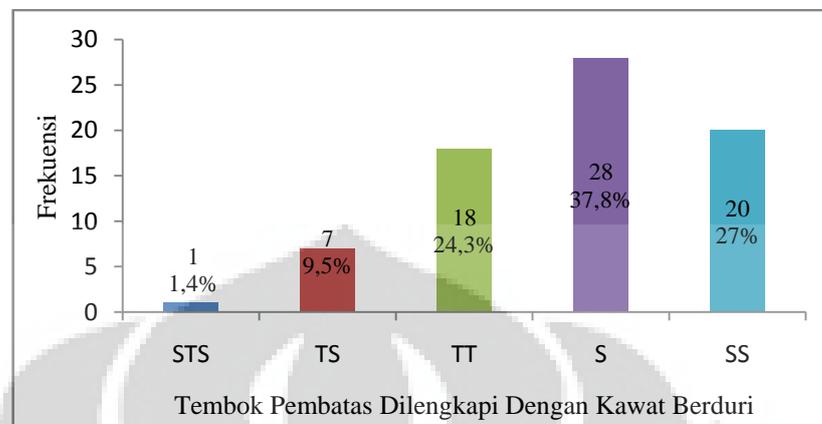
Gambar 4.3. Tembok Pembatas Pada Perumahan Grand Puri Laras



Sumber: Foto Hasil Observasi

Gambar 4.3 merupakan gambar tembok pembatas yang ada di sekeliling perumahan Grand Puri Laras. Tembok tersebut memiliki tinggi sekitar 2,5 meter dengan menggunakan kawat berduri pada bagian atas tembok.

Grafik 4.17. Tembok Pembatas Dilengkapi Dengan Kawat Berduri Pada Bagian Atasnya



Sumber: Data Primer SPSS

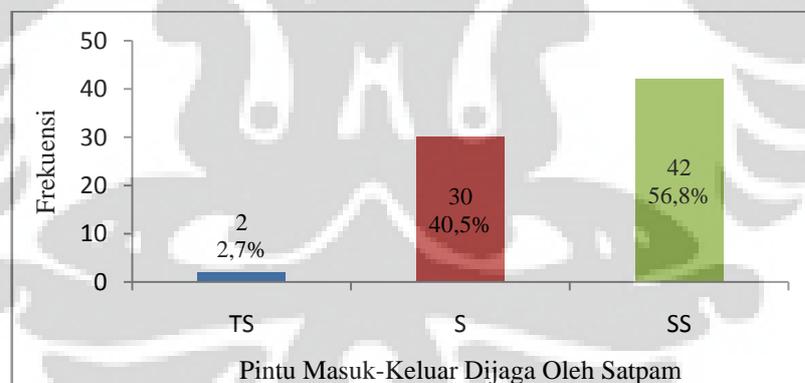
Grafik 4.17 memperlihatkan tentang tembok pembatas yang dilengkapi dengan kawat berduri pada bagian atasnya. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa tembok pembatas yang ada menggunakan kawat berduri pada bagian atasnya, diikuti 9,5% atau 7 orang menyatakan tidak sesuai bahwa tembok pembatas yang ada menggunakan kawat berduri pada bagian atasnya, sebesar 24,3% atau 18 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 37,8% atau 28 orang menyatakan sesuai tembok pembatas yang ada menggunakan kawat berduri pada bagian atasnya, dan 27% atau 20 orang menyatakan sangat sesuai tembok pembatas yang ada menggunakan kawat berduri pada bagian atasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini setuju bahwa pada tembok pembatas terdapat kawat berduri.

Dari observasi yang dilakukan, tembok pembatas yang ada memang menggunakan kawat berduri pada bagian atasnya, namun tidak seluruh bagian tembok terpasang kawat berduri, ada dibagian-bagian yang tidak terdapat kawat berduri. Penggunaan kawat berduri ini merupakan salah satu bentuk peningkatan resiko bagi pelaku kejahatan yang ingin memasuki wilayah Grand Puri Laras. Seperti sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa 2 dari kasus pencurian yang terjadi di Grand Puri Laras, pelakunya berasal dari belakang perumahan dan masuk ke lingkungan Grand Puri Laras dengan memanjat tembok pembatas. Sehingga bentuk penggunaan kawat berduri merupakan salah satu kontrol akses dengan

meningkatkan resiko terhadap orang yang ingin memanjat tembok pemtas yang berada di sekeliling perumahan Grand Puri Laras.

Menurut Clarke, *natural access control* mengacu pada langkah-langkah yang dimaksud untuk mengecualikan pelaku potensial dari tempat-tempat seperti kantor, pabrik, dan blok apartemen tempat tinggal, salah satu bentuknya pada abad pertengahan yaitu dengan menggunakan parit disekeliling istana maupun benteng (Clarke R. V., 1997, hal. 17). Penggunaan tembok pembatas seperti yang dijelaskan pada grafik 4.16 dan juga penggunaan kawat berduri seperti yang dijelaskan pada grafik 4.17 merupakan salah satu bentuk *natural access control*, seperti yang juga dijelaskan oleh Clarke bahwa *natural access control* dapat berupa parit maupun benteng, maka tembok pembatas juga merupakan salah satu contohnya di masa sekarang. Pemberian kawat berduri juga suatu cara untuk meningkatkan kontrol terhadap akses ke lingkungan perumahan Grand Puri Laras untuk mencegah orang memanjat tembok pembatas dan masuk ke lingkungan perumahan.

Grafik 4.18. Pintu Masuk-Keluar Dijaga Satpam



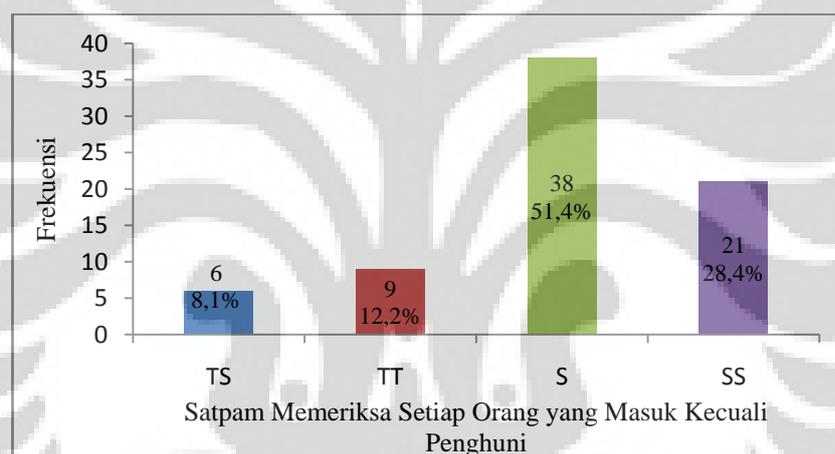
Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.18 memperlihatkan tentang pintu masuk-keluar yang dijaga oleh satpam. Dari 74 responden dalam penelitian ini, 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai bahwa pintu masuk-keluar dijaga oleh satpam, diikuti sebesar 40,5% atau 30 orang menyatakan sesuai bahwa petugas keamanan berjaga di pintu masuk-keluar, dan 56,8% atau 42 orang menyatakan sangat sesuai bahwa satpam berjaga

di pintu keluar-masuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju satpam berjaga di pintu masuk-keluar.

Satpam yang berjaga di pintu masuk maupun keluar, selain sebagai bentuk simbol dari adanya petugas keamanan yang menjaga pada akses menuju lingkungan Grand Puri Laras, hal ini juga berarti pengawasan bagi orang-orang yang melintas dan memasuki lingkungan Grand Puri Laras. Dalam *natural access control* satpam merupakan bentuk dari langkah organisasional, selain itu satpam juga sebagai bentuk organisasional *natural surveillance* dalam melakukan pengawasan di lingkungan perumahan.

Grafik 4.19. Satpam Memeriksa Setiap Orang Yang Masuk Kecuali Penghuni

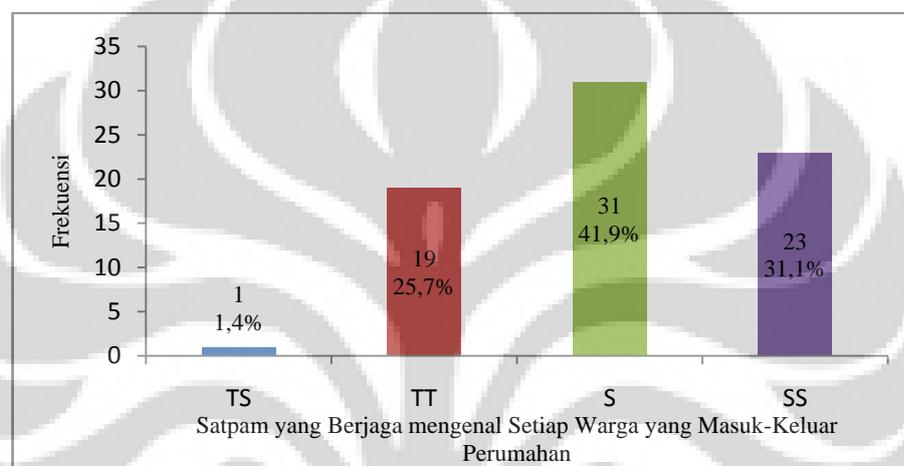


Sumber: Data Primer SPSS

Pemeriksaan terhadap orang-orang yang memasuki wilayah Grand Puri Laras merupakan suatu bentuk cara yang juga mendukung dalam *natural access control*, karena dengan adanya pemeriksaan terhadap orang-orang yang bukan merupakan penghuni perumahan Grand Puri Laras, merupakan cara memperkecil kemungkinan bila orang-orang yang masuk tidak mempunyai tujuan yang jelas dan mungkin saja malah mengancam keamanan di lingkungan Grand Puri Laras. Grafik 4.19 memperlihatkan dari 74 responden, sebesar 8,1% atau 6 orang menyatakan tidak sesuai bahwa satpam memeriksa orang yang masuk selain penghuni, sebesar 12,2% atau 9 orang menyatakan tidak tahu apakah satpam memeriksa ataupun tidak, sebesar 51,4% atau 38 orang menyatakan sesuai bahwa

satpam memang memeriksa orang-orang yang masuk kecuali penghuni, dan sebesar 28,4% atau 21 orang menyatakan sangat sesuai bahwa satpam memeriksa setiap orang yang ingin masuk, kecuali penghuni perumahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini setuju satpam akan memeriksa seluruh orang yang memasuki lingkungan Grand Puri Laras kecuali penghuni.

Grafik 4.20. Satpam yang Berjaga Mengenal Warga yang Masuk-Keluar Perumahan



Sumber: Data Primer SPSS

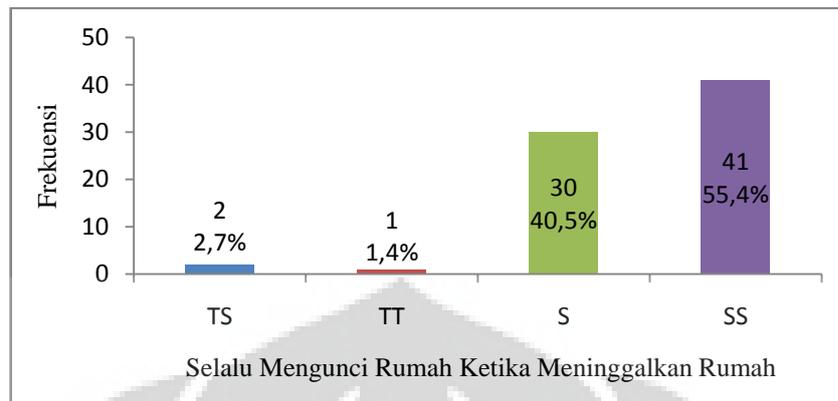
Jika sebelumnya mayoritas responden setuju bahwa satpam akan memeriksa orang yang memasuki lingkungan Grand Puri Laras kecuali penghuni, maka idealnya satpam mengenali siapa saja penghuni di perumahan Grand Puri Laras. Grafik 4.20 memperlihatkan bagaimana pandangan penghuni terhadap satpam yang berjaga mengenal warga yang masuk-keluar perumahan, dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai kalau dikatakan satpam yang berjaga mengenal warga yang masuk-keluar perumahan, diikuti sebesar 25,7% atau 19 orang menyatakan tidak tahu kalau petugas keamanan mengenal maupun tidak mengenal, sedangkan 41,9% atau 31 orang menyatakan sesuai kalau petugas keamanan mengenal warga yang masuk-keluar lingkungan Grand Puri Laras, dan sebesar 31,5% atau 23 orang menyatakan sangat sesuai kalau petugas keamanan mengenal warga yang keluar-masuk perumahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa

mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan setuju kalau petugas keamanan mengenal warga yang kelau-masuk perumahan.

Dari hasil observasi yang dilakukan dan berbincang-bincang dengan satpam, diketahui bahwa satpam mengenali penghuni perumahan Grand Puri Laras, hal ini juga mungkin di dukung karena interaksi antara satpam dengan penghuni perumahan yang baik dan kedudukan satpam di perumahan ini juga tidak berarti hanya menjaga keamanan, tapi satpam-satpam yang ada juga sering kali membantu penghuni misalnya saja dimintai tolong untuk membeli aqua gallon maupun mengisi bensin. Interaksi yang baik juga tercipta dengan anak-anak muda maupun anak kecil di lingkungan tersebut dengan satpam yang bertugas di dalamnya. Keakraban yang ada lahir dari becaanda-becanda dan seringnya anak muda berkumpul di dekat pos satpam untuk ngonrol-ngobrol.

Kehadiran satpam pada pintu masuk-keluar, pemeriksaan yang dilakukan satpam bagi orang-orang asing, dan juga satpam yang mengenal orang-orang yang berada di lingkungannya, seperti dijelaskan pada tabel 4.18, tabel 4.19. dan tabel 4.20, merupakan salah satu bentuk *natural access control*. Merujuk pada konsep CPTED yang dijelaskan oleh Crowe (2000), maka kehadiran satpam merupakan bentuk langkah organisasional dalam *natural access control*. Langkah ini lebih menekankan pada pendayagunaan orang-orang yang berada di lingkungan tersebut. Selain sebagai bentuk *natural access control*, kehadiran satpam juga bisa dilihat sebagai bentuk *natural surveillance*/pengawasan dalam langkah organisasional. Seperti yang dikatakan oleh Crowe (2000) pada dasarnya ketiga konsep dalam CPTED seringkali berjalan bersamaan, tidak ada perbedaan yang kaku diantaranya. Dengan kehadiran petugas keamanan pada pintu masuk, maka *natural access control* dapat berjalan karena satpam dapat memeriksa dan mengetahui siapa saja yang memasuki lingkungannya, disisi lain dengan pemeriksaan yang dilakukan oleh satpam maka menjalankan fungsi pengawasan. Begitu juga ketika satpam mengenal siapa saja yang berada di wilayahnya maka pengawasan juga berjalan dengan baik, selain satpam juga dapat mengawasi siapa saja yang memasuki lingkungan perumahan Grand Puri Laras selain penghuni perumahan.

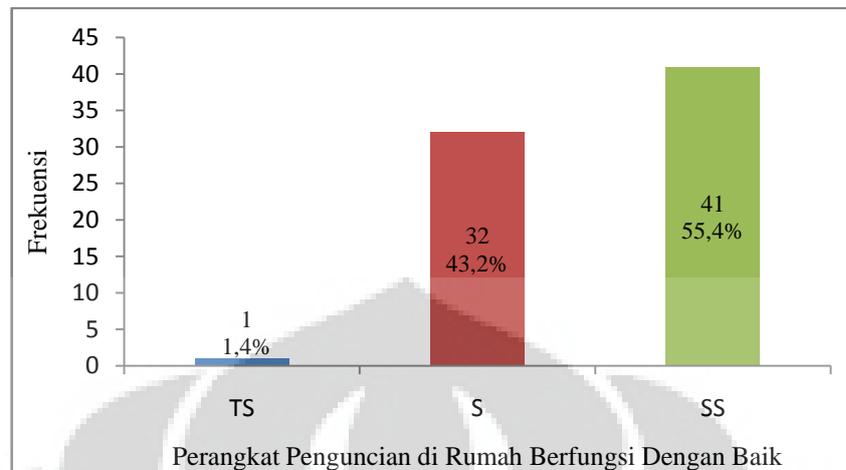
Grafik 4.21. Selalu Mengunci Pintu Rumah Ketika Meninggalkan Rumah



Sumber: Data Primer SPSS

Selain bentuk keamanan yang ada di lingkungan perumahan. Bentuk *natural access control* yang dapat diterapkan pada rumah adalah adanya perangkat penguncian. Sistem penguncian juga berperan dalam kontrol akses. Misalnya saja dengan sistem penguncian, maka seorang pencurian yang ingin memasuki suatu rumah menjadi lebih terhambat karena adanya penguncian pada pintu-pintu dalam rumah tersebut. Grafik 4.21 memperlihatkan perilaku responden dalam hal penguncian. Dari 74 responden, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai kalau dirinya selalu mengunci pintu rumah ketika meninggalkan rumah, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 40,5% atau 30 orang menyatakan sesuai kalau dirinya selalu mengunci pintu ketika meninggalkan rumah dan 55,4% atau 41 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya selalu mengunci pintu ketika meninggalkan rumah. Jadi dapat disimpulkan mayoritas dari responden setuju kalau dirinya selalu mengunci pintu ketika meninggalkan rumah.

Grafik 4.22. Perangkat Penguncian Di Rumah Berfungsi Dengan Baik



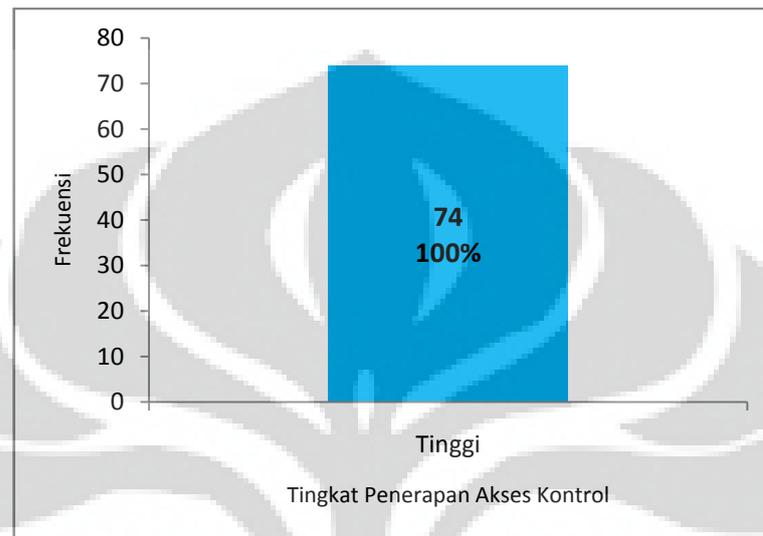
Sumber: Data Primer SPSS

Perangkat penguncian yang terdapat di rumah, meskipun ada jika tidak berfungsi dengan baik maka sama saja tidak dapat menjalankan perannya sebagai penghambat bagi penyelinap yang ingin memasuki suatu lingkungan. Weasel (2002) menyatakan, rumah dengan penguncian yang baik, alarm pencurian, maupun bentuk alat peralatan lainnya dapat membantu menghindari terjadinya pencurian (Lin, 2010). Grafik 4.22 memperlihatkan bagaimana fungsi penguncian yang ada di rumah responden. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa perangkat penguncian yang ada di rumahnya berfungsi dengan baik, diikuti 43,2% atau 32 orang menyatakan sesuai kalau perangkat penguncian di rumah berfungsi dengan baik, dan 55,4% atau 41 orang menyatakan sangat sesuai bahwa perangkat penguncian di rumah berfungsi dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden menyatakan setuju perangkat penguncian di rumah berfungsi dengan baik.

Perangkat penguncian dapat dimasukkan dalam bentuk *natural access control* dalam langkah mekanikal. Merujuk pada konsep CPTED menurut Crowe (2000) bahwa langkah mekanikal dalam *natural access control* termasuk didalamnya adalah penguncian. Penguncian merupakan salah satu bentuk *natural access control* karena dengan perangkat penguncian yang baik di rumah-rumah penghuni, maka akses terhadap pelaku potensial di lingkungan rumah juga terhambat, penguncian juga sebagai salah satu bentuk penguatan terhadap target,

dengan adanya penguatan terhadap target maka resiko ketika seorang pelaku potensial melakukan kejahatan akan semakin tinggi karena terhambat dan membutuhkan waktu lebih lama dan terdesak oleh pengawasan satpam maupun penghuni sekitar.

Grafik 4.23. Tingkat Penerapan *Natural access control* di Grand Puri Laras



Sumber: Data Primer SPSS

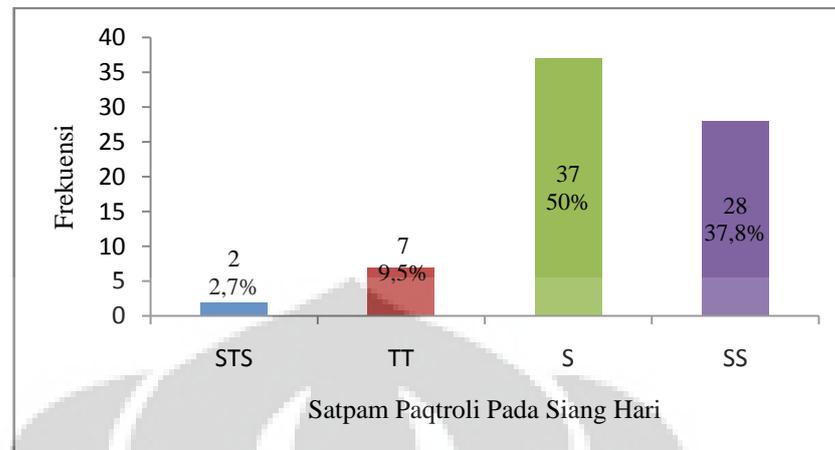
Grafik 4.23 memperlihatkan bagaimana tingkat penerapan *natural access control* di antara responden dalam penelitian ini. Pengelompokan yang dipakai berdasarkan 2 kategori, yaitu rendah dan tinggi. Dari 74 responden, semua responden atau 100% mewakili tingkat penerapan *natural access control* yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan responden sebelumnya, yang memperlihatkan adanya unsur-unsur *natural access control* yang diterapkan di lingkungannya, seperti penggunaan portal, tembok pembatas, perangkat penguncian, hingga petugas keamanan yang berjaga pada pintu masuk-keluar perumahan.

IV.3.2. *Natural surveillance*/ Pengawasan

Pengawasan atau *natural surveillance* adalah konsep desain yang bertujuan dimana pelaku potensial berada dalam pengawasan. Lokasi yang tepat dan penggunaan fitur desain dan kegiatan yang dilakukan dapat menciptakan persepsi meningkatnya resiko terdeteksinya pelaku dan meningkatkan keamanan untuk orang-orang yang memang seharusnya ada dalam lingkungan tersebut (Crowe & Zahm, *Crime Prevention Through Environmental Design*, 1994).

Pengawasan terhadap lingkungan, bukan hanya sekedar patroli, namun juga bagaimana kondisi lingkungan mendukung terciptanya pengawasan yang baik, misalnya dengan menggunakan penerangan yang baik dan juga memangkas tanaman agar penglihat terhadap lingkungan sekitar baik agar penghuni perumahan juga dapat ikut melakukan pengawasan terhadap lingkungan di sekitar rumahnya. Newman dalam Lin (2010) menjelaskan bahwa konsep pengawasan alamiah adalah kapasitas dari desain fisik yang menghasilkan keuntungan atau kesempatan dalam melakukan pengawasan.

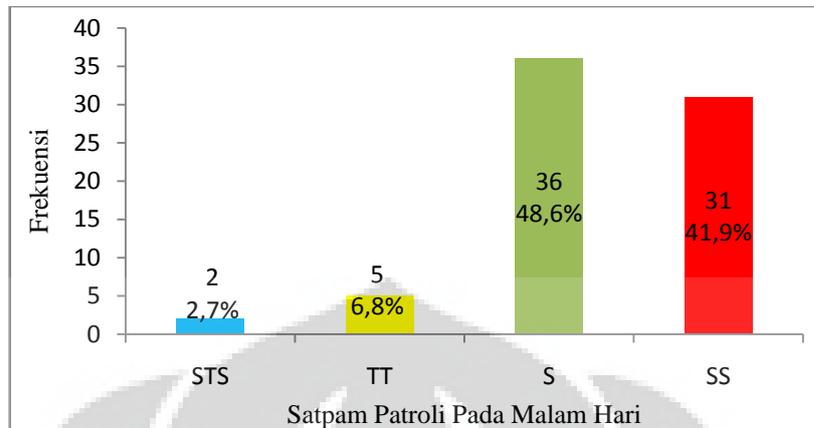
Farrington dan Welsh (2002) memeriksa kembali sejumlah studi tentang penelitian pencahayaan dan kejahatan di UK dan USA, 12 program peningkatan pencahayaan termasuk didalamnya kriteria evaluasi, namun 16 program lainnya tidak diikutsertakan karena buruknya evaluasi desain pencahayaan, hasilnya memperlihatkan bahwa secara keseluruhan meningkatkan pencahayaan secara keseluruhan berkurang 20% dibandingkan pada daerah eksperimen dibandingkan dengan area kontrol dan pada meta analisis ditemukan bahwa meningkatkan penerangan jalanan mengurangi kejahatan yang terungkap sebesar 7% dalam 8 studi di Amerika dan 30% berkurang pada 5 tempat studi di UK (Farrington & Welsh, 2002). Dari penelitian ini dapat dilihat bagaimana peran pencahayaan dalam suatu lingkungan terhadap orang-orang yang berada di dalamnya, termasuk pengurangan kejahatan yang terjadi di lingkungan tersebut.

Grafik 4.24. Satpam Patroli Pada Siang Hari

Sumber: Output SPSS

Salah satu bentuk penerapan pengawasan yang dilakukan oleh petugas keamanan atau satpam adalah dengan melakukan patroli. Grafik 4.24 memperlihatkan, dari 74 responden, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa petugas keamanan melakukan patroli pada siang hari, sebesar 9,5% atau 7 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 50% atau 37 orang menyatakan sesuai bahwa petugas keamanan berpatroli pada siang hari, dan sebesar 37,8% atau 28 orang menyatakan sangat sesuai dengan adanya patroli petugas keamanan pada siang hari. Jadi dapat disimpulkan, mayoritas dari responden setuju bahwa satpam melakukan patroli pada siang hari di lingkungan perumahan.

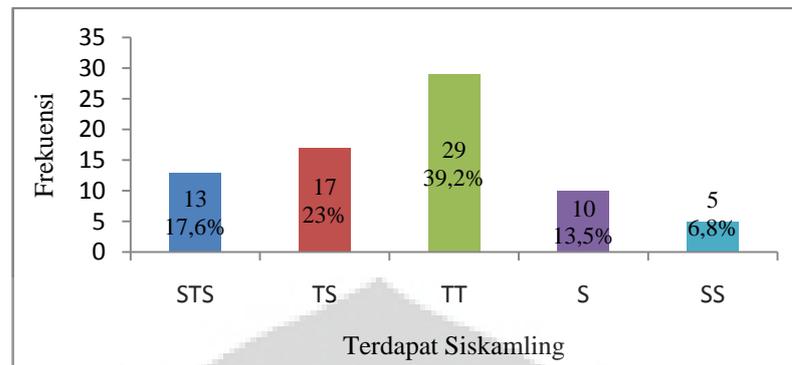
Patroli petugas keamanan pada siang hari dilakukan karena tindak kejahatan bukan hanya terjadi pada malam hari. Patroli yang dilakukan oleh petugas keamanan di perumahan Grand Puri Laras dilakukan dengan menggunakan sepeda maupun motor. Patroli ini dilakukan setiap 1 jam sekali oleh petugas keamanan yang berjaga.

Grafik 4.25. Satpam Patroli Pada Malam Hari

Sumber: Output SPSS

Pengawasan pada malam hari dapat dilakukan dengan patroli maupun penggunaan penerangan yang baik dan dimungkinkan juga jika adanya siskamling. Graik 4.25 memperlihatkan tentang patroli petugas keamanan pada malam hari. Dari 74 responden, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa satpam melakukan patroli di malam hari, sebesar 6,8% atau 5 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan sebesar 48,6% atau 36 orang menyatakan sesuai bahwa petugas keamanan melakukan patroli pada malam hari, dan 41,9% atau 31 orang menyatakan sangat sesuai bahwa petugas keamanan melakukan patroli pada malam hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju kalau petugas keamanan memang melakukan patroli pada malam hari.

Menurut hasil survey *British Crime Statistic* pada tahun 2003, 82% responden menyatakan dirinya akan merasa lebih aman ketika melihat lebih banyak petugas keamanan melintas dalam patroli, Box (1988) juga menyatakan bahwa lebih banyak petugas keamanan terlihat akan meningkatkan kepercayaan publik, terutama bagi orang tua, hal ini karena dengan patroli petugas keamanan menjadi lebih proaktif (Wynne, 2008, hal. 15). Hal ini menunjukkan bahwa patroli petugas keamanan juga mempunyai peranan penting untuk menciptakan rasa aman bagi orang-orang yang berada didalamnya.

Grafik 4.26. Terdapat Siskamling

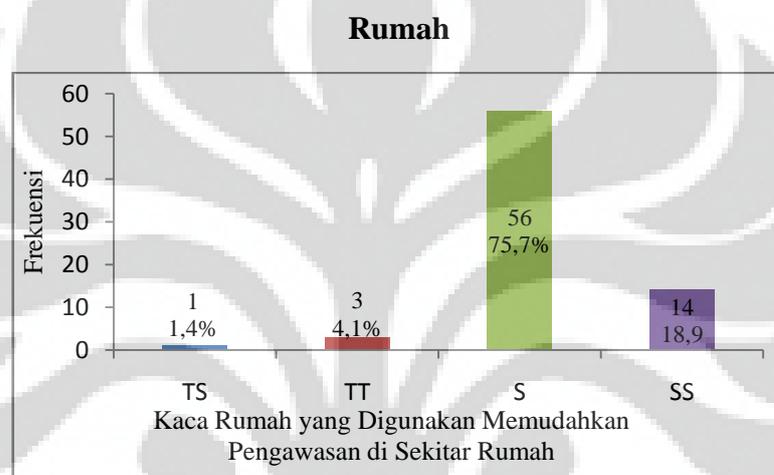
Sumber: Output SPSS

Sistem keamanan lingkungan atau siskamling adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengawasan warga terhadap lingkungannya. Selain bertujuan untuk melakukan pengawasan, siskamling juga merupakan suatu bentuk tanggung jawab penghuni terhadap lingkungannya dan juga sebagai bentuk penguatan ikatan sosial penghuni perumahan, karena dengan adanya siskamling warga dapat saling mengenal dan semakin memahami lingkungan tempat tinggalnya. Grafik 4.26 memperlihatkan apakah terdapat penerapan siskamling di lingkungan perumahan Grand Puri Laras, dari 74 responden, sebesar 17,6% atau 13 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa di perumahannya diterapkan program siskamling, sebesar 23% atau 17 orang menyatakan tidak sesuai, sebesar 39,2% atau 29 orang menyatakan tidak tahu kalau di lingkungan rumahnya ada atau tidak siskamling, sedangkan 13,5% atau 10 orang menyatakan sesuai kalau ada siskamling di lingkungan rumah dan 6,8% atau 5 orang menyatakan sangat sesuai kalau di lingkungannya memang ada siskamling. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden tidak tahu ada atau tidaknya siskamling di lingkungan rumah mereka.

Melihat kembali grafik 4.24 dan grafik 4.25, memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk setuju bahwa terdapat patroli pada siang maupun malam hari oleh satpam, sedangkan grafik 4.26 memperlihatkan bahwa sebagian besar penghuni tidak mengetahui ada atau tidaknya siskamling di lingkungan rumahnya. Merujuk pada Crowe (2000), maka bentuk patroli satpam dan siskamling merupakan salah satu langkah organisasional pada konsep *natural surveillance* atau pengawasan.

Langkah organisasional ini melihat bagaimana peran-peran orang yang berada di dalam lingkungan tersebut untuk ikut dalam melakukan pengawasan terhadap lingkungannya. Dengan adanya patroli satpam maka satpam dibuat untuk proaktif mengawasi keadaan lingkungannya, begitu juga dengan siskamling, sebagai bentuk partisipasi penghuni mengamankan lingkungannya, namun karena siskamling di perumahan Grand Puri Laras memang kurang berjalan, karena memang kebanyakan dari penghuninya merupakan pekerja kantoran sehingga pengawasan yang ada berasal dari satpam.

Grafik 4.27. Kaca Yang Digunakan Memudahkan Pengawasan Di Sekitar



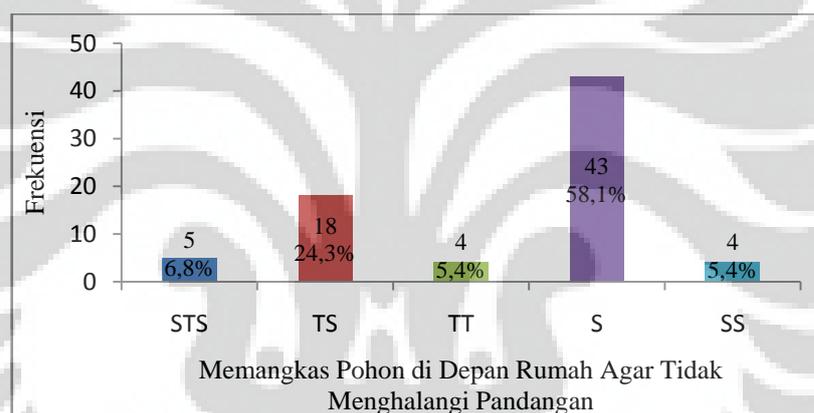
Sumber: Output SPSS

Kaca rumah yang digunakan juga dapat membantu pengawasan oleh penghuni perumahan terhadap lingkungan di sekitarnya, dengan begitu, pengawasan tidak hanya bertumpu pada petugas keamanan saja, namun setiap warga juga ikut serta dalam melakukan pengawasan di lingkungan sekitar rumahnya. Grafik 4.27 memperlihatkan penggunaan kaca yang dapat memudahkan pengawasan, dari 74 responden, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa kaca rumahnya memudahkan untuk melakukan pengawasan di lingkungan sekitar rumahnya, sebesar 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 75,7% menyatakan sesuai bahwa kaca rumahnya memudahkan untuk melakukan pengawasan, dan sebesar 18,9% atau 4 orang menyatakan sangat sesuai bahwa kaca rumahnya dapat memudahkan melakukan pengawasan terhadap lingkungan sekitar. Jadi dapat disimpulkan, mayoritas responden dalam penelitian ini

menyatakan setuju bahwa kaca yang digunakan memudahkan melakukan pengawasan ke sekitar rumah.

Penggunaan kaca yang dapat memudahkan pengawasan merupakan salah satu bentuk langkah mekanikal yang dapat membantu melakukan pengawasan. Merujuk pada Crowe (2000) maka langkah mekanikal dalam *natural surveillance* atau pengawasan yaitu dengan menggunakan alat-alat yang mendukung jalannya pengawasan, yang salah satu bentuk contohnya jenis kaca yang digunakan pada rumah. Dengan kaca yang baik dan dapat memudahkan penghuni untuk melihat keadaan sekitar rumahnya maupun ke depan rumahnya dalam rangka mengawasi kendaraan maupun benda lain yang berada di luar rumahnya.

Grafik 4.28. Memangkas Pohon Di Depan Rumah Agar Tidak Menghalangi Pandangan



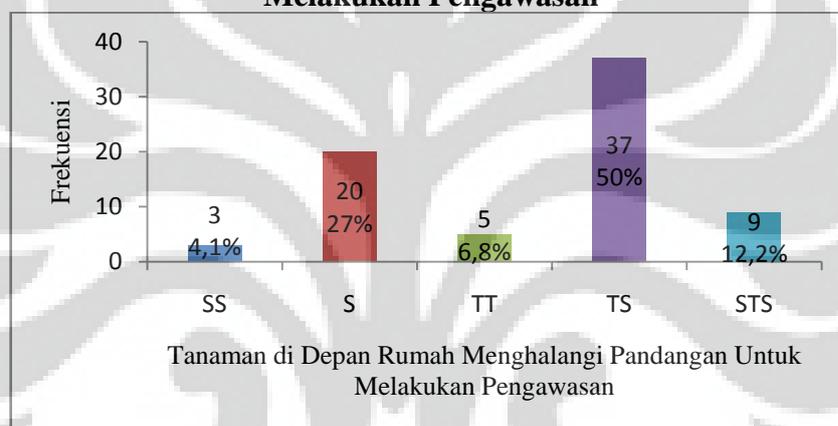
Sumber: Data Primer SPSS

Tanaman yang tumbuh di depan rumah, terkadang dapat menghalangi pandangan ke lingkungan sekitar rumah, padahal lingkungan yang baik seharusnya dapat memudahkan penghuninya untuk melakukan pengawasan dari area rumahnya ke lingkungan sekitar. Crowe menyatakan bahwa menyediakan tanaman dengan tinggi yang rendah atau dengan pemotongan tanaman yang baik dapat meningkatkan pengawasan dan mengurangi tempat-tempat tertutup/tersembunyi (Crowe & Zahm, *Crime Prevention Through Environmental Design*, 1994).

Grafik 4.28 memperlihatkan perilaku responden dalam memangkas pohon yang berhubungan dengan jarak pandang. Dari 74 responden, 6,8% atau 5 orang menyatakan sangat tidak sesuai kalau dirinya memangkas pohon di depan rumah

agar tidak menghalangi pandangan, diikuti 24,3% atau 18 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya memangkas pohon di depan rumah agar tidak menghalangi pandangan, sebesar 5,4% atau 4 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 58,1% atau 43 orang menyatakan sesuai kalau mereka memangkas tanaman di depan rumah agar tidak menghalangi pandangan, dan 5,4% atau 4 orang menyatakan sangat sesuai bahwa mereka memangkas tanaman di depan rumah agar tidak menghalangi pandangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden setuju kalau mereka memangkas tanaman di depan rumah agar tidak menghalangi pandangan.

Grafik 4.29. Tanaman di Depan Rumah Menghalangi Pandangan Untuk Melakukan Pengawasan



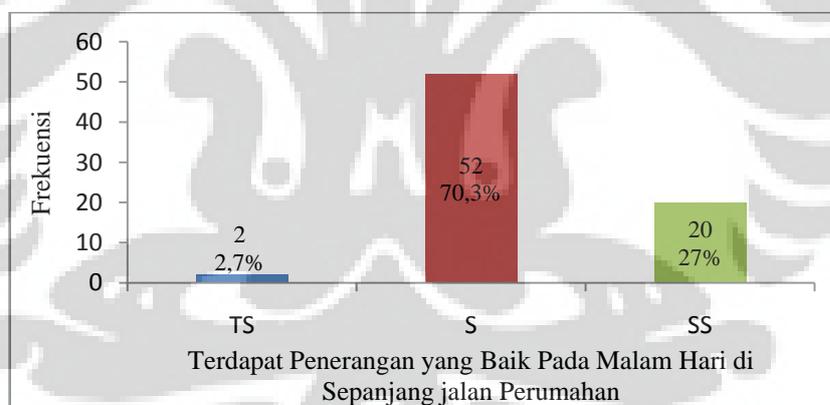
Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.29 memperlihatkan tentang keadaan tanaman di depan rumah yang menghalangi ataupun tidak menghalangi pandangan dalam melakukan pengawasan. Dari 74 responden, 4,1% atau 3 orang menyatakan sangat sesuai bahwa tanaman di depan rumah mereka menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan, diikuti 27% atau 20 orang menyatakan sesuai bahwa tanaman di depan rumah menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan, selanjutnya 6,8% atau 5 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 50% atau 37 orang menyatakan tidak sesuai jika dikatakan tanaman di depan rumah menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan, dan 12,2% atau 9 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa tanaman di depan rumah menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan tidak setuju tanaman di depan rumah menghalangi pandangan untuk

melakukan pengawasan. Hal ini berarti keadaan tanaman di depan rumah mendukung dalam melakukan pengawasan ke sekitar rumah.

Menurut Crowe (2000), tanaman dapat digunakan untuk meningkatkan definisi ruang, *natural surveillance*, *natural access control*, namun tanaman-tanaman tersebut harus dengan penanaman yang benar, karena tanaman-tanaman yang tinggi di sepanjang jalanan setapak dapat menghasilkan kesempatan bagi pelaku kejahatan untuk bersembunyi dan kemudian melakukan penyerangan. Jadi tanaman dapat digunakan sebagai cara mencegah terjadinya kejahatan dan juga sebagai penghalangi untuk memperjelas antara daerah umum dan privat. Seperti pada perumahan Grand Puri Laras yang tidak menggunakan pagar pada bagian depan rumahnya, maka hal yang dilakukan untuk membatasi antara daerah umum dengan daerah privat atau semi privat dengan menggunakan batasan tanaman-tanaman yang di tanam di depan rumah di pinggir jalanan umum.

Grafik 4.30. Terdapat Penerangan yang Baik Pada Malam Hari Di Sepanjang Jalan Perumahan

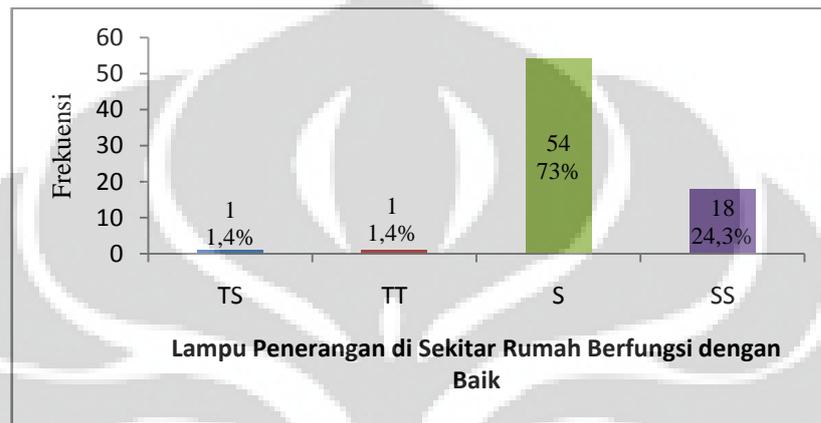


Sumber: Data Primer SPSS

Penerangan yang baik disepanjang jalan di dalam lingkungan perumahan Grand Puri Laras, selain bertujuan untuk menerangi lingkungan, juga berguna dalam pengawasan terhadap lingkungan. Dengan adanya penerangan yang baik maka jarak pandang untuk melakukan pengawasan menjadi lebih baik lagi. Grafik 4.30 memperlihatkan dari 74 responden, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai bahwa disepanjang jalan perumahan terdapat penerangan yang baik, di sisi lain sebesar 70,3% atau 52 orang menyatakan sesuai bahwa terdapat penerangan

yang baik disepanjang jalan perumahan dan sebesar 27% atau 20 orang menyatakan sangat sesuai bahwa terdapat penerangan yang baik di sepanjang jalan perumahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini setuju bahwa terdapat penerangan yang baik pada malam hari di sepanjang jalan perumahan.

Grafik 4. 31. Lampu Penerangan di Sekitar Rumah Berfungsi dengan Baik



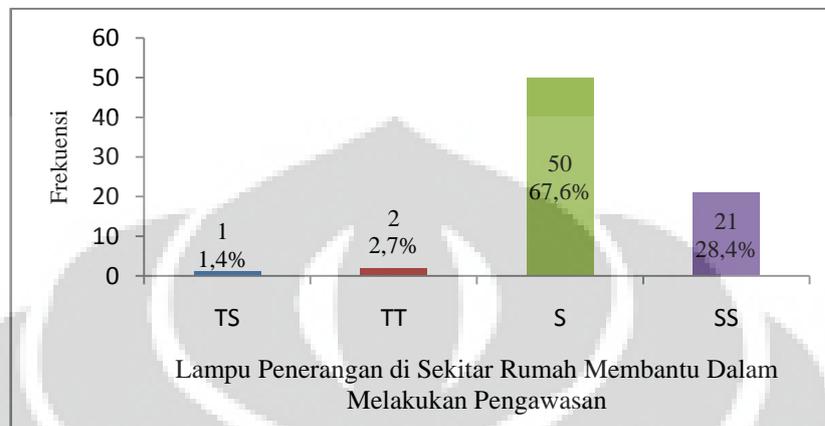
Sumber: Data Primer SPSS

Jika sebelumnya dapat dilihat bagaimana keadaan penerangan di sepanjang jalan perumahan Grand Puri Laras, maka grafik 4.31 memperlihatkan bagaimana lampu penerangan yang berada di sekitar rumah responden, apakah berfungsi dengan baik atau tidak. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa lampu penerangan di sekitar rumah berfungsi dengan baik, diikuti 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak tahu bahwa lampu penerangan di sekitar rumah berfungsi dengan baik atau tidak, sedangkan 73% atau 54 orang menyatakan sesuai bahwa lampu penerangan di sekitar rumah berfungsi dengan baik, dan 24,3% atau 18 orang menyatakan sangat sesuai bahwa lampu penerangan di sekitar rumah berfungsi dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju lampu penerangan di sekitar rumah berfungsi dengan baik.

Peningkatan lampu penerangan di sekitar rumah maupun di jalan-jalan bukan hanya bertujuan sebagai pencegahan kejahatan, namun lebih dari itu membuat pejalan kaki dan arus kendaraan aman (Welsh & Farrington, 2009, hal. 81). Hal ini karena dengan lampu penerangan yang baik di jalan-jalan, maka penggunaan

jalan akan lebih jelas dalam melihat lingkungannya dan lebih nyaman dalam melakukan aktivitas di dalamnya.

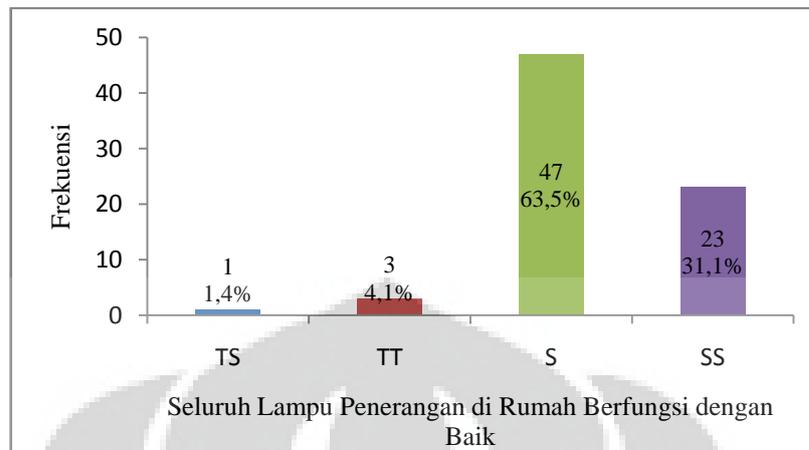
Grafik 4.32. Lampu Penerangan Di Sekitar Rumah Membantu Dalam Melakukan Pengawasan



Sumber: Data Primer SPSS

Selain sebagai penerangan, efek dari peningkatan pencahayaan jalanan dapat meningkatkan jarak penglihatan, penggunaan jalan dan pengawasan ketika malam hari, dimana hal ini akan mengurangi kesempatan dan keuntungan dari kejahatan dan juga meningkatkan resiko dari pelaku potensial yang akhirnya akan menyebabkan penurunan kejahatan (Painter & Tilley, 1999). Grafik 4.32 memperlihatkan bagaimana peran penerangan lampu di sekitar rumah dalam membantu melakukan pengawasan. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai kalau lampu penerangan di sekitar rumahnya membantu dalam melakukan pengawasan, diikuti 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 67,6% atau 50 orang menyatakan sesuai bahwa lampu penerangan di sekitar rumah membantu dalam melakukan pengawasan dan 28,4% atau 21 orang menyatakan sangat sesuai bahwa lampu penerangan di dekitar rumahnya membantu dalam melakukan pengawasan. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden menyatakan setuju kalau lampu penerangan di sekitar rumahnya membantu dalam melakukan pengawasan.

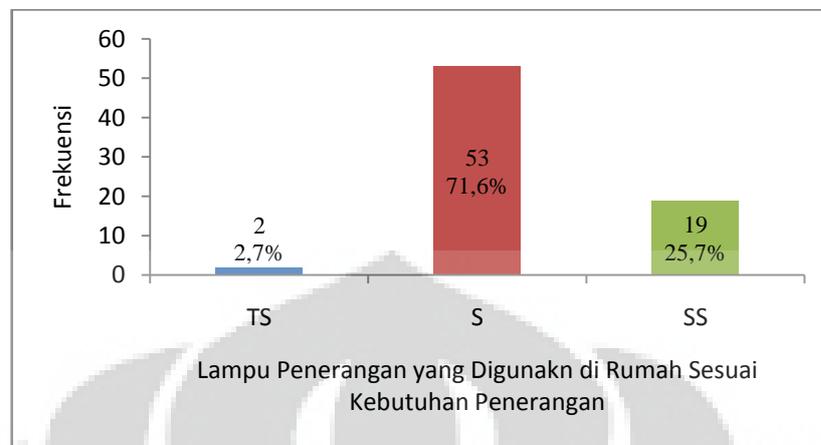
Grafik 4.33. Seluruh Lampu Penerangan Di Rumah Berfungsi dengan Baik



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.33 memperlihatkan fungsi penerangan di rumah responden. Dari 74 responden, 1,4% menyatakan tidak sesuai jika dikatakan lampu penerangan di rumahnya berfungsi dengan baik, 4,1% atau 4 orang menyatakan tidak tahu apakah lampu di rumahnya berfungsi dengan baik atau tidak, sedangkan 63,5% atau 47 orang menyatakan sesuai bahwa seluruh lampu penerangan di rumah mereka berfungsi dengan baik, dan 31,1% atau 23 orang menyatakan sangat sesuai bahwa seluruh lampu penerangan di rumah mereka berfungsi dengan baik. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden menyatakan setuju seluruh lampu penerangan di rumah berfungsi dengan baik. Berfungsinya lampu penerangan merupakan hal yang penting, karena jika lampu penerangan ada tetapi tidak berfungsi, maka tidak akan didapatkan manfaat dari lampu penerangan tersebut.

Grafik 4.34. Lampu Penerangan Yang Digunakan Di Rumah Sesuai Kebutuhan Penerangan



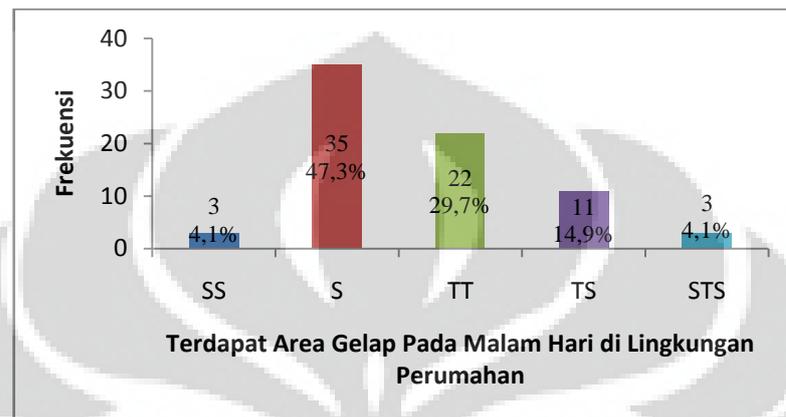
Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.34 memperlihatkan bagaimana lampu penerangan yang digunakan di rumah responden, apakah sudah memenuhi kebutuhan penerangan, dari 74 responden, 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai jika dikatakan lampu penerangan yang digunakan di rumah sesuai dengan kebutuhan penerangan, sedangkan, 71,6% atau 53 orang menyatakan sesuai jika dikatakan lampu penerangan yang digunakan di rumah sesuai dengan kebutuhan penerangan, dan 25,7% atau 19 orang menyatakan sangat sesuai bahwa lampu penerangan yang digunakan di rumah sesuai kebutuhan penerangan. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden menyatakan setuju lampu penerangan yang digunakan di rumah sesuai dengan kebutuhan penerangan.

Melihat kembali pada grafik 4.30, grafik 4.31, grafik 4.32, dan grafik 4.34, merupakan penerapan lampu di lingkungan perumahan maupun di rumah. Penggunaan lampu penerangan pada suatu lingkungan merupakan bentuk langkah mekanikal dalam *natural surveillance* atau pengawasan. Hal ini juga dijelaskan oleh Crowe (2000) bahwa salah satu bentuk langkah mekanikal dalam *natural surveillance* atau pengawasan adalah penggunaan lampu-lampu yang akan meningkatkan jarak pandang seseorang sehingga akan mendukung untuk melakukan pengawasan. Lampu yang berada di sekitar rumah selain berguna sebagai penerangan pada malam hari, desain lampu memiliki kapasitas peningkatan pengawasan secara alami maupun secara informal bagi penghuni,

dengan posisi pencahayaan yang tepat dapat juga menciptakan perasaan kepemilikan ruang untuk rumah-rumah di sekitarnya (Colquhoun, Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities, 2004).

Grafik 4.35. Terdapat Area-area Gelap Pada Malam Hari Di Lingkungan Perumahan



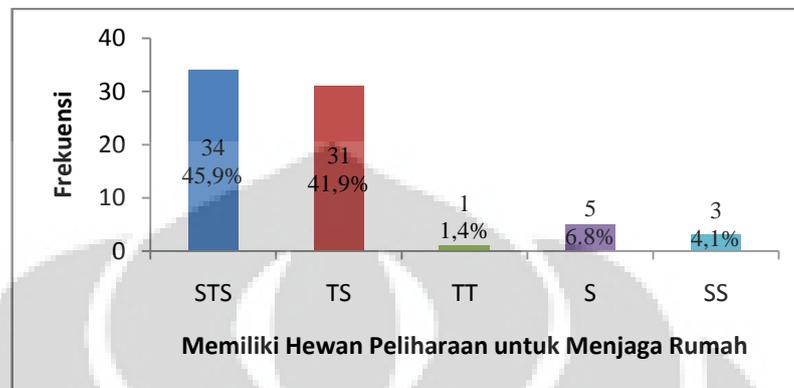
Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.35 memperlihatkan apakah di lingkungan Grand Puri Laras pada malam hari terdapat area-area gelap, dari 74 responden 4,1% atau 3 orang menyatakan sangat sesuai bahwa di malam hari terdapat area-area gelap di lingkungan Grand Puri Laras, diikuti 47,5% atau 35 orang menyatakan sesuai jika dikatakan terdapat area-area gelap pada malam hari di lingkungan perumahan, sedangkan 20,7% atau 22 orang menyatakan tidak tahu ada area gelap atau tidak, 14,9% atau 11 orang menyatakan tidak sesuai jika dikatakan terdapat area gelap di lingkungan perumahan pada malam hari, dan 4,1% atau 3 orang menyatakan sangat sesuai bahwa pada malam hari terdapat area-area gelap di lingkungan Grand Puri Laras. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju terdapat area-area gelap pada malam hari di lingkungan Grand Puri Laras.

Appleton (1975), Nasar, serta Jones (1992) mempercayai bahwa suatu tempat dapat dianggap lebih aman dengan menyesuaikan tata letak dan mengurangi persembunyian dan hambatan untuk jarak penglihatan yang lebih baik (Lin, 2010). Dengan adanya area-area gelap, maka akan meningkatkan tempat

persembunyian dan kesempatan bagi pelaku kejahatan, sehingga resiko kejahatan menjadi lebih besar.

Grafik 4.36. Memiliki Hewan Peliharaan Untuk Menjaga Rumah



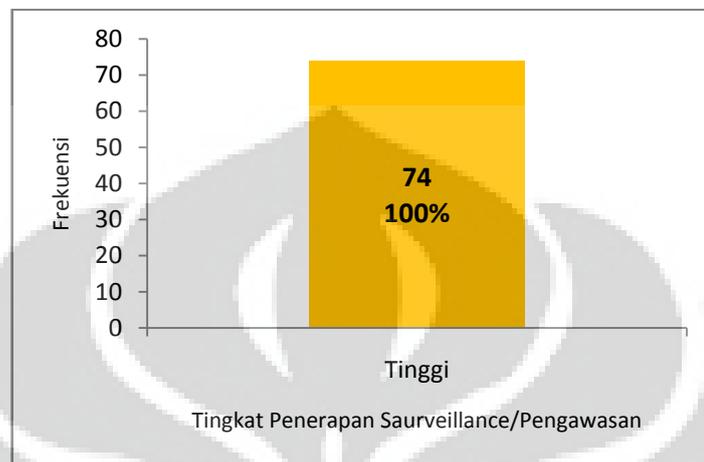
Sumber: Data Primer SPSS

Selain petugas keamanan, siskamling, tanaman yang mendukung pengawasan, penggunaan lampu, hewan peliharaan seperti anjing seringkali digunakan selain sebagai hewan peliharaan tetapi hewan ini juga digunakan untuk menjaga rumah. Hal ini karena hewan-hewan penjaga rumah dapat membedakan mana orang asing dengan orang-orang yang sudah dikenal, sehingga ketika ada orang yang tidak dikenal memasuki wilayah rumah, maka hewan peliharaan ini akan memberikan sinyal, misalnya saja anjing dengan mengaung. Grafik 4.36 memperlihatkan bagaimana penggunaan hewan peliharaan untuk menjaga rumah oleh responden, dari 74 responden, 45,9% atau 34 orang menyatakan sangat tidak sesuai jika bahwa mereka memiliki hewan peliharaan untuk menjaga rumah, 41,95 atau 31 orang menyatakan tidak sesuai bahwa mereka memiliki hewan peliharaan untuk menjaga rumah mereka, dan 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 6,8% atau 5 orang menyatakan sesuai bahwa mereka memiliki hewan peliharaan untuk menjaga rumah, dan 4,1% atau 3 orang menyatakan sangat sesuai bahwa mereka memiliki hewan peliharaan untuk menjaga rumah.

O'block (1981) menyebutkan bahwa penggunaan anjing penjaga juga dapat disebut sebagai alarm bagi orang asing yang mencoba memasuki rumah dengan bunyi yang dikeluarkannya, selain itu sifat anjing yang protektif cenderung akan menjaga, di sisi lain pelaku potensial yang menghadapi suara anjing juga

terganggu dan tertentarkan untuk melakukan tindakan lainnya. Penggunaan anjing dalam hal ini dapat membantu penghuni mengawasi orang asing yang memasuki daerah pribadi penghuni perumahan.

Grafik 4.37. Tingkat Surveillance/Pangawasan Di Grand Puri Laras



Sumber: Data Primer SPSS

Sama seperti tingkat *natural access control*, tingkat pengawasan yang di terapkan diantara responden juga dikategorikan menjadi 2 yaitu, rendah dan tinggi. grafik 4.37 memperlihatkan tingkat penerapan Pengawasan diantara responden yang menunjukkan bahwa 100% atau 74 responden mewakili tingkat penerapan pengawasan yang tinggi. Penerapan pengawasan yang baik tentunya akan berhubungan dengan keamanan bagi orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut. Jacob pada tahun 1961 dalam publikasi pertamanya yang berjudul *The Death and Life of Great American Cities*, menunjukkan bagaimana perkembangan perumahan baru gagal, dan menyoroti beberapa hal penting, yaitu, harus ada pembagian yang jelas antara daerah publik dan privat, harus ada pengawasan terhadap jalan di depan rumah sehingga memungkinkan seorang pemilik rumah untuk mengawasi keadaan di sekitar rumahnya, ketika ruang publik seperti taman dan jalanan kurang digunakan dan kurang pengawasan maka kemungkinan terjadinya kejahatan lebih tinggi, lingkungan perumahan seharusnya terdiri dari berbagai macam orang, dari anak kecil, orang dewasa, orang tua, lansia, kaya, miskin, sewa dan juga milik sendiri (Colquhoun, *Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities*, 2004, hal. 39).

IV.3.3. Teritorialitas/*Territorial Reinforcement*

Teritorialitas merupakan suatu komponen yang melihat bagaimana membangun rasa kepemilikan terhadap benda maupun lingkungan dari orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut, karena dengan rasa kepemilikan dan rasa bertanggung jawab dengan lingkungannya dapat meningkatkan kewaspadaan dalam mengidentifikasi orang-orang di dalam lingkungan tersebut yang tidak diharapkan berada di dalamnya, seperti pelaku kejahatan. Teritorialitas dalam penelitian ini, termasuk didalamnya bagaimana hubungan sosial yang tercipta diantara penghuni perumahan Grand Puri Laras.

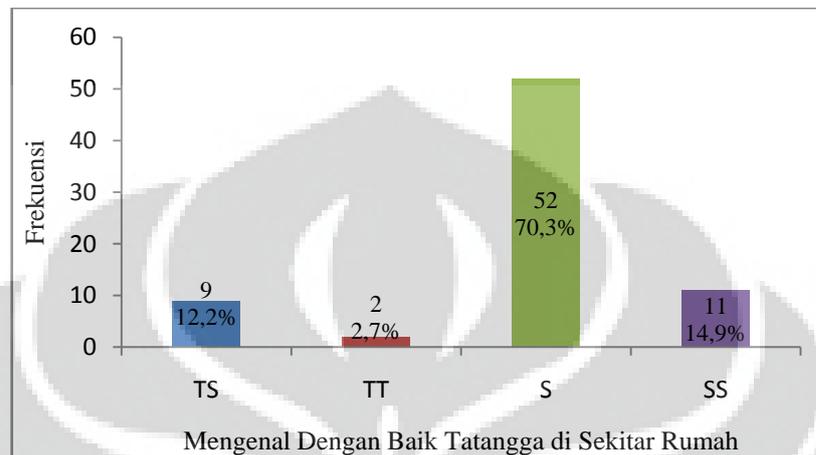
Newman dalam Lin (2010) menjelaskan teritorialitas diartikan sebagai kapasitas lingkungan fisik untuk menciptakan pengaruh zona teritorial bagi penghuni, mekanisme dari pembagian dan artikulasi dari area lingkungan perumahan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan penghuni mengasumsikan daerah teritorial mereka dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Perasaan teritorialitas dapat diciptakan dengan desain yang baik, konstruksi yang nyata dan simbolik dari rintangan-rintangan yang ada di lingkungan tersebut. Misalnya saja, sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana peranan tembok pembatas maupun portal pada lingkungan perumahan. Secara bersamaan tembok pembatas juga dapat digunakan sebagai hal yang dapat meningkatkan rasa teritorialitas, dimana penghuni dapat merasakan dan melihat secara jelas batasan lingkungan tempat tinggalnya dengan lingkungan di luar tempat tinggalnya, sehingga membentuk perasaan kepemilikan terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Seperti yang dikatakan oleh Crowe (2000), penggunaan fitur fisik dapat mengekspresikan pengaruh teritorial bagi pelaku potensial dan meningkatkan rasa kepemilikan bagi penghuninya.

Kemudian Saville dan Cleveland memasukkan faktor sosial yang merupakan perluasan dari *territorial enforcement*, dengan anggapan bahwa orang-orang didalam suatu lingkungan tidak akan memiliki perasaan teritorialitas yang besar tanpa adanya standar positif bersama, kuatnya perasaan dan hubungan orang-orang didalam lingkungan tersebut (Atlas, 2008, hal. 81). Saville dan Cleveland

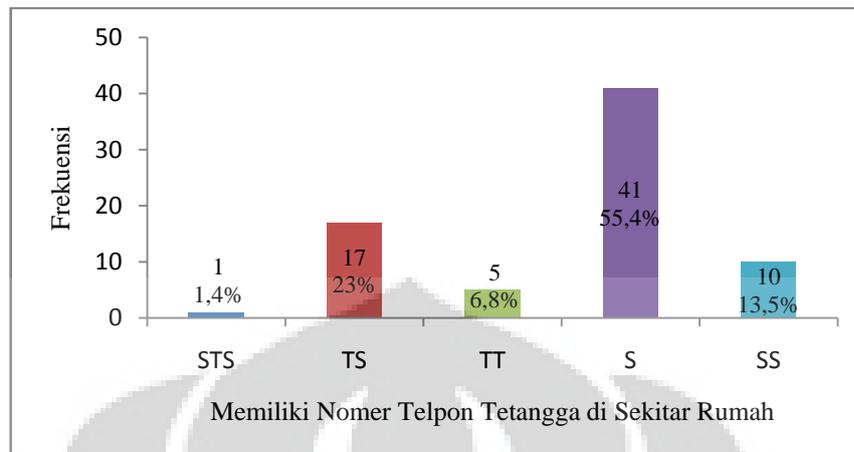
kemudian menambahkan empat strategi baru, yaitu, ikatan sosial, konektivitas, budaya masyarakat (membuat masyarakat merasakan kebersamaan dalam wilayah tersebut), ambang batas kapasitas (misalnya, area pertemanan).

Grafik 4.38. Mengenal Dengan Baik Tetangga Di Sekitar Rumah



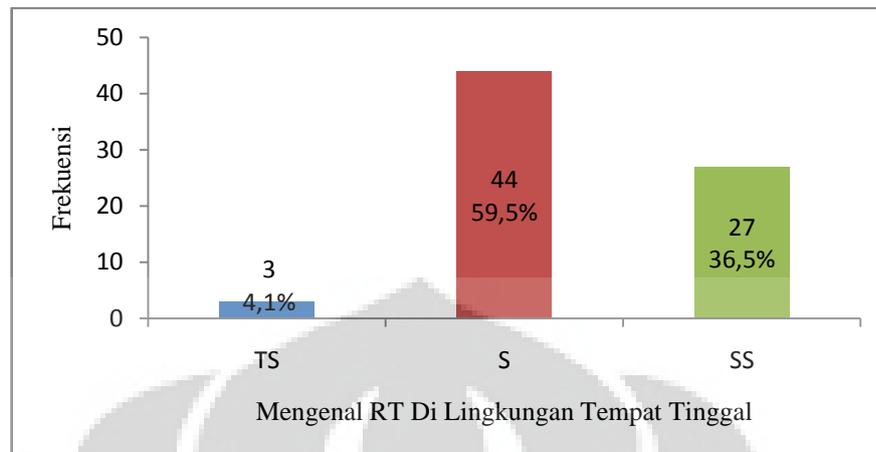
Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.38, memperlihatkan bagaimana penghuni dapat mengenali tetangga di sekitar rumahnya. Dari 74 responden, sebesar 12,2% atau 9 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya mengenal dengan baik tetangga di sekitar rumahnya. Sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 70,3% atau 52 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya mengenal tetangga di sekitar rumahnya dengan baik, dan sebesar 14,9% atau 11 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya mengenal tetangga di sekitar rumahnya. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden menyatakan setuju bahwa mereka mengenal tetangga di sekitar rumah.

Grafik 4.39. Memiliki Nomer Telpon Tetangga Di Sekitar Rumah

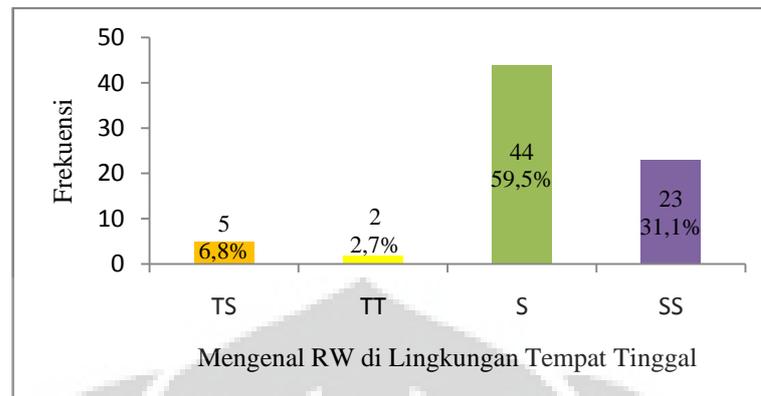
Sumber: Data Primer SPSS

Ketika penghuni yang ada dalam suatu lingkungan memiliki hubungan yang baik maka kecenderungan diantara penghuni memiliki nomer telpon penghuni lainnya. Dengan memiliki nomer telpon tetangga lainnya, selain bisa mendekatkan hubungan antara penghuni, tetangga merupakan orang terdekat yang berada di lingkungan sehingga jika dalam keadaan tertentu membutuhkan bantuan orang terdekat, maka tetangga dapat dihubungi dengan cepat. Grafik 4.39 memperlihatkan kepemilikan nomer telpon tetangga di sekitar rumah. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa dirinya memiliki nomer telpon tetangga di sekitar rumah, 23% atau 12 orang menyatakan tidak sesuai bahwa mereka memiliki nomer telpon tetangga di sekitar rumah, dan diikuti 6,85 atau 7 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 55,4% atau 41 orang menyatakan sesuai bahwa mereka memiliki nomer telpon tetangga disekitar rumah dan 13,5% atau 10 orang menyatakan sangat sesuai bahwa mereka memiliki nomer telpon tetangga sekitar rumah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar atau mayoritas dari responden menyatakan setuju bahwa mereka memiliki nomer telpon tetangga sekitar rumah.

Grafik 4.40. Mengenal RT Di Lingkungan Tempat Tinggal

Sumber: Data Primer SPSS

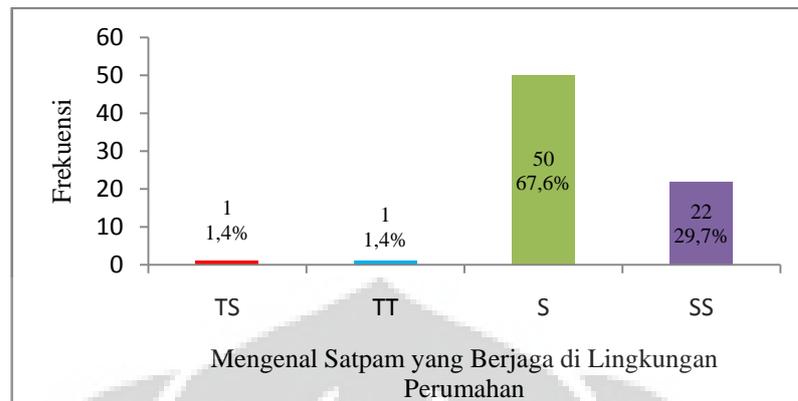
Jika sebelumnya dapat kita lihat bagaimana responden mengenal orang-orang di sekitar rumahnya, maka grafik 4.40 memperlihatkan bagaimana responden mengenal RT di lingkungan tempat tinggalnya. RT merupakan rukun tetangga yang seringkali dibutuhkan oleh penghuni perumahan jika ingin meminta surat izin, surat keterangan maupun hal lainnya, sehingga seharusnya penghuni dalam suatu perumahan mengenal RT yang berada diwilayahnya. Dari 74 responden 4,3% atau 3 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya mengenal RT di lingkungan tempat tinggalnya, sedangkan 59,5% atau 44 orang menyatakan sesuai bahwa mereka mengenal RT di lingkungan tempat tinggalnya, dan 36,7% atau 27 orang menyatakan sangat sesuai bahwa mereka mengenal RT di lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju kalau mereka mengenal RT yang berada di lingkungannya.

Grafik 4.41. Mengenal RW Di Lingkungan Tempat Tinggal

Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.41 memperlihatkan bagaimana responden mengenal RW di lingkungan tempat tinggal. Jika sebelumnya dilihat apakah responden mengenal RT yang berada di lingkungannya, maka RW memiliki peran yang lebih luas dan cakupan yang lebih luas. Di lingkungan Grand Puri Laras sendiri terdapat 1 RW yang membawahi 4 RT. Dari 74 responden, 6,8% atau 5 orang menyatakan tidak sesuai jika dikatakan mereka mengenal RW yang berada di lingkungan tempat tinggal, diikuti 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 50,5% atau 44 orang menyatakan sesuai jika dikatakan mereka mengenal RW di lingkungan tempat tinggal mereka, dan 31,1% atau 23 orang menyatakan sangat sesuai jika dikatakan bahwa mereka mengenal RW di lingkungan tempat tinggal mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengenal RW yang berada di lingkungannya.

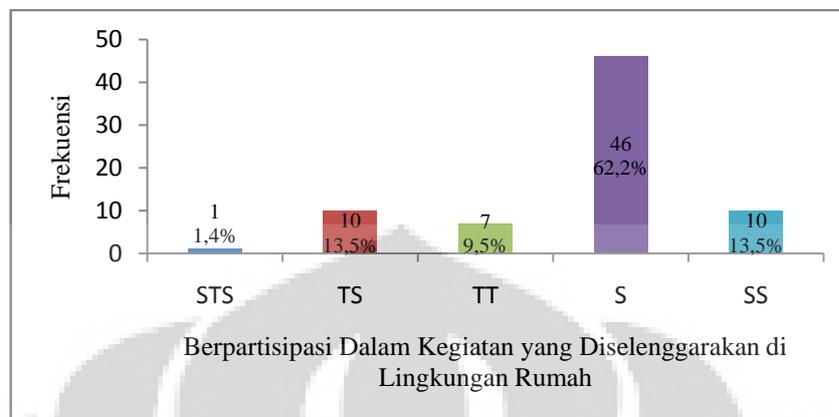
Grafik 4.42. Mengenal Satpam yang Berjaga Di Lingkungan Perumahan



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.42 memperlihatkan bagaimana responden mengenal petugas keamanan di lingkungan perumahannya. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai jika dikatakan dirinya mengenal petugas keamanan di lingkungan perumahan, diikuti 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 67,6% atau 50 orang menyatakan sesuai jika dikatakan bahwa mereka mengenal petugas keamanan atau satpam yang berada di lingkungannya, dan 29,7% atau 22 orang menyatakan sangat sesuai bahwa mereka mengenal petugas keamanan yang berjaga di lingkungan perumahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju kalau mereka mengenal petugas keamanan atau satpam yang berjaga di lingkungan perumahan Grand Puri Laras.

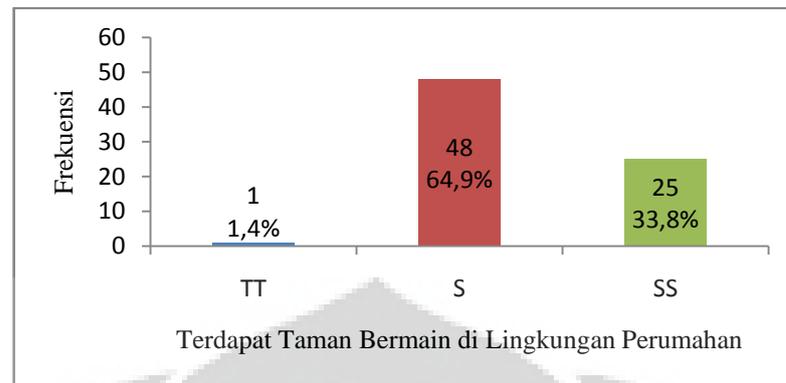
Grafik 4.43. Berpartisipasi Dalam Kegiatan yang Diselenggarakan di Lingkungan Rumah



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.43 memperlihatkan dari 74 responden, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa dirinya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan rumah, sebesar 13,5% atau 10 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan rumah, sebesar 9,5% atau 7 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 62,2% atau 46 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan rumah, dan sebesar 13,5% atau 10 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan rumah. Dari 74 responden, sebagian besar setuju bahwa dirinya ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan perumahan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan perumahan sering kali bertujuan sebagai sarana bertemu antara penghuni di dalam lingkungan tersebut yang pada akhirnya dapat menciptakan hubungan diantara penghuninya. Kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan perumahan dapat dijadikan cara untuk meningkatkan ikatan sosial penghuni perumahan tersebut. Dengan ikatan sosial yang kuat diantara penghuninya, maka rasa kepemilikan terhadap lingkungan tempat tinggal bersama menjadi lebih kuat.

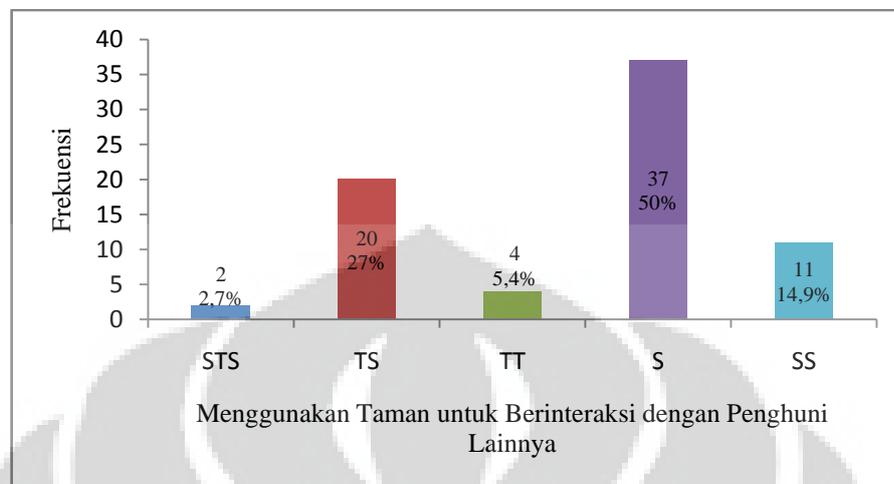
Grafik 4.44. Terdapat Taman Bermain Di Lingkungan Perumahan

Sumber: Data Primer SPSS

Taman bermain, selain berfungsi sebagai tempat bermain bagi anak-anak kecil, juga dapat dijadikan tempat bertemu bagi penghuni untuk saling berinteraksi dan saling mengenal, sehingga dengan mengenal orang-orang disekitarnya, maka seseorang dapat membedakan antara penghuni dengan orang asing yang masuk ke daerahnya. Hal ini juga berkaitan dengan pengawasan yang dilakukan oleh penghuni rumah, karena dengan mengenal siapa saja penghuni dalam lingkungan perumahan, seseorang lebih dapat mengawasi siapa-siapa saja yang sebenarnya tidak diharapkan berada di lingkungan tersebut dan siapa saja yang memang penghuni.

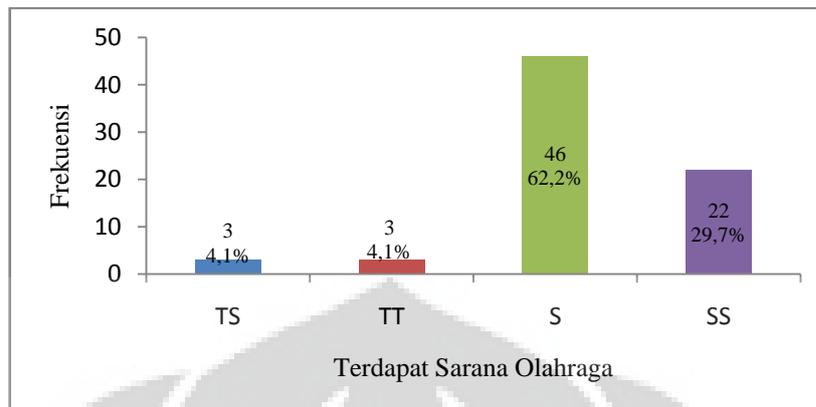
Grafik 4.44 memperlihatkan adanya taman di dalam lingkungan perumahan, dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak tahu bahwa di lingkungan perumahan terdapat taman, sedangkan 64,9% atau 48 orang menyatakan sesuai bahwa di dalam perumahan terdapat taman, diikuti 33,8% atau 25 orang menyatakan sangat sesuai bahwa di lingkungan rumah terdapat taman. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden setuju bahwa di lingkungan rumah terdapat taman.

Grafik 4.45. Menggunakan Taman Untuk Berinteraksi Dengan Penghuni Lainnya



Sumber: Data Primer SPSS

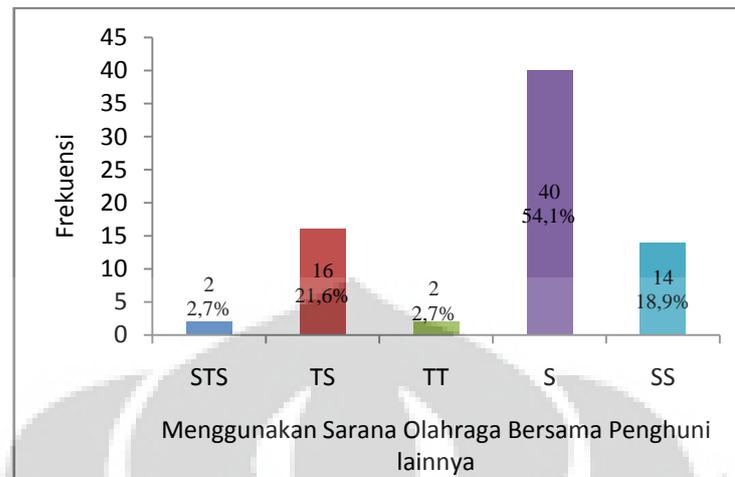
Seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa taman memiliki beberapa fungsi selain sebagai tempat bermain, taman juga dapat digunakan sebagai tempat bersosialisai, tempat saling mengenal antara penghuni dalam lingkungan perumahan. Grafik 4.45 memperlihatkan penggunaan taman sebagai tempat berinteraksi dengan penghuni lainnya. Dari 74 responden, 2,7% atau 2 orang menyatakan sangat tidak sesuai jika dikatakan dirinya menggunakan taman untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya, diikuti 27% atau 20 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya menggunakan taman untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya, selanjutnya 5,4% atau 4 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 50% atau 37 orang menyatakan sesuai jika dikatakan dirinya menggunakan taman untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya, dan 14,9% atau 11 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya menggunakan taman untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa mereka menggunakan taman untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya.

Grafik 4.46. Terdapat Sarana Olah Raga

Sumber: Data Primer SPSS

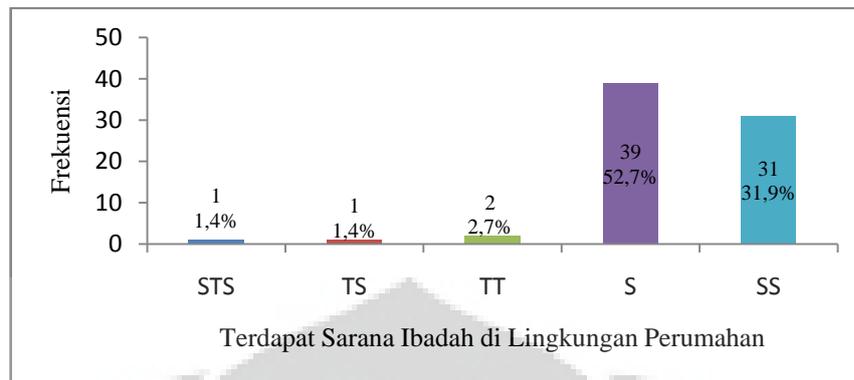
Dari grafik 4.46 dapat dilihat bagaimana ketersediaan sarana olahraga di lingkungan perumahan. Sarana olahraga selain berguna sebagai fasilitas olahraga juga dapat menumbuhkan interaksi diantara penggunanya, yang akhirnya akan menimbulkan ikatan sosial bagi penghuni didalam lingkungan tersebut. Dari grafik diatas, 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak sesuai bahwa di lingkungan perumahan terdapat sarana olah raga, diikuti 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak tahu bahwa ada atau tidak sarana olah raga di lingkungan perumahan, sedangkan 62,2% atau 46 orang menyatakan sesuai jika dikatakan di lingkungan perumahan terdapat sarana olahraga, dan 29,7% atau 22 orang menyatakan sangat sesuai jika dikatakan di lingkungan perumahan terdapat sarana olahraga. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden setuju bahwa di lingkungan tempat tinggal mereka terdapat sarana olahraga.

Dari hasil observasi juga ditemukan lapangan basket yang sering digunakan oleh anak-anak remaja bermain, maupun kolam renang dimana yang menggunakan lebih banyak anak-anak kecil. Sarana olahraga ini memang tidak ramai setiap saat, biasanya ramai di sore hari atau pada hari-hari libur seperti sabtu dan minggu. Tersedianya taman maupun sarana olah raga merupakan bentuk dari daerah pertemanan atau ambang kapasitas yang memungkinkan orang-orang didalamnya secara bersama-sama berbagi nilai-nilai dan kebersamaan untuk menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Grafik 4.47. Menggunakan Sara Olah Raga Bersama Penghuni Lain

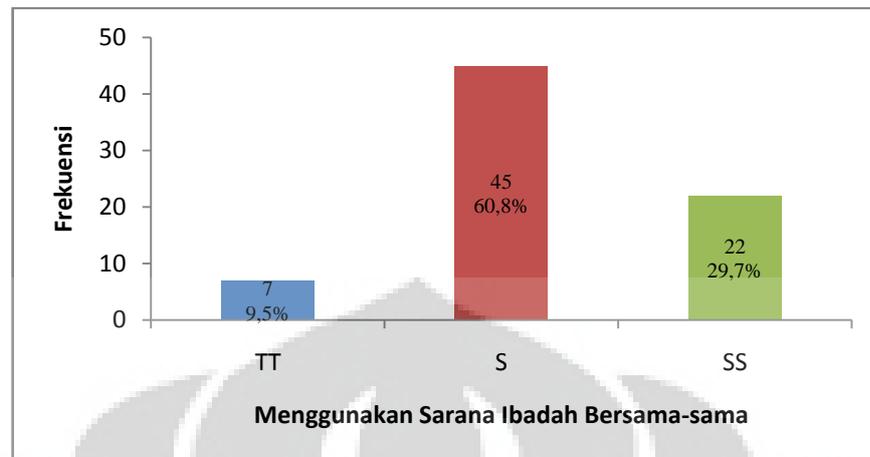
Sumber: Data Primer SPSS

Ketika sarana olah raga ada dalam suatu lingkungan perumahan, maka selanjutnya yang perlu dilihat bagaimana penggunaan terhadap sarana olah raga itu. Jika sarana olah raga yang ada tidak digunakan oleh penghuni dalam suatu perumahan, maka manfaat dari adanya sarana olah raga tersebut tidak ada. Grafik 4.47 memperlihatkan penggunaan sarana olahraga oleh penghuni. Dari 74 responden, 2,7% atau 2 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa dirinya menggunakan sarana olahraga bersama penghuni lainnya, diikuti 21,6% atau 16 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya menggunakan sarana olahraga bersama penghuni lainnya, sedangkan 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, selanjutnya 54,1% atau 40 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya menggunakan sarana olahraga bersama penghuni lainnya, dan 18,9% atau 14 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya menggunakan sarana olahraga bersama penghuni lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa mereka menggunakan sarana olahraga bersama penghuni lainnya.

Grafik 4.48. Terdapat Sarana Ibadah

Sumber: Data Primer SPSS

Sarana ibadah selain digunakan sebagai tempat ibadah, dapat juga dijadikan tempat untuk meningkatkan ikatan sosial penghuni yang menggunakannya. Dengan seringnya berinteraksi di tempat sarana ibadah maka akan tumbuh ikatan dan saling mengenal diantara orang-orang yang menggunakannya. Grafik 4.48 memperlihatkan adanya sarana ibadah di lingkungan perumahan. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa bahwa terdapat sarana ibadah di lingkungan perumahan, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai jika dikatakan terdapat sarana ibadah di dalam lingkungan perumahan, selanjutnya 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, dan 52,7% atau 39 orang menyatakan sesuai jika dikatakan di dalam lingkungan perumahan terdapat sarana ibadah, diikuti 31,9% menyatakan sangat sesuai bahwa di dalam lingkungan perumahan terdapat sarana ibadah. Jadi mayoritas responden setuju bahwa dilingkungan perumahan terdapat sarana ibadah.

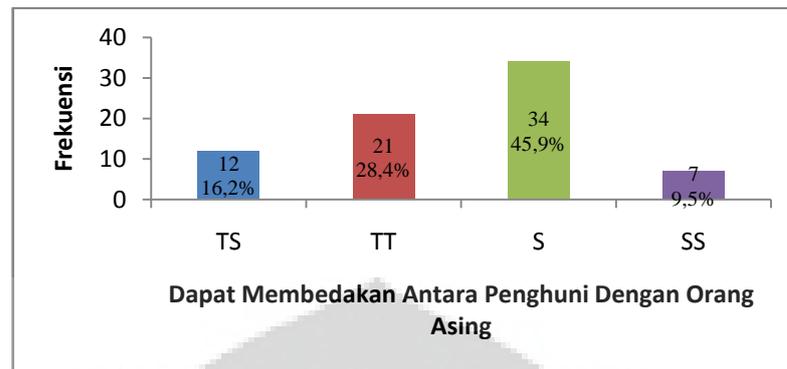
Grafik 4.49. Sarana Ibadah Digunakan Bersama-sama

Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.49 memperlihatkan penggunaan sarana ibadah yang digunakan bersama-sama oleh penghuni perumahan, dari 74 responden, 9,5% atau 7 orang menyatakan tidak tahu bahwa sarana ibadah digunakan bersama-sama atau tidak, selanjutnya 60,5% atau 45 orang menyatakan sesuai jika dikatakan sarana ibadah digunakan bersama-sama, diikuti 29,7% atau 22 orang menyatakan sangat sesuai jika dikatakan sarana ibadah digunakan bersama-sama dengan penghuni lainnya. Jadi mayoritas responden setuju bahwa sarana ibadah yang ada digunakan bersama-sama.

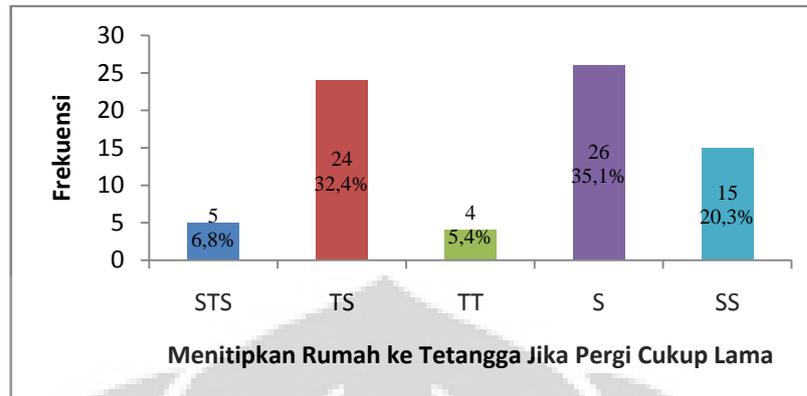
Bentuk penggunaan sarana ibadah di perumahan Grand Puri Laras, berupa solat berjamaah dan secara rutin mengadakan pengajian di akhir minggu bagi penghuninya dengan mendengarkan ceramah. Memang sarana ibadah yang terdapat di perumahan Grand Puri Laras baru masjid saja, sedangkan sarana ibadah lainnya belum ada. Namun dari hasil perbincang dengan ketua RW, agama yang berbeda juga diikuti sertakan dalam acara-acara keagamaan, seperti pemberian sumbangan bagi fakir miskin, yang tidak beragama islam pun juga diikutsertakan bila ingin berpartisipasi, atau dengan mengadakan acara halalbihalal setelah lebaran yang mengikutsertakan seluruh penghuni tanpa melihat agamanya.

Grafik 4.50. Dapat Membedakan Antara Penghuni dengan Orang Asing



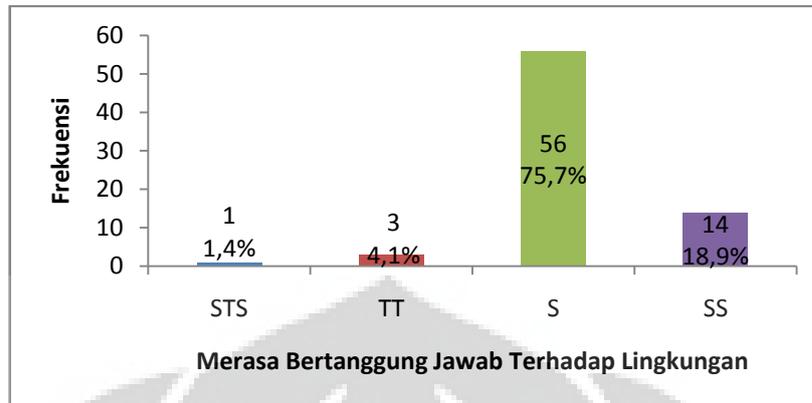
Sumber: Data Primer SPSS

Inti dari peningkatan hubungan antara penghuni dan peningkatan ikatan sosial didalamnya, adalah untuk memperkuat hubungan diantara penghuni sehingga penghuni dapat membedakan mana orang yang berasal dari lingkungannya dan mana orang yang harus dicurigai ketika memasuki wilayah perumahan. Grafik 4.50 memperlihatkan bagaimana responden dapat membedakan antara penghuni dengan orang asing di lingkungan perumahannya. Dari 74 responden, sebesar 16,2% atau 12 orang menyatakan bahwa dirinya tidak sesuai jika dikatakan dapat membedakan antara penghuni dengan orang asing, sebesar 28,4% atau 21 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 45,9% atau 34 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya dapat membedakan antara penghuni dengan orang asing, sebesar 9,5% atau 7 orang sangat sesuai bahwa dirinya dapat membedakan antara penghuni dengan orang asing. Jadi mayoritas responden dapat dikatakan setuju dapat membedakan antara orang asing dengan penghuni perumahan Grand Puri Laras.

Grafik 4.51. Menitipkan Rumah Ke Tetangga Bila Pergi Cukup lama

Sumber: Data Primer SPSS

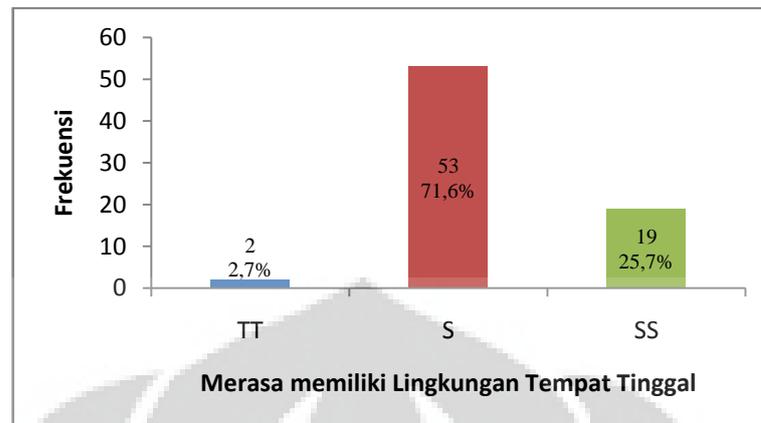
Dengan adanya ikatan sosial yang baik diantara penghuni, maka akan menciptakan rasa aman dan nyaman karena saling kenal dan merasa saling menjaga satu dengan lainnya. Oleh karena itu grafik 4.51 memperlihatkan bagaimana penghuni menitipkan rumahnya jika pergi cukup lama ke tetangga terdekatnya. Dari 74 responden, 6,8% atau 5 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa dirinya menitipkan rumah ke tetangga jika pergi cukup lama, selanjutnya 23,4% atau 24 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya menitipkan rumah ke tetangga jika pergi cukup lama, sedangkan 3,45 atau 4 orang menyatakan tidak tahu dan 35,1% atau 26 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya menitipkan rumah ke tetangga jika pergi cukup lama dan diikuti 20,3% atau 15 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya menitipkan rumah ke tetangga jika pergi cukup lama. Jadi mayoritas responden setuju bahwa mereka menitipkan rumah ke tetangga jika akan pergi cukup lama.

Grafik 4.52. Merasa Bertanggung Jawab Terhadap Lingkungan

Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.52 memperlihatkan dari 74 responden, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan bahwa sangat tidak sesuai jika dikatakan dirinya bertanggung jawab dengan lingkungan tempat tinggal, sebesar 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 75,7% atau sebanyak 56 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal, dan sisanya sebesar 18,9% atau 14 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal. Jadi dapat dikatakan bahwa mayoritas responden setuju dirinya merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

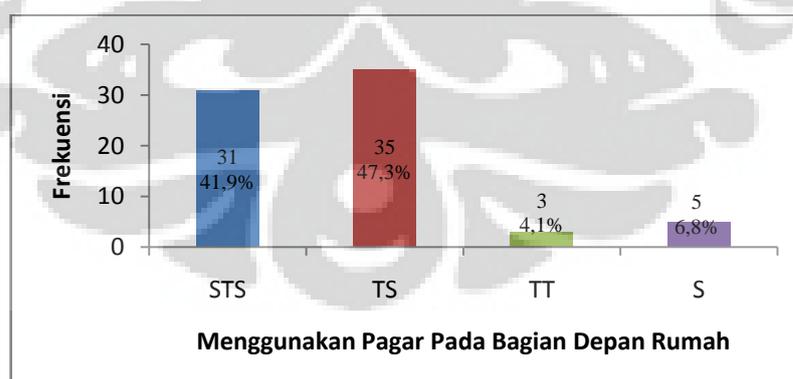
Grafik 4.53. Merasa Ikut memiliki Lingkungan tempat Tinggal



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.53 memperlihatkan dari 74 responden, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu bahwa dirinya ikut memiliki lingkungan tempat tinggal atau tidak, sedangkan sebesar 71,6% atau 53 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa memiliki lingkungan tempat tinggal, dan 25,7% atau 19 menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa ikut memiliki lingkungan tempat tinggal. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju dirinya merasa memiliki lingkungan tempat tinggal.

Grafik 4.54. Menggunakan Pagar Pada Bagian Depan Rumah



Sumber: Data Primer SPSS

Selain dapat digunakan dalam unsur *natural access control*, pagar juga dapat digunakan sebagai penanda daerah, seperti tanaman. Pagar dapat digunakan untuk membatasi akses terhadap benda dan meningkatkan keamanan lingkungan. Pagar

dan penghalang lainnya, seperti portal maupun tembok pembatas menghasilkan batasan yang jelas dalam kontrol ruang (Crowe & Zahm, Crime Prevention Through Environmental Design, 1994). Grafik 4.54 memperlihatkan penggunaan pagar dalam perumahan Grand Puri Laras. Dari 74 responden, 41,9% atau 31 orang menyatakan sangat tidak sesuai jika dikatakan rumah mereka menggunakan pagar, diikuti 47,3% atau 35 orang menyatakan tidak sesuai bahwa rumah mereka menggunakan pagar, sedangkan 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak tahu, dan 6,8% atau 5 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya menggunakan pagar pada bagaian depan rumah. Jadi mayoritas responden dapat dikatakan setuju bahwa di depan rumah tidak menggunakan pagar.

Grand Puri Laras sejak awal berdirinya sudah memiliki konsep minimalis tanpa menggunakan pagar pada bagian depan rumah yang dibangun. Namun dari hasil turun lapangan ketika mendatangi rumah-rumah penghuni, terlihat beberapa rumah memasang pintu tralis lagi pada pintu masuk mereka. Hal ini memperlihatkan sebuah bentuk cara peningkatan resiko bagi pelaku kejahatan dan juga mungkin merupakan apresiasi dari kurangnya perasaan aman dengan pintu yang terbuat dari bahan kayu atau ketidakadaan pagar pada rumah.

Gambar 4.4. Rumah Tidak Menggunakan Pagar

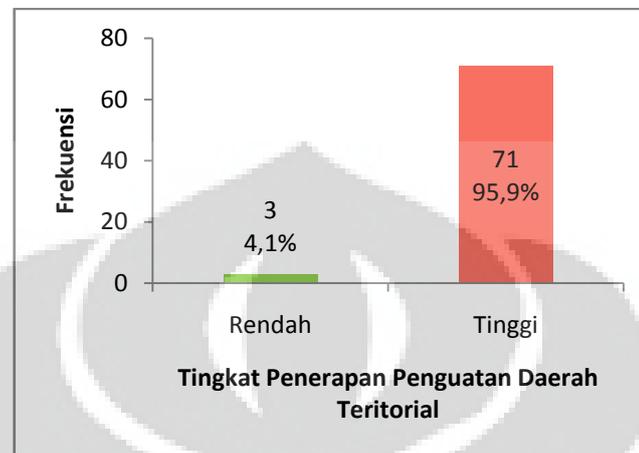


Sumber: Data Observasi

Dari gambar 4.4. dapat dilihat bahwa rumah-rumah di Grand Puri Laras tidak memiliki pagar pada bagian depan rumah. Namun hanya dibatasi dengan

tanaman-tanaman dan pembatas jalan. Selain itu, dapat dilihat sebagian penghuninya juga memarkir kendaraan mereka di luar rumah mereka

Grafik 4.55. Tingkat Teritorialitas/*Territorial Reinforcement*



Sumber: Data Primer SPSS

Secara keseluruhan, tingkat penguatan daerah territorial dari 74 responden dapat dilihat dari grafik 4.55, dimana 4,1% atau 3 orang mewakili tingkat penerapan territorialitas rendah, diikuti 95,9% atau 71 orang mewakili tingkat penerapan territorialitas tinggi. Jadi dapat disimpulkan, mayoritas responden mewakili tingkat penerapan penguatan daerah territorial yang tinggi.

Meurujuk pada Saville dan Cleveland dalam Atlas (2008), maka untuk membuat suatu rasa kepemilikan terhadap lingkungan dibutuhkan ikatan sosial yang baik di antara penghuninya, konetifitas, budaya masyarakat dan ambang kapasitas. Bentuk-bentuk penguatan ikatan sosial diantara penghuninya dapat dilihat dengan mengenal tetangga disekitarnya, memiliki nomer telpon tetangga, mengenal RT maupun RW di lingkungan, mengenal satpam, berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan perumahan, merupakan cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan ikatan sosial diantara penghuni perumahan. Selain itu, adanya area pertamanan, olahraga, maupun ibadah merupakan ambang kapasitas yang disediakan oleh perumahan tersebut yang dapat digunakan sebagai tempat berinteraksi dengan penghuni lainnya. Dengan adanya kebersamaan diantara penghuninya, maka akan terbentuk budaya bersama dalam lingkungan tersebut yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa kepemilikan bersama terhadap

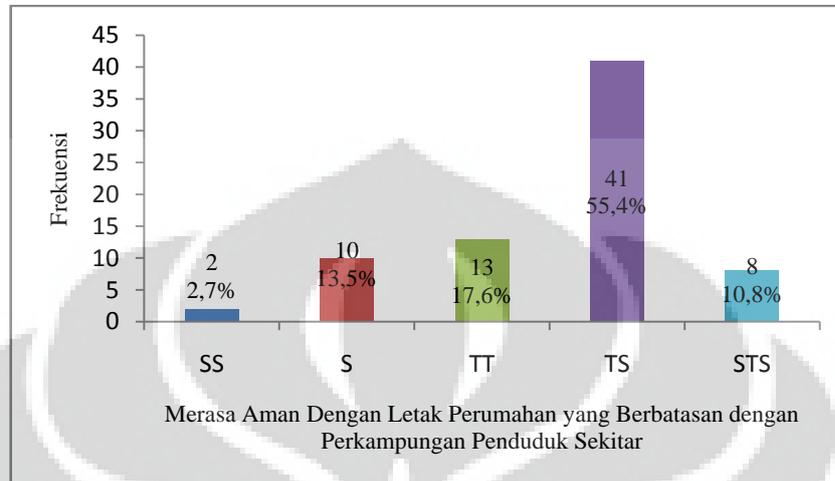
lingkungan tempat tinggal mereka. Pada grafik 4.52 dan grafik 4.53 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden merasa ikut bertanggung jawab dan memiliki lingkungan rumah mereka, hal ini memperlihatkan bahwa responden memahami dan mengerti bahwa dirinya tidak tinggal sendiri, namun ada lingkungan di luarnya yang ikut mempengaruhi kesehariannya. Perasaan terhadap tempat berhubungan dengan apa yang disebut Relph sebagai “*insideness*”, yang merupakan kepanjangan dimana manusia merasa berhubungan dengan pusat-pusat penting dari pengalaman langsung mereka dari dunia, di mana ada perpaduan dari manusia dan tatanan alam atau lingkungannya yang mensyaratkan keamanan di dalam lingkungan tersebut (Cox & Holmes, 2000, hal. 67).

Pada tahun 2003 survei di Australia terhadap orang usia muda yang berumur 14-21 tahun, diminta untuk memberi jawaban mengenai perasaan aman mereka terhadap masyarakat lokal atau lingkungan tempat tinggalnya, hasilnya menunjukkan mayoritas penghuni muda merasa aman atau sangat aman ketika tinggal dengan masyarakat dan lingkungan yang dikenalnya, karena ketika mereka mengenal orang-orang di lingkungannya, maka orang asing akan lebih mudah untuk diidentifikasi (Fabiansson, 2007, hal. 37). Hal ini memperlihatkan bagaimana ikatan sosial dan lingkungan yang dikenal oleh seseorang dapat memberikan rasa aman.

Pada dasarnya *crime prevention through environmental design* tidak terpecah-pecah secara jelas, karena didalam unsur *natural access control* maupun pengawasan juga berkontribusi bagi perasaan daerah teritorial, sehingga dalam menjalankan fungsinya, sebuah unsur dapat berfungsi ganda. Misalnya penggunaan tembok pembatas dan pagar, selain sebagai unsur dalam *natural access control* tembok pembatas dan pagar juga dapat dimasukkan ke dalam penguatan daerah teritorial, karena dengan adanya tembok pembatas dan pagar, batasan yang jelas bagi penghuni terhadap lingkungannya menjadi jelas.

IV.3.4. Persepsi Rasa Aman

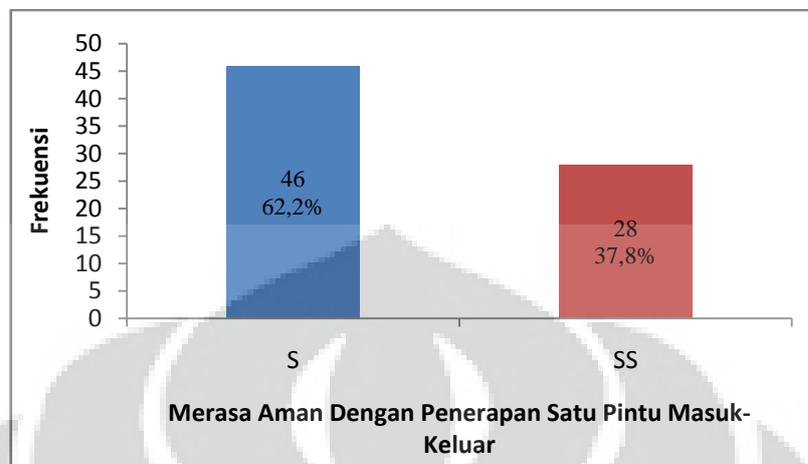
Grafik 4.56. Merasa Aman Dengan Letak Perumahan yang Berbatasan Dengan Perkampungan Penduduk Sekitar



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.56 memperlihatkan dari 74 responden, 2,7% atau 2 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan letak perumahan yang berbatasan dengan perkampungan sekitar, diikuti 13,5% atau 10 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan letak perumahan yang dekat dengan perkampungan penduduk sekitar, sedangkan 17,6% atau 13 orang menyatakan tidak tahu, selanjutnya 55,4% atau 41 orang menyatakan tidak sesuai jika dikatakan dirinya aman dengan letak perumahan yang berbatasan dengan perkampungan penduduk sekitar, diikuti 10,8% atau 8 orang menyatakan sangat tidak sesuai dirinya merasa aman dengan letak perumahan yang berbatasan dengan perkampungan penduduk sekitar. Jadi mayoritas responden tidak setuju bahwa dirinya merasa aman dengan letak perumahan yang berbatasan dengan perkampungan penduduk sekitar.

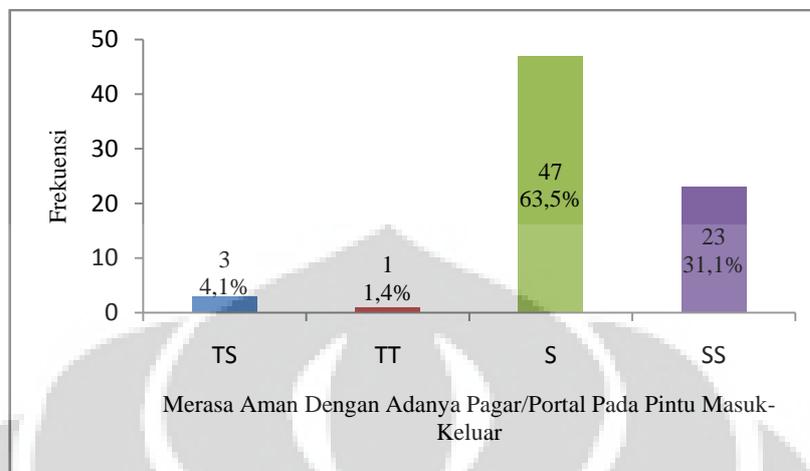
Grafik 4.57. Merasa Aman Dengan Penerapan Satu Pintu Masuk-Keluar



Sumber: Data Primer SPSS

Pada grafik 4.57, terlihat bagaimana persepsi penghuni perumahan Grand Puri Laras terhadap sistem satu pintu yang diterapkan di perumahan tersebut. Dari 74 responden, sebesar 62,2% atau 46 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya penerapan sistem satu pintu di perumahan tersebut dan sebesar 37,8% atau 28 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan penerapan satu pintu di perumahan tersebut. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa mereka merasa aman dengan hanya ada satu pintu masuk-keluar di lingkungan Grand Puri Laras.

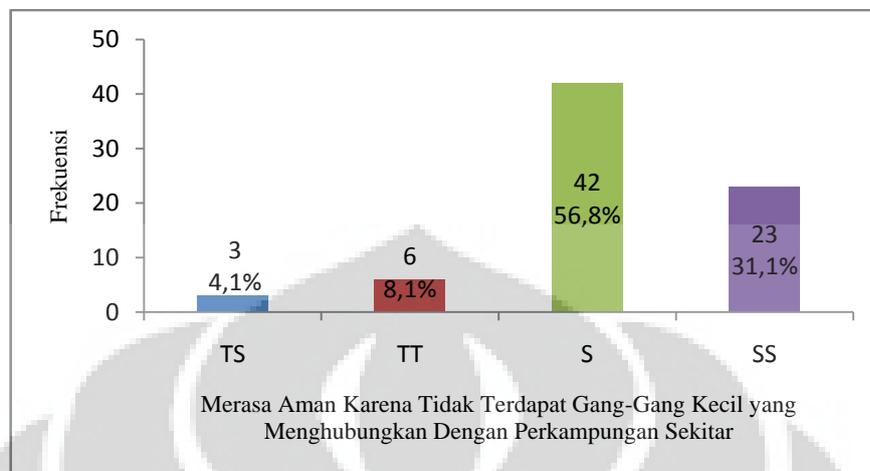
Grafik 4.58. Merasa Aman Dengan Penerapan Pagar/Portal Pada Pintu Masuk-Keluar



Sumber: Data Primer SPSS

Ketika penghuni sudah merasa aman dengan diterapkannya sistem satu pintu, kemudian dari 74 responden ditanyakan kembali tentang rasa amannya dengan adanya pagar atau portal pada pintu masuk-keluar, grafik 4.58 memperlihatkan sebesar 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya pagar/portal pada pintu masuk-keluar, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 63,5% atau 47 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya pagar/portal di pintu masuk-keluar, dan sebesar 31,1% atau 23 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya pagar atau portal pada pintu masuk-keluar. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa mereka merasa aman dengan adanya pagar/portal di pintu masuk-keluar perumahan Grand Puri Laras.

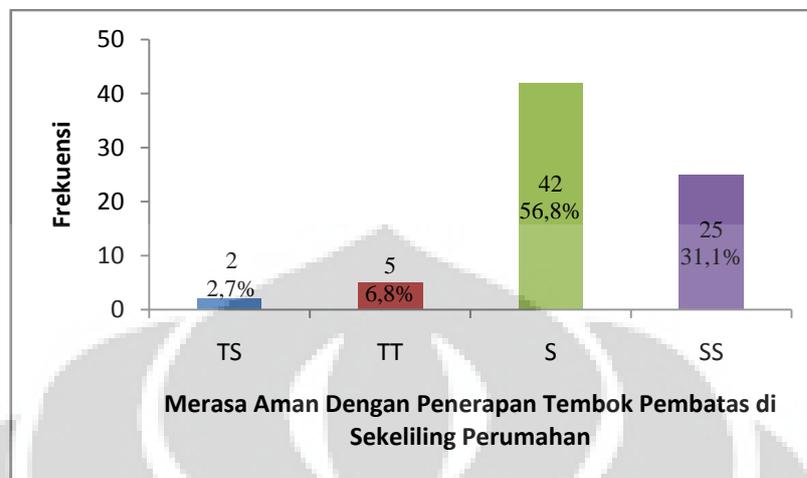
Grafik 4.59. Merasa Aman Karena Tidak Terdapat Gang-Gang Kecil yang Menghubungkan Dengan Perkampungan Sekitar



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.59 memperlihatkan rasa aman penghuni terhadap tidak adanya gang-gang yang menghubungkan dengan perkampungan penduduk sekitar. Dari 74 responden, 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman karena tidak terdapat gang-gang kecil yang menghubungkan dengan perkampungan sekitar, diikuti 8,1% atau 6 orang tidak tahu, sedangkan 56,8% atau 42 orang menyatakan sesuai bahwa mereka merasa aman karena tidak terdapat gang yang menghubungkan dengan perkampungan sekitar, diikuti 31,1% atau 23 orang menyatakan sesuai bahwa mereka merasa aman dengan tidak adanya gang-gang penghubung dengan perkampungan sekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan tidak adanya gang-gang yang berhubungan dengan perkampungan penduduk sekitar.

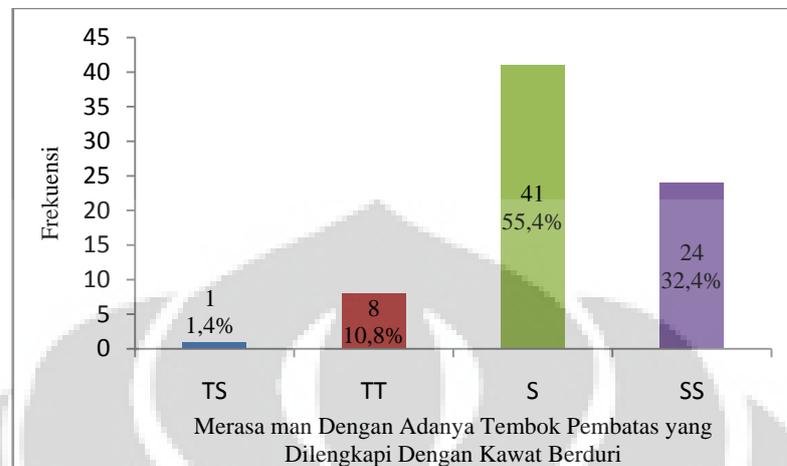
Grafik 4.60. Merasa Aman Dengan Penerapan Tembok pembatas di Sekeliling Perumahan



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.60 memperlihatkan perasaan aman penghuni terhadap adanya tembok pembatas di sekeliling perumahan Grand Puri Laras. Dari 74 responden, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya tembok pembatas di sekeliling perumahan, sebesar 6,8% atau 6 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 56,8% atau 42 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya tembok pembatas di sekeliling perumahan, dan sebesar 33,8% atau 25 orang menyatakan sangat setuju bahwa dirinya merasa aman dengan adanya tembok pembatas di sekeliling perumahan. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman dengan adanya tembok pembatas di sekeliling perumahan Grand Puri Laras.

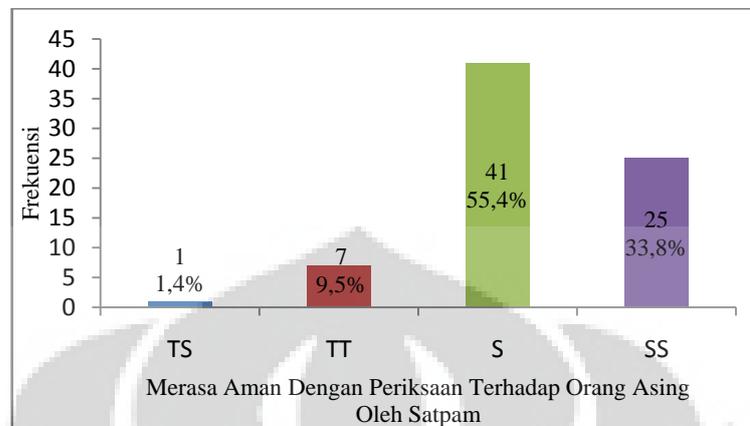
Grafik 4.61. Merasa Aman Dengan Tembok Pembatas yang Dilengkapi Dengan Kawat Berduri



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.61 memperlihatkan perasaan aman penghuni dengan adanya tembok pembatas yang diberikan kawat berduri pada bagian atasnya. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan tembok pembatas yang dilengkapi dengan kawat berduri pada bagian atasnya, diikuti 10,8% atau 8 orang menyatakan tidak tahu, 55,4% atau 41 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan tembok pembatas yang diberikan kawat berduri, diikuti 32,4% atau 24 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya tembok pembatas yang dilengkapi dengan kawat berduri pada bagian atasnya. Jadi mayoritas responden menyatakan setuju bahwa dirinya merasa aman dengan adanya kawat berduri pada tembok pembatas.

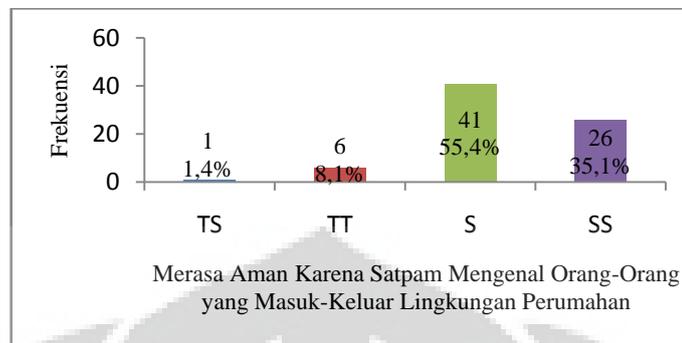
Grafik 4.62. Merasa Aman Dengan Pemeriksaan Terhadap Orang Asing Oleh Satpam



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.62 memperlihatkan bagaimana perasaan aman penghuni perumahan terhadap sistem pemeriksaan terhadap orang asing yang masuk ke perumahan. Dari 74 responden, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya pemeriksaan terhadap orang asing yang masuk ke lingkungan perumahan, sebesar 9,5% atau 7 orang menyatakan tidak tahu, diikuti sebesar 55,4% atau 43 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya pemeriksaan terhadap orang asing yang memasuki lingkungan perumahan Grand Puri Laras, dan sebesar 25% atau 25 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan diterapkannya pemeriksaan terhadap orang asing yang memasuki lingkungan Grand Puri Laras. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman dengan adanya pemeriksaan terhadap orang asing yang memasuki lingkungan perumahan Grand Puri Laras.

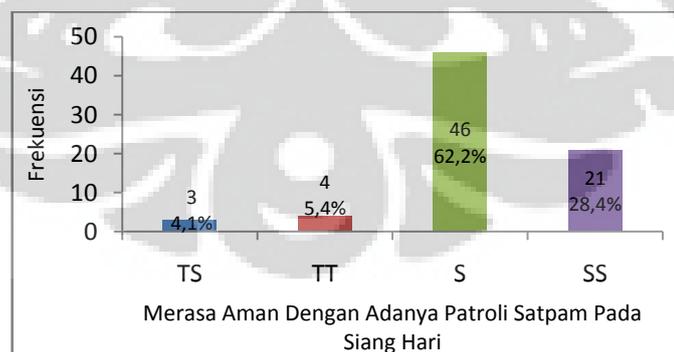
Grafik 4.63. Merasa Aman Karena Satpam Mengenal Orang-orang yang Keluar Masuk Lingkungan Perumahan



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.63 memperlihatkan bahwa, dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman karena satpam mengenal orang-orang yang masuk-keluar, diikuti 8,1% atau 6 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 55,4% atau 41 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman karena satpam mengenal orang-orang yang masuk-keluar perumahan, dan 35,1% atau 26 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman karena satpam mengenal orang-orang yang masuk-keluar perumahan. Jadi mayoritas responden setuju bahwa dirinya merasa aman karena satpam mengenal orang-orang yang masuk-keluar perumahan.

Grafik 4.64. Merasa Aman Dengan Adanya Patroli Satpam Siang Hari

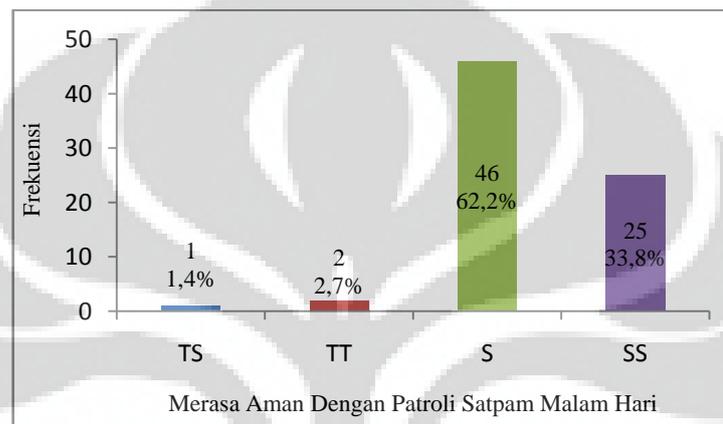


Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.64 dapat dilihat, dari 74 responden, 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya patroli petugas keamanan pada siang hari, diikuti 5,4% atau 4 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan

62,2% atau 46 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya patroli satpam pada siang hari, dan 28,4% atau 21 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya patroli pada siang hari oleh satpam. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman dengan adanya patroli pada siang hari yang dilakukan oleh satpam.

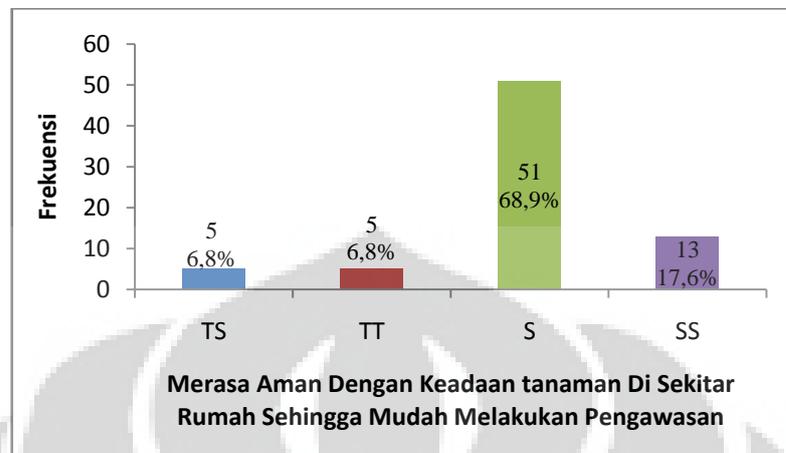
Grafik 4.65. Merasa Aman Dengan Patroli Satpam Pada Malam Hari



Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.65 terlihat rasa aman penghuni dengan adanya patroli pada malam hari oleh petugas keamanan. Dari 74 responden 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya patroli petugas keamanan pada malam hari, diikuti 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 62,2% atau 46 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya patroli petugas keamanan pada malam hari, diikuti 33,8% atau 25 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya patroli petugas keamanan pada siang hari. Jadi dapat dikatakannya bahwa mayoritas responden merasa aman dengan adanya patroli satpam pada malam hari di lingkungan Grand Puri Laras.

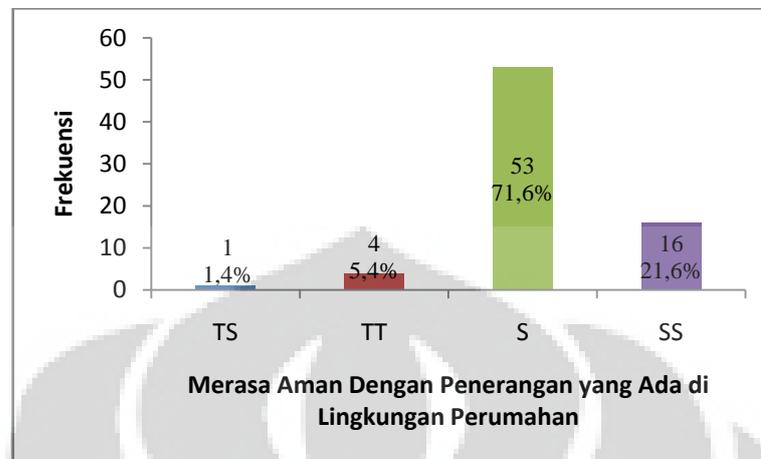
Grafik 4.66. Merasa Aman Dengan Keadaan Tanaman Di Sekitar Rumah Sehingga Memudahkan Pengawasan



Sumber: Data Primer SPSS

Dari 74 responden, pada grafik 4.66 terlihat, 6,8% atau 5 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan keadaan tanaman di sekitar rumah sehingga mudah melakukan pengawasan, 6,8% atau 5 orang menyatakan tidak tahu, selanjutnya 68,9% atau 51 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan keadaan tanaman di sekitar rumah sehingga mudah melakukan pengawasan, diikuti 17,6% atau 13 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan keadaan tanaman di sekitar rumah sehingga memudahkan melakukan pengawasan. Jadi mayoritas responden setuju bahwa merasa aman dengan keadaan tanaman di lingkungan sekitar rumah sehingga memudahkan pengawasan.

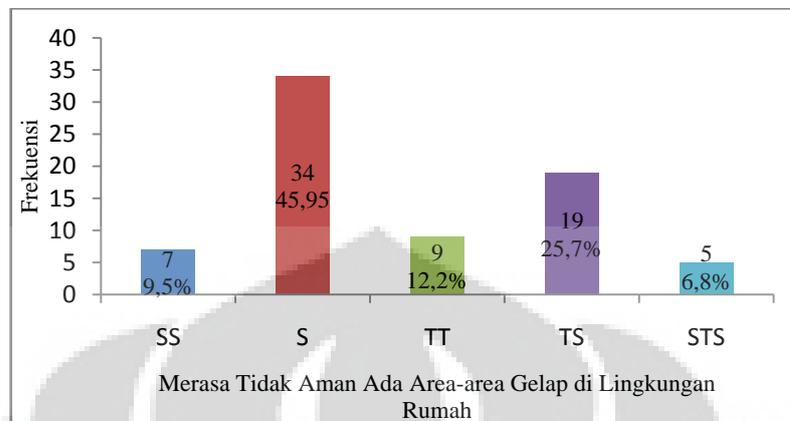
Grafik 4.67. Merasa Aman Dengan Penerangan yang Ada di Lingkungan Perumahan



Sumber: Data Primer SPSS

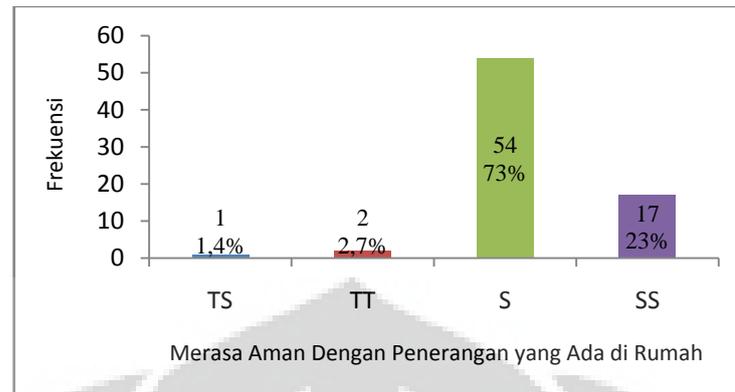
Grafik 4.67 memperlihatkan rasa aman penghuni perumahan terhadap penerangan yang terdapat di lingkungan perumahannya. Dari 74 responden, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan penerangan yang ada di lingkungan perumahannya, sebesar 5,4% atau 4 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 71,6% atau 53 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan penerangan yang terdapat di lingkungan perumahan, dan 21,6% atau 16 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan penerangan yang terdapat di lingkungan perumahan. Jadi mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman dengan penerangan yang ada di lingkungan perumahan.

Grafik 4.68. Merasa Tidak Aman Dengan Area Gelap di Lingkungan Perumahan



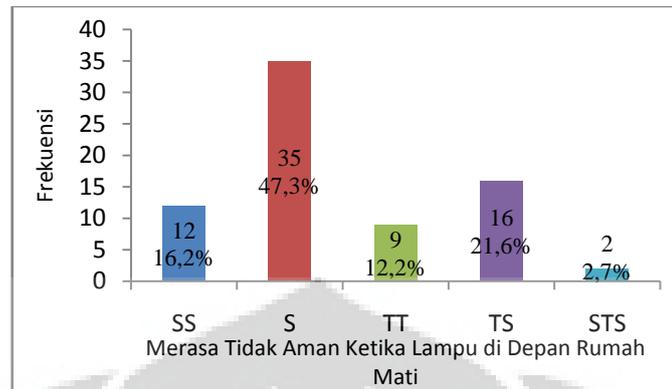
Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.68 dapat dilihat bagaimana perasaan aman responden dengan adanya area-area gelap di lingkungan perumahan. Dari 74 responden, 9,5% atau 7 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa tidak aman dengan adanya area gelap di lingkungan perumahan. Diikuti 45,9% atau 34 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa tidak aman dengan adanya area-area gelap di lingkungan perumahan, sedangkan 12,2% atau 9 orang menyatakan tidak tahu, diikuti 25,7% atau 19 menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa tidak aman dengan adanya area-area gelap di lingkungan perumahan, selanjutnya 6,8% atau 8 orang menyatakan sangat tidak sesuai jika dikatakan dirinya merasa tidak aman dengan adanya area-area gelap di lingkungan perumahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa tidak aman dengan adanya are-area gelap di lingkungan perumahan.

Grafik 4.69. Merasa Aman Dengan Penerangan di Rumah

Sumber: Data Primer SPSS

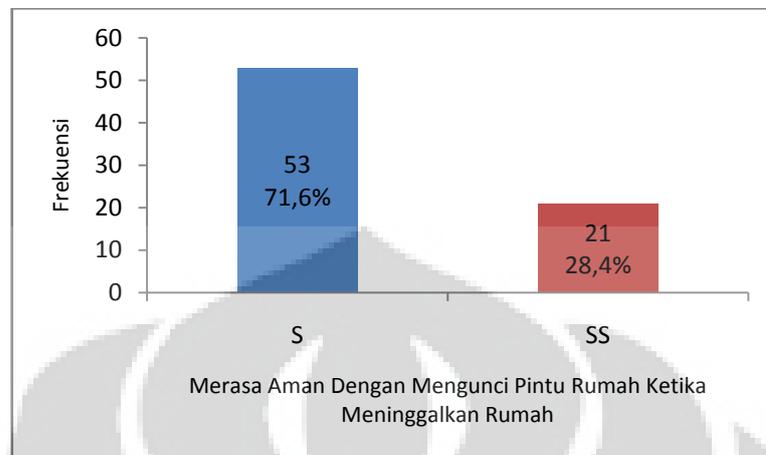
Grafik 4.69 memperlihatkan bagaimana perasaan aman responden terhadap penerangan yang ada di rumahnya. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai jika dirinya dikatakan merasa aman dengan penerangan yang ada di rumahnya, diikuti 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 73% atau 54 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan penerangan yang ada di rumahnya, diikuti sebesar 23% atau 17 orang menyatakan sangat sesuai jika dikatakan bahwa dirinya merasa aman dengan penerangan yang ada di rumahnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan penerangan yang ada di rumahnya.

Grafik 4.70. Merasa Tidak Aman Ketika Lampu di Depan Rumah Mati

Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.70 memperlihatkan rasa aman penghuni perumahan ketika lampu yang berada di depan rumahnya mati, dari 74 responden 16,2% atau 12 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa tidak aman ketika lampu di depan rumahnya mati, diikuti 47,3% atau 35 orang menyatakan sesuai bahwa mereka merasa tidak aman ketika lampu di depan rumahnya mati, sedangkan 12,2% atau 9 orang menyatakan tidak tahu, diikuti 21,6% atau 16 orang menyatakan tidak sesuai jika dirinya merasa tidak aman ketika lampu di depan rumahnya mati, diikuti 2,7% atau 2 orang menyatakan sangat tidak sesuai jika dikatakan bahwa dirinya merasa tidak aman ketika lampu di depan rumahnya mati. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merasa tidak aman ketika lampu di depan rumahnya mati.

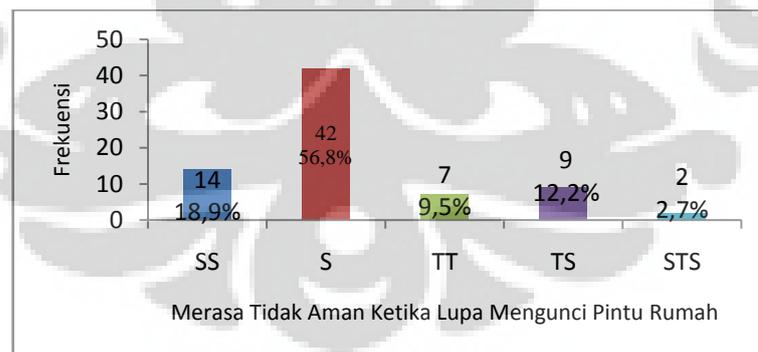
Grafik 4.71. Merasa Aman Dengan Mengunci Pintu Rumah Ketika Meninggalkan Rumah



Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.71 dapat dilihat, dari 74 responden sebesar 71,6% atau 53 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan mengunci pintu rumah ketika meninggalkan rumah, diikuti 28,4% atau 23 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan mengunci pintu rumah ketika meninggalkan rumah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas atau seluruh responden merasa aman dengan mengunci pintu ketika meninggalkan rumah.

Grafik 4.72. Merasa Aman Ketika Lupa Mengunci Pintu Rumah

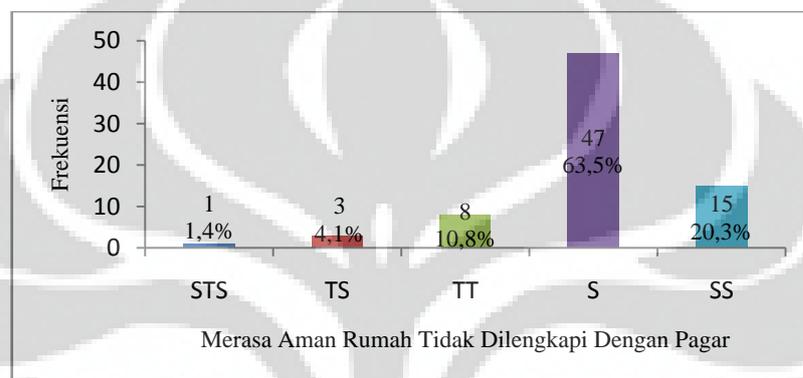


Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.72 memperlihatkan bagaimana rasa aman responden ketika lupa mengunci pintu rumah, dari 74 responden 18,9% atau 14 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa tidak aman ketika lupa mengunci pintu rumah, diikuti 56,8% atau 42 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa

tidak aman ketika lupa mengunci pintu rumah, sedangkan 9,5% atau 7 orang menyatakan tidak tahu, diikuti 12,2% atau 9 orang menyatakan tidak sesuai jika dikatakan dirinya merasa tidak aman ketika lupa mengunci pintu rumah, diikuti 2,7% atau 2 orang menyatakan sangat tidak sesuai jika dikatakan dirinya merasa tidak aman ketika lupa mengunci pintu rumah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merasa tidak aman ketika lupa mengunci pintu rumah mereka.

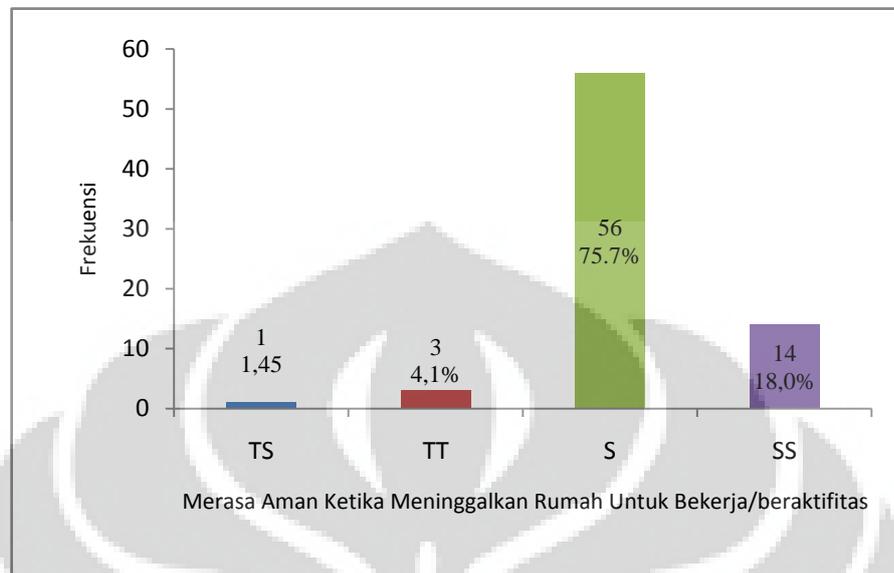
Grafik 4.73. Merasa Aman Rumah Tidak Dilengkapi Pagar



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.73, memperlihatkan rasa aman penghuni rumah ketika rumahnya tidak dilengkapi dengan pagar. Dari 74 responden, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan tidak adanya pagar, sebesar 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan tidak adanya pagar, sebesar 10,8% atau 8 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan sebesar 63,5% atau 47 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman meskipun rumah mereka tidak dilengkapi dengan pagar, dan 20,3% atau 15 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman meskipun tidak terdapat pagar pada rumah mereka. Jadi mayoritas dari responden merasa aman meskipun rumah mereka tidak dilengkapi dengan pagar pada bagian depannya.

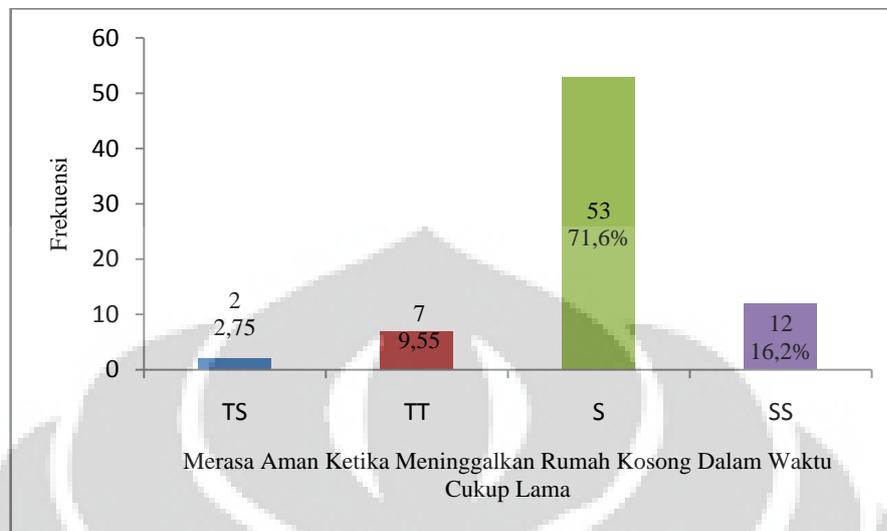
Grafik 4.74. Merasa Aman Ketika Meninggalkan Rumah Untuk Bekerja/Beraktifitas



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.74. memperlihatkan dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk beraktifitas, 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 75,7% atau 56 orang menyatakan setuju bahwa dirinya merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk beraktifitas, diikuti 18% atau 14 orang menyatakan sangat sesuai dirinya merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk beraktifitas. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk beraktifitas.

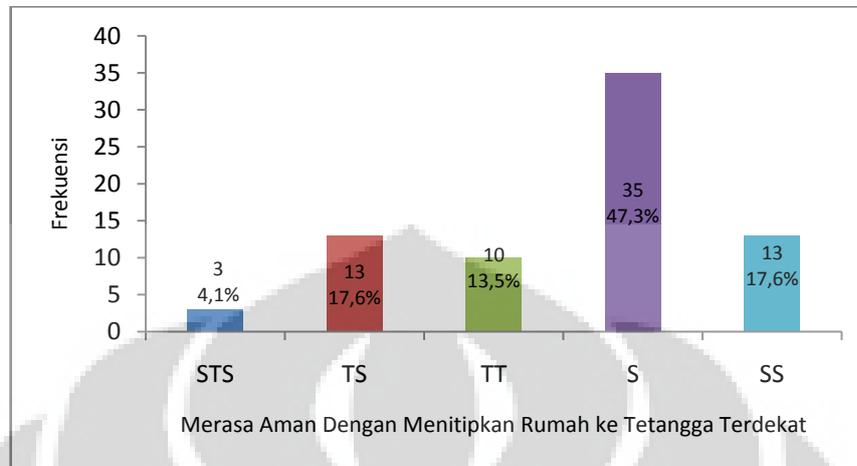
Grafik 4.75. Merasa Aman Ketika Meninggalkan Rumah Kosong Dalam Waktu Cukup Lama



Sumber: Data Primer SPSS

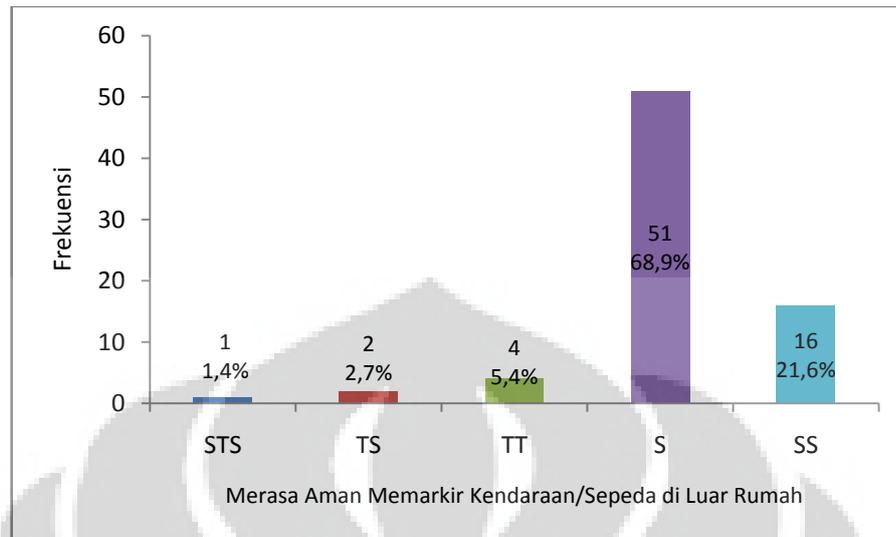
Grafik 4.75 menunjukkan perasaan aman penghuni perumahan ketika meninggalkan rumahnya dalam keadaan kosong untuk waktu yang cukup lama. Dari 74 responden, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika meninggalkan rumah kosong dalam keadaan cukup lama, sebesar 9,5% atau 7 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 71,6% atau 53 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika meninggalkan rumah kosong untuk waktu yang cukup lama, dan sebesar 16,2% atau 12 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika meninggalkan rumah kosong untuk waktu yang cukup lama. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman ketika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong untuk waktu yang cukup lama.

Grafik 4.76. Merasa Aman Dengan Menitipkan Rumah ke Tetangga Terdekat



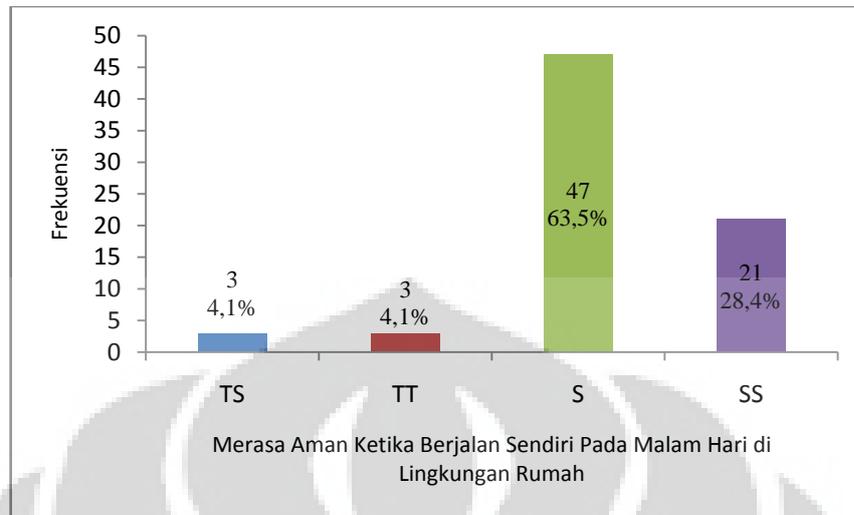
Sumber: Data Primer SPSS

Dari 74 responden, terlihat pada grafik 4.76, 4,1% atau 3 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan menitipkan rumah ke tetangga terdekat ketika pergi meninggalkan rumah, diikuti 17,6% atau 13 orang menyatakan tidak sesuai dirinya merasa aman dengan menitipkan rumah ke tetangga, sedangkan 17,5% atau 13 orang menyatakan tidak tahu, diikuti 47,3% atau 35 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan menitipkan rumah ke tetangga terdekat, diikuti 17,6% atau 13 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika menitipkan rumah ke tetangga terdekat. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman dengan menitipkan rumah kepada tetangga terdekat ketika meninggalkan rumah.

Grafik 4.77. Merasa Aman Memarkir Kendaraan/Sepeda di Luar Rumah

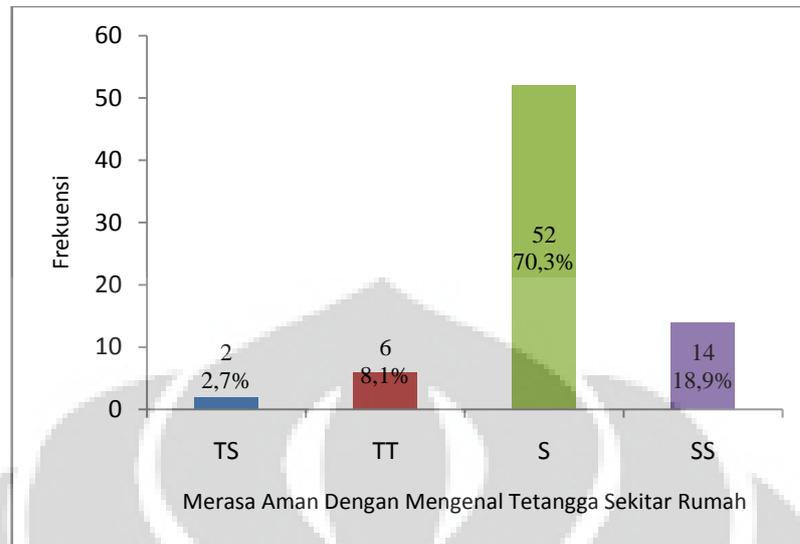
Sumber: Data Primer SPSS

Jika sebelumnya pada grafik 4.77 dapat dilihat ada 4 orang yang merasa tidak aman dengan tidak adanya pagar, maka kemudian bagaimana rasa aman yang ada ketika penghuni yang ada memarkirkan kendaraan mereka di luar rumah. Grafik 4.76 memperlihatkan bagaimana perasaan aman penghuni perumahan Grand Puri Laras ketika memarkirkan kendaraan maupun sepeda mereka di luar rumah. Dari 74 responden, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika memarkirkan kendaraan maupun sepeda mereka di luar rumah, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika memarkirkan kendaraan maupun sepeda mereka di luar rumah, sebesar 5,4% atau 4 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 68,9% atau 51 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika memarkirkan kendaraan maupun sepeda di luar rumah, dan 21,6% atau 16 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika memarkirkan kendaraan maupun sepeda di luar rumah. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman ketika memarkirkan kendaraan atau sepeda di luar rumah mereka.

Grafik 4.78. Merasa Aman Ketika Berjalan Sendirian Pada Malam Hari

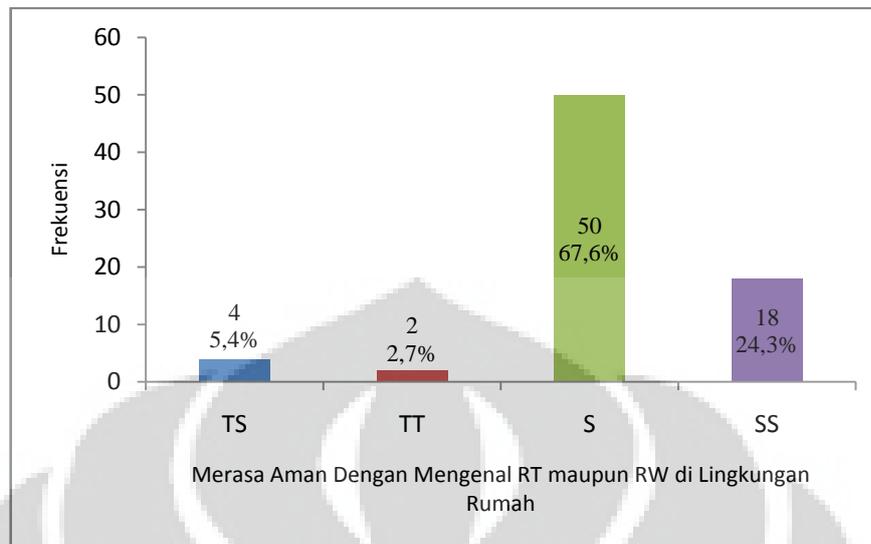
Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.78 menunjukkan bagaimana perasaan aman penghuni perumahan ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan. Sebanyak 3 orang atau 4,1% menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan, sebesar 4,1% atau 3 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 63,5% atau 47 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan, dan sebesar 28,4% atau 21 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan perumahan. Hal ini berarti responden mempercayai bahwa lingkungan tempat tinggalnya dirasakan aman untuk dirinya berjalan sendirian pada malam hari.

Grafik 4.79. Merasa Aman Dengan Mengenal Tetangga Di Sekitar Rumah

Sumber: Data Primer SPSS

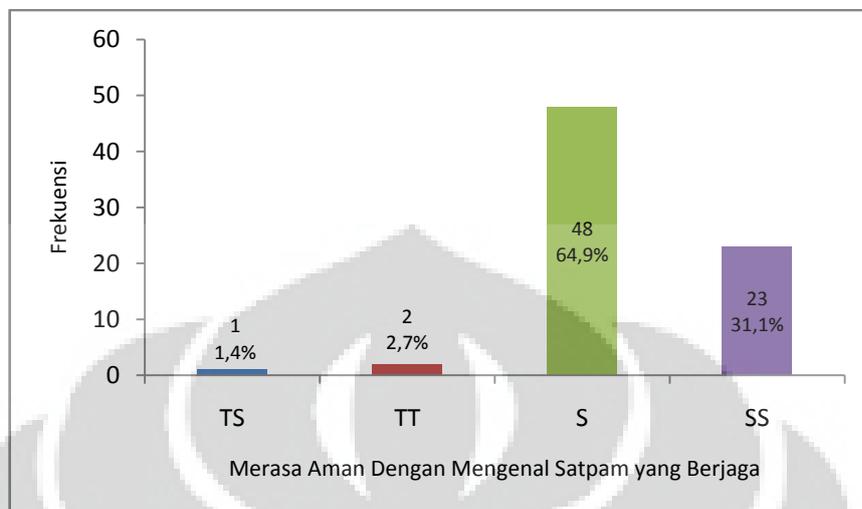
Grafik 4.79 memperlihatkan bagaimana perasaan aman penghuni ketika dirinya mengenal orang-orang yang berada di sekitar rumahnya. Dari 74 responden, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika mengenal tetangga di sekitar rumahnya, sebesar 8,1% atau 6 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan sebesar 70,3% atau 52 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika mengenal tetangga di sekitar rumahnya, dan 18,9% atau 14 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika mengenal tetangga di sekitar rumahnya. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden merasa aman dengan mengenal tetangga yang berada di sekitar rumahnya.

Grafik 4.80. Merasa Aman Dengan Mengenal RT maupun RW

Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.80 memperlihatkan perasaan aman responden ketika mengenal RT atau RW di lingkungannya, dari 74 responden, 5,4% atau 4 responden menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan mengenal RT atau RW di lingkungannya, diikuti 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 67,6% atau 50 orang menyatakan sesuai bahwa merasa aman dengan mengenal RT atau RW di lingkungannya, diikuti 24,7% atau 18 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika mengenal RT maupun RW di lingkungan rumahnya. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman ketika mengenal RT maupun RW di lingkungannya.

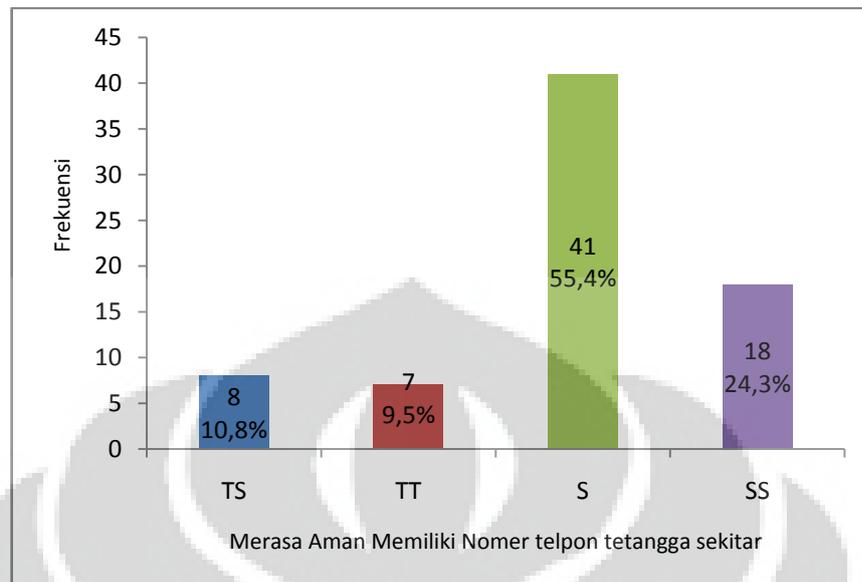
Grafik 4.81. Merasa Aman Dengan Mengenal Satpam di Lingkungan Perumahan



Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.81 terlihat, 1,4% atau 1 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan mengenal petugas keamanan yang berjaga di lingkungan perumahan, diikuti 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 64,9% atau 48 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan mengenal petugas keamanan yang berjaga di lingkungan perumahan, diikuti 31,1% atau 23 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan mengenal satpam yang berjaga di lingkungan perumahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merasa aman dengan mengenal satpam yang berjaga di lingkungan perumahan Grand Puri Laras.

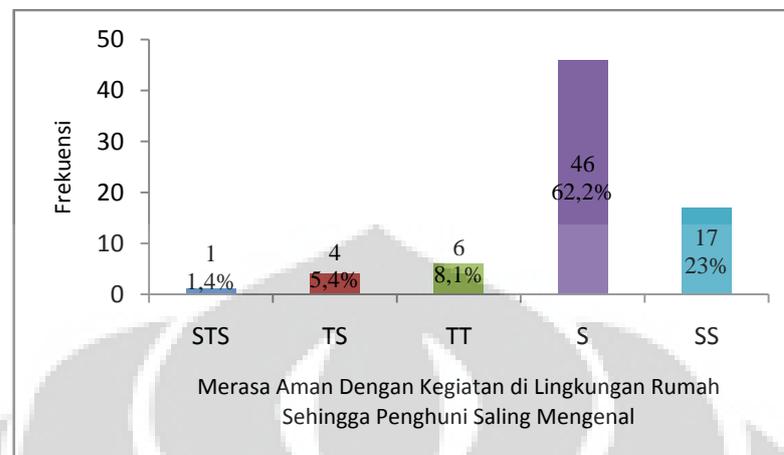
Grafik 4.82. Merasa Aman Memiliki Nomer Telpon Tetangga Sekitar



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.82 memperlihatkan, bahwa dari 74 responden, 10,8% atau 8 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan memiliki nomer telpon tetangga sekitar, 9,55 atau 7 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan 55,4% atau 41 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan memiliki nomer telpon tetangga sekitar, diikuti 24,3% atau 18 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan memiliki nomer telpon tetangga sekitar. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju merasa aman memiliki nomer telpon tetangga sekitar. Dengan memiliki nomer telpon tetangga sekitar, maka ketika suatu saat penghuni membutuhkan tetangga di dekat rumahnya untuk diminta pertolong misalnya saja pada malam hari, maka dengan adanya nomer telpon akan lebih mudah dihubungi, selain itu dengan memiliki nomer telpon tetangga di sekitar juga sebagai suatu bentuk kedekatan antara penghuni.

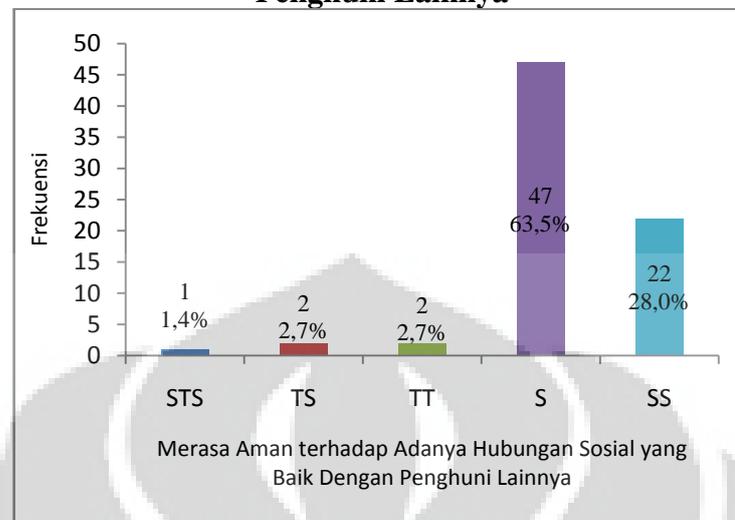
Grafik 4.83. Merasa Aman Dengan Kegiatan Di Lingkungan Perumahan Sehingga Penghuni Saling Mengenal



Sumber: Data Primer SPSS

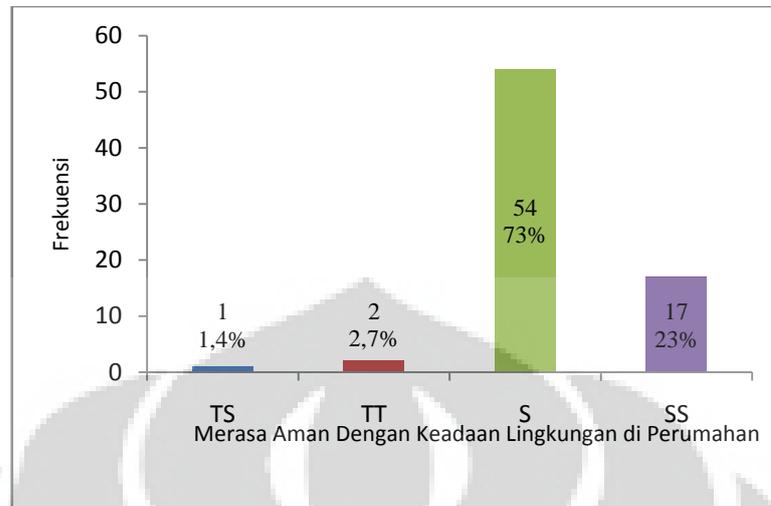
Grafik 4.83 memperlihatkan bagaimana perasaan penghuni ketika ada kegiatan di lingkungan perumahan sehingga penghuni saling mengenal. Dari 74 responden, sebesar 1,4% atau 1 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika ada kegiatan di lingkungan perumahan yang membuat penghuni saling mengenal, sebesar 5,4% atau 4 orang menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika ada kegiatan di lingkungan rumah yang membuat penghuni saling mengenal, sebesar 8,1% atau 6 orang menyatakan tidak tahu, sedangkan sebesar 62,2% atau 46 menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika ada kegiatan di lingkungan perumahan yang membuat penghuni saling mengenal, dan sebesar 23% atau 17 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman ketika ada kegiatan di lingkungan rumah yang membuat penghuni saling mengenal. Jadi dapat disimpulkan, mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman dengan adanya kegiatan di lingkungan rumah sehingga penghuni dapat saling mengenal satu sama lain.

Grafik 4.84. Merasa Aman Terhadap Hubungan Sosial yang Baik dengan Penghuni Lainnya



Sumber: Data Primer SPSS

Grafik 4.84 memperlihatkan bagaimana perasaan aman responden dengan adanya hubungan sosial yang baik dengan penghuni lainnya. Dari 74 responden, 1,4% atau 1 orang menyatakan sangat tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman terhadap hubungan sosial yang baik dengan penghuni lainnya, 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak sesuai merasa aman dengan adanya hubungan sosial yang baik dengan penghuni lainnya, sedangkan 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, dan 63,5% atau 47 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya hubungan sosial yang baik dengan penghuni lainnya, diikuti 28% atau 22 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan adanya hubungan sosial yang baik dengan penghuni lainnya. Jadi mayoritas responden menyatakan setuju bahwa dirinya merasa aman dengan adanya hubungan sosial yang baik dengan penghuni lainnya.

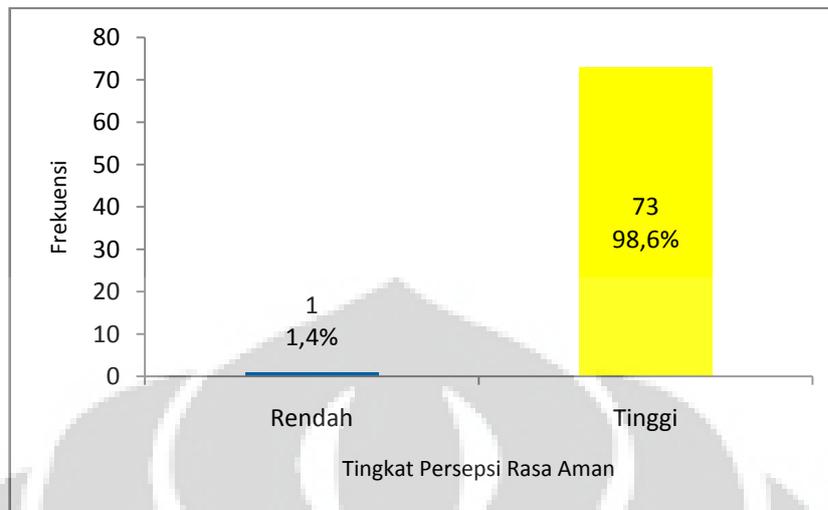
Grafik 4.85. Merasa Aman Dengan Keadaan Lingkungan Perumahan

Sumber: Data Primer SPSS

Dari grafik 4.85 dapat dilihat bahwa, dari 74 responden sebanyak 1 orang atau 1,4% menyatakan tidak sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan lingkungan perumahan, sebesar 2,7% atau 2 orang menyatakan tidak tahu, sebesar 73% atau 54 orang menyatakan sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan lingkungan di perumahan, dan sebesar 23% atau 17 orang menyatakan sangat sesuai bahwa dirinya merasa aman dengan lingkungan di perumahan. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden dalam penelitian ini merasa aman dengan keadaan lingkungan perumahannya.

Selanjutnya, grafik 4.85 memperlihatkan bagaimana tingkat persepsi rasa aman responden dalam penelitian ini. Tingkat persepsi rasa aman di dapatkan dengan menjumlah seluruh variabel rasa aman dan membagi menjadi 2 kategori, yaitu rendah dan tinggi.

Grafik 4.86. Tingkat Persepsi Rasa Aman



Sumber: Output SPSS

Menurut grafik 4.86, sebesar 1,4% atau 1 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang rendah, dan sisanya sebesar 98,6% atau 73 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungan perumahannya.

Rasa aman ini adalah suatu rasa yang lebih pada situasi psikologis, dan akan lebih menjadikan keyakinan akan keamanan dengan adanya sistem-sistem pengamanan yang terpadu dan modern (Dwilaksana, 2011). Persepsi rasa aman merupakan hasil dari cara pandang orang-orang di dalam lingkungan tersebut terhadap rasa aman yang dirasakan terkait dengan lingkungannya. Pada penelitian ini responden diminta untuk melihat bagaimana keadaan lingkungannya berdasarkan konsep *crime prevention through environmental design* kemudian diminta untuk menanggapi situasi tertentu dan mengkaitkannya dengan rasa aman yang hadir dari situasi tersebut. Grafik 4.56 sampai dengan grafik 4.86 memperlihatkan rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras terhadap situasi tertentu yang ada di lingkungannya.

Rasa aman terhadap unsur-unsur *natural access control* yang terdapat di lingkungan Grand Puri Laras terlihat dari rasa aman ketika letak perumahan dekat dengan perkampungan penduduk sekitar, rasa aman karena tidak terdapat gang-

gang yang menghubungkan dengan perkampungan sekitar, rasa aman dengan sistem satu pintu masuk-keluar, rasa aman dengan adanya portal pada pintu masuk-keluar, rasa aman dengan adanya tembok pembatas di sekeliling perumahan, rasa aman dengan adanya tembok pembatas yang menggunakan kawat berduri pada bagian atas tembok, rasa aman ketika perangkat penguncian di rumah berfungsi dengan baik, merasa aman dengan rumah yang tidak menggunakan pagar. Dari beberapa pertanyaan tersebut, memperlihatkan mayoritas responden merasa aman dengan situasi tersebut.

Begitu juga dengan unsur-unsur dalam *natural surveillance*/pengawasan yang diterapkan di lingkungan Grand Puri Laras. Dari pertanyaan-pertanyaan tentang rasa aman ketika satpam dapat mengenal orang-orang yang mengakses lingkungan Grand Puri Laras, rasa aman ketika ada patroli oleh satpam di lingkungan perumahan, rasa aman dengan adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh satpam pada pintu masuk, merasa aman dengan keadaan tanaman karena memudahkan untuk melakukan pengawasan, rasa aman dengan hadirnya penerangan yang baik di lingkungan rumah maupun di rumah responden. Dari beberapa pertanyaan tersebut, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa aman dengan situasi-situasi yang mendukung pengawasan di lingkungan Grand Puri Laras.

Pada bagian *territorial reinforcement*, rasa aman dilihat dari rasa aman ketika mengenal tetangga di lingkungannya, rasa aman ketika mengenal RT maupun RW, rasa aman karena mengenal satpam yang bertugas di lingkungan Grand Puri Laras, rasa aman dengan memiliki nomer telpon tetangga, rasa aman dengan kegiatan di lingkungan perumahan yang menjadikan penghuni saling kenal, merasa aman karena adanya hubungan sosial yang baik antara penghuni. Dari beberapa pertanyaan tersebut, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa mereka merasa aman dengan situasi-situasi yang mendukung dalam unsur teritorialitas.

Rasa aman juga dapat dilihat dari perilaku responden yang merasa aman ketika meninggalkan rumah dalam waktu yang cukup lama, merasa aman ketika menitipkan rumah dengan tetangga di dekat rumahnya, merasa aman ketika

memarkir kendaraan di luar rumah, merasa aman ketika berjalan sendiri pada malam hari.

Dari pernyataan-pernyataan responden tentang keadaan lingkungan dan rasa aman yang hadir terkait keadaan lingkungan mereka, memperlihatkan bahwa dalam keadaan sehari-hari terdapat penerapan konsep *crime prevention through environmental design* di lingkungan Grand Puri Laras dan mayoritas dari responden menyatakan merasa aman dengan keadaan lingkungan mereka. Hal ini menjadi sejalan dengan pemikiran Newman yang menyatakan bahwa citra lingkungan membawa rasa aman bagi orang-orang yang berada didalamnya (Lin, 2010).

IV.4. Analisis Tabulasi Silang

Tabel 4.2. Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman

		Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
		Rendah	Tinggi	
Jenis Kelamin	Perempuan	0	37	37
	Laki-laki	1	36	37
Total		1	73	74

Sumber: Data Primer SPSS

Tabel 4.2 memperlihatkan, dari 37 responden yang berjenis kelamin perempuan, memiliki tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya, sedangkan 37 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang memiliki tingkat persepsi rasa aman rendah dan 36 orang memiliki tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam penelitian ini seluruhnya memiliki persepsi rasa aman terhadap lingkungannya, namun tidak semua laki-laki mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi, karena ada 1 orang yang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang rendah.

Tabel 4.3. Tabulasi Silang Usia Dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman

		Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
		Rendah	Tinggi	
Umur	17-26	0	20	20
	27-36	0	26	26
	37-46	1	18	19
	47-56	0	5	5
	>56	0	4	4
Total		1	73	74

Sumber: Data Primer SPSS

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa dari 20 responden yang memiliki usia 17-26 tahun, semuanya atau 20 orang memiliki tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Dari 26 responden yang berusia 27-36 tahun, seluruhnya atau 26 orang memiliki tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Sedangkan dari 19 responden yang berusia 37-46 tahun, sebanyak 1 orang memiliki tingkat persepsi rasa aman yang rendah terhadap lingkungannya, dan sisanya 18 orang memiliki tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Dari 5 responden yang memiliki usia 47-56 tahun, seluruhnya memiliki tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Dari 4 responden yang memiliki usia >56 tahun, seluruhnya atau 4 orang memiliki tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Dapat dilihat ternyata perbedaan umur dalam penelitian ini tidak memperlihatkan adanya perbedaan tingkat persepsi rasa aman.

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Lama Tinggal Dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman

		Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
		Rendah	Tinggi	
Lama Tinggal	<1 tahun	0	5	5
	1-1,5 tahun	0	5	5
	1,6-3 tahun	0	31	31
	3,1-4,5 tahun	1	26	27
	>4,5 tahun	0	6	6
Total		1	73	74

Sumber: Data Primer SPSS

Tabel 4.4 memperlihatkan dari 5 responden yang lama tinggalnya kurang dari 1 tahun, seluruhnya mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Dari 5 responden yang lama tinggalnya 1-1,5 tahun, seluruhnya mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Dari 31 orang yang lama tinggalnya 1,6-3 tahun, seluruhnya mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Dari 27 responden yang lama tinggalnya 3,1-4,5 tahun, sebanyak 1 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang rendah terhadap lingkungannya, diikuti 26 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Dari 6 responden yang lama tinggalnya lebih dari 4,5 tahun, seluruhnya mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Jadi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa lamanya seseorang tinggal dalam suatu lingkungan tidak mempengaruhi tingkat persepsi rasa aman penghuni, karena sebagian besar penghuni walaupun belum tinggal kurang dari satu tahun mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi.

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Wilayah RT dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman

		Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
		Rendah	Tinggi	
RT	RT 1	0	14	14
	RT 2	1	19	20
	RT 3	0	23	23
	RT 4	0	17	17
Total		1	73	74

Sumber: Data Primer SPSS

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 14 orang yang berasal dari RT 1, seluruhnya mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya, sedangkan dari 20 orang yang berasal dari RT 2, sebanyak 1 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang rendah terhadap lingkungannya, diikuti 19 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Sedangkan dari 23 orang yang berasal dari RT 3, seluruhnya mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Berikutnya dari 17 orang yang berasal dari wilayah RT 4, seluruhnya mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi terhadap lingkungannya. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa perbedaan wilayah RT tidak terlalu berpengaruh terhadap perbedaan tingkat persepsi rasa aman di antara responden dalam penelitian ini.

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Tingkat Penerapan *Natural Access Control* Dengan Tingkat Persepsi rasa aman

			Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
			Rendah	Tinggi	
Tingkat Penerapan <i>Natural access control</i>	Rendah	Count	0	0	0
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural access control</i>	0%	0%	0%
		% of Total	0%	0%	0%
Tinggi		Count	1	73	74
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural access control</i>	1.4%	98.6%	100.0%
		% of Total	1.4%	98.6%	100.0%
Total		Count	1	73	74
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural access control</i>	1.4%	98.6%	100.0%
		% of Total	1.4%	98.6%	100.0%

Sumber: Data Primer SPSS

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa 74 responden memiliki tingkat penerapan *natural access control* yang tinggi. jika dilihat dari 74 responden yang memiliki tingkat penerapan *natural access control* yang tinggi, sebesar 1,4% atau 1 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman rendah, sedangkan sisanya 98,6% atau 73 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi. jadi mayoritas dari responden yang memiliki tingkat penerapan *natural access control* yang baik juga memiliki tingkat persepsi rasa aman yang tinggi.

Natural access control merupakan salah satu komponen dalam CPTED yang dapat dicapai dengan langkah mekanikal maupun organisasional. Dengan penerapan CPTED yang baik, yang didalamnya terdapat *natural access control*, maka seperti yang dikatakan oleh Krehnke (2009), dapat tercapai rasa aman bagi orang-orang di lingkungan tersebut. Hal ini sesuai dengan tabel 4.6 yang memperlihatkan penerapan *natural access control* yang tinggi dimana mayoritas responden mewakili tingkat persepsi rasa aman yang juga tinggi.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Tingkat Penerapan *Natural Surveillance* Dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman

			Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
			Rendah	Tinggi	
Tingkat Penerapan <i>Natural surveillance</i>	Rendah	Count	0	0	0
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural surveillance</i>	0%	100%	100%
		% of Total	0%	0%	0%
	Tinggi	Count	1	73	74
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural surveillance</i>	1.4%	98.6%	100.0%
		% of Total	1.4%	98.6%	100.0%
Total		Count	1	73	74
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural surveillance</i>	1.4%	98.6%	100.0%
		% of Total	1.4%	98.6%	100.0%

Sumber: Data Primer SPSS

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa seluruh responden mewakili tingkat penerapan *natural surveillance* atau pengawasan yang tinggi. dari 74 responden dengan tingkat *natural surveillance* yang tinggi, sebesar 1,4% atau sebanyak 1 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman rendah, sedangkan sisanya sebesar 98,6% atau 73 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat penerapan *natural surveillance* tinggi juga memiliki tingkat rasa aman yang tinggi. Penempatan fitur fisik, aktivitas, dan orang-orang dalam rangka meningkatkan visibilitas, akan menghasilkan situasi dimana pelaku potensial kurang menyukai untuk melakukan kejahatan dan dalam waktu yang bersamaan kita dapat merasa lebih aman ketika dapat melihat dan terlihat (Virginia Department of Criminal Justice Services Crime Prevention Center).

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Tingkat Penerapan *Territorial Reinforcement* Dengan Tingkat Persepsi Rasa Aman

			Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
			Rendah	Tinggi	
Tingkat Penerapan <i>Territorial reinforcement</i>	Rendah	Count	0	3	3
		% within Tingkat Penerapan <i>Territorial reinforcement</i>	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	4.1%	4.1%
	Tinggi	Count	1	70	71
		% within Tingkat Penerapan <i>Territorial reinforcement</i>	1.4%	98.6%	100.0%
		% of Total	1.4%	94.6%	95.9%
Total	Count	1	73	74	
	% within Tingkat Penerapan <i>Territorial reinforcement</i>	1.4%	98.6%	100.0%	
	% of Total	1.4%	98.6%	100.0%	

Sumber: Data Primer SPSS

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari 3 orang yang memiliki tingkat penerapan penguatan daerah territorial rendah semuanya mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi, sedangkan dari 71 orang yang mewakili tingkat penerapan penguatan daerah territorial tinggi, sebesar 1,4% atau 1 orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang rendah dan sisanya sebesar 98,4% atau 70, orang mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan mayoritas responden mewakili tingkat penerapan penguatan daerah territorial yang tinggi dan mayoritas juga mewakili tingkat persepsi rasa aman yang tinggi.

Untuk merasa aman dalam lingkungan rumah, perasaan saling memiliki yang diberikan oleh lingkungan sekitar merupakan faktor yang penting dan kebutuhan dasar bagi orang-orang, hal ini didukung dari penelitian terhadap persepsi anak muda terhadap lingkungannya dimana 78,3% merasa bahwa masyarakat sekitarnya memberi mereka perasaan kerumahan, yaitu tempat dimana mereka merasa paling aman dan nyaman, sedangkan sisanya menjawab sebaliknya

(Fabiansson, 2007, hal. 39). Jadi jika melihat dari tabel 4.8, dengan adanya penerapan *territorial reinforcement* yang baik maka benar akan membuat persepsi rasa aman penghuni perumahan juga meningkat, hal ini dapat dilihat dari mayoritas responden yang memiliki persepsi rasa aman yang tinggi karena mayoritas mewakili penerapan territorial yang tinggi.

IV.5. Hubungan Penerapan CPTED Dengan Persepsi Rasa Aman

Atlas menjelaskan bahwa konsep *crime prevention through environmental design* atau CPTED merupakan sebuah konsep yang berfokus pada lingkungan fisik, perilaku orang-orang yang berkaitan dengan lingkungan fisiknya, serta mendesain atau menggunakan area yang ada agar lebih efektif untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan (Atlas, 2008). Crowe kemudian menjelaskan konsep CPTED ini kedalam tiga aspek besar, yaitu *natural access control*, *natural surveillance*, dan *territorial reinforcement*, namun Saville dan Cleveland menambah aspek penting lainnya, yaitu faktor sosial yang dimasukkan ke dalam *territorial reinforcement*.

Konsep *crime prevention through environmental design* atau CPTED lahir dan berkembang dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya kejahatan dengan cara memanipulasi atau mendesain lingkungan sehingga mempertinggi resiko dari kejahatan, menguatkan objek, dan mengurangi kesempatan yang ada, sehingga motivasi seseorang untuk melakukan kejahatan berkurang atau hilang. Manfaat dari penerapan CPTED tentunya keamanan di suatu lingkungan, namun lebih dari itu, dengan lingkungan yang aman maka akan tercipta rasa nyaman dan rasa aman yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang (Atlas, 2008). Hal ini karena keadaan lingkungan dapat berkontribusi terhadap perasaan aman maupun bahaya dan konsep *crime prevention through environmental design* dapat membantu dalam mengubah tempat-tempat yang memberikan ciri-ciri tidak aman (Seattle Neighborhood Group).

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat bagaimana hubungan antara penerapan *crime prevention through environmental design* dengan persepsi rasa

aman penghuni perumahan di Grand Puri Laras. Seperti yang dikatakan Newma dalam Lin (2008) bahwa citra lingkungan membawa rasa aman bagi orang-orang yang berada di dalamnya, oleh karena itu benda yang berada di suatu lingkungan harus dipelihara dengan baik untuk memastikan bahwa penggunaan ruang dalam tujuan yang tepat dan untuk meningkatkan rasa aman penggunaannya.

Untuk mengetahui hubungan antara implementasi *crime prevention through environmental design* atau CPTED dengan persepsi rasa aman digunakan uji korelasi sederhana. Uji korelasi sederhana, selain digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerapan CPTED dengan rasa aman, uji korelasi juga dapat melihat bagaimana arah hubungannya dan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Hipotesa dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang hubungan penerapan konsep *crime prevention through environmental design* atau CPTED dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan di Grand Puri Laras, yaitu sebagai berikut:

- Ho: Tidak terdapat hubungan antara *natural access control* terhadap rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.
Ha: Terdapat hubungan antara *natural access control* terhadap rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.
- Ho: Tidak terdapat hubungan antara *natural surveillance*/pengawasan terhadap rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras
Ha: Terdapat hubungan antara *natural surveillance*/pengawasan terhadap rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.
- Ho: Tidak terdapat hubungan antara *territorial reinforcement* terhadap rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.
Ha: Terdapat hubungan antara *territorial reinforcement* terhadap rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

Tabel 4.9. Korelasi *Crime Prevention Through Environmental Design* Dengan Persepsi Rasa Aman

		Correlations			
		<i>Natural access control</i>	Pengawasan/ <i>natural surveillance</i>	<i>Territorial reinforcement</i>	Persepsi Rasa Aman
<i>Natural access control</i>	Pearson Correlation	1	.575**	.522**	.657**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	74	74	74	74
Pengawasan/ <i>natural surveillance</i>	Pearson Correlation	.575**	1	.466**	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	74	74	74	74
<i>Territorial reinforcement</i>	Pearson Correlation	.522**	.466**	1	.733**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	74	74	74	74
Persepsi Rasa Aman	Pearson Correlation	.657**	.599**	.733**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	74	74	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.9 merupakan tabel korelasi yang memperlihatkan hubungan antara penerapan CPTED dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Dari tabel 4.10 dapat dilihat hubungan antara *natural access control* yang di terapkan di Grand Puri Laras dengan persepsi rasa aman diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang berarti kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak, dan H_a (terdapat hubungan antara penerapan *natural access control* dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras) diterima. Jadi terdapat hubungan antara penerapan *natural access control* dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Kemudian pada baris *pearson correlation* dapat dilihat bahwa *natural access control* memiliki nilai 0,657 yang berarti korelasi yang terbentuk antara *natural access control* dengan rasa aman adalah kuat dan memiliki hubungan yang positif, sehingga, ketika penerapan *natural access*

control meningkat maka persepsi rasa aman juga meningkat, begitu juga sebaliknya.

Pada variabel *natural surveillance*/pengawasan yang diterapkan di perumahan Grand Puri Laras dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang berarti kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak, dan H_a (terdapat hubungan antara penerapan pengawasan dengan persepsi rasa aman) diterima. Jadi terdapat hubungan antara penerapan *natural surveillance*/pengawasan dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Selanjutnya pada baris *pearson correlation* diperoleh nilai 0,599, yang berarti korelasi yang terbentuk sedang dan memiliki hubungan yang positif, dimana jika pengawasan meningkat, maka persepsi rasa aman penghuni perumahan juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya, jika pengawasan menurun, maka persepsi rasa aman juga akan menurun.

Jika dilihat pada variabel *territorial reinforcement* dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang berarti kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a (terdapat hubungan antara penguatan daerah territorial dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras) diterima. Jadi terdapat hubungan antara penguatan daerah territorial dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Kemudian pada *pearson correlation* diperoleh nilai 0,733, yang berarti bahwa kekuatan hubungan antara variabel penguatan daerah territorial dengan persepsi rasa aman kuat dan bernilai positif. Sehingga apabila variabel penguatan daerah territorial meningkat, maka akan diikuti juga dengan peningkatan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras, begitu juga sebaliknya.

Jadi, dari tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara implementasi CPTED yang didalamnya terdapat *natural access control*, *natural surveillance*/pengawasan, dan juga *territorial reinforcement*/penguatan daerah territorial dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

Setelah melihat hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya hubungan antara *natural access control* dengan persepsi rasa aman, *natural surveillance* dengan

persepsi rasa aman, dan *territorial reinforcement* dengan persepsi rasa aman, dengan uji statistika, maka dianggap perlu kemudian untuk melihat apakah variabel CPTED yang diujicobakan melalui perhitungan statistik tersebut memiliki pengaruh terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Uji regresi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linear berganda juga merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau beberapa variabel independen terhadap suatu variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif (Priyatno, Mandiri Belajar SPSS, 2009).

Tabel 4.10. Variabel Entered/Removed

Variables Entered/Removed			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	<i>Territorial reinforcement,</i> Pengawasan/ <i>natural surveillance,</i> <i>Natural access control^a</i>		. Enter

a. All requested variables entered.

Sumber: Data SPSS

Tabel 4.10, merupakan tabel *entered/removed*, yaitu tabel yang memberikan informasi tentang variabel-variabel yang kurang berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga akan dikeluarkan dari persamaan. Pada tabel diatas, dalam kolom *variabel removed* menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang dikeluarkan dari persamaan linear.

Tabel 4.11. Uji regresi Penerapan CPTED Dengan Persepsi Rasa Aman

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.817 ^a	.668	.654	9.795

a. Predictors: (Constant), *Territorial reinforcement*, Pengawasan/*natural surveillance*, *Natural access control*

Sumber: Data SPSS

Tabel 4.12 merupakan tabel *model summary*, diperoleh nilai R sebesar 0,817. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara *natural access control*, *natural surveillance*, dan *territorial reinforcement* terhadap persepsi rasa aman. Selain itu, nilai R menunjukkan angka yang positif, berarti arah hubungan yang terbentuk adalah positif. Jadi ketika nilai *natural access control*, pengawasan/*natural surveillance* dan *territorial reinforcement* meningkat maka akan diikuti oleh peningkatan persepsi rasa aman, begitu juga sebaliknya, jika nilai akses kontrol, pengawasan/*natural surveillance* dan *territorial reinforcement* berkurang, maka akan diikuti oleh penurunan persepsi rasa aman.

Koefisien determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel-variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen. Menurut Purbayu Budi Santoso (2005) untuk uji regresi berganda, maka yang sebaiknya digunakan adalah nilai *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi (Santoso & Ashari, Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel dan SPSS, 2005).

Dari tabel 4.11 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,654 atau 65,4%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (*natural access control*, *natural surveillance*, dan *territorial reinforcement*) terhadap variabel dependen (persepsi rasa aman) sebesar 65,4% atau variabel independen yang digunakan dalam model (*natural access control*, *natural surveillance*, dan *territorial reinforcement*) mampu menjelaskan sebesar 65,4% variasi persepsi rasa aman terhadap penerapan *crime prevention through environmental design*. Sedangkan

sisanya sebesar 34,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Dari tabel 4.11 juga didapatkan nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 9,795, nilai ini lebih kecil dari nilai standar deviasi persepsi rasa aman yang memiliki nilai 16,652. Karena nilai *Std. Error of the Estimate* lebih kecil dari nilai standar deviasi berarti model regresi semakin baik dalam memprediksi nilai persepsi rasa aman.

Tabel 4.12. Anova CPTED Dengan Persepsi Rasa Aman

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13441.920	1	13441.920	142.328	.000 ^a
	Residual	6799.931	72	94.443		
	Total	20241.851	73			

a. Predictors: (Constant), CPTED

b. Dependent Variable: Persepsi Rasa Aman

Sumber: Output SPSS

Uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini tabel Anova digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak (Priyatno, Mandiri Belajar SPSS, 2009). Jika dilihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai Sig. 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, sehingga H_0 (persamaan regresi antara penerapan CPTED dengan persepsi rasa aman tidak signifikan) ditolak, maka H_a (persamaan regresi antara penerapan CPTED dengan persepsi rasa aman signifikan) diterima. Jadi dapat dibuat persamaan regresi antara penerapan *crime prevention through environmental design* (CPTED) terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

Tabel 4.13. Hasil Regresi CPTED dengan Persepsi Rasa Aman

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.137	16.220		.317	.752
<i>Natural access control</i>	.870	.278	.281	3.124	.003
Pengawasan/ <i>natural surveillance</i>	.765	.314	.211	2.432	.018
<i>Territorial reinforcement</i>	.610	.104	.488	5.870	.000

a. Dependent Variable: Persepsi Rasa Aman

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 4.13 diperoleh nilai pada kolom Sig. untuk *natural access control* 0,003 yang berarti kurang dari 0,05, sehingga secara parsial variabel *natural access control* mempengaruhi persepsi rasa aman. Selanjutnya untuk pengawasan/*natural surveillance* diperoleh nilai Sig. sebesar 0,018 yang berarti kurang dari 0,005, sehingga secara parsial variabel terdapat pengaruh antara pengawasan/*natural surveillance* dengan persepsi rasa aman, dan untuk variabel penguatan daerah territorial diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,005 sehingga secara parsial terdapat pengaruh antara *territorial reinforcement* dengan persepsi rasa aman. Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (*natural access control*, pengawasan/*natural surveillance* dan *territorial reinforcement*) memiliki pengaruh terhadap persepsi rasa aman dan selanjutnya dapat dibuat persamaan regresinya, yaitu sebagai berikut:

$$Y=5,137+0,87X_1+0,765X_2+0,61X_3$$

Dimana:

Y=Persepsi rasa aman

X1=*Natural access control*

X2=Pengawasan/*natural surveillance*

X3=Penguatan daerah territorial

Berdasarkan analisis regresi diatas, maka didapatkan bahwa indikator *natural access control*, pengawasan/*natural surveillance*, dan *territorial reinforcement* memiliki pengaruh terhadap persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Meninjau dari serangkaian hasil pengujian korelasi dan regresi yang telah dilakukan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa penerapan konsep *crime prevention through environmental design* mempengaruhi persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras.

Menurut Crowe (2000), *natural access control* bertujuan untuk menghindari akses terhadap target kejahatan dan untuk menciptakan persepsi resiko terhadap pelaku kejahatan. *Natural access control/ natural access control* ini berfokus pada titik masuk dan keluar dari gedung, tempat parkir, lingkungan perumahan. Menurut Clarke, *natural access control* mengacu pada langkah-langkah yang dimaksud untuk mengecualikan pelaku potensial dari tempat-tempat seperti kantor, pabrik, dan blok apartemen tempat tinggal, salah satu bentuknya pada abad pertengahan yaitu dengan menggunakan parit disekeliling istana maupun benteng (Clarke R. V., 1997, hal. 17). Crowe (2000), desain tempat yang baik harus memasukkan unsur *natural access control*, membatasi jumlah orang yang masuk maupun keluar yang dapat mencegah orang yang tidak berkepentingan memasuki lingkungan (Lin, 2010).

Target kejahatan dalam hal ini adalah segala benda maupun individu yang berada di dalam lingkungan perumahan Grand Puri Laras. *Natural access control* yang diterapkan berupa cara-cara yang membatasi orang-orang di luar lingkungan perumahan Grand Puri Laras untuk memasuki lingkungan perumahan Grand Puri Laras. Jika dilihat bagaimana penerapan konsep *natural access control* yang ada di perumahan Grand Puri Laras, bentuk *natural access control* ini dapat dilihat dari penerapan sistem satu pintu (*cluster*) pada perumahan itu, selain itu, penggunaan portal maupun pagar pada pintu masuk-keluar, dan juga adanya tembok pembatas dengan lingkungan sekitarnya. Penerapan konsep *natural access control* juga termasuk didalamnya adalah penempatan satpam pada pintu masuk-keluar, dan bagaimana posisi atau letak perumahan tersebut. Crowe menjelaskan bahwa membatasi jumlah jalan masuk maupun keluar bagi orang-orang yang

memang seharusnya berada di dalam suatu lingkungan dapat mempertinggi identitas teritorial dan juga *access control* (Crowe & Zahm, Crime Prevention Through Environmental Design, 1994).

Letak perumahan Grand Puri Laras berada di pinggir jalanan umum yang ramai di lalui pejalan kaki maupun kendaraan, sehingga banyak orang yang mengakses lingkungan di sekitar Grand Puri Laras. Dengan letaknya yang berada di pinggir jalan raya dan di kelilingi oleh perkampungan penduduk sekitar, penerapan sistem *cluster* atau satu pintu merupakan cara yang baik, agar pengawasan keluar masuknya orang maupun kendaraan dapat di kontrol melalui satu pintu. Selain itu, penerapan tembok pembatas dan tidak adanya gang-gang kecil yang menghubungkan lingkungan perumahan dengan perkampungan penduduk sekitar, juga merupakan cara untuk membatasi agar arus orang maupun kendaraan yang keluar masuk lingkungan perumahan lebih terkontrol dan terawasi oleh petugas keamanan atau satpam yang berada di pintu masuk-keluar.

Penerapan *natural access control* yang diterapkan di lingkungan perumahan Grand Puri Laras pada akhirnya menghasilkan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Dengan adanya *natural access control* terhadap lingkungan perumahan Grand Puri Laras menandakan bahwa tidak setiap orang dapat memasuki lingkungan tersebut dengan bebas, sehingga penghuni yang ada di dalam lingkungan Grand Puri Laras sebagian besar merasa aman. Persepsi rasa aman dari penerapan *natural access control* ini dapat dilihat pada grafik 4.57 yang memperlihatkan bahwa seluruh responden dapat dikatakan setuju dan sangat setuju dirinya merasa aman dengan adanya sistem satu pintu di perumahan tersebut. Kemudian rasa aman akan adanya portal maupun pagar di pintu masuk-keluar pada grafik 4.58 juga secara mayoritas atau sebanyak 70 responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa dirinya merasa aman dengan adanya portal maupun pagar pada pintu masuk-keluar, sedangkan persepsi rasa aman dengan adanya tembok pembatas juga terlihat pada grafik 4.60 yang secara mayoritas atau sebanyak 67 orang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa dirinya merasa aman dengan adanya tembok pembatas yang mengelilingi perumahan tersebut, penggunaan kunci di rumah-rumah penghuni. Gambaran

tersebut adalah salah satu bentuk mekanikal *natural access control* yang diterapkan di perumahan Grand Puri Laras. Langkah organisasional *natural access control* yang diterapkan pada perumahan Grand Puri Laras, dapat dilihat dari garfik 4.62, dimana mayoritas responden merasa aman dengan adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh satpam pada pintu masuk-keluar, penempatan petugas keamanan atau satpam pada titik masuk-keluar perumahan.

Variabel pengawasan atau *natural surveillance* merupakan cara-cara yang dilakukan untuk meningkatkan jarak pandang di dalam dan di sekitar lingkungan Grand Puri Laras, serta bertujuan juga untuk mendorong penghuni untuk melakukan pengawasan terhadap lingkungannya. Konsep *natural surveillance* atau pengawasan merupakan cara-cara peningkatan jarak pandang didalam dan disekitar fasilitas dengan mendorong penghuni maupun pengamat yang tidak tetap seperti polisi, untuk meningkatkan pengamatan, deteksi, dan melaporkan penyusup maupun perbuatan jahat. *natural surveillance* dapat diartikan juga sebagai keadaan dimana penghuni mampu mengawasi lingkungannya dan barang-barang miliknya (Stollard, 1991, hal. 21).

Penggunaan lampu penerangan, penggunaan kaca yang memudahkan pengawasan, merupakan bentuk langkah mekanikal dalam *natural surveillance*/pengawasan yang di terapkan pada perumahan Grand Puri Laras. Bentuk langkah organisasional dalam *natural surveillance*/pengawasan yang diterapkan di lingkungan perumahan Grand Puri Laras adalah patroli petugas keamanan di siang hari maupun malam hari, pemeriksaan terhadap orang-orang yang dianggap asing memasuki lingkungan Grand Puri Laras.

Appleton (1975) dan Nasar dan Jones (1992), percaya bahwa suatu tempat dapat dirasakan aman dengan menyesuaikan tata letak dan mengurangi ketersembunyian dan halangan dari lingkungan tersebut agar menghasilkan jarak pandang yang lebih baik (Lin, 2010). Grafik 4.67 memperlihatkan dari 74 responden, sebanyak 69 orang menyatakan setuju maupun sangat setuju bahwa dirinya merasa aman dengan penerangan yang diterapkan di lingkungan perumahannya. Selain itu grafik 4.64 dan grafik 4.65 juga memperlihatkan, dari 74 responden, mayoritas responden menyatakan setuju maupun sangat setuju bahwa dirinya merasa aman

dengan adanya patroli petugas keamanan di lingkungan Grand Puri Laras. Jadi penerapan fitur fisik, kegiatan dan orang-orang didalamnya yang dapat memaksimalkan jarak pandang akan membuat seseorang cenderung lebih sedikit untuk melakukan kejahatan dan pada saat yang sama orang-orang didalamnya cenderung lebih aman karena orang-orang tersebut dapat lebih melihat dan dilihat dalam lingkungannya (Virginia Department of Criminal Justice Services Crime Prevention Center).

Penelitian yang dilakukan oleh Willis yang berfokus pada nilai dari peningkatan penerangan jalan di perkotaan dan desa dengan menggunakan 1000 responden di Bedfordshire, Yorkshire, dan Wiltshire menunjukkan bahwa 70% dari responden menyatakan bahwa peningkatan lampu jalanan mengurangi kejahatan, membuat benda properti pribadi menjadi lebih aman, dan 80% dari mereka juga menyatakan bahwa peningkatan lampu jalanan membuat mereka merasa lebih aman dari kejahatan pada malam hari (Lin, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan lampu jalanan merupakan mekanisme secara praktik yang dapat meningkatkan keamanan lingkungan maupun pribadi seseorang dan mengurangi kejahatan serta membantu orang-orang merasa aman untuk keluar pada malam hari.

Untuk *territorial reinforcement*, merupakan konsep yang merujuk pada cara-cara membangun rasa kepemilikan oleh penghuni untuk meningkatkan kewaspadaan dalam mengidentifikasi pelanggaran maupun mengirimkan pesan dimana pelaku kejahatan akan teridentifikasi oleh penghuni sekitar. Paul Stollard menyatakan bahwa dengan merancang tata ruang yang mendorong rasa bertetangga dan memiliki lingkungan akan berkontribusi terhadap penyusup yang akan terlihat mencolok ketika memasuki lingkungan tersebut, dan penghuni dapat mengidentifikasi orang tersebut merupakan bagian dari lingkungannya atau tidak (Stollard, 1991, hal. 23).

Perilaku teritorialitas melibatkan personalisasi dari penandaan tempat atau objek dan komunikasi bahwa sesuatu merupakan milik seseorang atau kelompok (Atlas, 2008, hal. 102). Dalam penelitian ini, penguatan daerah territorial juga termasuk didalamnya faktor-faktor sosial, seperti ikatan sosial antar penghuni. Dari grafik

4.79 menunjukkan bahwa ketika penghuni mengenal orang-orang dilingkungannya, dirinya cenderung merasa lebih aman, terbukti dari 74 responden, mayoritas sebanyak 66 orang setuju bahwa dirinya merasa aman ketika mengenal penghuni lainnya dalam lingkungan perumahan.

Langkah mekanikal dalam *territorial reinforcement* yang di terapkan di Grand Puri Laras, dapat dilihat juga dengan penggunaan tembok pembatas di lingkungan tersebut, penggunaan pagar/portal, ketersediaan fasilitas umum yang dapat menunjang kedekatan antar penghuni ketika menggunakan fasilitas umum secara bersama-sama seperti sarana ibadah dan tempat olah raga. Langkah organisasional dalam *territorial reinforcement* yang terdapat di perumahan Grand Puri Laras yaitu, dengan adanya kegiatan-kegiatan bersama dilingkungan perumahan seperti acara tujuh belasan maupun kerja baik yang dapat meningkatkan hubungan saling kenal diantara penghuni.

Jadi, apabila melihat kembali pada konsep *crime prevention through environmental design* atau CPTED yang didalamnya terdapat *natural access control*, *natural surveillance*, dan *territorial reinforcement*, secara keseluruhan dari tabel 4.11, kekuatan hubungan yang terbentuk antara implementasi CPTED dengan persepsi rasa aman sebesar 0,817 yang berarti sangat kuat dan memiliki hubungan yang positif, sehingga ketika penerapan CPTED meningkat maka persepsi penghuni perumahan akan rasa aman juga akan ikut meningkat.

Rasa aman merupakan situasi dan kondisi suasana hati seseorang atau kelompok orang yang merasa nyaman, damai, dan tentram. Rasa aman berhubungan dengan situasi psikologis, sedangkan konsep CPTED merupakan konsep tentang bagaimana mendesain suatu lingkungan dengan tujuan meminimalisir terjadinya pelanggaran didalamnya dan berujung pada peningkatan keamanan, rasa aman, dan nyaman terhadap orang-orang yang ada didalamnya. Newman menyatakan bahwa citra lingkungan membawa rasa aman bagi orang-orang yang berada didalamnya (Lin, 2010). Oleh sebab itu properti atau benda yang ada harus dipelihara dengan baik untuk memastikan bahwa penggunaan ruang dalam tujuan yang tepat dan untuk meningkatkan rasa aman bagi pengguna. Terciptanya rasa aman dalam

penerapan CPTED juga merupakan manfaat yang akan didapatkan ketika menerapkan CPTED.

Dari penjelasan Gardinier dalam Krehnke (2009) tentang lingkungan, dapat di pahami bahwa karakteristik fisik maupun sosial dari sebuah lingkungan akan berkontribusi bagi kebaikan atau kesuksesan lingkungan tersebut. Menurut Gardinier, lingkungan yang sukses adalah tempat dimana individu memiliki hak pribadi yang melekat dan hak properti, termasuk didalamnya kontrol terhadap rumah mereka, bisnis, dan suatu tempat yang memberikan rasa aman yang secara intrinsik merupakan bagian dari gagasan rumah sebagai tempat yang aman dan tempat yang menghasilkan diri untuk berinvestasi. Jadi dengan keadaan lingkungan tertentu seseorang dapat merasa aman didalamnya dan salah satu bentuk manipulasi lingkungan yang dapat menciptakan keamanan dan rasa aman adalah dengan konsep *crime prevention through environmental design*. Dari serangkaian uji korelasi dan regresi berganda yang telah dilakukan terhadap variabel *crime prevention through environmental design* dengan persepsi rasa aman memperlihatkan terdapat hubungan dan pengaruh diantara kedua variabel tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh *National crime Prevention Council* bahwa salah satu manfaat penerapan CPTED adalah peningkatan persepsi keamanan, peningkatan rasa aman dan kualitas hidup, dan juga meningkatkan interaksi dan ikatan antar individu dalam suatu lingkungan.

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Secara umum persepsi penghuni terhadap penerapan *natural access control* di lingkungan perumahan memperlihatkan mayoritas responden mewakili tingkat penerapan *natural access control* yang tinggi. Untuk persepsi penghuni terhadap penerapan *natural surveillance*/pengawasan yang di terapkan di lingkungan rumah memperlihatkan mayoritas responden mewakili tingkat penerapan *natural surveillance*/pengawasan yang tinggi, begitu juga dengan persepsi penerapan *territorial reinforcement* yang diterapkan di lingkungan rumah memperlihatkan mayoritas responden mewakili tingkat penerapan *territorial reinforcement* yang tinggi.

Dari hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji korelasi dan regresi berganda, ternyata penerapan CPTED mempunyai hubungan dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Dari uji korelasi diperoleh nilai *Sig. 2 tailed* antara *natural access control* dengan persepsi rasa aman sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,005, sehingga terdapat hubungan antara penerapan *natural access control* dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras. Kemudian pada baris *pearson correlation* memiliki nilai 0,657 yang berarti korelasi yang terbentuk antara *natural access control* dengan rasa aman adalah kuat dan memiliki hubungan yang positif.

Untuk variabel *natural surveillance* juga terdapat hubungan antara penerapan *natural surveillance*/pengawasan dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri Laras yang dapat dilihat dari *Sig. 2 tailed* sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,005, dan pada baris *pearson correlation* memiliki angka 0,599, yang berarti korelasi yang terbentuk kuat dan memiliki hubungan yang positif.

Pada penerapan *territorial reinforcement*, terdapat hubungan antara penguatan daerah territorial dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan Grand Puri

Laras dengan nilai *Sig. 2 tailed* 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, dan pada *pearson correlation* menunjukkan nilai bernilai 0,733, yang berarti bahwa kekuatan hubungan antara variabel penguatan daerah territorial dengan persepsi rasa aman kuat dan bernilai positif.

Kemudian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji regresi, dari uji regresi dan diperoleh nilai R sebesar 0,817, hal ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara *natural access control*, *natural surveillance*, dan territorial secara bersama-sama terhadap persepsi rasa aman. Nilai R menunjukkan angka yang positif, berarti arah hubungan yang terbentuk adalah positif.

Dari hasil uji regresi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,654 atau 65,4%., jadi variabel independen yang digunakan dalam model (*natural access control*, *sueveillance*, dan territorial) mampu menjelaskan sebesar 65,4% variasi persepsi terhadap penerapan *crime prevention through environmental design*. Sedangkan sisanya sebesar 34,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Selanjutnya persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y=5,137+0,87X_1+0,765X_2+0,61X_3$.

Jadi, kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat hubungan yang kuat antara penerapan CPTED dengan persepsi rasa aman penghuni perumahan dengan nilai positif, sehingga apabila CPTED naik, maka persepsi rasa aman juga akan naik, baegitu juga sebaliknya. Dengan demikian, benar bahwa dengan penerapan konsep-konsep CPTED, maka akan bermanfaat bagi keamanan yang lebih baik di suatu lingkungan dan juga menciptakan rasa nyaman dan aman yang akan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan

Undang-Undang no. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman

Buku

- Atlas, R. I. (2008). *21st Century Security and CPTED*. United States of America: CBC Press.
- Clarke, R. V. (1997). *Situational Crime Prevention: Successful Case Studies (2nd ed.)*. New York: Harrow & Heston.
- Colquhoun, I. (2004). *Design Out Crime: Creating Safe and Sustainable Communities*. Burlington: Elsevier.
- Conway, D. G. (2005). *The Home Security Handbook*. UK: How To Books Ltd.
- Crowe, T. D. (2000). *Crime Prevention through Environmental Design: Applications of Architectural Design and Space Management Concepts*. USA: Butterworth-Heinemann.
- Crowford, A. (1998). *Crime Prevention & Community Safety; Politics, Policies & Practices*. Edinburg: Addison Wesley Longman.
- Dermawan, D. M. (1994). *Strategi Pencegahan Kejahatan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fennelly, L. J. (2004). *Effective Physical Security Third Edition*. USA: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Gibson, J., Ivancevich, J., & James, D. (2000). *Organization & Education*. Singapore: McGraw Hill.
- Gilling, D. (1997). *Crime Prevention: Theory, Policy, and Politics*. London: Routledge.
- Haskell, M., & Yablonsky, L. (1974). *Criminology: Crime and Criminality*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- International Encyclopedia of The Social Sciences. (1972). *International Encyclopedia of The Social Sciences*. New York: The Mamillan Company & The Free Press.

- Jeffery, C. R. (1977). *Crime Prevention Through Environmental Design*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Mustofa, M. (2010). *Kriminologi: Kajian Sosiologis Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan pelanggaran Hukum (edisi 2)*. Bekasi: Sari Ilmu Pratama.
- Mustofa, M. (2007). *Kriminologi: Kajian Sosiologis Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Depok: FISIP UI Press.
- National Crime Prevention Council. (2003). *Crime Prevention Through Environmental Design; Guidebook*. Singapore: Public Affairs Department, Police Headquarters.
- National Crime Prevention Institute. (2001). *Understanding Crime Prevention*. United States of America: Butterworth-Heinemann.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- O'Block, R. L. (1981). *Security and Crime Prevention*. USA: The C.V. Mosby Company.
- Painter, & Tilley, N. (1999). Surveillance of Public Space: CCTV, Street Lighting and Crime Prevention. *Crime Prevention Studies*, .
- Prasetya, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Priyatno, D. (2009). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Robins, S. (1986). *Organizational Behaviour: Concept, Controversies & Application*. New Jersey: Prentice Hall.
- Santoso, P. B., & Ashari. (2005). *Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Sarwono, S. W. (2002). *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Schneider, R. H., & Kitchen, T. (2007). *Crime Prevention and the Built Environment*. New York: Routledge.
- Shaleh, A. R. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

- Siegel, L. J. (1983). *Criminology*. St. Paul: West Publishing Company.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemirat, S., & Ardianto, E. (2005). *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stollard, P. (1991). *Crime Prevention Through Housing Design*. London: Chapman & Hall.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vito, G. F., & M., H. R. (1994). *Criminology: Theory, Research and Policy*. California: Wadsworth.
- Webster's New World College Dictionary. (1996). *Webster's New World College Dictionary*. New York: Mc Millan Publisher.
- Welsh, B. C., & Farrington, D. P. (2009). *Making Public Places Safer: Surveillance and Crime Prevention*. New York: Oxford University Press.
- Wortley, R., & Mazerolle, L. (2008). *Environmental Criminology and Crime Analysis*. USA: Willan Publishing.
- Zanden, J. (1984). *Social Psychology*. New York: Random House.

Jurnal

- Adams, R. E., & Serpe, R. T. (2000). Social Integration, Fear of Crime, and Life Satisfaction. *Sociological Perspectives*, Vol. 43, No. 4 , 605-629.
- Anna Ziersch, C. P. (2007). Neighbourhood Life, Social Capital and Perceptions of Safety in the Western Suburbs of Adelaide. *Australian Journal of Social Issues* Vol.42 No.4 , 549-562.
- B.Lessons, P. (1994). An Evaluation of Walkway Demolition on a British Housing Estate. *Crime Prevention Studies*.
- Balkin, S. (1979). Victimization Rate, Safety, and Fear of Crime. *University California Press*

- Bernasco, W., & Nieuwebeerta, P. (2005). How do residential burglars select target area? *Crime and Justice Studies Oxford University* , 296-315.
- Boggs, S. L. (1965). Urban Crime Pattern. *American Sociological Review* , 899-905.
- Butler, D. (1993). Commercial Burglary: What Offenders Say. *Crime at Work: Studies in Security and Crime Prevention* , 29-41.
- Chew, C. A., & Cheshire, C. M. (1989). Effects Of Burglary On Elderly People. *British Medical Journal* , 516.
- Clarke, R. V. (1995). Situational Crime Prevention. *Crime and Justice* , 91-150.
- Cox, H. M., & Holmes, C. A. (2000). Loss, Healing, and the Power of Place. *Springer* , 63-78.
- Crowe, T. D., & Zahm, D. L. (1994). Crime Prevention Through Environmental Design. *NAHB Land Development magazine* , 22-27.
- Ekblom, P. (1995). Less Crime by Design. *Annals of the American Academy of Political and Social Science* , 114-129 .
- Fabiansson, C. (2007). Young People's Perception of Being Safe - Globally & Locally. *Social Indicators Research* , 31-49.
- Farrington, B. C. (2003). Effects of Closed-Circuit Television on Crime. *Annals of the American Academy of Political and Social Science* , 110-135.
- Farrington, D. P., & Welsh, B. C. (2002). Improved street lighting and crime prevention. *ProQuest Sociology* , 313-342.
- Hakim, S., & Shachmurove, Y. (1996). Spatial and Temporal Patterns of Commercial Burglaries: The Evidence . *American Journal of Economics and Sociology* , 443-456.
- Katyal, N. K. (2002). Architecture as Crime Control. *The Yale Law Journal, Vol. 111, No. 5* , 1039-1139.

Kaya, B., & Kubat, A. S. (2007). *Space and Fear of Crime Relation in Urban Green Areas Case Study: Maçka Demokrasi Park*. Istanbul: International Space Syntax Symposium.

Lee, K.-H., & Yeon-Lee, J. (2008). Cross-Cultural Analysis of Perception of Environmental Characteristic in the Target Selection Process for Residential Burglary. *Crime Prevention and Community Safety* , 19-35.

O'Shea, T. C. (2000). The efficacy of home security measures. *American Journal of Criminal Justice* , 155-167.

Shover, N. (1991). Burglary. *Chicago Journals* , 73-113.

Shover, N. (1973). The Social Organization of Burglary. *Social Problem* , 499-514.

Stephan Grzeskowiak, M. J.-J. (2006). Housing Well-Being; Developing and Validating a Measure. *Social Indicators Research* , 503-541.

Stephanie W. Greenberg, W. M. (1982). Safety in Urban Neighborhoods: A Comparison of Physical Characteristics and Informal Territorial Control in High and Low Crime Neighborhoods. *Jstor* , 141-165.

Internet

Annas, S. (2010). *Pencuri Spesialis Perumahan Satroni Dua Rumah*.

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2010/07/19/60106>.

AnneAhira.com. (2011). *Teknik Memilih Rumah Cluster*. Dipetik November 12,

2011, dari AnneAhira.com: <http://www.anneahira.com/rumah-cluster.htm>

AntaraNews.com (2011, Januari 15). Polsek Ciputat Membekuk Sindikat

Pencurian Mobil. Dipetik November 19, 2011, dari

<http://banten.antaranews.com/berita/14731/polsek-ciputat-membekuk-sindikata-pencurian-mobil>

Arendt, R. (1992, Agustus). *"Open Space" Zoning: What It Is & Why It Works*.

Dipetik September 12, 2011, dari PlannerWeb:

<http://www.plannersweb.com/articles/are015.html>

Auckland City Council. (t.thn.). *Safety in Auckland City: Crime prevention through environmental design (CPTED)*. Dipetik Desember 16, 2011, dari Auckland City Council:

<http://www.aucklandcity.govt.nz/auckland/introduction/safer/planchange141.asp>

Bataviase.co.id. (2011, September 2). Dipetik Desember 20, 2011, dari

<http://bataviase.co.id/node/786447>

Beritatangsel.com. (2011, Februari 17). *Maling Bobol Rumah Kosong di Perum Serpong Garden*. Dipetik November 19, 2011. Dari

<http://beritatangsel.com/baca/2011/02/17/4318/maling-bobol-rumah-kosong-di-perum-serpong-garden>

Bisnis.com. (2011, Juli 2). Dipetik September 23, 2011, dari

<http://www.bisnis.com/articles/dua-rumah-di-ciputat-disatroni-maling>

Blaine, T. W., & Schear, P. (t.thn.). *Ohio State University Fact Sheet*. Dipetik

September 12, 2011, dari Cluster Development: <http://ohioline.osu.edu/cd-fact/1270.html>

Detiknews.com. (2011, Februari 11). *Rumah di Rampok, Pensiunan Pertamina*

Tewas. Dipetik November 19, 2011. Dari

<http://www.detiknews.com/read/2011/02/11/141929/1569425/10/rumah-dirampok-pensiunan-pertamina-tewas>

Dwilaksana, C. (2011, Januari 29). *Keamanan dan Rasa aman*. Dipetik September

22, 2011, dari Direktorat Lalu Lintas Polda Riau:

http://ditlantaspoldariau.com/pro/index.php?option=com_content&view=article&id=275:keamanan-dan-rasa-aman&catid=37:infomasyarakat&Itemid=64

Gary G. Bennett, L. H. (2007, Oktober 23). *Safe To Walk? Neighborhood Safety and Physical Activity Among Public Housing Residents*. Dipetik Desember 20, 2011, dari Plosmedicine:

<http://www.plosmedicine.org/article/info%3Adoi%2F10.1371%2Fjournal.pmed.0040306>

Housing Estate. (2007). *Perumahan Menjamur di Tangerang*. Dipetik September 23, 2011, dari Housing Estate: http://www.housing-estate.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1227&Itemid=64

Hutt City. (2011, Februari 7). *Survey reveals 80 percent of residents feel safe*.

Dipetik September 12, 2011, dari Hutt City Government:

<http://www.huttcity.govt.nz/en/Your-Council/News-and-notice/Latest-News/Perception-of-safety-/>

Indosiar.com (2011). Dipetik September 23, 2011 dari

http://www.indosiar.com/patroli/perampok-bersenpi-santroni-rumah-mewah_66650.html

Infokom-tangsel.com (2011, Oktober 12). *Perampok Satroni Rumah di Pamulang*

Siang Hari. Dipetik November 19, 2011. Dari <http://infokom-tangsel.com/berita-729-perampok-satroni-rumah-di-pamulang-siang-hari.html>

Krehnke, M. (2009). *Crime Prevention through Environmental Design*. Dipetik

October 23, 2011, dari Information System Security:

<http://www.infosectoday.com/Articles/CPTED.htm>

Lin, X. (2010, Agustus). *Exploring The Relationship Between Environmental And*

Crime. Dipetik Oktober 22, 2011, dari Access Engineering Library:

http://www.accessengineeringlibrary.com/mghpdf/0071450610_ar003.pdf

National Crime Prevention Council Singapore. (t.thn.). *National Crime*

Prevention Council Singapore. Dipetik September 12, 2011, dari

<http://www.ncpc.gov.sg/>

- Okezone.com. (2011, September 20). *Kawanan Pencongkel Jendela Hantui Tangsel*. Dipetik November 19, 2011. Dari <http://news.okezone.com/read/2010/09/20/338/373642/kawanan-pencongkel-jendela-hantui-warga-tangsel>
- Popcenter. (t.thn.). *The Problem Analysis Triangle*. Dipetik 03 03, 2011, dari Center for Problem-Oriented Policing: <http://www.popcenter.org/about/?p=triangle>
- Poskota.co.id. (2011, Juni 20). *Rumah Kosong Dijarah Pencuri*. Dipetik November 19, 2011. Dari <http://m.poskota.co.id/berita-terkini/2011/06/20/rumah-kosong-dijarah-pencuri>
- PropertyKita*. (2010, Juli 28). Dipetik Desember 20, 2011, dari PropertyKita: http://www.propertykita.com/artikel/Tips/Belilah_Rumah_di_Sistem_Cluster-471
- Saleh, J. (2003, Juni). *Hirarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow: Aplikasi terhadap Klasifikasi Mad'u dalam Proses Dakwah*. Dipetik September 14, 2011, dari LIPI Website: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/77035774.pdf>
- Schaim, A. (2011, Oktober 7). *Feeling Safe & Being Safe*. Dipetik September 12, 2011, dari IMPACT Personal Safety: <http://www.impactpersonalsafety.org/2011/10/feeling-safe-being-safe/>
- Seattle Neighborhood Group . (t.thn.). *Crime Prevention Through Environmental Design*. Dipetik Desember 16, 2011, dari Seattle Neighborhood Group : <http://www.sngi.org/services/cpted.php>
- TangerangNews.com. (2011, April 7). *Rumah di Ciputat Dimasuki Maling*. Dipetik November 19, 2011. Dari <http://tangerangnews.com/baca/2011/04/07/4587/rumah-di-ciputat-dimasuki-maling->

Virginia Department of Criminal Justice Services Crime Prevention Center.
(t.thn.). *Safety by Design: Creating a Safer Environment in Virginia*.
Dipetik Desember 16, 2011, dari DCJS Virginia:
<http://www.dcjs.virginia.gov/cple/documents/cpted.pdf>

Wynne, T. (2008). An Investigation into the Fear of Crime: Is there a Link
between the Fear of Crime and the Likelihood of Victimization. *Internet
Journal of Criminology* , 1-29.





Daftar Nama Responden

No	Nama	Alamat
1	Yoke M.R.	GPL A7
2	Wenny Enrico	GPL B10
3	Bimo Suro	GPL C12A
4	Robby Ikhsan	GPL C15
5	Dea Woro Rinujit	GPL C12A
6	Edi Purnomo	GPL A3A
7	Taqwa	GPL B1
8	Benty Diwansyah	GPL A3B
9	Harjono	GPL B3A
10	Maria	GPL C16
11	Noveni	GPL A1
12	Sofia Kurniati	GPL A3B
13	Chairul Syahri	GPL A8
14	Silviawati Iriani	GPL C12B
15	Donny Rahman	GPL E14
16	Didi Saepudin	GPL E11
17	Entin Suryatin	GPL E11
18	Machless	GPL F33
19	Indrie Octavianie	GPL E16
20	Eddie Surya	GPL E17
21	Putri	GPL F35
22	Arie Arnady	GPL F34
23	Andhika	GPL F31
24	Suria	GPL E19
25	Novi Noer Yustisia	GPL E18
26	Erie N	GPL D1
27	Erry Astari	GPL E14
28	Winda Prahani	GPL D5
29	Lutfia Inda	GPL D5
30	Achmad Fadillah	GPL F28
31	Jihan	GPL D9/10
32	Nadya Asha Putri	GPL D3B
33	Syella	GPL F26
34	Nita	GPL F31
35	Timmy Yuliawan	GPL F36
36	Amin	GPL F44
37	Videlia Putriani	GPL F42
38	Rega W Pratama	GPL F42

No	Nama	Alamat
39	Indra P	GPL G60
40	Vicky	GPL G47
41	Guntur Syahputra	GPL G57
42	Arie Krisna	GPL G64
43	Kartika Sari	GPL F40
44	Budi Suryono	GPL G51
45	Verry	GPL G47
46	Kartina Sari	GPL F40
47	Nunit	GPL F36
48	Utik	GPL G51
49	Yuliani Rahayu	GPL H67
50	Resti Hardini	GPL G54
51	Retno	GPL G54
52	Kusnadi	GPL H77
53	Gina G	GPL G58
54	Dimas Aryo	GPL H75
55	Pusparini	GPL G50
56	Purwantoko	GPL F41
57	Astio Pratito	GPL G49
58	Hafiz	GPL H82
59	Murbantoro	GPL Ii06
60	Ira Mayasari	GPL H86
61	Suci	GPL H82
62	Andaru	GPL I110
63	Arniasih	GPL I110
64	Kafwary Saerong	GPL H94
65	Yuni	GPL I110
66	Indra Hidayatullah	GPL I105
67	W. Mega Yudha	GPL H86
68	Ali M Nur	GPL H87
69	Tjokroperdoto	GPL I97
70	Budiningtyas	GPL H80
71	Ali Husen	GPL H91
72	Anna	GPL I101
73	Rina Roslina	GPL I111
74	Shanty	GPL I95

Operasionalisasi Konsep

Pengaruh Implementasi *Crime Prevention Through Environmental Design* Terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan X

Independen Variabel : *Crime Prevention Through Environmental Design*

Dependen Variabel : Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan X

Konsep	Variabel	Indikator	Kategori	Skala
<i>Crime Prevention Through Environmental Design</i>	<i>Natural Access Control</i>	Letak perumahan	Tinggi/rendah	Interval
		Akses keluar-masuk perumahan		
		Penggunaan portal/pagar		
		Penggunaan tembok pembatas dengan lingkungan sekitar		
		Pemeriksaan oleh petugas keamanan pada gerbang utama		
		Akses bagi orang lain selain penghuni ke dalam perumahan		
	<i>Natural Surveillance</i>	Patroli petugas keamanan	Tinggi/rendah	interval
		Penerapan siskamling		
		Keadaan fisik lingkungan yang memudahkan pengawasan		
		Penggunaan lampu penerangan di lingkungan rumah		
		Hewan peliharaan yang membantu pengawasan		
	<i>Territorial reinforcement</i>	Hubungan sosial antar warga	Tinggi/rendah	interval
		Sarana pendukung sosialisasi antar warga		
		Penggunaan penanda atau pembatas yang menjelaskan daerah teritorial		
	Persepsi rasa aman	Tingkat persepsi rasa aman	Dalam hal <i>natural access control</i>	Tinggi/rendah
Dalam hal <i>natural surveillance/</i> pengawasan				
Dalam hal <i>territorial reinforcement</i>				



Salam Sejahtera,

Saya Siti Juliantari Rachman, mahasiswa program S1 Reguler Departemen Kriminologi FISIP UI sedang melakukan skripsi dengan judul penelitian “Pengaruh Implementasi *Crime Prevention Through Environmental Design* terhadap Persepsi Rasa Aman. Saya mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari untuk mengisi kuesioner ini dengan sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan sebenarnya karena tidak ada jawaban salah, yang akan dilihat adalah persepsi setiap individu. Kuesioner ini dibuat hanya untuk kepentingan akademis. Hasil isian kuesioner ini tidak akan disebarluaskan. Saya menjamin kerahasiaan dari keseluruhan isi jawaban Anda. Atas bantuan Anda, saya ucapkan terimakasih.

Salam Hormat, Siti Juliantari Rachman.

A. Karakteristik Responden

Berikut ini adalah pertanyaan seputar data diri Anda. Berilah tanda **silang (x)** maupun **lingkaran (o)** pada abjad jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaan Bapak/ Ibu/ Saudara/ Saudari.

1. Nama :
2. Alamat:
3. Apakah Anda bersedia menjadi responden dalam penelitian ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - d. D1
 - e. D3
 - f. S1
 - g. S2
 - h. S3
4. Jenis Kelamin
 - a. Perempuan
 - b. Laki-laki
5. Umur Anda
 - a. 17-26 Tahun
 - b. 27-36 Tahun
 - c. 37-46 Tahun
 - d. 47-56 Tahun
 - e. >56 Tahun
6. Status Pernikahan
 - a. Sudah Menikah
 - b. Belum Menikah
 - c. Bercerai
7. Pendidikan terakhir
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA/SMK
8. Pekerjaan Anda
 - a. Pelajar/ Mahasiswa
 - b. PNS
 - c. Pegawai Swasta
 - d. Wiraswasta
 - e. Pensiunan
 - f. Dosen
 - g. Pegawai BUMN
 - h. Ibu Rumah Tangga
 - i. Lainnya, sebutkan...
9. Pengeluaran Anda dalam 1 bulan
 - a. <1.000.000
 - b. 1.000.000-2.500.000
 - c. 2.500.001-4.000.000
 - d. 4.000.001-6.000.000
 - e. >6.000.000

10. Status tempat tinggal Anda saat ini (jika tinggal dengan orang tua, berarti status rumah orang tua)?

- Sewa/ Kontrak
- Milik Sendiri
- Menempati Rumah Saudara
- Lainnya, sebutkan...

11. Sudah berapa lama Anda tinggal di perumahan yang saat ini Anda tempati?

- < 1 Tahun
- 1 - 1,5 Tahun
- 1,6 - 3 Tahun
- 3,1 - 4,5 Tahun
- > 4,5 Tahun

12. Berapa banyak orang yang tinggal di rumah (termasuk Anda)

- 1-3 Orang
- 4-6 Orang
- 7-9 Orang
- > 9 Orang

13. Alasan **pertama** Anda menyukai perumahan tempat tinggal saat ini?

- Karena harganya
- Letaknya strategis
- Lingkungan perumahannya kondusif
- Karena keamanannya terjamin
- Lainnya, sebutkan...

B. Penerapan Crime Prevention Through Environmental Design

Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan seputar keadaan lingkungan perumahan. Berilah tanda silang (x) atau tanda centang (√) pada kolom yang dianggap paling sesuai dengan keadaan, kebiasaan, dan perasaan Anda terhadap situasi yang ada di lingkungan rumah Anda. Semua jawaban adalah benar, tergantung dari situasi yang Anda alami.

STS	Apabila pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan keadaan Anda
TS	Apabila pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan keadaan Anda
TT	Apabila Anda Tidak Tahu tentang keadaannya
S	Apabila pernyataan tersebut Sesuai dengan keadaan anda
SS	Apabila pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan keadaan Anda

1. Akses Kontrol

No	Pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
14	Saya mengetahui bahwa perumahan tempat saya tinggal dapat diakses hanya dari satu pintu keluar dan masuk					
15	Saya mengetahui bahwa terdapat pagar/portal pada pintu masuk perumahan					
16	Saya mengetahui terdapat gang-gang kecil di dalam perumahan yang menghubungkan antara perumahan tempat saya tinggal dengan lingkungan sekitar					
17	Saya mengetahui di sekeliling perumahan tempat tinggal terdapat pagar/tembok pembatas yang memisahkan dengan lingkungan di luar perumahan					

No	Pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
18	Saya mengetahui bahwa pagar/tembok pembatas di sekeliling perumahan menggunakan kawat besi pada bagian atasnya					
19	Saya mengetahui bahwa setiap orang yang ingin masuk ke perumahan dapat masuk dengan mudah tanpa pemeriksaan dari satpam					
20	Saya mengetahui bahwa satpam akan memeriksa setiap orang yang masuk ke perumahan, kecuali penghuni					
21	Saya mengetahui bahwa satpam yang berjaga mengenal setiap warga yang keluar-masuk perumahan					
22	Saya mengetahui bahwa terdapat tanda pengenal khusus yang dimiliki setiap penghuni perumahan, misalnya stiker pada kendaraan bermotor					
23	Saya mengetahui bahwa pintu utama memiliki jam buka-tutup pagar/portal					
24	Saya mengetahui bahwa di depan perumahan adalah jalanan umum yang banyak dilalui kendaraan maupun orang-orang					
25	Saya mengetahui bahwa letak perumahan saya berada di sekitar perkampungan penduduk asli sekitar perumahan					
26	Saya mengetahui bahwa pada pintu keluar-masuk terdapat petugas keamanan/satpam yang bertugas					
27	Saya selalu mengunci pintu rumah ketika meninggalkan rumah					
28	Saya selalu mengunci pintu rumah sebelum tidur malam					
29	Perangkat penguncian di rumah saya berfungsi dengan baik					

2. Pengawasan/ Surveillance

No	Pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
30	Saya mengetahui bahwa petugas keamanan di lingkungan perumahan tempat saya tinggal berpatroli pada siang hari					
31	Saya mengetahui bahwa petugas keamanan di lingkungan perumahan tempat saya tinggal berpatroli pada malam hari					
32	Saya mengetahui adanya siskamling warga di lingkungan perumahan tempat saya tinggal					
33	Saya ikut serta dalam siskamling warga di perumahan tempat saya tinggal					
34	Kaca rumah yang digunakan di rumah saya, memudahkan saya untuk melihat keadaan di sekitar rumah saya					
35	Kaca rumah yang digunakan di rumah saya memungkinkan orang di luar rumah untuk melihat ke dalam rumah saya					
36	Saya menggunakan hordeng/tirai untuk menutupi kaca rumah agar orang-orang di luar tidak dapat melihat langsung ke dalam rumah saya					
37	Saya mengetahui bahwa tanaman di depan rumah menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan ke sekitar rumah					
38	Saya memangkas pohon di depan rumah saya, agar tidak menghalangi pandangan ke lingkungan sekitar rumah					
39	Saya mengetahui bahwa terdapat penerangan yang baik di sepanjang jalan perumahan pada malam hari					

No	Pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
40	Saya mengetahui bahwa lampu penerangan di sekitar rumah tempat tinggal saya berfungsi dengan baik					
41	Lampu penerangan disekitar rumah saya membantu untuk melakukan pengawasan di lingkungan sekitar rumah pada malam hari					
42	Saya mengetahui bahwa seluruh lampu penerangan di rumah saya berfungsi dengan baik					
43	Saya menggunakan lampu penerangan yang sesuai dengan kebutuhan penerangan di rumah tempat saya tinggal					
44	Saya mengetahui bahwa di lingkungan perumahan terdapat area-area yang gelap pada malam hari					
45	Saya mengetahui bahwa di lingkungan perumahan terdapat area-area yang gelap pada siang hari					
46	Saya memiliki hewan peliharaan untuk membantu menjaga rumah saya					

3. Penguatan Daerah Teritorial/ Territorial Reinforcement

No	Pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
47	Saya mengenal dengan baik tetangga di sekitar rumah tempat tinggal					
48	Saya memiliki nomer telpon tetangga di sekitar rumah tempat tinggal					
49	Saya mengenal ketua RT di tempat saya tinggal					
50	Saya mengenal ketua RW di tempat saya tinggal					
51	Saya mengenal petugas keamanan yang berjaga di lingkungan perumahan tempat saya tinggal					
52	Saya memiliki nomer telpon RT tempat saya tinggal					
53	Saya memiliki nomer telpon RW tempat saya tinggal					
54	Saya memiliki nomer telpon petugas keamanan tempat saya tinggal					
55	Saya selalu mendapatkan informasi terbaru seputar lingkungan tempat tinggal					
56	Saya selalu mencari tahu berita terbaru yang ada di lingkungan rumah saya tinggal					
57	Saya mengenal setiap sudut dan area di dalam rumah saya sendiri					
58	Saya mengenal setiap sudut dan area di lingkungan perumahan					
59	Saya mengetahui ada kegiatan kerjabakti di lingkungan perumahan					
60	Saya berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan rumah					
61	Saya berpartisipasi dalam kegiatan 17-an yang di selenggarakan di lingkungan rumah					
62	Saya berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan perumahan					
63	Saya mengetahui adanya taman bermain di lingkungan perumahan					
64	Saya menggunakan fasilitas taman untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya					
65	Saya mengetahui adanya sarana olahraga seperti lapangan basket/kolam renang/lapangan futsal, di dalam lingkungan perumahan					
66	Saya menggunakan sarana olahraga bersama penghuni lainnya					
67	Saya mengetahui adanya sarana ibadah di dalam lingkungan perumahan					

No	Pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
68	Saya mengetahui bahwa penghuni perumahan menggunakan sarana ibadah bersama-sama					
69	Saya merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat saya tinggal					
70	Saya merasa ikut memiliki lingkungan tempat saya tinggal					
71	Saya mengenal orang-orang dilingkungan tempat tinggal					
72	Saya bisa membedakan antara penghuni dengan orang asing yang berada di lingkungan perumahan					
73	Saya menggunakan pagar pada bagian depan rumah					
74	Saya menitipkan rumah ketetangga terdekat jika akan meninggalkan rumah dalam waktu yang cukup lama					

C. Persepsi Rasa Aman

No	Pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
75	Saya merasa aman dengan hanya ada satu pintu keluar masuk di lingkungan perumahan					
76	Saya merasa aman dengan adanya pagar/portal pada pintu masuk					
77	Saya merasa aman karena tidak ada gang-gang kecil di dalam perumahan yang menghubungkan dengan lingkungan sekitar					
78	Saya merasa aman dengan adanya tembok pembatas antara lingkungan perumahan dengan lingkungan diluar perumahan					
79	Saya merasa aman dengan adanya tembok pembatas antara lingkungan perumahan dengan lingkungan diluar perumahan yang menggunakan kawat di bagian atasnya					
80	Saya merasa aman karena petugas keamanan memeriksa setiap orang asing yang masuk ke lingkungan perumahan					
81	Saya merasa aman karena petugas keamanan yang berjaga di pintu keluar/masuk mengenal orang-orang yang keluar/masuk perumahan					
82	Saya merasa tidak aman, karena tidak terdapat tanda pengenal khusus yang membedakan penghuni dengan orang asing					
83	Saya merasa aman dengan diterapkannya jam buka tutup pagar/portal di pintu utama.					
84	Saya merasa tidak aman karena perumahan tempat tinggal berbatasan dengan perkampungan penduduk sekitar.					
85	Saya merasa aman dengan letak rumah saya di dalam perumahan					
86	Saya merasa aman dengan adanya patroli petugas keamanan di siang hari					
87	Saya merasa aman dengan adanya patroli petugas keamanan pada malam hari					
88	Saya merasa aman dengan diterapkannya siskamling di lingkungan perumahan					
89	Saya merasa aman dengan desain bangunan rumah tempat tinggal					
90	Saya merasa aman dengan keadaan tanaman di sekitar rumah sehingga mudah melakukan pengawasan					
91	Saya merasa tidak aman karena kurangnya lampu penerangan pada malam hari di lingkungan rumah					
92	Saya merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan rumah					

No	Pernyataan	STS	TS	TT	S	SS
93	Saya merasa aman karena lampu penerangan di rumah saya berfungsi dengan baik					
94	Saya merasa tidak aman dengan adanya area-area gelap di lingkungan perumahan					
95	Saya merasa aman dengan mengenal tetangga di sekitar lingkungan rumah					
96	Saya merasa aman dengan mengenal RT dan RW di lingkungan rumah					
97	Saya merasa aman dengan mengenal petugas keamanan yang bertugas di lingkungan rumah					
98	Saya merasa aman dengan memiliki nomer telpon tetangga sekitar rumah					
99	Saya merasa aman dengan memiliki nomer telpon RT maupun RW di lingkungan rumah					
100	Saya merasa aman dengan memiliki nomer telpon petugas keamanan di lingkungan rumah					
101	Saya merasa aman dengan adanya hubungan sosial yang baik dengan penghuni lainnya					
102	Saya merasa aman dengan mengenal penghuni lainnya disekitar rumah					
103	Saya merasa aman dengan adanya kegiatan dilingkungan rumah sehingga setiap penghuni dapat saling mengenal					
104	Saya merasa aman dengan peralatan yang digunakan oleh petugas keamanan dalam melakukan pengamanan					
105	Saya merasa aman dengan mengetahui pembagian kerja petugas keamanan					
106	Saya merasa aman dengan penerangan yang terdapat di lingkungan perumahan					
107	Saya merasa aman dengan penerangan yang diterapkan dirumah saya					
108	Saya merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk bekerja					
109	Saya merasa aman ketika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong pada waktu yang cukup lama					
110	Saya merasa aman dengan menitipkan rumah saya ke tetangga terdekat					
111	Saya merasa aman dengan mengunci pintu rumah ketika tidak berada di rumah					
112	Saya merasa aman memarkir kendaraan maupun sepeda di luar rumah					
113	Saya merasa tidak aman ketika lampu didepan rumah saya mati					
114	saya merasa tidak aman ketika lupa mengunci pintu rumah					
115	Saya merasa aman karena selalu mengetahui kabar terbaru yang terjadi di lingkungan perumahan					
116	Saya merasa aman dengan rumah saya yang tidak di lengkapi dengan pagar					
117	Saya merasa aman dengan keadaan lingkungan di perumahan tempat tinggal					
118	Saya merasa aman meskipun lupa mengunci pintu rumah pada malam hari maupun siang hari					

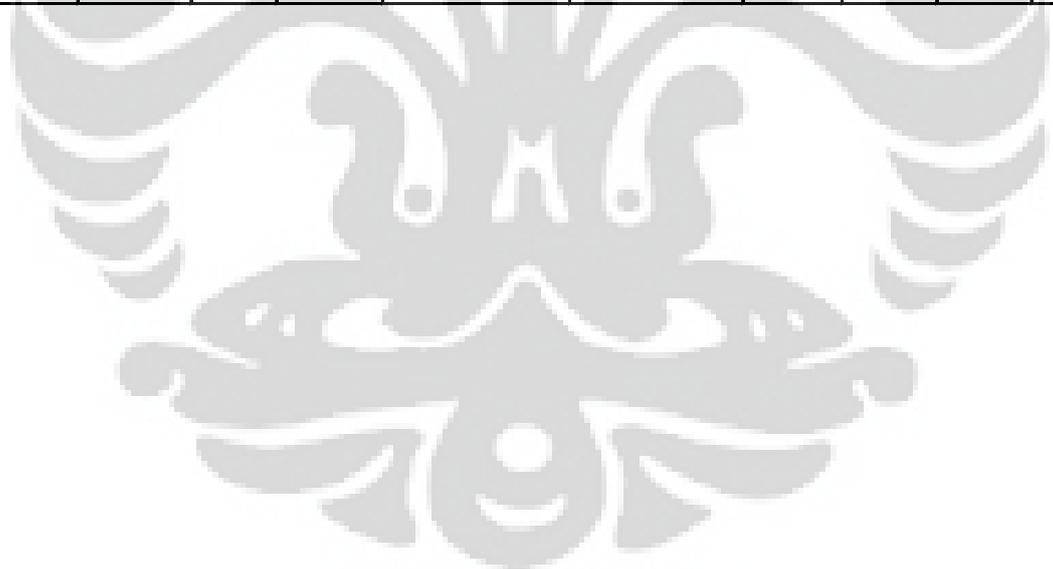
Atas bantuan Anda, Saya ucapkan terimakasih :D

Coding Book

Name	Type	Width	Decimals	Label	Value	Missing	Columns	Align	Measure
VAR001	String	20	0	Nama	None	88, 99	6	Left	Nominal
VAR002	String	20	0	Alamat	None	88, 99	6	Left	Nominal
VAR003	Numeric	9	0	Bersedia Men	{1, Ya}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR004	Numeric	8	0	Jenis Kelamin	{1, Perempuan	88, 99	6	Right	Scale
VAR005	Numeric	8	0	Umur	{1, 17-26}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR006	Numeric	8	0	Status Pernika	{1, Sudah Me	88, 99	6	Right	Scale
VAR007	Numeric	8	0	Pendidikan Te	{1, SD}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR008	Numeric	8	0	Pekerjaan	{1, Pelajar/m	88, 99	6	Right	Scale
VAR009	Numeric	8	0	Pengeluaran d	{1, <1.000.00	88, 99	6	Right	Scale
VAR010	Numeric	8	0	Status Tempa	{1, Sewa/Kor	88, 99	6	Right	Scale
VAR011	Numeric	8	0	Lama Tinggal	{1, <1 tahun}	88, 99	6	Right	Scale
VAR012	Numeric	8	0	Jumlah yang T	{1, 1-3 orang	88, 99	6	Right	Scale
VAR013	Numeric	8	0	Alasan Meny	{1, harganya	88, 99	6	Right	Scale
VAR014	Numeric	8	0	Perumahan di	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR015	Numeric	8	0	Terdapat pag	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR016	Numeric	8	0	Terdapat gang	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR017	Numeric	8	0	Terdapat tem	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR018	Numeric	8	0	Tembok pem	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR019	Numeric	8	0	Setiap orang d	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR020	Numeric	8	0	Satpam akan r	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR021	Numeric	8	0	Satpam yang l	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR022	Numeric	8	0	Terdapat tand	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR023	Numeric	8	0	Pintu utama n	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR024	Numeric	8	0	Didepan per	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR025	Numeric	8	0	Letak peruma	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR026	Numeric	8	0	Pada pintu ke	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR027	Numeric	8	0	Selalu mengu	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR028	Numeric	8	0	Selalu mengu	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR029	Numeric	8	0	Perangkat per	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR030	Numeric	8	0	Petugas keam	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR031	Numeric	8	0	Petugas keam	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR032	Numeric	8	0	Terdapat sisk	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR033	Numeric	8	0	Ikut serta dal	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR034	Numeric	8	0	Kaca rumah m	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR035	Numeric	8	0	Kaca rumah y	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale

VAR036	Numeric	8	0	menggunakan	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR037	Numeric	8	0	Tanaman di d	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR038	Numeric	8	0	Memangkas p	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR039	Numeric	8	0	Terdapat pen	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR040	Numeric	8	0	Lampu penera	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR041	Numeric	8	0	lampu penera	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR042	Numeric	8	0	seluruh lampu	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR043	Numeric	8	0	menggunakan	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR044	Numeric	8	0	terdapat area	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR045	Numeric	8	0	terdapat area	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR046	Numeric	8	0	memiliki hewa	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR047	Numeric	8	0	mengenal den	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR048	Numeric	8	0	memiliki nom	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR049	Numeric	8	0	mengenal RT	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR050	Numeric	8	0	Mengenal RW	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR051	Numeric	8	0	mengenal pet	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR052	Numeric	8	0	Memiliki nom	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR053	Numeric	8	0	Memiliki nom	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR054	Numeric	8	0	memiliki nom	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR055	Numeric	8	0	selalu mendag	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR056	Numeric	8	0	mencari tahu	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR057	Numeric	8	0	mengenal seti	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR058	Numeric	8	0	mengenal seti	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR059	Numeric	8	0	Terdapat keg	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR060	Numeric	8	0	berpartisipasi	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR061	Numeric	8	0	berpartisipasi	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR062	Numeric	8	0	berpartisipasi	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR063	Numeric	8	0	terdapat tama	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR064	Numeric	8	0	menggunakan	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR065	Numeric	8	0	terdapat sara	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR066	Numeric	8	0	menggunakan	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR067	Numeric	8	0	terdapat sara	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR068	Numeric	8	0	penghuni peru	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR069	Numeric	8	0	merasa bertar	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR070	Numeric	8	0	merasa ikut m	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR071	Numeric	8	0	mengenal ora	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR072	Numeric	8	0	dapat membe	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR073	Numeric	8	0	menggunakan	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR074	Numeric	8	0	menitipkan ru	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR075	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale

VAR076	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR077	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR078	Numeric	8	0	merrasa amar	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR079	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR080	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR081	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR082	Numeric	8	0	merasa tidak a	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR083	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR084	Numeric	8	0	merasa tidak a	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR085	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR086	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR087	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR088	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR089	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR090	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR091	Numeric	8	0	merasa tidak a	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR092	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR093	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR094	Numeric	8	0	merasa tidak a	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR095	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR096	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR097	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR098	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR099	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR100	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale



VAR101	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR102	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR103	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR104	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR105	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR106	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR107	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR108	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR109	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR110	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR111	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR112	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR113	Numeric	8	0	merasa tidak a	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR114	Numeric	8	0	merasa tidak a	{1, SS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR115	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR116	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR117	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR118	Numeric	8	0	merasa aman	{1, STS}...	88, 99	6	Right	Scale
VAR119	Numeric	8	0	Akses Kontrol	None	None	6	Right	Scale
VAR120	Numeric	8	0	Pengawasan/s	None	None	6	Right	Scale
VAR121	Numeric	8	0	Penguatan Da	None	None	6	Right	Scale
VAR122	Numeric	8	0	Persepsi Rasa	None	None	6	Right	Scale
VAR123	Numeric	8	0	CPTED	None	None	6	Right	Scale
VAR124	Numeric	8	0	Tingkat Akses	{1, cukup}...	None	6	Right	Scale
VAR125	Numeric	8	0	Tingkat Penga	{1, cukup}...	None	6	Right	Scale
VAR126	Numeric	8	0	Tingkat Pengu	{1, cukup}...	None	6	Right	Scale
VAR127	Numeric	8	0	Tingkat Perse	{1, cukup am	None	6	Right	Scale
VAR128	Numeric	8	0	Tingkat Pener	{1, Cukup}...	None	6	Right	Scale
VAR129	Numeric	8	0	RT	{1, RT 1}...	None	6	Right	Scale

Variabel 001-019

VAR001	VAR002	VAR003	VAR004	VAR005	VAR006	VAR007	VAR008	VAR009	VAR010	VAR011	VAR012	VAR013	VAR014	VAR015	VAR016	VAR017	VAR018	VAR019
Yoke M.R.	GPL A7	1	1	3	1	6	8	3	1	1	2	4	4	4	4	4	3	2
wenny enrico	GPL B10	1	1	3	1	6	8	3	2	3	1	2	5	5	2	5	5	4
bimo suro	GPL C12A	1	2	1	2	3	1	1	3	4	2	3	4	5	4	5	4	4
Robby Ikhsan	GPL C15	1	2	2	1	6	3	5	1	4	2	2	4	4	2	4	4	2
Dea Woro Rlnu	GPL C12A	1	1	1	2	6	3	2	3	4	3	3	5	5	2	4	4	3
Edi Purnomo	GPL A3A	1	2	2	1	6	3	4	2	3	2	2	5	5	4	4	3	2
Taqwa	GPL B1	1	2	1	2	3	1	3	2	3	2	2	5	4	3	5	3	4
Benty Diwansya	GPL A3B	1	2	4	1	5	3	5	1	4	1	2	5	5	5	5	3	4
Harjono	GPL B3A	1	1	5	1	7	6	5	2	5	2	2	5	5	5	5	4	5
Maria	GPL C16	1	1	3	1	5	8	4	1	1	2	4	5	5	3	4	2	4
Noveni	GPL A1	1	1	1	2	3	1	1	1	2	2	2	4	4	4	4	4	4
Sofia Kurniati	GPL A3B	1	1	4	1	5	3	5	2	4	2	3	5	5	4	5	5	5
Chairul Syahri	GPL A8	1	2	4	1	6	3	5	2	4	2	3	5	5	5	5	5	4
Silviawati Iriani	GPL C12B	1	2	3	1	5	3	5	2	4	1	3	5	5	4	5	5	5
Donny Rahman	GPL E14	1	2	2	1	6	4	3	1	3	1	4	5	5	5	5	5	3
Didi Saepudin	GPL E11	1	2	4	1	6	4	5	2	5	2	2	4	4	4	4	4	4
Entin suryatin	GPL E11	1	1	2	1	6	4	5	2	5	2	2	4	4	4	4	4	4
Machless	GPL F33	1	2	3	1	5	3	4	2	3	2	3	4	5	5	5	5	4
Indrie octaviani	GPL E16	1	1	1	2	3	1	1	2	5	2	2	4	5	2	5	4	3
Eddie Surya	GPL E17	1	2	3	1	6	4	5	2	4	2	2	4	5	5	5	5	5
Putri	GPL F35	1	1	1	1	6	8	5	2	1	2	2	5	5	1	5	3	2
Arie Arnady	GPL F34	1	2	3	1	7	2	5	2	4	2	3	5	5	1	5	1	3
Andhika	GPL F31	1	2	3	2	6	4	3	3	2	1	2	4	4	3	3	4	3
Suria	GPL E19	1	2	2	1	6	4	4	2	3	2	2	5	5	5	5	5	4
Novi Noer Yusti	GPL E18	1	1	2	2	6	4	5	2	4	1	3	5	5	3	5	3	5
Erie N	GPL D1	1	1	3	1	6	8	5	2	2	2	3	5	5	5	5	3	5
Erry Astari	GPL E14	1	1	2	1	6	8	3	1	3	1	3	5	5	5	5	2	2
Winda Prahani	GPL D5	1	1	1	2	3	1	1	1	1	2	3	5	5	4	5	5	4
Lutfia Inda	GPL D5	1	1	1	2	3	1	1	1	1	2	5	4	5	3	3	4	3
Achmad Fadilla	GPL F28	1	2	2	2	6	4	3	1	2	1	3	5	5	5	5	5	5
Jihan	GPL D9/10	1	1	1	2	3	1	2	2	4	3	3	4	4	2	4	4	2
Nadya Asha Put	GPL D3B	1	2	2	1	6	8	5	2	4	1	3	5	5	5	5	5	5
Syella	GPL F26	1	1	1	2	3	1	2	2	4	2	2	4	5	4	4	3	4
Nita	GPL F31	1	1	1	1	6	4	4	2	3	1	3	5	5	4	4	4	4
timmy Yuliawar	GPL F36	1	2	2	1	6	7	4	2	3	2	2	4	5	5	5	4	4
Amin	GPL F44	1	2	3	1	6	3	5	2	3	2	4	5	5	5	5	5	5

Videlia Putriani	GPL F42	1	1	2	1	6	7	3	2	3	2	3	5	5	5	5	3	5
Rega W Pratam	GPL F42	1	2	2	1	7	3	3	2	3	2	3	5	5	5	5	3	5
indra P	GPL G60	1	2	2	1	7	3	5	2	3	3	3	5	5	5	5	4	2
Vicky	GPL G47	1	2	3	2	6	4	1	2	3	1	3	4	4	4	4	5	4
Guntur Syahput	GPL G57	1	2	1	2	7	7	4	2	3	2	3	5	5	5	5	2	2
Arie Krisna	GPL G64	1	2	2	1	6	3	5	2	3	2	2	5	5	5	5	3	4
Kartika Sari	GPL F40	1	1	3	1	3	4	4	2	4	2	2	5	5	3	5	3	4
Budi Suryono	GPL G51	1	2	3	1	7	3	5	2	3	2	2	5	5	5	5	5	4
Verry	GPL G47	1	2	3	2	6	4	1	2	3	1	3	4	4	4	4	5	4
Kartina Sari	GPL F40	1	1	3	1	3	4	4	2	4	2	2	5	5	3	5	3	4
Nunit	GPL F36	1	1	2	1	6	8	4	2	3	2	2	4	5	5	5	5	4
Utik	GPL G51	1	1	3	1	6	2	3	2	3	2	3	5	5	4	4	2	2
Yuliani Rahayu	GPL H67	1	1	3	1	5	4	5	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4
Resti Hardini	GPL G54	1	1	2	1	7	6	3	2	3	2	4	5	5	4	4	4	3
Retno	GPL G54	1	1	4	1	6	6	4	2	3	2	3	4	4	5	4	4	3
Kusnadi	GPL H77	1	2	5	1	3	5	2	2	4	2	3	4	5	5	5	5	4
Gina G	GPL G58	1	1	2	1	6	4	3	2	4	2	2	5	5	4	5	3	5
Dimas Aryo	GPL H75	1	2	2	1	6	4	3	2	4	1	3	4	4	4	4	4	4
Pusparini	GPL G50	1	1	2	1	6	4	3	2	4	1	3	4	4	4	4	4	4
Purwantoko	GPL F41	1	2	2	1	6	4	3	2	4	2	2	4	4	4	4	4	3
Astio Pratito	GPL G49	1	2	2	1	5	4	3	2	4	2	2	4	4	4	4	3	4
Hafiz	GPL H82	1	2	1	2	2	1	1	2	3	2	2	4	4	4	4	4	2
Murbantoro	GPL I106	1	2	5	1	5	5	2	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4
Ira Mayasari	GPL H86	1	1	1	1	7	8	3	2	3	1	2	4	4	3	3	3	4
Suci	GPL H82	1	1	1	2	3	1	1	2	3	2	2	4	4	5	4	4	4
Andaru	GPL I110	1	2	1	2	3	1	1	3	3	3	3	4	4	5	5	2	4
Arniasih	GPL I110	1	1	1	2	3	1	1	2	3	3	3	4	4	5	4	2	4
Kafwary Saeron	GPL H94	1	2	1	2	3	1	1	3	3	1	4	5	4	2	4	5	2
Yuni	GPL I110	1	1	1	2	3	1	1	3	4	4	3	4	4	5	4	2	4
Indra Hidayatul	GPL I105	1	2	2	1	6	3	5	2	3	2	3	5	5	5	5	5	5
W. Mega Yudha	GPL H86	1	2	1	1	6	2	2	2	3	1	2	4	4	3	3	3	4
Ali M Nur	GPL H87	1	2	3	1	6	3	2	2	5	1	2	5	5	5	5	4	3
Tjikroperdoto	GPL I97	1	2	5	1	6	5	3	2	5	1	2	4	4	4	4	4	4
Budiningtyas	GPL H80	1	1	2	1	7	9	4	2	3	2	6	4	4	4	4	4	3
Ali Husen	GPL H91	1	1	2	1	7	3	5	2	4	2	3	5	5	5	5	3	4
Anna	GPL I101	1	1	3	1	6	2	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4
Rina Roslina	GPL I111	1	1	2	1	6	4	3	2	4	2	2	5	5	5	5	5	5
Shanty	GPL I95	1	1	2	1	6	4	3	2	4	2	2	4	4	4	4	4	3

Variabel 020-036

VAR001	VAR002	VAR020	VAR021	VAR022	VAR023	VAR024	VAR025	VAR026	VAR027	VAR028	VAR029	VAR030	VAR031	VAR032	VAR033	VAR034	VAR035	VAR036
Yoke M.R.	GPL A7	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
wenny enrico	GPL B10	5	5	5	5	2	2	5	5	5	5	5	5	3	3	4	4	5
bimo suro	GPL C12A	4	4	4	2	2	2	5	5	5	5	4	5	1	1	5	4	5
Robby Ikhsan	GPL C15	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	5	5	4	5	4	2	5
Dea Woro Rlnu	GPL C12A	3	3	4	3	2	2	4	2	4	2	4	4	1	1	4	2	4
Edi Purnomo	GPL A3A	3	3	5	3	2	2	4	4	4	4	3	4	2	2	4	4	4
Taqwa	GPL B1	3	5	4	3	3	3	2	3	2	5	5	3	4	3	4	2	5
Benty Diwansya	GPL A3B	4	3	2	4	1	1	5	5	5	5	5	5	3	2	4	5	4
Harjono	GPL B3A	5	5	5	2	1	2	5	5	5	5	5	5	2	2	5	4	5
Maria	GPL C16	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
Noveni	GPL A1	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	5	3	2	4	4	4
Sofia Kurniati	GPL A3B	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	3	3	3	3	5	5	5
Chairul Syahri	GPL A8	4	4	4	2	2	2	5	2	4	4	4	4	2	1	4	2	4
Silviawati Iriani	GPL C12B	5	5	5	2	1	1	5	5	5	5	5	5	2	2	5	5	4
Donny Rahman	GPL E14	3	4	5	2	1	1	5	4	4	4	4	4	5	2	4	4	4
Didi Saepudin	GPL E11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4
Entin suryatin	GPL E11	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4
Machless	GPL F33	4	4	2	1	1	1	5	5	5	5	4	5	3	1	4	2	5
Indrie octaviani	GPL E16	4	5	5	5	1	1	5	5	5	4	5	5	3	2	4	2	4
Eddie Surya	GPL E17	5	5	4	5	1	2	5	5	5	5	5	5	2	2	4	2	5
Putri	GPL F35	4	4	4	3	2	3	4	5	5	5	4	4	4	2	4	2	4
Arie Arnady	GPL F34	2	4	2	5	1	1	5	5	5	5	4	4	4	1	5	2	4
Andhika	GPL F31	3	4	4	4	2	2	5	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
Suria	GPL E19	5	5	5	5	1	1	5	5	5	4	5	5	2	1	5	4	5
Novi Noer Yusti	GPL E18	4	3	5	3	1	3	5	5	5	5	3	3	3	1	5	5	5
Erie N	GPL D1	5	3	4	3	2	3	5	5	5	5	3	4	3	1	5	5	1
Erry Astari	GPL E14	4	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	4	5
Winda Prahani	GPL D5	4	3	3	3	1	2	5	5	5	5	3	3	3	2	4	2	5
Lutfia Inda	GPL D5	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	1	2	3	4
Achmad Fadilla	GPL F28	5	5	3	1	1	1	5	5	5	5	5	5	3	3	4	4	5
Jihan	GPL D9/10	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	5	5	3	3	3	2	4
Nadya Asha Put	GPL D3B	5	5	5	1	1	1	5	5	5	5	5	5	1	1	5	4	5
Syella	GPL F26	4	4	4	5	2	1	5	5	5	5	3	3	3	2	4	3	5
Nita	GPL F31	4	4	4	2	1	1	5	5	5	5	5	5	2	2	4	4	4
timmy Yuliawar	GPL F36	2	3	4	4	1	1	5	4	4	4	4	4	2	1	4	2	4
Amin	GPL F44	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5

Variabel 037-053

VAR001	VAR002	VAR037	VAR038	VAR039	VAR040	VAR041	VAR042	VAR043	VAR044	VAR045	VAR046	VAR047	VAR048	VAR049	VAR050	VAR051	VAR052	VAR053
Yoke M.R.	GPL A7	2	2	4	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	4	4	4	4
wenny enrico	GPL B10	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	5	5	5	4	4	4	4
bimo suro	GPL C12A	5	2	4	4	4	4	4	2	3	5	4	4	5	5	5	5	3
Robby Ikhsan	GPL C15	1	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	5	4	5	4	5
Dea Woro Rlnu	GPL C12A	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	2	2	4	2	4	5	2
Edi Purnomo	GPL A3A	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4
Taqwa	GPL B1	3	2	2	5	5	4	2	3	2	5	4	3	5	3	5	3	2
Benty Diwansya	GPL A3B	2	4	4	4	4	5	5	3	3	1	4	2	4	4	5	4	2
Harjono	GPL B3A	4	5	5	5	5	5	5	4	5	1	5	4	5	5	5	5	5
Maria	GPL C16	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4
Noveni	GPL A1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	2	2
Sofia Kurniati	GPL A3B	1	2	5	5	5	5	5	5	5	1	4	4	4	4	5	4	4
Chairul Syahri	GPL A8	4	4	5	5	5	4	4	4	5	1	4	2	5	5	4	5	2
Silviawati Iriani	GPL C12B	5	4	4	5	5	5	4	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5
Donny Rahman	GPL E14	4	2	4	4	2	3	4	2	4	1	4	4	5	5	4	4	3
Didi Saepudin	GPL E11	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4
Entin suryatin	GPL E11	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4
Machless	GPL F33	2	3	4	4	5	5	5	3	3	1	4	2	5	5	5	5	5
Indrie octaviani	GPL E16	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	2	4	4	4	2	2
Eddie Surya	GPL E17	2	4	5	4	4	4	4	3	3	1	4	4	5	5	5	5	4
Putri	GPL F35	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4
Arie Arnady	GPL F34	2	2	5	5	4	5	5	4	4	2	5	4	5	5	5	5	2
Andhika	GPL F31	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	3	3
Suria	GPL E19	5	1	5	4	5	4	5	1	5	1	4	4	5	5	5	5	5
Novi Noer Yusti	GPL E18	5	5	5	5	5	5	5	3	3	1	4	4	5	5	4	5	5
Erie N	GPL D1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	2	2	5	5	4	5	3
Erry Astari	GPL E14	4	1	5	4	5	5	5	4	4	1	4	4	5	5	5	5	5
Winda Prahani	GPL D5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	3	3	4	3	3	3	3
Lutfia Inda	GPL D5	3	2	4	4	3	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
Achmad Fadilla	GPL F28	5	4	5	5	5	5	5	4	4	1	4	4	5	5	5	5	5
Jihan	GPL D9/10	2	2	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	5
Nadya Asha Put	GPL D3B	2	2	5	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4
Syella	GPL F26	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	2	2	2	4	4	2	4
Nita	GPL F31	2	4	4	4	4	4	4	2	2	1	3	4	4	4	4	4	4
timmy Yuliawar	GPL F36	4	1	4	4	4	4	4	2	4	1	2	2	4	4	4	3	3
Amin	GPL F44	5	2	5	5	5	5	5	4	4	2	5	5	5	5	5	5	5

Videlia Putriani	GPL F42	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3
Rega W Pratam	GPL F42	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	3
indra P	GPL G60	1	4	4	5	4	5	5	1	3	1	4	2	5	5	5	1	1	
Vicky	GPL G47	2	4	5	5	5	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
Guntur Syahput	GPL G57	4	5	4	4	4	5	2	2	5	1	2	1	5	5	4	1	1	
Arie Krisna	GPL G64	2	2	4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	2	4	4	2	
Kartika Sari	GPL F40	2	4	5	5	5	5	5	4	4	2	5	5	5	5	5	5	5	
Budi Suryono	GPL G51	4	4	4	3	5	5	5	4	4	2	4	4	5	4	4	4	3	
Verry	GPL G47	2	4	5	5	5	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
Kartina Sari	GPL F40	2	4	5	5	5	5	5	4	4	2	5	5	5	5	5	5	5	
Nunit	GPL F36	5	1	2	4	4	5	4	2	5	1	2	4	5	4	4	4	2	
Utik	GPL G51	4	4	4	4	5	4	4	2	4	1	5	5	5	5	5	5	3	
Yuliani Rahayu	GPL H67	3	4	5	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	
Resti Hardini	GPL G54	4	4	4	4	4	5	4	2	4	2	4	4	4	4	4	3	3	
Retno	GPL G54	4	4	5	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	
Kusnadi	GPL H77	4	4	5	5	5	5	5	2	4	1	5	5	4	5	5	4	4	
Gina G	GPL G58	5	5	5	5	5	5	5	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	
Dimas Aryo	GPL H75	4	2	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	2	2	
Pusparini	GPL G50	4	2	4	4	4	4	4	2	5	1	4	4	4	4	4	4	2	
Purwantoko	GPL F41	4	4	4	4	4	4	4	3	5	1	4	4	4	4	4	2	2	
Astio Pratito	GPL G49	4	4	4	4	4	5	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	2	
Hafiz	GPL H82	3	3	4	4	3	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	2	2	
Murbantoro	GPL I106	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	
Ira Mayasari	GPL H86	4	4	4	4	4	3	4	3	3	1	4	4	2	2	4	2	2	
Suci	GPL H82	2	2	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	
Andaru	GPL I110	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	2	2	
Arniasih	GPL I110	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	2	2	
Kafwary Saeron	GPL H94	2	4	4	4	4	4	4	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	
Yuni	GPL I110	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	2	2	
Indra Hidayatul	GPL I105	5	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	1	
W. Mega Yudha	GPL H86	4	4	4	4	4	3	4	3	3	1	4	4	4	2	4	2	2	
Ali M Nur	GPL H87	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	
Tjikroperdoto	GPL I97	2	4	4	4	4	4	4	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	
Budiningtyas	GPL H80	4	4	4	2	4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	
Ali Husen	GPL H91	4	2	4	4	4	5	5	3	4	2	4	5	5	5	5	5	3	
Anna	GPL I101	2	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	
Rina Roslina	GPL I111	4	4	4	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	2	2	
Shanty	GPL I95	4	2	4	4	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	2	

Variabel 054-070

VAR001	VAR002	VAR054	VAR055	VAR056	VAR057	VAR058	VAR059	VAR060	VAR061	VAR062	VAR063	VAR064	VAR065	VAR066	VAR067	VAR068	VAR069	VAR070
Yoke M.R.	GPL A7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
wenny enrico	GPL B10	4	4	4	4	3	3	3	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4
bimo suro	GPL C12A	5	4	4	5	4	3	2	5	4	4	4	5	4	5	4	1	5
Robby Ikhsan	GPL C15	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Dea Woro Rinu	GPL C12A	2	4	1	5	3	3	1	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4
Edi Purnomo	GPL A3A	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Taqwa	GPL B1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	5	4	3
Benty Diwansya	GPL A3B	5	3	1	5	2	3	2	2	2	5	2	4	2	5	4	4	4
Harjono	GPL B3A	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
Maria	GPL C16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4
Noveni	GPL A1	4	4	2	4	4	3	2	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4
Sofia Kurniati	GPL A3B	5	5	4	5	5	5	4	2	2	5	4	5	4	5	5	5	5
Chairul Syahri	GPL A8	2	2	2	5	4	4	2	4	4	5	2	4	2	5	5	4	4
Silviawati Iriani	GPL C12B	5	5	2	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5
Donny Rahman	GPL E14	4	2	3	4	4	3	2	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4
Didi Saepudin	GPL E11	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	4	4
Entin suryatin	GPL E11	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
Machless	GPL F33	5	4	2	5	2	3	2	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5
Indrie octaviani	GPL E16	4	3	4	5	2	3	2	2	2	4	2	4	4	5	4	4	4
Eddie Surya	GPL E17	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
Putri	GPL F35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
Arie Arnady	GPL F34	3	2	2	4	2	1	1	4	4	5	4	2	1	5	3	4	5
Andhika	GPL F31	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
Suria	GPL E19	5	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
Novi Noer Yusti	GPL E18	5	4	2	5	3	5	5	5	5	5	2	4	2	5	4	5	5
Erie N	GPL D1	3	3	3	5	3	2	2	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4
Erry Astari	GPL E14	5	2	5	4	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5
Winda Prahani	GPL D5	3	3	3	5	5	3	3	3	3	4	3	5	5	5	4	4	4
Lutfia Inda	GPL D5	2	2	2	4	2	3	2	3	2	4	2	4	4	4	3	4	4
Achmad Fadilla	GPL F28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Jihan	GPL D9/10	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Nadya Asha Put	GPL D3B	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Syella	GPL F26	4	4	4	2	2	2	2	2	2	5	2	5	2	5	4	4	4
Nita	GPL F31	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
timmy Yuliawar	GPL F36	4	2	2	4	4	3	2	4	4	5	2	5	4	5	5	5	5
Amin	GPL F44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

Videlia Putriani	GPL F42	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Rega W Pratam	GPL F42	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
indra P	GPL G60	1	4	4	5	4	3	3	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5
Vicky	GPL G47	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	3	4	4
Guntur Syahput	GPL G57	4	3	2	5	5	3	3	3	3	5	1	4	2	1	4	4	4
Arie Krisna	GPL G64	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Kartika Sari	GPL F40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5
Budi Suryono	GPL G51	5	4	4	5	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4
Verry	GPL G47	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	3	4	4
Kartina Sari	GPL F40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5
Nunit	GPL F36	4	2	2	5	3	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5
Utik	GPL G51	5	5	5	5	3	4	3	3	4	5	3	4	4	5	5	4	4
Yuliani Rahayu	GPL H67	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	5	4	4
Resti Hardini	GPL G54	5	5	4	5	4	3	3	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4
Retno	GPL G54	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Kusnadi	GPL H77	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
Gina G	GPL G58	4	2	2	5	3	3	3	4	4	5	4	4	1	5	4	4	4
Dimas Aryo	GPL H75	2	2	2	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Pusparini	GPL G50	4	2	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Purwantoko	GPL F41	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4
Astio Pratito	GPL G49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4
Hafiz	GPL H82	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
Murbantoro	GPL Ii06	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Ira Mayasari	GPL H86	2	4	2	4	2	3	3	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4
Suci	GPL H82	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4
Andaru	GPL I110	4	2	2	4	3	4	2	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4
Arnasih	GPL I110	4	2	2	4	3	4	2	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4
Kafwary Saeron	GPL H94	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Yuni	GPL I110	4	2	2	4	2	3	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	4
Indra Hidayatul	GPL I105	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
W. Mega Yudha	GPL H86	4	4	2	4	2	3	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4
Ali M Nur	GPL H87	4	4	2	4	3	3	3	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4
Tjikroperdoto	GPL I97	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Budiningtyas	GPL H80	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Ali Husen	GPL H91	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4
Anna	GPL I101	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
Rina Roslina	GPL I111	4	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Shanty	GPL I95	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Variabel 071-087

VAR001	VAR002	VAR071	VAR072	VAR073	VAR074	VAR075	VAR076	VAR077	VAR078	VAR079	VAR080	VAR081	VAR082	VAR083	VAR084	VAR085	VAR086	VAR087
Yoke M.R.	GPL A7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4
wenny enrico	GPL B10	4	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5
bimo suro	GPL C12A	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	5	4	4	4
Robby Ikhsan	GPL C15	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	1	4	2	4	4	4
Dea Woro Rlnu	GPL C12A	2	2	1	1	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4
Edi Purnomo	GPL A3A	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
Taqwa	GPL B1	4	4	3	2	5	2	3	3	4	4	3	4	5	3	4	3	4
Benty Diwansya	GPL A3B	2	3	2	2	5	5	5	4	2	5	5	4	4	4	4	4	5
Harjono	GPL B3A	5	4	2	2	5	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5
Maria	GPL C16	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4
Noveni	GPL A1	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
Sofia Kurniati	GPL A3B	4	3	1	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Chairul Syahri	GPL A8	4	2	1	2	5	4	5	5	5	4	4	4	2	4	5	5	5
Silviawati Iriani	GPL C12B	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5
Donny Rahman	GPL E14	4	2	4	2	5	5	5	5	5	5	5	1	2	2	4	4	4
Didi Saepudin	GPL E11	2	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2	4
Entin suryatin	GPL E11	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4
Machless	GPL F33	5	5	1	2	4	4	5	5	5	5	5	1	5	4	5	5	5
Indrie octaviani	GPL E16	4	3	1	2	4	4	4	2	4	4	4	5	2	3	3	2	2
Eddie Surya	GPL E17	4	4	2	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	1	4	5	5
Putri	GPL F35	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4
Arie Arnady	GPL F34	4	2	1	2	4	2	2	2	3	3	2	3	4	4	4	2	4
Andhika	GPL F31	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4
Suria	GPL E19	4	4	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	4	5	5	5
Novi Noer Yusti	GPL E18	4	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	5	5	5
Erie N	GPL D1	3	2	1	2	5	3	3	3	3	4	4	3	3	3	5	3	4
Erry Astari	GPL E14	5	4	1	1	5	5	5	5	5	5	5	2	5	4	5	5	5
Winda Prahani	GPL D5	3	3	2	3	5	5	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3
Lutfia Inda	GPL D5	2	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	4
Achmad Fadilla	GPL F28	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	1	3	5	5	5	5
Jihan	GPL D9/10	4	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4
Nadya Asha Put	GPL D3B	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Syella	GPL F26	3	3	2	3	4	4	4	4	5	5	5	2	4	3	5	4	5
Nita	GPL F31	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4
timmy Yuliawar	GPL F36	2	4	1	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4
Amin	GPL F44	5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	4	5	5	5

Videlia Putriani	GPL F42	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
Rega W Pratam	GPL F42	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
indra P	GPL G60	4	3	1	4	5	5	5	5	5	4	4	2	4	4	4	4	4
Vicky	GPL G47	4	4	2	4	4	4	4	5	5	5	5	2	4	4	4	4	4
Guntur Syahput	GPL G57	3	3	2	2	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5
Arie Krisna	GPL G64	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
Kartika Sari	GPL F40	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	4	5	5	5
Budi Suryono	GPL G51	3	3	1	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	3	5	5	5
Verry	GPL G47	4	4	2	4	4	4	4	5	5	5	5	2	4	4	4	4	4
Kartina Sari	GPL F40	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	4	5	5	5
Nunit	GPL F36	4	4	1	2	4	4	4	4	4	2	3	4	2	5	4	4	4
Utik	GPL G51	4	3	1	5	5	5	5	5	3	5	5	1	5	3	5	5	5
Yuliani Rahayu	GPL H67	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
Resti Hardini	GPL G54	4	3	2	4	5	5	5	5	5	4	5	3	4	3	4	4	4
Retno	GPL G54	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4
Kusnadi	GPL H77	4	4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Gina G	GPL G58	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
Dimas Aryo	GPL H75	4	4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Pusparini	GPL G50	4	4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Purwantoko	GPL F41	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
Astio Pratito	GPL G49	4	2	1	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4
Hafiz	GPL H82	4	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4
Murbantoro	GPL I106	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
Ira Mayasari	GPL H86	4	2	2	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4
Suci	GPL H82	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4
Andaru	GPL I110	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Arnasih	GPL I110	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Kafwary Saeron	GPL H94	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
Yuni	GPL I110	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Indra Hidayatul	GPL I105	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5
W. Mega Yudha	GPL H86	4	2	2	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4
Ali M Nur	GPL H87	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4
Tjikroperdoto	GPL I97	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Budiningtyas	GPL H80	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3
Ali Husen	GPL H91	4	4	1	4	5	5	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4
Anna	GPL I101	4	4	2	5	5	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	5	5
Rina Roslina	GPL I111	5	5	1	5	4	4	4	4	3	4	4	2	4	5	4	5	5
Shanty	GPL I95	4	4	1	5	5	5	5	5	3	5	5	4	4	4	4	5	5

Variabel 088-104

VAR001	VAR002	VAR088	VAR089	VAR090	VAR091	VAR092	VAR093	VAR094	VAR095	VAR096	VAR097	VAR098	VAR099	VAR100	VAR101	VAR102	VAR103	VAR104
Yoke M.R.	GPL A7	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
wenny enrico	GPL B10	4	4	4	2	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
bimo suro	GPL C12A	1	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4
Robby Ikhsan	GPL C15	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Dea Woro Rnuj	GPL C12A	1	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2
Edi Purnomo	GPL A3A	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Taqwa	GPL B1	5	3	5	3	5	5	2	4	4	5	3	3	3	3	4	4	4
Benty Diwansya	GPL A3B	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	4
Harjono	GPL B3A	4	4	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Maria	GPL C16	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Noveni	GPL A1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	2	4
Sofia Kurniati	GPL A3B	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5
Chairul Syahri	GPL A8	2	5	5	4	5	5	5	4	4	4	2	4	2	5	4	4	2
Silviawati Iriani	GPL C12B	4	5	5	2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Donny Rahman	GPL E14	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Didi Saepudin	GPL E11	2	3	4	2	4	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	3	4
Entin suryatin	GPL E11	2	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Machless	GPL F33	4	4	4	4	5	4	2	4	5	5	4	4	4	5	5	4	3
Indrie octaviani	GPL E16	2	2	3	4	4	4	2	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3
Eddie Surya	GPL E17	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4
Putri	GPL F35	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Arie Arnady	GPL F34	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4	2	2	2	1
Andhika	GPL F31	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4
Suria	GPL E19	4	5	5	1	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5
Novi Noer Yusti	GPL E18	5	5	5	1	2	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Erie N	GPL D1	3	4	4	3	4	5	2	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3
Erry Astari	GPL E14	4	4	4	4	5	4	2	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5
Winda Prahani	GPL D5	3	4	4	3	3	5	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3
Lutfia Inda	GPL D5	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
Achmad Fadilla	GPL F28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Jihan	GPL D9/10	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Nadya Asha Put	GPL D3B	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Syella	GPL F26	5	3	3	2	4	4	2	4	4	5	4	4	5	5	5	5	2
Nita	GPL F31	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
timmy Yuliawar	GPL F36	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3
Amin	GPL F44	5	5	5	1	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Videlia Putriani	GPL F42	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Rega W Pratam	GPL F42	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
indra P	GPL G60	3	4	4	2	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
Vicky	GPL G47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Guntur Syahput	GPL G57	3	5	2	2	5	4	1	3	3	5	5	4	4	4	5	3	2	
Arie Krisna	GPL G64	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
Kartika Sari	GPL F40	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Budi Suryono	GPL G51	4	5	4	2	4	4	2	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5
Verry	GPL G47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	
Kartina Sari	GPL F40	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Nunit	GPL F36	3	2	2	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	3	
Utik	GPL G51	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3
Yuliani Rahayu	GPL H67	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Resti Hardini	GPL G54	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Retno	GPL G54	1	3	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Kusnadi	GPL H77	4	4	4	1	4	4	2	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4
Gina G	GPL G58	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Dimas Aryo	GPL H75	1	4	4	2	5	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4
Pusparini	GPL G50	2	4	4	1	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Purwantoko	GPL F41	1	4	4	4	5	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4
Astio Pratito	GPL G49	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
Hafiz	GPL H82	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3
Murbantoro	GPL I106	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Ira Mayasari	GPL H86	3	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	2	3	
Suci	GPL H82	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
Andaru	GPL I110	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	
Arniasih	GPL I110	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	
Kafwary Saeron	GPL H94	2	4	4	2	4	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Yuni	GPL I110	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	5	5	4	5	3	
Indra Hidayatul	GPL I105	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
W. Mega Yudha	GPL H86	3	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	2	4	4	4	2	3	
Ali M Nur	GPL H87	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Tjikroperdoto	GPL I97	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Budiningtyas	GPL H80	3	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
Ali Husen	GPL H91	4	4	4	4	4	4	2	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4
Anna	GPL I101	4	4	4	2	4	4	1	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	
Rina Roslina	GPL I111	1	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5
Shanty	GPL I95	4	4	4	2	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Variabel 105-118

VAR001	VAR002	VAR105	VAR106	VAR107	VAR108	VAR109	VAR110	VAR111	VAR112	VAR113	VAR114	VAR115	VAR116	VAR117	VAR118
Yoke M.R.	GPL A7	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
wenny enrico	GPL B10	4	4	4	4	5	4	5	4	2	2	4	4	4	2
bimo suro	GPL C12A	4	5	5	4	4	1	4	5	2	2	4	5	4	2
Robby Ikhsan	GPL C15	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	5	4
Dea Woro RInu	GPL C12A	2	4	4	4	4	1	4	4	4	2	2	4	4	2
Edi Purnomo	GPL A3A	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	2
Taqwa	GPL B1	4	5	3	4	3	4	5	4	3	3	2	2	2	3
Benty Diwansya	GPL A3B	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4
Harjono	GPL B3A	5	5	5	5	5	5	5	5	1	4	5	5	5	4
Maria	GPL C16	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
Noveni	GPL A1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	2
Sofia Kurniati	GPL A3B	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	5	5	5	1
Chairul Syahri	GPL A8	2	5	5	5	5	2	5	5	1	2	2	5	5	4
Silviawati Iriani	GPL C12B	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	4	5	5	5
Donny Rahman	GPL E14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5
Didi Saepudin	GPL E11	4	4	4	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3
Entin suryatin	GPL E11	4	4	4	4	2	2	4	4	2	2	3	2	4	2
Machless	GPL F33	3	4	4	4	4	5	5	5	4	2	3	4	5	2
Indrie octaviani	GPL E16	3	4	4	4	4	1	4	2	2	2	3	3	4	2
Eddie Surya	GPL E17	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	4	2
Putri	GPL F35	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	1	4	1
Arie Arnady	GPL F34	1	2	2	2	2	3	4	4	2	2	2	4	4	1
Andhika	GPL F31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
Suria	GPL E19	5	5	5	5	5	2	5	5	2	1	4	5	5	4
Novi Noer Yusti	GPL E18	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5
Erie N	GPL D1	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	2
Erry Astari	GPL E14	5	5	5	5	5	2	5	5	4	1	4	5	5	4
Winda Prahani	GPL D5	4	4	5	4	4	3	4	3	2	1	3	3	4	2
Lutfia Inda	GPL D5	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3
Achmad Fadilla	GPL F28	5	5	5	5	3	3	5	4	1	1	5	5	5	1
Jihan	GPL D9/10	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4
Nadya Asha Put	GPL D3B	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
Syella	GPL F26	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	2
Nita	GPL F31	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
timmy Yuliawar	GPL F36	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4
Amin	GPL F44	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5

Videlia Putriani	GPL F42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2
Rega W Pratam	GPL F42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2
indra P	GPL G60	3	3	4	4	4	4	4	3	3	1	4	3	4	2
Vicky	GPL G47	5	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
Guntur Syahput	GPL G57	5	4	4	5	4	2	5	4	2	1	3	5	4	1
Arie Krisna	GPL G64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Kartika Sari	GPL F40	5	5	5	4	3	4	5	4	1	1	5	4	5	1
Budi Suryono	GPL G51	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3
Verry	GPL G47	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4
Kartina Sari	GPL F40	5	5	5	4	3	4	5	4	1	1	5	4	5	1
Nunit	GPL F36	3	3	4	4	4	2	4	5	4	2	4	4	4	4
Utik	GPL G51	5	5	4	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	3
Yuliani Rahayu	GPL H67	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	2	4	2
Resti Hardini	GPL G54	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3
Retno	GPL G54	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3
Kusnadi	GPL H77	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	4	4	4	4
Gina G	GPL G58	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
Dimas Aryo	GPL H75	4	4	4	4	4	5	4	5	1	4	2	4	4	4
Pusparini	GPL G50	4	4	4	4	4	5	4	5	1	1	2	4	4	4
Purwantoko	GPL F41	2	4	4	4	4	4	4	5	1	2	2	4	4	4
Astio Pratito	GPL G49	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
Hafiz	GPL H82	3	4	4	4	4	2	4	4	2	2	3	3	4	2
Murbantoro	GPL I106	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2
Ira Mayasari	GPL H86	4	4	4	3	4	2	4	4	2	2	4	4	4	2
Suci	GPL H82	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	1
Andaru	GPL I110	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	2
Arniasih	GPL I110	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	2
Kafwary Saeron	GPL H94	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
Yuni	GPL I110	4	4	5	4	4	5	5	4	2	2	3	5	5	2
Indra Hidayatul	GPL I105	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
W. Mega Yudha	GPL H86	4	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	2
Ali M Nur	GPL H87	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4
Tjikroperdoto	GPL I97	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4
Budiningtyas	GPL H80	3	3	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	2
Ali Husen	GPL H91	3	4	5	5	4	4	5	4	4	2	4	4	4	2
Anna	GPL I101	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	2
Rina Roslina	GPL I111	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	4	4	4
Shanty	GPL I95	4	4	4	4	4	5	5	4	1	1	2	5	5	1

Variabel 119-129

VAR001	VAR002	VAR119	VAR120	VAR121	VAR122	VAR123	VAR124	VAR125	VAR126	VAR127	VAR128	VAR129
Yoke M.R.	GPL A7	55	56	110	165	221	1	1	2	2	2	1
wenny enrico	GPL B10	70	64	103	180	237	3	3	2	3	2	1
bimo suro	GPL C12A	64	62	109	175	235	2	2	2	2	2	1
Robby Ikhsan	GPL C15	56	63	118	171	237	1	2	3	2	2	1
Dea Woro RInu	GPL C12A	52	60	77	133	189	1	2	1	1	1	1
Edi Purnomo	GPL A3A	57	58	107	162	222	1	1	2	2	2	1
Taqwa	GPL B1	57	59	89	159	205	1	1	1	1	1	1
Benty Diwansya	GPL A3B	62	63	89	170	214	2	2	1	2	1	1
Harjono	GPL B3A	69	72	127	196	268	3	3	3	3	3	1
Maria	GPL C16	59	58	104	164	221	1	1	2	2	2	1
Noveni	GPL A1	60	64	91	166	215	2	3	1	2	1	1
Sofia Kurniati	GPL A3B	71	66	116	208	253	3	3	3	3	3	1
Chairul Syahri	GPL A8	62	62	96	176	220	2	2	1	2	2	1
Silviawati Iriani	GPL C12B	68	71	122	206	261	3	3	3	3	3	1
Donny Rahman	GPL E14	61	57	108	169	226	2	1	2	2	2	2
Didi Saepudin	GPL E11	64	61	87	146	212	2	2	1	1	1	2
Entin suryatin	GPL E11	59	61	98	155	218	1	2	1	1	1	2
Machless	GPL F33	61	59	114	182	234	2	1	3	3	2	2
Indrie octaviani	GPL E16	63	60	90	137	213	2	2	1	1	1	2
Eddie Surya	GPL E17	71	59	116	176	246	3	1	3	2	3	2
Putri	GPL F35	60	58	107	160	225	2	1	2	1	2	2
Arie Arnady	GPL F34	55	62	92	124	209	1	2	1	1	1	2
Andhika	GPL F31	57	59	101	166	217	1	1	2	2	1	2
Suria	GPL E19	70	63	120	193	253	3	2	3	3	3	2
Novi Noer Yusti	GPL E18	65	67	116	199	248	2	3	3	3	3	2
Erie N	GPL D1	68	57	91	159	216	3	1	1	1	1	2
Erry Astari	GPL E14	65	68	116	196	249	2	3	3	3	3	2
Winda Prahani	GPL D5	64	58	98	150	220	2	1	1	1	2	2
Lutfia Inda	GPL D5	56	53	75	151	184	1	1	1	1	1	2
Achmad Fadilla	GPL F28	66	72	134	197	272	3	3	3	3	3	2
Jihan	GPL D9/10	56	57	104	165	217	1	1	2	2	1	2
Nadya Asha Put	GPL D3B	68	60	108	171	236	3	2	2	2	2	2
Syella	GPL F26	64	58	86	169	208	2	1	1	2	1	2
Nita	GPL F31	62	57	100	164	219	2	1	2	2	2	2
timmy Yuliawar	GPL F36	59	53	96	166	208	1	1	1	2	1	3
Amin	GPL F44	72	73	135	202	280	3	3	3	3	3	3
Videlia Putriani	GPL F42	64	60	107	165	231	2	2	2	2	2	3
Rega W Pratam	GPL F42	64	60	107	165	231	2	2	2	2	2	3
indra P	GPL G60	61	58	105	165	224	2	1	2	2	2	3
Vicky	GPL G47	62	68	112	175	242	2	3	2	2	3	3
Guntur Syahput	GPL G57	59	64	85	170	208	1	3	1	2	1	3
Arie Krisna	GPL G64	68	58	104	171	230	3	1	2	2	2	3
Kartika Sari	GPL F40	67	58	133	189	258	3	1	3	3	3	3
Budi Suryono	GPL G51	70	65	105	183	240	3	3	2	3	3	3
Verry	GPL G47	62	68	112	174	242	2	3	2	2	3	3
Kartina Sari	GPL F40	67	58	134	189	259	3	1	3	3	3	3

Nunit	GPL F36	61	58	107	156	226	2	1	2	1	2	3
Utik	GPL G51	57	60	117	191	234	1	2	3	3	2	3
Yuliani Rahayu	GPL H67	58	61	105	164	224	1	2	2	2	2	3
Resti Hardini	GPL G54	65	66	114	173	245	2	3	3	2	3	3
Retno	GPL G54	66	64	104	161	234	3	3	2	1	2	3
Kusnadi	GPL H77	67	64	109	174	240	3	3	2	2	3	3
Gina G	GPL G58	65	69	100	169	234	2	3	2	2	2	3
Dimas Aryo	GPL H75	58	54	99	165	211	1	1	2	2	1	3
Pusparini	GPL G50	56	57	102	165	215	1	1	2	2	1	3
Purwantoko	GPL F41	56	58	100	161	214	1	1	2	1	1	3
Astio Pratito	GPL G49	54	57	107	162	218	1	1	2	2	1	3
Hafiz	GPL H82	56	59	96	153	211	1	1	1	1	1	4
Murbantoro	GPL li06	58	57	110	158	225	1	1	2	1	2	4
Ira Mayasari	GPL H86	52	57	84	151	193	1	1	1	1	1	4
Suci	GPL H82	59	56	100	160	215	1	1	2	1	1	4
Andaru	GPL I110	63	60	87	164	210	2	2	1	2	1	4
Arniasih	GPL I110	63	60	87	164	210	2	2	1	2	1	4
Kafwary Saeron	GPL H94	64	63	109	164	236	2	2	2	2	2	4
Yuni	GPL I110	63	60	87	172	210	2	2	1	2	1	4
Indra Hidayatul	GPL I105	72	69	124	212	265	3	3	3	3	3	4
W. Mega Yudha	GPL H86	52	57	90	152	199	1	1	1	1	1	4
Ali M Nur	GPL H87	60	60	93	169	213	2	2	1	2	1	4
Tjikroperdoto	GPL I97	60	57	109	169	226	2	1	2	2	2	4
Budiningtyas	GPL H80	55	56	108	146	219	1	1	2	1	2	4
Ali Husen	GPL H91	73	65	122	182	260	3	3	3	3	3	4
Anna	GPL I101	60	61	111	170	232	2	2	2	2	2	4
Rina Roslina	GPL I111	72	63	123	183	258	3	2	3	3	3	4
Shanty	GPL I95	57	54	108	173	219	1	1	2	2	2	4

Coding Sheet

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	37	50.0	50.0	50.0
	Laki-laki	37	50.0	50.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-26	20	27.0	27.0	27.0
	27-36	26	35.1	35.1	62.2
	37-46	19	25.7	25.7	87.8
	47-56	5	6.8	6.8	94.6
	>56	4	5.4	5.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Status Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sudah Menikah	53	71.6	71.6	71.6
	Belum Menikah	21	28.4	28.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	1	1.4	1.4	1.4
	SMA	16	21.6	21.6	23.0
	D3	8	10.8	10.8	33.8
	S1	39	52.7	52.7	86.5
	S2	10	13.5	13.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pelajar/mahasiswa	14	18.9	18.9	18.9
	PNS	4	5.4	5.4	24.3
	pegawai swasta	16	21.6	21.6	45.9
	wiraswasta	21	28.4	28.4	74.3
	pensiunan	3	4.1	4.1	78.4
	dosen	3	4.1	4.1	82.4
	Pegawai BUMN	3	4.1	4.1	86.5
	Ibu rumah tangga	9	12.2	12.2	98.6
	Dokter	1	1.4	1.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Pengeluaran dalam 1 bulan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<1.000.000	13	17.6	17.6	17.6
	1.000.000-2.500.000	7	9.5	9.5	27.0
	2.500.001-4.000.000	20	27.0	27.0	54.1
	4.000.001-6.000.000	13	17.6	17.6	71.6
	>6.000.000	21	28.4	28.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Status Tempat Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sewa/Kontrak	10	13.5	13.5	13.5
	Milik Sendiri	58	78.4	78.4	91.9
	Menempati Rumah Saudara	6	8.1	8.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Lama Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<1 tahun	5	6.8	6.8	6.8
	1-1,5 tahun	5	6.8	6.8	13.5
	1,6-3 tahun	31	41.9	41.9	55.4
	3,1-4,5 tahun	27	36.5	36.5	91.9
	>4,5 tahun	6	8.1	8.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Jumlah yang Tinggal dalam 1 rumah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1-3 orang	19	25.7	25.7	25.7
4-6 orang	49	66.2	66.2	91.9
7-9 orang	5	6.8	6.8	98.6
>9 orang	1	1.4	1.4	100.0
Total	74	100.0	100.0	

Alasan Menyukai Perumahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid letaknya strategis	34	45.9	45.9	45.9
lingkungan perumahan yang kondusif	31	41.9	41.9	87.8
Keamanannya terjamin	7	9.5	9.5	97.3
Barengan Temen-temen ngekos	1	1.4	1.4	98.6
Dekat Kantor	1	1.4	1.4	100.0
Total	74	100.0	100.0	

Implementasi CPTED

Didepan perumahan adalah jalanan umum yang ramai dilalui kendaraan maupun orang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SS	41	55.4	55.4	55.4
S	29	39.2	39.2	94.6
TT	1	1.4	1.4	95.9
TS	2	2.7	2.7	98.6
STS	1	1.4	1.4	100.0
Total	74	100.0	100.0	

Letak perumahan di sekitar perkampungan penduduk sekitar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SS	29	39.2	39.2	39.2
S	34	45.9	45.9	85.1
TT	9	12.2	12.2	97.3
TS	2	2.7	2.7	100.0
Total	74	100.0	100.0	

Perumahan diakses dari satu pintu keluar-masuk

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	36	48.6	48.6	48.6
	SS	38	51.4	51.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Terdapat pagar/portal pada pintu masuk perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	29	39.2	39.2	39.2
	SS	45	60.8	60.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Terdapat gang-gang kecil di dalam perumahan yang menghubungkan dengan lingkungan sekitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	2	2.7	2.7	2.7
	S	6	8.1	8.1	10.8
	TT	9	12.2	12.2	23.0
	TS	27	36.5	36.5	59.5
	STS	30	40.5	40.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Terdapat tembok pembatas disekeliling perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TT	4	5.4	5.4	5.4
	S	31	41.9	41.9	47.3
	SS	39	52.7	52.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Tembok pembatas dilengkapi dengan kawat berduri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TS	7	9.5	9.5	10.8
	TT	18	24.3	24.3	35.1
	S	28	37.8	37.8	73.0
	SS	20	27.0	27.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Pada pintu keluar-masuk terdapat petugas keamanan yang berjaga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2.7	2.7	2.7
	S	30	40.5	40.5	43.2
	SS	42	56.8	56.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Satpam akan memeriksa setiap orang yang masuk kecuali penghuni

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	6	8.1	8.1	8.1
	TT	9	12.2	12.2	20.3
	S	38	51.4	51.4	71.6
	SS	21	28.4	28.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Satpam yang berjaga mengenal setiap warga yang keluar-masuk perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	19	25.7	25.7	27.0
	S	31	41.9	41.9	68.9
	SS	23	31.1	31.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Selalu mengunci rumah ketika meninggalkan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2.7	2.7	2.7
	TT	1	1.4	1.4	4.1
	S	30	40.5	40.5	44.6
	SS	41	55.4	55.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Perangkat penguncian di rumah berfungsi dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	S	32	43.2	43.2	44.6
	SS	41	55.4	55.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Petugas keamanan patroli pada siang hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	2.7	2.7	2.7
	TT	7	9.5	9.5	12.2
	S	37	50.0	50.0	62.2
	SS	28	37.8	37.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Petugas keamanan patroli pada malam hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	2.7	2.7	2.7
	TT	5	6.8	6.8	9.5
	S	36	48.6	48.6	58.1
	SS	31	41.9	41.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Terdapat siskamling di lingkungan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	13	17.6	17.6	17.6
	TS	17	23.0	23.0	40.5
	TT	29	39.2	39.2	79.7
	S	10	13.5	13.5	93.2
	SS	5	6.8	6.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Kaca rumah memudahkan untuk melakukan pengawasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	3	4.1	4.1	5.4
	S	56	75.7	75.7	81.1
	SS	14	18.9	18.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Memangkas pohon di depan rumah agar tidak menghalangi pandangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	5	6.8	6.8	6.8
	TS	18	24.3	24.3	31.1
	TT	4	5.4	5.4	36.5
	S	43	58.1	58.1	94.6
	SS	4	5.4	5.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Tanaman di depan rumah menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	3	4.1	4.1	4.1
	S	20	27.0	27.0	31.1
	TT	5	6.8	6.8	37.8
	TS	37	50.0	50.0	87.8
	STS	9	12.2	12.2	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Lampu penerangan disekitar rumah berfungsi dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	1	1.4	1.4	2.7
	S	54	73.0	73.0	75.7
	SS	18	24.3	24.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Terdapat penerangan yang baik pada malam hari di sepanjang jalan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2.7	2.7	2.7
	S	52	70.3	70.3	73.0
	SS	20	27.0	27.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

lampu penerangan disekitar rumah membantu dalam melakukan pengawasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	2	2.7	2.7	4.1
	S	50	67.6	67.6	71.6
	SS	21	28.4	28.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

seluruh lampu penerangan di rumah berfungsi dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	3	4.1	4.1	5.4
	S	47	63.5	63.5	68.9
	SS	23	31.1	31.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

menggunakan lampu penerangan yang sesuai dengan kebutuhan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2.7	2.7	2.7
	S	53	71.6	71.6	74.3
	SS	19	25.7	25.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

mengenal dengan baik tetangga di sekitar rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	9	12.2	12.2	12.2
	TT	2	2.7	2.7	14.9
	S	52	70.3	70.3	85.1
	SS	11	14.9	14.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

memiliki nomer telpon tetangga disekitar rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TS	17	23.0	23.0	24.3
	TT	5	6.8	6.8	31.1
	S	41	55.4	55.4	86.5
	SS	10	13.5	13.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

mengenal RT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	4.1	4.1	4.1
	S	44	59.5	59.5	63.5
	SS	27	36.5	36.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Mengenal RW

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	5	6.8	6.8	6.8
	TT	2	2.7	2.7	9.5
	S	44	59.5	59.5	68.9
	SS	23	31.1	31.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

mengenal petugas keamanan yang berjaga di lingkungan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	1	1.4	1.4	2.7
	S	50	67.6	67.6	70.3
	SS	22	29.7	29.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TS	10	13.5	13.5	14.9
	TT	7	9.5	9.5	24.3
	S	46	62.2	62.2	86.5
	SS	10	13.5	13.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

terdapat taman bermain di lingkungan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TT	1	1.4	1.4	1.4
	S	48	64.9	64.9	66.2
	SS	25	33.8	33.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

menggunakan taman untuk berinteraksi dengan penghuni lainnya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	2.7	2.7	2.7
	TS	20	27.0	27.0	29.7
	TT	4	5.4	5.4	35.1
	S	37	50.0	50.0	85.1
	SS	11	14.9	14.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

terdapat sarana olahraga di dalam lingkungan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	4.1	4.1	4.1
	TT	3	4.1	4.1	8.1
	S	46	62.2	62.2	70.3
	SS	22	29.7	29.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

menggunakan sarana olahraga bersama penghuni lainnya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	2	2.7	2.7	2.7
	TS	16	21.6	21.6	24.3
	TT	2	2.7	2.7	27.0
	S	40	54.1	54.1	81.1
	SS	14	18.9	18.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

terdapat sarana ibadah di dalam lingkungan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TS	1	1.4	1.4	2.7
	TT	2	2.7	2.7	5.4
	S	39	52.7	52.7	58.1
	SS	31	41.9	41.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

penghuni perumahan menggunakan sarana ibadah bersama-sama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TT	7	9.5	9.5	9.5
	S	45	60.8	60.8	70.3
	SS	22	29.7	29.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa bertanggungjawab terhadap lingkungan tempat tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	3	4.1	4.1	5.4
	S	56	75.7	75.7	81.1
	SS	14	18.9	18.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa ikut memiliki lingkungan tempat tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TT	2	2.7	2.7	2.7
	S	53	71.6	71.6	74.3
	SS	19	25.7	25.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

mengenal orang-orang di lingkungan tempat tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	5	6.8	6.8	6.8
	TT	10	13.5	13.5	20.3
	S	49	66.2	66.2	86.5
	SS	10	13.5	13.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

dapat membedakan antara penghuni dengan orang asing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	12	16.2	16.2	16.2
	TT	21	28.4	28.4	44.6
	S	34	45.9	45.9	90.5
	SS	7	9.5	9.5	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

menggunakan pagar pada bagian depan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	31	41.9	41.9	41.9
	TS	35	47.3	47.3	89.2
	TT	3	4.1	4.1	93.2
	S	5	6.8	6.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

menitipkan rumah ke tetangga terdekat ketika meninggalkan rumah cukup lama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	5	6.8	6.8	6.8
	TS	24	32.4	32.4	39.2
	TT	4	5.4	5.4	44.6
	S	26	35.1	35.1	79.7
	SS	15	20.3	20.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

memiliki hewan peliharaan untuk membantu menjaga rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	34	45.9	45.9	45.9
	TS	31	41.9	41.9	87.8
	TT	1	1.4	1.4	89.2
	S	5	6.8	6.8	95.9
	SS	3	4.1	4.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Kaca rumah memudahkan untuk melakukan pengawasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	3	4.1	4.1	5.4
	S	56	75.7	75.7	81.1
	SS	14	18.9	18.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Memangkas pohon di depan rumah agar tidak menghalangi pandangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	5	6.8	6.8	6.8
	TS	18	24.3	24.3	31.1
	TT	4	5.4	5.4	36.5
	S	43	58.1	58.1	94.6
	SS	4	5.4	5.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Tanaman di depan rumah menghalangi pandangan untuk melakukan pengawasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	3	4.1	4.1	4.1
	S	20	27.0	27.0	31.1
	TT	5	6.8	6.8	37.8
	TS	37	50.0	50.0	87.8
	STS	9	12.2	12.2	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Terdapat penerangan yang baik pada malam hari di sepanjang jalan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2.7	2.7	2.7
	S	52	70.3	70.3	73.0
	SS	20	27.0	27.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

lampu penerangan disekitar rumah membantu dalam melakukan pengawasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	2	2.7	2.7	4.1
	S	50	67.6	67.6	71.6
	SS	21	28.4	28.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

seluruh lampu penerangan di rumah berfungsi dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	3	4.1	4.1	5.4
	S	47	63.5	63.5	68.9
	SS	23	31.1	31.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

menggunakan lampu penerangan yang sesuai dengan kebutuhan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2.7	2.7	2.7
	S	53	71.6	71.6	74.3
	SS	19	25.7	25.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Tingkat CPTED

Tingkat Penerapan Akses Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	74	100.0	100.0	100.0

Tingkat Penerapan Surveillance

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	74	100.0	100.0	100.0

Tingkat Penerapan Penguatan Daerah Teritorial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	4.1	4.1	4.1
	Tinggi	71	95.9	95.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Persepsi Rasa Aman

merasa aman dengan satu pintu keluar masuk di perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	46	62.2	62.2	62.2
	SS	28	37.8	37.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan adanya pagar/portal pada pintu masuk

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	4.1	4.1	4.1
	TT	1	1.4	1.4	5.4
	S	47	63.5	63.5	68.9
	SS	23	31.1	31.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merrasa aman dengan adanya tembok pembatas antara llingkungan perumahan dengan lingkungan sekitar perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2.7	2.7	2.7
	TT	5	6.8	6.8	9.5
	S	42	56.8	56.8	66.2
	SS	25	33.8	33.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman karena tidak terdapat gang-gang lecil penghubung dengan lingkungan di sekitar perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	4.1	4.1	4.1
	TT	6	8.1	8.1	12.2
	S	42	56.8	56.8	68.9
	SS	23	31.1	31.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman karena petugas keamanan mengenal orang-orang yang keluar-masuk perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	6	8.1	8.1	9.5
	S	41	55.4	55.4	64.9
	SS	26	35.1	35.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman karena petugas keamanan memeriksa setiap orang asing yang masuk ke lingkungan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	7	9.5	9.5	10.8
	S	41	55.4	55.4	66.2
	SS	25	33.8	33.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan adanya patroli petugas keamanan siang hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	3	4.1	4.1	4.1
	TT	4	5.4	5.4	9.5
	S	46	62.2	62.2	71.6
	SS	21	28.4	28.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan adanya patroli petugas keamanan di malam hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	2	2.7	2.7	4.1
	S	46	62.2	62.2	66.2
	SS	25	33.8	33.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan keadaan tanaman disekitar rumah sehingga mudah melakukan pengawasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	5	6.8	6.8	6.8
	TT	5	6.8	6.8	13.5
	S	51	68.9	68.9	82.4
	SS	13	17.6	17.6	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman karena lampu penerangan di rumah berfungsi dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TT	1	1.4	1.4	1.4
	S	55	74.3	74.3	75.7
	SS	18	24.3	24.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa tidak aman dengan adanya area-area gelap di lingkungan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	7	9.5	9.5	9.5
	S	34	45.9	45.9	55.4
	TT	9	12.2	12.2	67.6
	TS	19	25.7	25.7	93.2
	STS	5	6.8	6.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan penerangan yang ada di lingkungan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	4	5.4	5.4	6.8
	S	53	71.6	71.6	78.4
	SS	16	21.6	21.6	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan penerangan yang ada di rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	2	2.7	2.7	4.1
	S	54	73.0	73.0	77.0
	SS	17	23.0	23.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa tidak aman ketika lampu di depan rumah mati

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	12	16.2	16.2	16.2
	S	35	47.3	47.3	63.5
	TT	9	12.2	12.2	75.7
	TS	16	21.6	21.6	97.3
	STS	2	2.7	2.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan mengunci pintu rumah ketika tidak berada di rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	53	71.6	71.6	71.6
	SS	21	28.4	28.4	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa tidak aman ketika lupa mengunci pintu rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	14	18.9	18.9	18.9
	S	42	56.8	56.8	75.7
	TT	7	9.5	9.5	85.1
	TS	9	12.2	12.2	97.3
	STS	2	2.7	2.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan rumah yang tidak dilengkapi dengan pagar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TS	3	4.1	4.1	5.4
	TT	8	10.8	10.8	16.2
	S	47	63.5	63.5	79.7
	SS	15	20.3	20.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman meskipun lupa mengunci pintu rumah pada malam hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	9	12.2	12.2	12.2
	TS	26	35.1	35.1	47.3
	TT	7	9.5	9.5	56.8
	S	27	36.5	36.5	93.2
	SS	5	6.8	6.8	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa tidak aman karena kurangnya lampu penerangan pada malam hari di lingkungan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	9	12.2	12.2	12.2
	S	18	24.3	24.3	36.5
	TT	8	10.8	10.8	47.3
	TS	36	48.6	48.6	95.9
	STS	3	4.1	4.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman ketika berjalan sendirian pada malam hari di lingkungan rumah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TS	3	4.1	4.1	4.1
TT	3	4.1	4.1	8.1
S	47	63.5	63.5	71.6
SS	21	28.4	28.4	100.0
Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan mengenal tetangga disekitar lingkungan rumah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TS	2	2.7	2.7	2.7
TT	6	8.1	8.1	10.8
S	52	70.3	70.3	81.1
SS	14	18.9	18.9	100.0
Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan mengenal penghuni lainnya disekitar rumah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	1	1.4	1.4	1.4
TS	1	1.4	1.4	2.7
TT	3	4.1	4.1	6.8
S	51	68.9	68.9	75.7
SS	18	24.3	24.3	100.0
Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan adanya kegiatan di lingkungan rumah sehingga bisa saling mengenal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	1	1.4	1.4	1.4
TS	4	5.4	5.4	6.8
TT	6	8.1	8.1	14.9
S	46	62.2	62.2	77.0
SS	17	23.0	23.0	100.0
Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan penerangan yang ada di lingkungan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	4	5.4	5.4	6.8
	S	53	71.6	71.6	78.4
	SS	16	21.6	21.6	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman ketika meninggalkan rumah untuk bekerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	3	4.1	4.1	5.4
	S	56	75.7	75.7	81.1
	SS	14	18.9	18.9	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman ketika meninggalkan rumah dalam keadaan kosong dalam waktu yang cukup lama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	2	2.7	2.7	2.7
	TT	7	9.5	9.5	12.2
	S	53	71.6	71.6	83.8
	SS	12	16.2	16.2	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman memarkir kendaraan maupun sepeda di luar rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TS	2	2.7	2.7	4.1
	TT	4	5.4	5.4	9.5
	S	51	68.9	68.9	78.4
	SS	16	21.6	21.6	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan menitipkan rumah ke tetangga terdekat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	3	4.1	4.1	4.1
	TS	13	17.6	17.6	21.6
	TT	10	13.5	13.5	35.1
	S	35	47.3	47.3	82.4
	SS	13	17.6	17.6	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan keadaan lingkungan di perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	2	2.7	2.7	4.1
	S	54	73.0	73.0	77.0
	SS	17	23.0	23.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan mengenal RT maupun RW di lingkungan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	5.4	5.4	5.4
	TT	2	2.7	2.7	8.1
	S	50	67.6	67.6	75.7
	SS	18	24.3	24.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan mengenal petugas keamanan di lingkungan perumahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	1.4	1.4	1.4
	TT	2	2.7	2.7	4.1
	S	48	64.9	64.9	68.9
	SS	23	31.1	31.1	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan memiliki nomer telpon tetangga sekitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	8	10.8	10.8	10.8
	TT	7	9.5	9.5	20.3
	S	41	55.4	55.4	75.7
	SS	18	24.3	24.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan mengenal penghuni lainnya disekitar rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TS	1	1.4	1.4	2.7
	TT	3	4.1	4.1	6.8
	S	51	68.9	68.9	75.7
	SS	18	24.3	24.3	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan adanya kegiatan di lingkungan rumah sehingga bisa saling mengenal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TS	4	5.4	5.4	6.8
	TT	6	8.1	8.1	14.9
	S	46	62.2	62.2	77.0
	SS	17	23.0	23.0	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

merasa aman dengan adanya hubungan sosial yang baik dengan penghuni lainnya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.4	1.4	1.4
	TS	2	2.7	2.7	4.1
	TT	2	2.7	2.7	6.8
	S	47	63.5	63.5	70.3
	SS	22	29.7	29.7	100.0
	Total	74	100.0	100.0	

Tabulasi Silang

Jenis Kelamin * Tingkat Persepsi Rasa Aman Crosstabulation

Count

		Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
		Rendah	Tinggi	
Jenis Kelamin	Perempuan	0	37	37
	Laki-laki	1	36	37
Total		1	73	74

Umur * Tingkat Persepsi Rasa Aman Crosstabulation

Count

		Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
		Rendah	Tinggi	
Umur	17-26	0	20	20
	27-36	0	26	26
	37-46	1	18	19
	47-56	0	5	5
	>56	0	4	4
Total		1	73	74

Lama Tinggal*Tingkat Persepsi Rasa Aman Crosstab

		Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
		Rendah	Tinggi	
Lama Tinggal	<1 tahun	0	5	5
	1-1,5 tahun	0	5	5
	1,6-3 tahun	0	31	31
	3,1-4,5 tahun	1	26	27
	>4,5 tahun	0	6	6
Total		1	73	74

RT * Tingkat Persepsi Rasa Aman Crosstabulation

Count

		Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
		Rendah	Tinggi	
RT	RT 1	0	14	14
	RT 2	1	19	20
	RT 3	0	23	23
	RT 4	0	17	17
Total		1	73	74

Tingkat penerapan Natural Access Control*Tingkat persepsi Rasa Aman

			Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
			Rendah	Tinggi	
Tingkat Penerapan <i>Natural access control</i>	Rendah	Count	0	0	0
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural access control</i>	0%	0%	0%
		% of Total	0%	0%	0%
	Tinggi	Count	1	73	74
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural access control</i>	1.4%	98.6%	100.0%
		% of Total	1.4%	98.6%	100.0%
Total	Count	1	73	74	
	% within Tingkat Penerapan <i>Natural access control</i>	1.4%	98.6%	100.0%	
	% of Total	1.4%	98.6%	100.0%	

Tingkat Penerapan Natural Surveillance*Tingkat Persepsi rasa Aman

			Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
			Rendah	Tinggi	
Tingkat Penerapan <i>Natural surveillance</i>	Rendah	Count	0	0	0
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural surveillance</i>	0%	100%	100%
		% of Total	0%	0%	0%
	Tinggi	Count	1	73	74
		% within Tingkat Penerapan <i>Natural surveillance</i>	1.4%	98.6%	100.0%
		% of Total	1.4%	98.6%	100.0%
Total	Count	1	73	74	
	% within Tingkat Penerapan <i>Natural surveillance</i>	1.4%	98.6%	100.0%	
	% of Total	1.4%	98.6%	100.0%	

Tingkat Penerapan *Territorial Reinforcement**Tingkat Persepsi Rasa Aman

			Tingkat Persepsi Rasa Aman		Total
			Rendah	Tinggi	
Tingkat Penerapan <i>Territorial reinforcement</i>	Rendah	Count	0	3	3
		% within Tingkat Penerapan <i>Territorial reinforcement</i>	.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	.0%	4.1%	4.1%
	Tinggi	Count	1	70	71
		% within Tingkat Penerapan <i>Territorial reinforcement</i>	1.4%	98.6%	100.0%
		% of Total	1.4%	94.6%	95.9%
Total	Count	1	73	74	
	% within Tingkat Penerapan <i>Territorial reinforcement</i>	1.4%	98.6%	100.0%	
	% of Total	1.4%	98.6%	100.0%	

Uji Korelasi

Correlations

		<i>Natural access control</i>	Pengawasan/ <i>natural surveillance</i>	<i>Territorial reinforcement</i>	Persepsi Rasa Aman
<i>Natural access control</i>	Pearson Correlation	1	.575**	.522**	.657**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	74	74	74	74
Pengawasan/ <i>natural surveillance</i>	Pearson Correlation	.575**	1	.466**	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	74	74	74	74
<i>Territorial reinforcement</i>	Pearson Correlation	.522**	.466**	1	.733**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	74	74	74	74
Persepsi Rasa Aman	Pearson Correlation	.657**	.599**	.733**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	74	74	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Regresi Berganda

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	<i>Territorial reinforcement, Pengawasan/natural surveillance, Natural access control^a</i>		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.817 ^a	.668	.654	9.795

a. Predictors: (Constant), *Territorial reinforcement*, *Pengawasan/natural surveillance*, *Natural access control*

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13441.920	1	13441.920	142.328	.000 ^a
	Residual	6799.931	72	94.443		
	Total	20241.851	73			

a. Predictors: (Constant), CPTED

b. Dependent Variable: Persepsi Rasa Aman

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.137	16.220		.317	.752
	<i>Natural access control</i>	.870	.278	.281	3.124	.003
	<i>Pengawasan/natural surveillance</i>	.765	.314	.211	2.432	.018
	<i>Territorial reinforcement</i>	.610	.104	.488	5.870	.000

a. Dependent Variable: Persepsi Rasa Aman